



# WAWASAN STUDI KEISLAMAN

PERPUSTAKAAN UNP

Memahami Universalitas Islam  
untuk Mendidik Pribadi dan Masyarakat  
yang Berkarakter Rahmatan Li al-'alamin

**DR. Ahmad Rivauzi, MA**

# **WAWASAN STUDI KEISLAMAN**

Memahami Universalitas Islam  
untuk Mendidik Pribadi dan Masyarakat  
Yang Berkarakter *Rahmatan Li al-‘alamin*

PERPUSTAKAAN UNP

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997  
Pasal 44 tentang Hak Cipta**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# **WAWASAN STUDI KEISLAMAN**

Memahami Universalitas Islam  
untuk Mendidik Pribadi dan Masyarakat  
Yang Berkarakter *Rahmatan Li al-'alamin*

Oleh

Dr. Ahmad Rivauzi, MA.

PERPUSTAKAAN UNP

Penerbit

Sakata Cendikia

Ciputat, 2015



# Wawasan Studi Keislaman

Memahami Universalitas Islam untuk Mendidik Pribadi  
dan Masyarakat Yang Berkarakter *Rahmatan Li al-‘ālamīn*

© DR. Ahmad Rivauzi, MA

Diterbitkan oleh

**Sakata Cendikia**

Jln. Ibnu Khaldun No.32B -Ciputat,

Komplek UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 15415

E-mail : [sakata\\_cendikia@yahoo.co.id](mailto:sakata_cendikia@yahoo.co.id)

Telp. 0812 6689 9282

Wawasan Studi Keislaman

© DR. Ahmad Rivauzi, MA

Ciputat; Sakata Cendikia, 2015

ISBN :978-602-71961-6-2

Cetakan pertama, 2015

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

PERPUSTAKAAN UNP

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi  
buku ini dengan cara apa pun, termasuk  
dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa  
izin resmi dari penerbit.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan *'ināyah*, *taufiq*, dan *hidāyah*-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat merampungkan buku ini. Penulis juga memanjatkan do'a kepada Allah untuk melimpahkan shalawat beserta salam-Nya kepada *sayyid al-mustafa*, *khatam an-nabiyyin wa al-mursalin* ; Muhammad Saw., sebagai suri tauladan bagi semua umat manusia.

Buku ini memuat kajian-kajian ke-Islaman yang meliputi dasar-dasar ajaran dan dasar-dasar nilai Islam yang perlu diketahui oleh seorang muslim sehingga buku ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan ke-Islaman yang nilai-nilainya bersifat universal kepada pembacanya.

Munculnya krisis-demi krisis di tengah-tengah masyarakat muslim dipandang oleh para pakar disebabkan karena kurang terpahaminya Islam secara komprehensif. Akibatnya muncul sikap atau pandangan hidup yang bertentangan dengan semangat Islam yang *rahmatan lil'alam* sehingga kehidupan umat Islam baik secara pribadi atau masyarakat menjadi jauh dari kehidupan yang rahmat.

Buku ini memaparkan berbagai persoalan mendasar dalam kehidupan beragama baik ibadah dalam pengertian yang khusus, maupun aspek-aspek mu'amalah. Buku ini mengungkapkan langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh seorang muslim untuk dapat menjadi pribadi muslim yang

kaffah yang dapat merasakan nikmat dan indahnya ketaatan dalam beragama sehingga pada gilirannya diharapkan terlahir sosok-sosok pribadi yang memiliki karakter, dan berkepribadian muslim yang *rahmatan lil'alam*.

Kehadiran buku ini juga ditujukan untuk pengembangan khazanah studi Islam dan pendidikan sehingga diharapkan bisa menjadi bacaan dan bermanfaat baik bagi kalangan dosen dan mahasiswa pada perguruan tinggi maupun masyarakat luas pada umumnya.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada ayahanda (apak) Isra TK. Bagindo dan Ibunda Dardanila yang senantiasa memberikan dorongan dan doanya untuk kebaikan dan kesuksesan penulis. Begitu juga terima kasih atas dorongan dan doa dari segenap keluarga besar penulis. Juga terimakasih kepada istriku Yeni Ernita dan dua putriku tercinta: Faizah Fitratullah Rivauzi dan Fithriyah Rahmatullah Rivauzi yang seringkali harus merelakan waktu bersama-samanya dan bercangkramanya, tersita oleh kesibukan saya dalam menyelesaikan buku ini.

Harapan dan do'a penulis kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik dalam bentuk moral, material dan spiritual agar diterima oleh Allah sebagai amal shaleh dan semoga Allah swt., membalasi dan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.

Penulis menyadari akan keterbatasan-keterbatasan penulis, sehingga penulis sangat mengharapkan sumbang saran serta kritikan konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan buku ini. *Wa Allahu a'lamu bi ash-shamab*

Padang, 25 November 2014

**Dr. Ahmad Rivauzi, MA**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
Bab I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Metode.....	3
Bab II ISLAM SEBAGAI AGAMA PEMBAWA RAHMAT.....	7
A. Pengertian Islam.....	7
B. Kebutuhan Manusia kepada Agama.....	12
BAB III MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM .....	15
A. Manusia dalam al-Quran .....	15
B. Struktur Manusia.....	18
C. Struktur Ruh atau Nafs.....	28
D. Tipologi Nafs.....	36
E. Tujuan Penciptaan Manusia.....	38
F. Kematian .....	39
BAB IV SUMBER AJARAN ISLAM.....	53
A. Al-Quran.....	55
B. Sunnah.....	68
C. Ijtihad .....	77

BAB V POKOK-POKOK AJARAN ISLAM.....	81
A. Akidah (Keimanan) .....	82
B. Syari'ah (Ibadah).....	93
C. Akhlak .....	95
 BAB VI MAKNA IBADAH BAGI SEORANG MUSLIM.....	 101
A. Pengertian Ibadah.....	101
B. Makna yang Terkandung dalam Thaharah.....	109
C. Makna yang Terkandung dalam Shalat.....	124
D. Makna yang Terkandung dalam Puasa.....	148
E. Makna yang Terkandung dalam Zakat.....	156
F. Makna yang Terkandung dalam Haji.....	158
 BAB VII ISLAM DAN PENDIDIKAN .....	167
A. Pendahuluan .....	167
B. Dasar, Visi, Misi, Tujuan, dan Out Put Pendidikan dalam Pandangan Islam.....	171
C. Hakikat Belajar dalam Islam .....	179
D. Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model dan Desain Pembelajaran.....	184
E. Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, dan Teori Belajar al-Nafs .....	206
 BAB VIII ISLAM DAN KEBUDAYAAN .....	229
A. Pengertian Kebudayaan.....	229
B. Islam di Indonesia dan Minangkabau.....	234
 BAB IX POLITIK DAN TATA NEGARA DALAM PANDANGAN ISLAM.....	 259
A. Pendahuluan .....	259
B. Kekhalifahan Substantif Bukan Historis.....	267
 BAB X ISLAM DAN EKONOMI.....	273
A. Pengertian Ekonomi Islam .....	274
B. Nilai dan Prinsip Dasar Ekonomi dalam	

Islam .....	275
C. Mamfaat Kegiatan Ekonomi berdasarkan Islam .....	282
D. Riba dalam Islam.....	284
E. Bentuk-bentuk dan Prinsip Kegiatan Ekonomi dalam Islam.....	289
 BAB XI ISLAM DAN KESEHATAN .....	297
A. Pandangan Islam tentang Kesehatan Jasmani ....	298
B. Pandangan Islam tentang Kesehatan Mental (Ruhani).....	301
C. Pengobatan Melalui Terapi Ruhani .....	302
 BAB XII ISLAM, ILMU PENGETAHUAN DAN SENI .....	305
A. Islam dan Ilmu Pengetahuan .....	305
B. Islam dan Seni .....	312
 BAB XIII SPIRITUALITAS ISLAM DAN TASHAWUF.....	323
A. Pendahuluan .....	323
B. Pengertian Tashawuf .....	323
C. Lahirnya Tashawuf.....	329
D. Tumbuhan dan Berkembangnya Tasawuf.....	330
E. Tarekat Sufi .....	337
F. Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Spirituat Tarekat .....	342
 BAB XIV MUNAKAHAT.....	347
A. Pendahuluan .....	347
B. Wanita yang Haram Dinikahi.....	354
C. Nikah Beda Agama .....	357
D. Nikah Perempuan Berzina.....	360
 BAB XV HALAL DAN HARAM DALAM ISLAM....	363
A. Pengertian Halal dan Haram .....	363
B. Prinsip-Prinsip Halal dan Haram dalam	

Islam .....	363
C. Halal dan Haram pada Makanan dan Minuman .....	368
KEPUSTAKAAN .....	383
SEKILAS TENTANG PENULIS .....	396

PERPUSTAKAAN UNP

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam disertasi ini merujuk kepada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, tahun 2007 yang didasarkan kepada transliterasi dalam keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543b/U/1987, kecuali beberapa pengecualian yang dipandang perlu.<sup>1</sup>

### 1. Penulisan Huruf

ARAB	TRANSLITERASI	ARAB	TRANSLITERASI	ARAB	TRANSLITERASI
ا	tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج		ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع (koma di atas)	' (apostrof)	ء	' (apostrof)
ذ	dz	غ	gh	ي	y
2. ر	Konsonan Rangkap	ف	f		

<sup>1</sup> Huruf ث, ح, ذ, ص, ض, ط dan ظ di dalam keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543b/U/1987 ditulis ṡ, ḥ, ḏ, ṣ, ḍ, ṭ, ṣ; namun dalam disertasi ini ditulis ts, h, dz, sh, dh, th dan zh.



Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap, misalnya;  
العامة ditulis *al-'ammah*

3. **Vokal Pendek/tunggal (*monoftong*)**

*Fathah* ditulis a, misalnya; نظر ditulis *naẓhara*

*Kasrah* ditulis i, misalnya; العلم ditulis *al-'ilm*

*Dhammah* ditulis u, misalnya; يذهب ditulis *yadẓhabu*

4. **Vokal Panjang (*Mad*)**

A panjang ditulis ā, misalnya; الشهادة ditulis *al-syahādah*

I panjang ditulis ī, misalnya; الطريق ditulis *al-thariq*

U panjang ditulis ū, misalnya; روحية ditulis *rūhiyyah*

5. **Vokal Rangkap (*diftong*)**

أو ditulis au أي ditulis ai

6. **Ta' Marbūthah ( ة )**

Ta' Marbūthah ( ة ) yang hidup atau disukunkan ditulis h, misalnya; النبوية ditulis *al-nabawiyah*, التربية الاسلامية ditulis *al-tarbiyah al-islāmiyah*.

7. **Kata Sandang Alif Lam**

Alif lam yang diikuti huruf Qamariyah dan Syamsiyah ditulis sesuai dengan huruf aslinya.

المسلم ditulis al-muslim, dibaca tetap al-muslim, الدار ditulis Al-Dār, dibaca al-Dār

8. **Hamzah ( ء )**

Hamzah ( ء ) ditranseliterasikan dengan apostrof ('). Namun hal ini hanya berlaku jika Hamzah ( ء ) tersebut terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, Hamzah ( ء ) tidak dilambangkan karena tulisannya berupa ا (alif). Contoh: تؤمنون ditulis *tu'minūn*, الشهداء ditulis *al-syuhadā'*.

## 9. Penulisan Kata Berantai

Kata-kata berantai, ketika ditransliterasikan, beberapa *huruf* atau *harakah*-nya tidak dimunculkan, karena disesuaikan dengan bunyi atau bacaan dalam bahasa Arab.

Contoh: القرآن الكريم dibaca *al-Qur'ān al-Karīm*, ditulis *al-Qur'ān al-Karīm*.

## 10. Singkatan

SWT : سبحانه وتعالى

SAW : صلى الله عليه وسلم

H : Tahun Hijriah

t.p. : tanpa penerbit

M : Tahun Masehi

Cet. : Cetakan

Terj. : (Judul) Terjemahannya

t.t. : tanpa tahun

Penj. : Penerjemah

t.t.p : tanpa tempat penerbit

hlm. : halaman

w. : wafat

PERPUSTAKAAN UNP

# BAB I PENDAHULUAN

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.  
(QS. Al-'Alaq, 96: 1-5)*

## A. Latar Belakang

Studi-studi ke-Islaman perlu terus dikembangkan. Abduddin Nata (2011) menjelaskan, setidaknya terdapat beberapa alasan pentingnya dilakukan pengkajian tentang Islam secara komprehensif dan ini juga yang melatar belakangi pentingnya menulis buku ini.

Pertama, sebagaimana diungkapkan oleh Harun Nasution (1978), Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan semata, melainkan juga mengatur pola hubungan manusia dengan manusia lainnya dan dengan alam jagat raya.

*Kedua*, Islam bukan hanya memiliki dimensi akidah dan ibadah saja, melainkan juga memiliki dimensi filosofis, sufistik transendental dan amaliah.

*Ketiga*, secara fungsional, Islam memiliki fungsi sebagai faktor kreatif (mendorong umatnya untuk mengeksplorasi bakat dan potensinya dan mengaktualisasikannya sehingga dapat dirasakan manfaatnya untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya), inovatif (Islam menganjurkan umatnya untuk selalu melakukan perbaikan-perbaikan dalam hidupnya), sublimatif (Islam mengingatkan bahwa disamping berbuat untuk kehidupan duniawinya, terdapat nilai ikhlas dan menjadikan hidup di dunia ini untuk selalu bernilai ibadah kepada Allah, dan integratif (Islam mengingatkan bahwa seluruh manusia berasal dari asal usul dan proses yang sama sehingga keberagaman yang ditemukan dalam hidup seyogyanya dicarikan hikmahnya dan harus menjadi rahmat untuk kehidupan umat manusia).

*Keempat*, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Islam dituntut untuk selalu merespon dan memberikan jawaban dari semua masalah yang berkembang. Hal ini mengharuskan ajaran Islam untuk melakukan reinterpretasi, reformulasi, transformasi, revitalisasi dan lain sebagainya. Ajaran Islam sesungguhnya tidak akan pernah kehilangan nilai relevansinya dan menjawab tantangan zaman.

*Kelima*, umat Islam dari segi jumlahnya merupakan umat terbesar di dunia. Namun ditinjau dari segi kualitatif, umat Islam berada pada kondisi yang tidak menggembirakan. Hal ini didasarkan kepada fakta yang dapat dilihat dari aspek pengetahuan tertinggal dibanding dunia Barat dan pemahaman umat Islam terhadap agamanya dan Islam itu sendiri yang tidak menggembirakan, serta pengamalan Islam dalam kehidupan umat Islam itu sendiri

yang tidak semestinya. Sehingga tentunya sangat dibutuhkan upaya dalam meng-Islamkan umat Islam itu sendiri sehingga Islam dapat menjadi rahmat dalam kehidupan umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan. Hal ini membutuhkan penjelasan yang komprehensif tentang Islam dan relasi Islam dengan berbagai masalah kehidupan umat manusia: sosial, ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan, dan lain sebagainya.

## B. Metode

Ilmu pengetahuan dapat berasal dari proses oleh akal (berfikir) yang melahirkan pengetahuan filsafat, olah hati (qalbu) yang melahirkan pengetahuan spiritual, atau bisa juga melalui indrawi dengan riset terhadap hal-hal yang empiris yang melahirkan pengetahuan sains. Studi-studi ke-Islaman atau penelitian ke-Islaman dapat dilakukan terhadap *ayat-ayat qauliyah* (al-Quran dan Hadits), dan dapat juga terhadap *ayat-ayat kauniah* (kehidupan manusia dan alam semesta). Untuk studi-studi ke-Islaman ini dapat dilakukan dengan dua metode yaitu melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dan melalui penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kuantitatif dan bersifat kualitatif atau gabungan keduanya. Pemilihan jenis metode penelitian tentunya tergantung kepada objek dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Di dalam pengembangan keilmuan di dalam Islam, setidaknya dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. *Pertama*, pendekatan normatif yang pengembangan ilmu pengetahuan ke-Islaman yang bersifat teoritis normatif dengan menggali sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Quran dan Hadits, serta pemikiran para ulama, sejarah Islam yang kemudian melahirkan konsep-konsep yang Islami terhadap segala hal dan semua aspek kehidupan manusia seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. *Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis kepada ayat-ayat kauniah atau *natural science* dengan

menggunakan metode sains yang nantinya melahirkan ilmu kedokteran dan ilmu eksak lainnya.

Pada dasarnya penelitian kepastakaan termasuk kategori penelitian kualitatif karena terdapatnya kepentingan terhadap penafsiran dan mencari makna dari teks-teks tertulis (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005: 186). Penelitian kepastakaan mengarahkan penelitiannya pada pengkajian dan penelusuran ide-ide dan khasanah pemikiran pada sumber-sumber kepastakaan seperti naskah-naskah dan lain sebagainya (Sutrisno Hadi, tt:19).

Pengetahuan yang berasal dari penelitian yang bersifat kualitatif, berakar dari paradigma interpretatif yang pada awalnya muncul dari ketidakpuasan atau reaksi terhadap 'paradigma positivist' yang menjadi akar penelitian kuantitatif. Beberapa kritik terhadap paradigma positivist, di antaranya adalah paradigma kuantitatif mengambil model penelitian ilmu alam untuk penelitian sosial sehingga tidak dapat digunakan untuk memahami kehidupan sosial sepenuhnya (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005: 166).

Penelitian kualitatif juga dipandang merupakan suatu paradigma penelitian yang berkepentingan dengan makna dan penafsiran. Pendekatan penafsiran pada mulanya diturunkan dari kajian-kajian sastra dan *hermeneutika*, dan berkepentingan dengan evaluasi kritis terhadap teks-teks (Jane Stoddart, 2006: xi). Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur orang yang diteliti (Steven J. Taylor dan Robert Bogdan, 1984: 5).

Berdasarkan keterangan di atas, maka buku ini lahir dari studi atau *research* kepastakaan yang bersifat kualitatif yang deskriptif analisis dengan memaparkan studi-studi ke-Islaman yang kaya dan luas yang merujuk kepada sumber-

sumber utama ajaran Islam yaitu al-Quran dan al-Sunnah Rasulullah Saw. Di samping itu, buku ini merujuk kepada pemikiran para filsuf, ulama dan para peneliti ke-Islaman baik Timur, maupun Barat, dan praktek Islam yang terdapat dalam sejarah umat Islam. Buku ini juga menggunakan pendekatan normatif, teologis, filosofis, sufistik, historis, dan kultural.

PERPUSTAKAAN UNP

# PERPUSTAKAAN UNP



## BAB II

# ISLAM SEBAGAI AGAMA RAHMAT

*Manusia tidak bisa lepas dari agama. Jika manusia mengabaikan agama, terpaksa menciptakan "agama baru" demi memuaskan jiwanya. (Qur'aish Shihab, 2007:377)*

### A. Pengertian Islam

Menurut Nasaruddin Razak (1977: 56), secara etimologi, "Islam" berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk menjadi *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Kemudian dari kata *aslama* dibentuk kata *Islam* (*aslama, yuslimu, islaman*), yang berarti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Ibn Mandzur (tth: 2080), mengatakan bawa *Islam* berarti *al-istislam*, yang berarti mencari keselamatan dan berserah diri, dan berarti pula *al-inqiyad* yang berarti mengikatkan diri. Pengertian inilah yang menurut Abuddin Nata (2011: 11), sejalan dengan firman Allah QS. Al-Baqarah, 2: 112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhanya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. AlBaqarah, 2: 112)*

Menurut Abuddin Nata (2011: 12), pengertian Islam dari segi bahasa di atas, memiliki hubungan yang erat dengan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, pengertian Islam secara bahasa berkaitan erat dengan misi ajaran Islam yaitu membawa rahmat, kedamaian, dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Misi ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling memuliakan dan mengangkat harkat dan martabat manusia, menegakkan kebenaran, keadilan, kemanusiaan, egaliter, musyawarah, toleransi, persaudaraan, perdamaian, tolong-menolong, saling menghargai dan sebagainya. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya': 21: 107)*

*Kedua*, Islam secara bahasa yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk hanya kepada Allah sejalan dengan agama yang dibawa oleh semua Nabi dan Rasul Allah sebelum Nabi Muhammad. Hal ini seperti ditemukan dalam beberapa firman Allah, sebagai berikut:

... وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ فُلَيْتَ أَيُّهَا إِبْرَاهِيمُ هُوَ سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ ...

*... Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama yang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, .... (QS, Al-Hajj, 22: 78)*

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (QS, Ali Imran, 3: 67)*

Berdasarkan keterangan ayat di atas, sebagaimana juga dijelaskan oleh A. Hasjmy (1995:4), menjelaskan, "Islam adalah nama semua agama yang datangnya dari Allah, baik yang didatangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang pertama, maupun yang didatangkan dengan perantaraan rasul-Nya yang terakhir (Muhammad)".<sup>1</sup> Pandangan Hasymi ini selaras dengan firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam (QS. Ali Imran, 3: 19)*

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali*

*Imran, 3: 85)*

<sup>1</sup> Abuddin Nata memiliki pandangan yang berbeda tentang penamaan agama Nabi dan Rasul Allah sebelum Nabi Muhammad. Meskipun misi ajaran agama Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad adalah mengajarkan untuk berserah diri, tunduk, dan patuh hanya kepada Allah, namun penamaan nama agama mereka dihubungkan dengan nama Nabi atau kaum yang kepada mereka agama tersebut didakwahkan seperti penamaan agama Yahudi dan Nasrani. Lihat Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 2011: 15

Islam secara istilah, menurut Mamud Syaltout (1996:9) adalah agama Allah yang diwasiatkan Allah kepada Nabi Muhammad yang berisi syari'at-syari'at dan dasar-dasarnya yang diwajibkan Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar memeluknya.

Menurut Said Hawa (2004:13), Islam adalah agama yang diajarkan oleh semua Nabi dan Rasul Allah mulai dari semenjak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw yang merupakan penutup dan penyempurna *risalah* Allah.

Dalam sebuah Hadits dijelaskan:

الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئاً وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان وتحج البيت (رواه الشيخان)

*Islam adalah bahwa menyembah Allah dan tidak memperserikatkan-Nya dengan segala sesuatu, mendirikan shalat, membayarkan zakat yang difardhukan, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan haji ke baitullah (Bukhari dan Muslim)*

Dalam Hadits Ibn Umar juga diterangkan:

بني الإسلام علي خمس شهادة أن لا اله الا الله وأن محمدا عبده ورسوله وإقامة الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان (رواه مسلم والترمذي)

*Islam dibangun atas lima hal, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, mendirikan shalat, memayarkan zakat, menunaikan ibadah haji, dan puasa pada bulan Ramadhan (Muslim dan Tarmizi)*

Berdasarkan pengertian di atas, maka Islam secara istilah adalah agama yang diturunkan Allah kepada semua Nabi dan Rasul Allah mulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad sebagai penutup dan penyempurna dari

agama-agama sebelumnya yang ditujukan kepada semua umat manusia yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan dibangun atas lima pilar yaitu syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji.

Abuddin Nata (2011: 22) berkesimpulan bahwa Islam ditinjau dari segi pengertian bahasa maupun ditinjau dari segi pengertian istilah menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang mengemban misi keselamatan dunia dan akhirat, kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh umat manusia yang menunjukkan kepatuhan, ketundukan, berserah diri kepada Allah serta melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua yang dilarang.

Dengan demikian, untuk diperolehnya keselamatan dan kedamaian dari Allah, maka diawali dengan kepasrahan diri, kepatuhan dan ketundukan secara ikhlas hanya kepada Allah serta melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.

Dengan demikian, Islam sebagai agama (*din*) menurut Syaikh Muhammad Abdullah Badran sebagaimana dikutip Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *din* menggambarkan hubungan antara dua pihak yaitu antara sesuatu yang lebih tinggi dengan sesuatu yang lebih rendah. Seluruh kata yang menggunakan huruf-huruf *dal*, *ya*, dan *nun* seperti *dana* yang berarti utang atau *dana yadinu* yang berarti menghukum atau *saat* dan sebagainya, semuanya menggambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi seperti yang di gambarkan di atas. Quraish Shihab (2006:209-210) berkesimpulan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dan Khaliqnya. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Keterangan di atas mengantarkan kepada pemahaman bahwa *din al-Islam* adalah pola-pola kepasrahan diri dan kepatuhan serta ketundukan dalam interaksi hubungan antara makhluk dengan Khaliknya (ibadah) yang ditunjukkan oleh Allah dalam syariat-Nya. Beragama tersebut mewujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap syariat Allah, melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan yang akan menuntun umat manusia kepada keselamatan, kesejahteraan, kedamaian dan membawa manusia kepada kehidupan dunia dan akhirat yang baik.

## B. Kebutuhan Manusia kepada Agama

Rasa beragama dan kebutuhan manusia terhadap agama adalah merupakan fithrah atau sesuatu yang melekat pada diri manusia dan telah terbawa sejak kelahirannya (Quraish Shihab, 2007:375).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
حُلُقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, (Q.S. Al-Rum, 30:30)*

Walaupun al-Quran telah menjelaskan bahwa beragama adalah *fithrah* manusia, namun ada juga yang berpendapat bahwa benih rasa beragama adalah adanya rasa takut pada diri manusia. Freud, seorang ahli jiwa misalnya berpendapat bahwa benih rasa beragama adalah muncul dari kompleks Oedipus. Freud menduga-duga, rasa itu muncul mula-mula seorang anak merasakan dorongan seksual terhadap ibunya yang pada akhirnya membunuh ayahnya sendiri karena dianggap ayahnya adalah penghalangnya. Namun pembunuhan ini melahirkan penyesalan dalam jiwa

si anak sehingga lahirlah penyembahan terhadap ruh sang ayah (M. Quraish Shihab, 2006: 210).

William James menjelaskan sebagaimana dikutip Quraish Shihab (2007:370), “selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan). Penjelasan para pakar ini jelas tidak lebih dari dugaan-dugaan dan perkiraan-perkiraan yang diperoleh melalui pemikiran yang boleh jadi bisa mencapai kebenaran namun kebanyakan tidak mampu mencapai kebenaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan ruhani yang diberikan akal serta pikiran. Sebagai makhluk ruhani, manusia menjadi selalu rindu kepada kebenaran dan mencintai kebenaran tersebut. Ruhani manusia selalu rindu akan kedamaian dan ketenangan, pengabdian, cinta kasih dan berbagai keluhuran serta kemuliaan. Kerinduan ruhaniah manusia tersebut mendorong dia untuk selalu mencari dan bertanya tentang banyak hal bahkan bertanya tentang siapa sebenarnya dirinya, apa sebenarnya tujuan hidupnya, awal dan akhir kehidupannya, siapa Tuhan yang menciptakannya dan lain sebagainya.

Akal pikiran manusia akan berusaha untuk mencari jawaban. Karena akal memiliki keterbatasan, maka kualitas jawaban yang dihasilkan tentu juga sangat terbatas dan jawaban yang diberikan oleh akal pikiran tersebut tidak lebih dari dugaan-dugaan dan perkiraan-perkiraan. Jawaban pikiran manusia yang bersifat dugaan-dugaan tersebut kebanyakan mengkristal menjadi keyakinan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Inilah yang kemudian menjadi agama budaya (agama bumi atau agama *ardhi*). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jangkauan pemikiran manusia.

Dalam konteks memenuhi kebutuhan *fitrah* manusia terhadap kebenaran dan Tuhan inilah diturunkan agama oleh Allah sebagai Zat Yang Maha Benar. Agama menjadi sangat penting bagi manusia untuk memenuhi panggilan jiwanya terhadap informasi yang benar tentang hal-hal yang ditanyakan dan dibutuhkan oleh jiwa manusia itu sendiri. Agama yang diturunkan Allah inilah yang disebut agama wahyu (agama samawi atau agama langit).

Quraish Shihab (2007:377), menjelaskan bahwa manusia tidak bisa lepas dari agama. Jika manusia mengabaikan agama, terpaksa menciptakan “agama baru” demi memuaskan jiwanya. Dengan demikian, Islam sebagai agama Allah merupakan rahmat (kasih sayang) Allah kepada manusia. Manusia terbebas dari kegelapan menduga-duga dan meraba-raba dalam kehidupannya. Agama Allah memberikan informasi kepada manusia tentang kebenaran, menjelaskan kepada manusia tentang kebaikan dan mamfaat dari kebaikan serta memberitahukan kepada manusia terhadap bahaya kejahatan dan bahaya dari kegelapan kebodohan.

PERPUSTAKAAN UNP



### BAB III

## MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

*Adanya unsur tanah pada penciptaan jasmani manusia dengan sendirinya menjadikan manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan materia alam seperti halnya dengan makhluk-makhluk lain, sehingga ia butuh makan, minum, hubungan seks dan sebagainya. Dengan adanya Ruh, manusia memiliki kecenderungan kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan dan sebagainya (Quraish Shihab, 2006)*

#### A. Manusia dalam al-Quran

Quraish Shihab (2007:277-278) mengutip pernyataan Alexis Carel seorang ahli bedah dan fisika berkebangsaan Prancis yang menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapi manusia untuk memahami hakikat dirinya. Carel berkesimpulan bahwa satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia adalah dengan merujuk petunjuk Ilahi, Zat yang menciptakan manusia itu sendiri.

Allah menyebut manusia dengan beberapa istilah yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab (2007: 278-280) tentang sebutan manusia dalam al-Quran dengan sebutan *basyar*, kelompok kata *insan*, dan *bani Adam*.

1. Allah menyebut dengan menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin*. Misalnya kata انسان , الناس , الأُنس , الأُنس , أناس

Kata ini memiliki arti jinak, harmonis, lupa, berguncang. Kata ini digunakan dalam al-Quran untuk menunjuk manusia dalam pengertian yang utuh atau totalitas baik jasmaninya maupun ruhaninya secara utuh.

Menurut Ibn Miskawaih (1994:134), kata *insan* yang berarti manusia bukan terambil dari kata *nisyān* yang berarti lupa, melainkan dari kata *uns* yang berarti keintiman atau keakraban. Hal ini dipandang lebih tepat sesuai dengan fitrah asli manusia.

Firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]:21,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ

*"Wahai manusia, sembahlah Allah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa".*

Berdasarkan pengertian di atas, pengabdian dan penyembahan diri kepada Allah sebagaimana diperintahkan ayat harus melibatkan semua potensi diri, baik jasmani maupun ruhani. Tidak shah shalat misalnya kalau tidak dilakukan dengan jasmani semata, begitu juga sebaliknya, shalat tidak akan sempurna kalau tidak dilakukan dengan melibatkan hati atau jiwa.

2. Allah menyebut manusia dengan kata البَشَر

Kata ini terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata ini lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai dengan *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan

berbeda dengan kulit binatang lainnya(M. Quraish Shihab,2007: 279).

Menurut Manzhur (1968:124-126), kata *al-basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk manusia baik laki-laki maupun perempuan, satu maupun banyak. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti permukaan kulit muka, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Ibn Barjah mengartikannya sebagai kulit luar. al-Laits mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan tubuh manusia, karena itu kata *mubasyarah* diartikan *mulamasah* yang berarti persentuhan antara kulit laki-laki dan kulit perempuan, di samping itu kata *mubasyarah* diartikan sebagai *al-wath'* atau *al-jima`* yang berarti persetubuhan .

Al-Quran menyebut kata ini sebanyak 37 kali. Kata *basyar* (tanpa menggunakan *alif-lam*) sebanyak 31 kali, *al-basyar* (dengan menggunakan *alif-lam*) sebanyak 5 kali dan *basyarain* (tanpa *alif-lam* dalam bentuk *mutasanna*) sebanyak 1 kali. Dari ayat-ayat yang menyebut manusia dengan sebutan *basyar*, dapat disimpulkan bahwa kata ini memiliki makna manusia dalam tinjauan aspek biologisnya.

Di antara ayat-ayat yang menggunakan kata *basyar* dapat ditemukan pada:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ  
(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat:  
"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". (QS Shad [38]:71)  
قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ  
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ  
أَحَدًا

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi [18]: 110)*

Pada ayat di atas digambarkan bahwa Muhammad sebagai seorang nabi juga merupakan manusia biasa yang secara biologis sama dengan manusia lainnya.

3. Allah menggunakan kata ذرية آدم atau بني آدم yang berarti anak cucu Adam atau keturunannya.

## **B. Struktur Manusia**

Mujib (2006:53) menjelaskan, menurut James Drever (1986:467) struktur adalah "*komposisi pengaturan bagian-bagian komponen, dan susunan suatu kompleks keseluruhan*". James P. Caplin (1989:489) mendefinisikan struktur dengan "*satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi*".

Berdasarkan pengertian di atas, maka struktur manusia dapat diartikan dengan kumpulan komponen-komponen yang terorganisir sehingga menjadi satu kesatuan yang kemudian disebut dengan manusia.

Abdul Mujib (2006:56) mengutip Khayr al-Din al-Zarkali menyebut tiga struktur manusia, yaitu pisik, psikis dan psikofisik. Hal tersebut disebut dalam terminologi Islam dengan *al-jasad*, *al-ruh*, dan *al-Nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis, dan *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi jasad dan ruh. Kalangan ulama lain pada umumnya menyebut struktur manusia terdiri dari dua aspek, yaitu jasad dan ruh.

Penulis lebih cenderung pada pendapat kedua yang memandang struktur manusia dikelompokkan kepada dua, yaitu jasad dan ruh. Ruh dalam buku ini dipandang sama dengan *al-nafs* karena penulis memandang substansinya hakikinya sama. Berikut dijelaskan dua struktur manusia tersebut.

## 1. Jasad (Jasmani) Serta Penciptaannya

Dilihat dari tinjauan penciptaan, al-Quran memberikan penjelasan tentang dari apa dan bagaimana tahapan penciptaannya. Jika ditinjau dari aspek penciptaan jasmani, al-Quran menyebut beberapa istilah tentang asal kejadian manusia.

- a. تُرَابٍ (tanah). QS. Al-Kahfi [18]: 37

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ  
نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا

*Kawannya (yang mu'min) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"*

- b. طِينٍ (tanah) QS. As-Sajadah [32]: 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ  
"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah."

- c. طِينٍ لَازِبٍ (tanah liat) QS. Ash-Sharh [77]: 11

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ  
لَازِبٍ

*"Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa*

yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

- d. صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ( tanah kering seperti tembikar) QS.Ar-Rahman,55: 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”.

- e. صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (tanah kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. QS.al-Hijir [15]:26

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

- f. الْمَاءِ (air) QS. Al-Furqan [25]: 54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushabarah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa”.

- g. مَاءٍ دَافِقٍ (air yang terpancar) QS.Ath-Thariq [86]: 5-6

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ , خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar”.

- h. سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (saliapal dari tanah) QS al-Mukminun [23]:12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sariapati (berasal) dari tanah”.

Jika diperhatikan ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Quran yang menyebut manusia berasal dari tanah dan air lebih ditujukan kepada penciptaan wujud jasmani Adam sebagai manusia pertama, sedangkan wujud jasmani anak

cucunya diciptakan dari saripati yang berasal dari tanah atau air yang dipancarkan yang kemudian disebut dengan air mani.

Tahapan penciptaan anak cucu Adam dapat ditemukan pada QS. Al-Mukminun [23]:13-14

مُّمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ، ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءآخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*

*Nuthfab* adalah air yang sudah bercampur (hasil pembuahan dari spermatozoa dan ovum) yang berada di dalam rahim. Proses selanjutnya adalah menjadi *'alaqah* yang berarti segumpal darah atau sesuatu yang tergantung menempel pada dinding rahim. Setelah itu, Allah jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Allah jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging. Kemudian Allah jadikan dia makhluk yang berbentuk sempurna. Isa Abdul dan Kamel Yahya (tt:99), menjelaskan makna *al'alaq* selain dari pengertian sesuatu yang tergantung, ia juga berarti lintah. Kenyataannya memang *'alaqah* itu berbentuk darah yang bergumpal seperti lintah.

Struktur jasad atau jasmani memiliki *gharizab* atau daya hidup yang mengembangkan proses fisiknya yang disebut *al-hayah*. *Hayah* adalah daya, tenaga, energi atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia hidup. Aspek ini sangat

bergantung pada susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan syaraf sentral dan sebagainya. Daya hidup atau *hayab* pada diri manusia sudah ada sejak adanya sel-sel seks pria (sperma) dan wanita (ovum). Sel-sel ini hidup dan kehidupannya mampu menjalin hubungan hingga terjadilah pembuahan (embrio). Dengan demikian, maka nyawa (*al-hayah*) berbeda dengan ruh (Abdul Mujib, 2006:44-62). Ja'far ibn Harb menyatakan bahwa ruh itu berbeda dengan nyawa (*hayab*), sebab *hayat* bersifat '*aradh*' (sifat) sedang ruh bersifat *jawhar* (substantif). Al-Juba'i juga menyatakan bahwa ruh itu jisim, ia bukan *al-hayat*, sebab hayat merupakan '*aradh*' (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1939:175-176)

*Hayab* sudah ada semenjak adanya sel-sel seks, sedangkan ruh ada atau baru ditiupkan setelah embrio berumur empat bulan dalam kandungan. Nyawa (*al-hayah*) dimiliki oleh tumbuhan, hewan dan manusia. Sedangkan ruh cuma dimiliki oleh manusia. Kematian *al-hayat* tidak berarti kematian *al-ruh* sebab *al-ruh* selalu hidup sebelum dan sesudah adanya hayat jasad. Ruh bersifat substantif (*jawhar*), sedang nyawa merupakan sesuatu yang baru datangnya ('*aradh*') bersamaan dengan adanya tubuh. Daya hidup pada jasad manusia memiliki batas, batas itu disebut dengan *ajal*. Apabila batas energi itu sudah habis, atau rusak parah, maka akan terjadi kematian. Sebagaimana firman Allah, QS. Al-Munafiqun [66]:1.

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan Allah sekali-kali tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

## 2. Ruh atau *al-Nafs*

Menurut Muhammad Mahmud Mahmud (1984: 29-32) sebagaimana dikutip Mujib (2006: 59) kata ruh disebutkan



dalam al-Quran sebanyak 21 kali, sedangkan kata *al-nafs* disebutkan dalam al-Quran dalam bentuk tunggal sebanyak 116 kali dan dalam bentuk jamak sebanyak 155 kali. Berbicara tentang ruh, al-Quran menjelaskan sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Isra'[17]: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."*

Dalam ayat di atas tergambar bahwa pemahaman hakikat ruh merupakan misteri sehingga dikatakan sebagai urusan Tuhan. Ruh bukan sesuatu yang material. Ruh merupakan *al-qudrat al-Ilahiyah* (daya ketuhanan) yang tercipta dari alam perintah (*al-amar*), sehingga sifatnya beda dengan jasad. Ruh dikatakan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dia mampu beraktifitas diluar jasad dengan izin Allah seperti ketika orang tidur dan masuk kembali seketika orang terbangun dari tidurnya. Ruh sudah ada sebelum tubuh atau jasad ada. Kematian jasad tidak berarti matinya ruh. Ruh ditiupkan kepada jasad ketika jasad tersebut sudah siap untuk menerimanya. Menurut hadits Nabi, bahwa kesiapan itu ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan ibu dan pada saat itulah ruh berubah sifat dan nama menjadi *al-nafs* (Abdul Muhib, 2006:74).

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مَضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بَارِعَ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ (البخار واحمد)

*"Sesungguhnya seseorang di antara kalian diciptakan dalam perut ibunya empat puluh hari dalam bentuk nuthfah, lalu*

empat puluh hari menjadi 'alaqah, empat puluh hari mudghab. Kemudian Allah menyuruh malaikat untuk menulis empat perkara, yaitu amal, rezeki, ajal dan celaka bahagiannya, kemudia ruh ditiupkan ke padanya (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Muncul pertanyaan, apa yang terjadi di sa'at seseorang tidur? Al-Gazhali (tt:376), menjelaskan “tidur merupakan tertahannya ruh dari dunia lahir untuk menuju dunia batin”. Aktivitas batin ini yang disebut dengan mimpi. Yang membedakan kondisi tidur dengan kondisi seseorang mati adalah; ketika tidur, jasad manusia istirahat dan ruhnya tetap tertahan namun mampu beraktifitas melampaui dimensi jasadnya. Kemampuan ini disebabkan karena ruh memiliki natur ruhaniah yang multidimensi dan tidak terbatas ruang dan waktu. Aktivitas ruh serta merta akan kembali pada jasad ketika seseorang terbangun karena *al-bayat* atau daya hidup jasad masih ada. Adapun mati, daya *bayat* jasad hilang sehingga ruh keluar dalam pengertian terlepas dari jasad seseorang selama-lamanya.

Terdapat beberapa pandangan para ahli tentang *nafs* dan *ruh* ini. Pendapat tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori. **Pertama**, menurut Abd al-Lathif Muhammad al-Abduh (tt:166), menjelaskan bahwa menurut Ikhwan al-Shafa, ruh dan *nafs* merupakan substansi yang sama, hanya saja berbeda dalam penyebutannya. Pandangan ini dikemukakan oleh dan umumnya para filosof (Abdul Mujib, 2006:57).

Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-A'raf [7]: 172

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنِيَّ أَدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkaur Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Pada ayat ini kata *nafs* memiliki makna sama dengan ruh. Sayid Husen Naser (1994:28), menyatakan bahwa Allah telah memberikan perjanjian ketuhanan kepada ruh. Ikhwan al-Shafa menyatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan ruh di alam perjanjian (*'alam mitsaq*) atau alam pertunjukan pertama (*'alam al-'ardh al-anwal*) (Mujib, 2006:74-75).

Selanjutnya, ruh juga dimaknai *nafs*. Hal ini dapat dijumpai dalam QS. Al-An'am[6]: 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْرَوْنَ الْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

"Dan siapa yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya" padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu (ruh)". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu

*mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. Al-An'am[6]: 93)*

Dapat disimpulkan wujud ruhani manusia disebut ruh karena wujud substansinya bukan sesuatu yang materi atau benda. Setelah ruh itu ditiupkan kepada jasad, maka ia bersinergi dan menyatu dengan jasad dan pada saat ini ruh disebut dengan *nafs*.

Pendapat *kedua*, ruh dan *nafs* dianggap berbeda. Ruh dipandang lebih spesifik dari pada *nafs*, sebab ruh naturnya asli, sementara *nafs* telah memiliki kecenderungan pada duniawi dan kejelekan (Abd al-Lathif Muhammad al-Abduh (tt:115-165). Pandangan ini pada dasarnya tidak menafikan bahwa hakikat ruh pada dasarnya sama dengan *nafs* walaupun memiliki karakteristik yang berbeda.

Aspek wujud ruhani manusia ditiupkannya Allah sebagaimana digambarkan Allah dalam firman-Nya: QS. As-Sajadah [32]: 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ , ثُمَّ  
جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ , ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*Dia membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menentukan keturunannya dari saripati air yang bina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.(QS. As-Sajadah [32]:7-9)*

Dengan ditupkannya ruh oleh Allah menjadikan manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan yang cenderung pada

kebenaran. Hal inilah yang menjadikan manusia itu menjadi istimewa dibanding makhluk lain. Inilah yang disebut dengan *fitrah* yang *hanif*.

Al-Ghazali dalam Ibn Qayyim al-Jauziyah (1992:212-214) sebagaimana dijelaskan Mujib (2006: 59) menyebut *nafs* sama dengan ruh. Dia menyebutnya dengan *ruh-ruhani*. Ibn Qayyim al-Jawziyyah berpendapat bahwa *nafs* dalam al-Quran tidak disebutkan untuk substansinya sendiri, sedangkan ruh disebut untuk menjelaskan substansinya sendiri. *Nafs* memiliki sifat tanah (*al-thiniyyah*) dan api (*al-nariyyah*), sedangkan ruh bersifat seperti cahaya (*al-nuriyyah*) dan ruhani (*al-ruhaniyyah*). *Nafs* bersifat kemanusiaan (*al-nasutiyyah*), sedang ruh bersifat ketuhanan (*al-labutiyyah*). Sirajuddin zar (1994:156) menulis pandangan Ikhwan al-Shafa tentang unsur jasad manusia, yaitu Api memiliki natur panas, udara memiliki natus dingin, air memiliki natur basah, dan tanah memiliki natur kering. Empat unsur ini disebutnya dengan unsur alam terendah (*anashir al-'alam al-sufli*). Sehingga Ibn Qayyim menyimpulkan bahwa ruh dan *nafs* itu merupakan substansi yang sama, tetapi berbeda sifatnya. Kesimpulan ini sama dengan pandangan Ikhwan al-Shafa tentang kesamaan hakikat atau substansi ruh dengan *nafs*.

Dapat disimpulkan dari pandangan Ibn Qayyim ini bahwa *nafs* menjadi berbeda sifatnya dengan ruh karena *nafs* itu pada hakikatnya ruh yang sudah bersenyawa dengan jasad sehingga dia memperoleh penambahan sifat dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh jasad yang ditempatinya. Adanya unsur tanah pada penciptaan jasmani manusia dengan sendirinya menjadikan manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan material alam seperti halnya dengan makhluk-makhluk lain, sehingga ia butuh makan, minum, hubungan seks dan sebagainya. Dengan adanya Ruh, manusia memiliki kecenderungan kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan dan sebagainya (Quraish Shihab, 2006:69).

Abdul Mujib menegaskan bahwa ruh adalah substansi yang masih murni yang belum berhubungan dengan jasad, sedangkan *nafs* adalah ruh yang sudah menyatu dengan jasad (Abdul Mujib, 2006:60). Namun demikian Mujib tetap memandang struktur pribadi manusia menjadi tiga, yaitu jasad, ruh, dan *nafs*. Sebagai substansi yang esensial, ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri pada alam dunia (alam bendawi) ini, bukan sebaliknya. Adanya ruh pada manusia menjadikan eksistensi manusia berbeda dengan eksistensi makhluk lain (Abdul Mujib, 2006:70). Jasmani manusia karena berasal dari tanah atau saripati tanah, maka ia butuh segala sesuatu yang juga berasal dari tanah. Namun ruh manusia berasal dari Allah, maka ia juga memiliki kebutuhan utamanya kepada Allah dan segala sesuatu yang datang dari Allah.

### C. Struktur Ruh atau *Nafs*

Ruh atau *nafs* memiliki elemen atau komponen berupa daya-daya atau potensi. Daya-daya tersebut adalah daya *qalbu*, 'aqal' dan *hawa nafs*

#### 1. *Qalbu*

*Qalbu* dengan segala bentuknya (tunggal, dua, atau jama') diungkap al-Quran sebanyak 132 kali dalam 126 surat. Jumlah ini tidak termasuk dalam bentuk kata kerjanya (*fi'il*). Al-Gazhali melihat *qalbu* dari dua aspek. Pertama aspek jasmani atau disebut juga *qalbu* jasmani. Yang dimaksud di sini adalah daging yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Kedua, *qalbu* ruhani, yaitu sesuatu yang halus (*latif*), *rabbani*, dan ruhani. *Qalbu* dalam pengertian ini merupakan esensi manusia (Abdul Mujib, 2006:92).

*Qalbu* jasmani merupakan jantung (*heart*) yang menjadi pusat jasmani manusia. Ia berfungsi sebagai pusat peredaran dan pengaturan darah. Jika fungsi ini berhenti, maka *ajal*

(batas) hidup manusia habis dan terjadilah kematian. *Qalbu* jasmani tidak cuma dimiliki manusia, tetapi dimiliki oleh semua makhluk bernyawa seperti binatang. Sedangkan *qalbu* dalam pengertian ruhani hanya dimiliki oleh manusia, yang menjadi pusat kepribadiannya. Namun demikian, *qalbu* jasmani dan *qalbu* ruhani memiliki keterkaitan. Apabila kondisi kejiwaan seseorang normal, senang, gembira atau bersedih, maka frekuensi denyutnya akan terpengaruh (Abdul Mujib, 2006:87) .

Menurut Victor Said Basil (tt:155) *qalbu* memiliki karakteristik khusus yaitu ia memiliki kecenderungan dan kemampuan yang disebut dengan cahaya ketuhanan (*nur al-Ilahi*) dan mata batin (*al-bashirah al-bathiniyyah*) yang memancarkan keimanan dan keyakinan (Mujib, 2006: 87). *Qalbu* bersifat fitrah yang memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran dari Allah karena ia disebut juga memiliki natur *ilahiyyah* yang merupakan aspek *supra-kesadaran* manusia yang dipancarkan dari Tuhan (Mujib, 2006: 87).<sup>1</sup>

Al-Thabathaba'i menjelaskan bahwa fungsi *qalbu* memiliki daya emosi; cinta, senang, benci, sedih, dan ingkar. Di samping daya emosi, *qalbu* juga memiliki daya kognisi yang bersifat halus dan *rabbani* yang mampu mencapai hakikat sesuatu. *Qalbu* dapat mencapai pengetahuan (*ma'rifah*) melalui daya cinta rasa (*al-dzawqiyyah*)<sup>2</sup> dan intuisi (*al-*

---

<sup>1</sup> Istilah supra kesadaran (di atas kesadaran) tidak terdapat dalam kajian psikologi Barat. Dalam psikologi Barat yang dikenal Cuma istilah kesadaran dan bawah sadar atau tidak sadar. Dalam perspektif kaum religius, beragama dan keber-agamaan tidak semata-mata pilihan sadar manusia, tetapi juga atas hidayah Allah sehingga pencapaiannya merupakan anugrah dari Allah Swt. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 2006: 88

<sup>2</sup> *Dzawq* adalah cita rasa atau pengetahuan spiritual langsung. *Dzawq* dikatakan tahapan pertama dalam pengungkapan pengalaman rahasia Allah (*tajalli*). Pengalaman ini diikuti oleh mabuk spiritual (*sukr*). Orang-orang yang merasakan pasti dapat mengetahuinya. Tanpa secara langsung merasakan tidak akan ada pemahaman atau *ma'rifah*. Amatullah Amstrong, *Khasanah Istilah Sufi*:

*hadsiyah*)<sup>3</sup>. *Qalbu* mencapai puncak pengetahuan apabila manusia menyucikan dirinya (*tazkiyat al-nafs*), sehingga ia dapat memperoleh ilham dan *kasyaf* (terbukanya hijab yang melindungi *qalbu*. Qusyairi mengatakan bahwa pengetahuan *qalbiyah* jauh lebih luas dan dalam ketimbang pengetahuan *aqliyyah*. Aqal tidak dapat mengetahui hakikat Tuhan, sedangkan *qalbu* dapat mengetahui hakikat yang ada (Abdul Mujib, 2006:91).

Hasil capaian kebenaran yang menurut akal sehat dipandang tidak masuk akal, tidak tepat disebut irasional. Hal ini lebih tepat disebut sebagai sesuatu yang transenden atau supra-rasional (supra-kesadaran). Capaian kebenaran yang dimaksud seperti hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan (*al-i'tiqadiyyah*), hidayah, ketaqwaan, rahmah, tertangkapnya isyarat yang akan terjadi esok dan hal-hal lainnya. Seperti ditegaskan Iqbal (1981:3), intuisi *qalbu* merupakan bentuk tertinggi dari jenis intelektual (Mujib, 2006:92).

Menurut Mujib (2006:94-98), dengan mempedomani QS. Al-Nahal [16]: 78; al-Isra' [17]: 36; al-Mukminun [23]: 78; as-Sajadah [32]: 9 dan al-Mulk [67]: 23, fungsi dan aktivitas *qalbu* (*al-af'al al-qalbiyyah*) adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Sama'*; daya *qalbu* yang mampu mendengar bisikan halus dan gaib atau suara hati ( *al-ashwat al-qalbiyyah*). Bisikan itu bisa dalam bentuk lintasan dan perintah *bathiniyyah*.

---

*Kunci Memasuki Dunia Tashawuf*, Terj. MS Nasrullah, judul asli "Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam", (Bandung: Mizan, 1998) h. 62

<sup>3</sup> Dalam *Grolier Encyclopedia 2000* , intuisi diartikan sebagai pengetahuan tentang konsep, kebenaran, atau pemecahan masalah , yang dicapai secara spontan, tanpa melalui tahapan-tahapan penalaran dan penyelidikan. Ia merupakan hasil dari kecakapan, kemampuan, dan simpati khusus terhadap objek. Copyright (c) 1999 Grolier Interactive Inc



- 1) (*al-kbathir*). Bisikan atau lintasan tiba-tiba itu bisa datangnya dari syetan (*al-kbathir al-syaythani*), dari manusia itu sendiri (*al-kbathir al-insani*) yang bersumber dari suara hati manusia dan melahirkan firasat insani, dari malaikat (*al-kbathir al-malaki*), dan datang dari Allah langsung (*al-kbathir al-rabbani*). Para nabi dan rasul memperoleh anugrah ini melalui mujizat seperti wahyu, sedangkan para wali dalam bentuk *karamah*.
  - 2) *Al-Warid*; bisikan batin berupa limpahan pengetahuan, ketajaman berfikir, dan bisikan kegembiraan atau kesedihan. Hal ini lebih tinggi dari *al-kbathir*. Hal ini kalau tanpa diiringi rahmat Allah juga bisa menyebabkan kegaiban dan kegilaan (*majnun*).
  - 3) *Al-Bawadib*; bisikan batin berupa kejutan-kejutan gaib yang muncul tiba-tiba yang menimbulkan kegembiraan atau kesedihan
  - 4) *Al-Hujum*; bisikan batin secara tiba-tiba tanpa usaha. Hal ini pernah terjadi pada masa Umar ibn Khattab yang mampu melihat kondisi peperangan dari jarak jauh hingga beliau memerintahkan kaum muslimin naik bukit. Kaum muslimin mendengarkan seruan jarak jauh ini sehingga kaum muslimin memperoleh kemenangan.
- b. *Al-Basir*; daya *qalbu* yang dapat melihat sesuatu yang gaib yang sering disebut dengan kata hati (*al-a'yan al-qalb*). Melalui ini al-Gazhali memahami rahasia-rahasia Tuhan (*ma'rifah*).
- c. *Al-Fu'ad*; daya *qalbu* yang dapat melihat kepekaan, *al-Shadr*; daya *qalbu* yang menjadi tempat merasakan kelapangan (*al-insyirah*) dan kesempitan (*al-dhayq*), *al-taqallub*; yang dapat berubah, *al-syaghaf*; daya *qalbu* yang merupakan tempat cinta kepada pekerti baik, *al-lubb*; daya *qalbu* yang menjadi inti relung kesadaran berupa

keyakinan, kesaksian santun dan kemuliaan, *habat al-qalb*; tempat cinta kepada kebenaran, *al-suwida*; daya *qalbu* tempat ilmu-ilmu agama, mahajat al-qalb; daya *qalbu* yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah atau mengkufurinya, *al-Dhamir*, daya *qalbu* tempat merasa yang mengendalikan seseorang untuk kebaikan, al-sirr; relung kesadaran paling dalam yang menjadi tempat terjadinya komunikasi dengan Allah, *bayt al-bikmah*; daya *qalbu* yang hasilkan keikhlasan, *bayt al-muqaddas*; daya *qalbu* lahir yang berhubungan dengan orang lain, *bayt al-haram*; daya *qalbu* yang menyebabkan manusia memiliki keyakinan eksklusif hanya kepada Allah, *bayt al-izzah*; daya *qalbu* yang antarkan seseorang mampu *fana*, dan *al-afaq al-mubin*; puncak tingkatan *qalbu* manusia.

- d. *Al-Syu'ur*; daya *qalbu* yang berfungsi untuk merasakan suatu emosi.

Tipologi *qalbu* seseorang menurut Ibn Qayyim juga tergolong kepada beberapa kategori. *Pertama*, *qalbu* yang hidup, yaitu hati yang selamat (*salim*), baik (*khair*), dan suci (*thubur*). *Kedua*, *qalbu mayyitun*, yaitu hati para pendosa yang diselimuti ketamakan, keras, dan somong serta ingkar. *Ketiga*, hati yang berpenyakit (*qalbu al-maridh*), yaitu hati orang menemima kebenaran tapi sering mengabaikan kebenaran seperti iri, rakus dan lainnya (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1939:717). Mari simak Hadits berikut:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مَضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ

فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat daging. Apabila ia baik, maka akan baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak maka akan rusak pula seluruh tubuh. Ketabnilah bahwa daging itu adalah *qalbu*, (HR al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir)

## 2. 'Aqal

Menurut Ma'an Ziyadat (1986:596) sebagaimana dikutip Mujib (2006:101), secara etimologi, 'aqal berarti menahan (*al-imsak*), ikatan (*al-ribath*), menahan (*al-hajr*), melarang (*al-nahi*), dan mencegah (*man'u*).

Menurut Abi al-Baqa' Ayyub ibn Musa al-Husain al-Kufwi (1992:618), dalam Mujib (2006:102), berdasarkan makna bahasa ini maka orang yang berakal dapat dikatakan sebagai orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. 'Aqal juga memiliki dua makna.

- a. 'Aqal *jasmani*, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala yang biasanya disebut juga dengan otak (*al-dimagh*).
- b. 'Aqal *ruhani*, yaitu cahaya ruhani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan dan kognisi (*al-mudrikat*).

Menurut Ma'an Ziyadat (1986:596), 'aqal berbeda dengan tabiat (*al-thab'u*) dan *qalbu*. 'Aqal mampu memperoleh pengetahuan melalui daya nalar (*al-naẓhar*), sedangkan tabi'at memperoleh pengetahuan melalui daya naluri atau daya alamiah (*al-dharuriyyah*). *Aqal* memperoleh pengetahuan melalui daya argumentatif (*al-istidlaliyyah*), sedang *qalbu* memperoleh pengetahuan melalui cita rasa (*al-dhawqiyah*) dan intuisi (*al-hadsiiyyah*) (Mujib, 2006:103).

'Aqal disebut di dalam al-Quran sebanyak 49 kali. 'Aqal dalam al-Quran dan sunnah diungkap hanya dalam bentuk kata kerja. Tidak pernah ditemukan dalam bentuk kata benda (*isim*). Dengan demikian, *al-aqal* bukanlah suatu substansi (*jamhar*), melainkan aktivitas dari substansi tertentu (Abdul Mujib, 2006:103-104).

Para ulama ada yang menyebut bahwa 'Aqal merupakan aktivitas *qalbu* sebagaimana ayat Allah, QS. Al-Hajj [22]: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ  
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي  
الصُّدُورِ

*“Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami (ber’aqal) atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.*(QS.Al-Hajj,22: 46.)

Al-Zukhaili berpandangan bahwa ‘*aqal* merupakan aktivitas otak. Senada dengan pendapat Plato yang mengatakan bahwa jiwa rasional bertempat di kepala (otak) manusia. Ibn Miskawaih juga menyatakan bahwa jiwa berakal itu berkedudukan di otak manusia, jiwa syahwat berkedudukan di hati, sedang jiwa marah (*ghadab*) berkedudukan di jantung (Abdul Mujib, 2006:105).

Penulis memandang bahwa akal merupakan aktivitas *nafs* namun menggunakan otak jasmani. Jika *nafs* mengindera menggunakan qalbu, maka pandangannya bersifat ruhaniah (rasa dan intuisi), namun jika *nafs* mengindera melalui akal, maka pengindraannya bersifat jasmaniyah yaitu melalui media otak yang karakteristiknya adalah logika rasional. Dengan demikian maksud ayat di atas lebih ditujukan kepada qalbu dalam pengertian tempat yang mampu menyerap cahaya iman dan nur Ilahi, dituntut untuk memfungsikan indrawi jasmani otak untuk melakukan proses *ta’aqul* yang logis serta rasional.

Akal mampu mengantarkan manusia pada tingkat kesadaran, namun tidak mampu mencapai supra-kesadaran. Akal mampu berpikir dengan logika formal pada dunia sadar, tetapi tidak mampu menangkap sesuatu yang datangnya dari

alam supra-kesadaran (gaib). Pengetahuan yang diperoleh akal terbagi kepada dua bentuk. *Pertama*, pengetahuan *rasional-empiris*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui bantuan indrawi. *Kedua*, pengetahuan *rasional-idealis*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran sehingga pengetahuan yang dihasilkannya disebut dengan pengetahuan filsafat (Abdul Mujib, 2006:106-109).

Menurut al-Ghazali, ada beberapa bentuk aktivitas akal (*al-af'al al-'aqliyyah*).

- a. *Al-nazhar* (*sight* atau *vision*); secara bahasa berarti melihat, mempertimbangkan, memperhatikan, mengawasi dan menyidik dengan pikiran. *Al-nazhar* lazimnya menggunakan alat bantu indra mata.
- b. *Al-Tadabbur*; daya akal yang memperhatikan sesuatu secara seksama dan teratur, yang mengikuti logika sebab akibat.
- c. *Al-Ta'ammul* (*contemplation*); daya akal yang mampu merenungkan sesuatu yang abstrak.
- d. *Al-Istibsar* (*insight*); daya akal yang mencapai wawasan dan pengertian yang mendalam.
- e. *Al-I'tibar*; daya akal yang mampu mengaitkan suatu peristiwa dengan sesuatu tanda-tanda (*al-'alamah*).
- f. *Al-Tafakkur* (*thinking*); berpikir yang meliputi kegiatan-kegiatan:
  - *Al-hifz*; menghafal
  - *Al-fahm*; memahami
  - *Al-dhibn*; mencerna secara logika
  - *Al-ta'rif*; mendefinisikan
  - *Al-tafsir*; menjelaskan
- g. *Al-Tadakkur*; mengingat, mengembalikan memori yang lazimnya melalui meditasi

### 3. *Hawa*

Al-Ghazali (tt:347) menjelaskan, *hawa* adalah dorongan atau potensi nafsani yang memiliki dua daya yaitu: *pertama*, *al-ghadhab* adalah daya menghindari dari segala yang membahayakan. *Al-ghadhab* memiliki natur seperti halnya binatang buas (*subu'iyah*) yang memiliki naluri dasar menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita. Jika hal ini dikelola, maka ia akan menjadi kekuatan yang positif. *Kedua*, *al-syahwat*; suatu daya yang berpotensi menginduksi diri dengan segala hal yang menyenangkan. *Syahwat* memiliki natur binatang jinak (*al-bahimiyyah*) seperti seks, erotisme dan lain sebagainya yang mendatangkan kenikmatan. Menurut Ibn Sina, daya indra *hawa nafsu* ada dua, yaitu indera lahir dan indera batin melalui daya imajinasi (Mujib, 2006: 109-110).

#### D. Tipologi *Nafs*

##### 1. *Nafsu al-Ammarah*

*Nafsu al-Ammarah* adalah tipe ruh atau *nafs* seseorang yang cenderung pada tabi'at mengejar kenikmatan jasadiyah. Firman Allah dalam QS. Yusuf [12]: 53,

وَمَا أُبْرِئِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ruh atau *nafs* seseorang akan tergelonggong kepada kelompok ini jika ia memperturutkan dorongan mengejar kenikmatan dunia. Ibn Qayyim menjelaskan ketika seseorang menjadikan *hawa* sebagai pemimpin, *syahwat* sebagai komandan, kebodohan sebagai sopir, kelalaian sebagai

kendaraan, maka ruh atau *nafs* akan cenderung mengajak kepada kebatilan (Mujib, 2006: 153). Kepribadian seperti ini tergolong menganiaya diri (*zhalim li nafsih*). Keruhanian seseorang akan berujung kepada penderitaan dan kegelapan.

## 2. *Nafsu al-Lawwamah*

Menurut Ibn Qayyim, *lawwamah* berasal dari kata *al-taluum* yang bearti *al-taraddud* (bimbang dan ragu-ragu). Kondisi diri seseorang yang *lawwamah* seperti mengingat lalu lupa, menerima lalu menolak, halus lalu kasar, taubat lalu durhaka, cinta lalu benci, senang lalu bersedih. Dikatakan *lawwamah* karena sifatnya tercela karena meninggalkan iman, atau celaan karena berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan (Mujib, 2006:158).

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian orang-orang yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu bangkit menyesali kesalahannya. Dalam upayanya kadang ia berbuat buruk karena watak aniayanya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur ilahi, sehingga ia mencoba memperbaiki dan menyesalinya serta mohon ampun. Kepribadian ini antara kepribadian *ammarah* dan *muthmainnah* (Abdul Mujib, 2006:158).

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”. (QS. Al-Qiyamah [75]: 2)

## 3. *Nafsu al-Muthmainnah*

Menurut (Abd al-Razzaq al-Khalafani, 1992:116), ruh atau *nafs* seseorang akan menjadi *muthmainnah* apabila seseorang selalu berorientasi kepada suara *qalbu* untuk menghilangkan semua kotoran dan raih kesucian sehingga ia dapat memperoleh ketentraman. Pribadi yang *muthmainnah* adalah pribadi yang telah diberi kesempurnaan cahaya *qalbu*,

sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik (Mujib, 2006:162).

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

*“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tubannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)”*.( QS. An-Nazi’at [79]: 40-41 )

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ، ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً، فَادْخُلِي فِي عِبَادِي، وَادْخُلِي جَنَّتِي

*“Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”*. (QS. Al-Fajr, 89:27-30)

Berdasarkan gambaran ayat di atas dapat dipahami bahwa satu-satunya tipe manusia yang akan memperoleh seruan untuk memperoleh derajat hamba Allah adalah orang yang jiwanya (ruh atau *nafs*) yang terkategori *nafs muthmainnah*; yang mampu mengendalikan dorongan *hawa nafsu* yang cenderung mengejar kepuasan bendawi.

## E. Tujuan Penciptaan Manusia

Yusuf Al-Qardhawi (1995:172), dalam bukunya *Islam Peradaban Masa Depan* menulis tujuan pokok hidup manusia dengan rincian yang disebutkan oleh Imam ar-Raghib al-Ishfahani dalam bukunya *“Adz Dzawab ila Makarimi asy-Syariah”* yaitu: Beribadah kepada Allah, Menjadi Khalifah di muka bumi, dan memakmurkan bumi sesuai dengan keinginan Allah .

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ



*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.*(QS. adz-Zariyat [51]: 56)  
 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*(QS. al-Baqarah[2]:30)

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

*“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu punyanya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do`a hamba-Nya).”*(QS. Hud [11]: 61)

## F. Kematian

Kematian oleh para ulama didefinisikan sebagai “ketiadaan hidup”. Di dalam al-Quran ditemukan penjelasan tentang hidup dan mati ini. Berikut kupasan tentang kematian dalam penjelasan al-Quran dan hadits.

Al-Quran menggambarkan naluri manusia yang enggan menghadapi kematian. Bahkan Iblis melakukan bujuk rayu kepada Adam dan Hawa melalui “pintu” keiinginan untuk hidup kekal selama-lamanya.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةٍ اخْتَدِ وَمَلَكَ لَا  
يَبْلَى

*“Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata:”Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?”* QS. Thaha, 20: 120

Quraish Shihab menggambarkan beberapa alasan yang menyebabkan seseorang enggan atau takut hadapi kematian. Ada orang yang enggan dan takut mati karena ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian; atau karena menganggap bahwa yang dimiliki di dunia ini lebih baik dari pada yang akan dihadapi setelah mati; atau karena membayangkan sulit dan pedihnya kematian; atau disebabkan oleh karena tidak memahami makna hidup dan mati (Quraish Shihab, 2007: 69). Dengan demikian penjelasan tentang kehidupan dan kematian ini penting dipahami oleh manusia yang masih hidup di alam dunia ini.

### 1. Hidup dan mati itu masing-masing 2 kali

Firman Allah, QS. Ghafir [40]: 11,

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَهَلْ إِلَى

*“ Mereka menjawab: ”Ya Tuhan kami telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?”* QS. Ghafir [40]: 11,

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ  
إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?”*. QS. Al-Baqarah [2]:28

Berdasarkan keterangan ayat di atas, dapat dipahami bahwa manusia menjalani hidup dan mati itu masing-masing dua kali. Kematian pertama dialami manusia sebelum kelahirannya atau sebelum Allah meniupkan ruh kepada jasad manusia (sebelum empat bulan dalam kandungan). Kematian yang kedua dialami manusia saat ia meninggalkan dunia fana ini. Kehidupan pertama dimulai di saat ruh ditiupkan Allah sampai datangnya ajal, dan kehidupan kedua dimulai setelah dia meninggalkan dunia ini memasuki alam barzakh, atau alam akhirat (Quraish Shihab, 2007: 68).

## 2. Hakikat kematian merupakan proses alami untuk memasuki alam kesempurnaan

Kehidupan setelah mati digambarkan Allah dalam al-Quran jauh lebih baik dari pada kehidupan di dunia. Firman Allah,

... قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا  
"Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan diadili sedikitpun". QS. An-Nisa' [4]:77

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ مِنَ الْأُولَىٰ

*“ dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik bagimu dari pada dunia”*. QS. Al-Dhuha [93]:4

Ar-Raghib al-Ishahani menegaskan, “kematian, yang dikenal dengan berpisahannya ruh dari badan, merupakan

sebab yang mengantarkan manusia menuju kenikmatan abadi. Kematian adalah berpindah dari satu negeri ke negeri lain” (Quraish Shihab, 2007: 73).

Al-Quran menyebut juga kematian dengan istilah *wafat* yang berarti sempurna dan *imsak* yang berarti menahan. Sehingga dengan kematian manusia memperoleh kesempurnaan seperti menetasnya ayam dari telurnya.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي  
قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Allah menyempurnakan jiwa ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang Telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir”.*(Qs. Az-Zumar,39:42)

### 3. Hikmah adanya kehidupan dan kematian

Adanya hidup dan mati pada dasarnya merupakan ujian kepada manusia. Siapa di antara manusia yang lebih baik dalam beramal dan berperilaku dalam kehidupan di dunia. Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk [67]: 1-3

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ  
الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ۚ  
الَّذِي خَلَقَ سَمَاءَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَارَتْ بِهَا السَّمَاءُ لَوَاقِعٌ مِّمَّا يَفْجُرُ  
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ

*Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu*

yang lebih baik amalnya, dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?

#### 4. Kematian hanya Ketiadaan Hidup di Dunia

Kematian hanya sebatas berpindahnya alam kehidupan manusia dari alam dunia ke alam lain dengan cara yang tidak dapat diketahui manusia sepenuhnya.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. QS. Al-Baqarah [2]: 154

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki”. (QS. Ali Imran [3]:

Seorang sejarawan Ibn Ishak meriwayatkan bahwa ketika orang-orang muslimin Quraisy yang tewas dalam peperangan Badar dikuburkan pada satu perigi oleh Rasulullah bersama para sahabat, Rasulullah bertanya kepada mereka yang telah dikuburkan itu, “Wahai penghuni perigi (sumur kotor dan berbau), wahai Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Umayyah bin Khallaf, Abu Jabal bin Hisyam, (seterusnya beliau menyebut nama-nama orang-orang yang ada dalam perigi tersebut satu persatu). Wahai penghuni perigi! Adakah kamu telah

*menemukan apa yang dijanjikan tuhanmu itu benar-benar ada? Aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan Tubanku.” Para sahabat bertanya, “ Ya Rasul, mengapa engkau berbicara dengan orang yang sudah meninggal? Rasul menjawab, “kamu sekalian tidak lebih mendengar dari mereka, tetapi mereka tidak mampu menjawabku.”<sup>4</sup>*

Riwayat di atas menunjukkan bahwa orang yang sudah mati, ruhnyanya tetap hidup dan bahkan lebih mampu mendengar daripada orang yang masih hidup di alam dunia ini.

## 5. Keadaan orang menjelang mati

Fakhrudin ar-Razi mengatakan, “ tidur dan mati merupakan dua hal dari jenis yang sama. Hanya saja kematian adalah putusnya hubungan secara sempurna, sedang tidur adalah putusnya hubungan tidak sempurna dilihat dari beberapa segi”. Karena tidur itu merupakan salah satu bentuk nikmat dan kelezatan yang diberikan kepada manusia, sehingga dengan demikian mati itupun sesungguhnya lezat dan nikmat. Namun demikian, seperti halnya tidur, ada faktor-faktor yang tentunya dapat menjadikan tidur menjadi terganggu atau bahkan ada tidur yang diganggu mimpi yang mengerikan. Dengan demikian, kematian juga seperti itu. Amal perbuatan di dunia akan menjadi faktor-faktor menjadikan kematian seseorang terasa sangat menyakitkan dan mengerikan (Quraish Shihab, 2007: 77).

<sup>4</sup>Muhammad Husain Hakikat, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989), h. 259. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Ibid.*, h. 75. Dalam riwayat lain disebutkan sahabat yang bertanya kepada Rasulullah itu adalah Umar. Umar bertanya kepada Rasul, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan jasad-jasad yang tidak lagi mempunyai ruh? Rasulullah, “Demi yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, kalian tidak lebih bisa mendengar daripada mereka, tetapi mereka tidak bisa menjawab”. Lihat, Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakhfury, *Sirah Nabawiyah*, Penj.Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007) cet. 25, h. 296

Al-Quran memberikan gambaran tentang kondisi yang dialami oleh orang meninggal. Untuk orang yang mukmin digambarkan Allah,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fushshilat [41]: 30*

Nabi Muhammad Saw., dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menjelaskan bahwa,

*“Seorang mukmin, saat menjelang kematiannya, akan didatangi oleh malaikat sambil menyampaikan dan memperlihatkan kepadanya apa yang bakal dialaminya setelah kematian. Ketika itu tidak ada yang lebih disenanginya kecuali bertemu dengan Tuhan (mati). Berbeda halnya dengan orang kafir yang juga diperlihatkan kepadanya apa yang bakal dihadapinya, dan ketika itu tidak ada sesuatu yang lebih dibencinya daripada bertemu dengan Tuhan” (Quraish Shihab, 2007: 77-78).*

Terdapat apa yang akan dialami oleh orang yang kufur kepada Allah Sub, Al-Quran juga menjelaskan dalam QS. Al-Anfal [8]: 50,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَبْعَثُ الرَّبُّ الْمَلَائِكَةَ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَذْبَارَهُمْ كَمَا لَمَسُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

*“Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri)”.*

... وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو  
 أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ الْيَوْمَ نَجْزُونَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا  
 كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“...Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.(QS. Al-An'am [6]: 93

Berdasarkan paparan di atas, seyogyanyalah hamba yang beriman kepada Allah dan beramal shaleh tidak merasa takut dan khawatir untuk menghadapi kematian. Dengan banyak beribudiyah dan mengingat Allah akan membawa kedamaian dan kebahagiaan kepada jiwa (ruh atau *nafs*). Kedamaian serta kebahagiaan hati ini akan berlangsung sampai saat-saat kematian dan akan merasakan kelezatan dan nikmat sebagaimana telah dijelaskan Al-Quran.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ  
 رُحِّحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ  
 الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang bernyawa (*nafs*) akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkannya dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali Imran [3]: 185)

## 6. Alam barzakh (Qubur)



Alam Barzakh merupakan pembatas antara alam dunia dan akhirat. Keberadaan di alam barzakh merupakan kehidupan yang dapat menyaksikan nasibnya kelak dan dapat juga menyaksikan kehidupan di pentas dunia. Dalam hal ini Allah berfirman,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ . لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمٍ يُبْعَثُونَ

*“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada pemisah (barzakh) sampai hari mereka dibangkitkan”.*(QS. Al-Mukminun [23]: 99-100).

Dari segi bahasa, “*barzakh*” berarti “pemisah”. Para ulama mengartikan alam barzakh sebagai “periode antara kehidupan dunia dan akhirat”. Keberadaan pada alam ini memungkinkan seseorang untuk melihat kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan alam barzakh bagaikan keberadaan pada suatu ruangan terbuat kaca. Ke depan dia bisa melihat keadaannya yang akan datang, sedang ke belakang ia dapat menyaksikan kehidupan yang berlangsung pada pentas dunia. Quraish Shihab (2007: 91-98) mengutip beberapa riwayat menjelaskan hal ini sebagaimana paparan di bawah ini.

Sebuah riwayat dari Imam Ahmad ibn Hambal, Ath-Thabrani, Ibn Abi ad-Dunya, Ibn Majah dari Abu Sa’id al-Khudri. Rasul bersabda:

إن الميت ليعرف من يغسله ويحمله و يكفنه ومن يدلّيه في حفرة )

رواه أحمد والطبرانی وابن ابی الدنيا عن ابی سعید الخدری

*“Sesungguhnya mayat mengenali siapa saja yang memandikannya, mengangkat dan mengkafaninya dan orang yang menurunkannya ke liang kubur”.*

Riwayat lain dari Imam Bukhari juga menjelaskan,

إذا مات احدكم عرض مقعده بالغداة والعشي ان كان من اهل الجنة فمن اهل الجنة وان كان من اهل النار فمن اهل النار فيقال له هذا مقعدك حتى يبعثك الله

*“Apabila salah seorang di antara kamu meninggal, maka diperlihatkan kepadanya tempat tinggalnya kelak (di hari kiamat). Kalau dia penghuni surga, maka diperlihatkan kepadanya tempat ahli surga; dan jika penghuni neraka, maka diperlihatkan tempat ahli neraka. Lalu disampaikan kepadanya, inilah tempat tinggalmu sampai Allah membangkitkanmu kelak”.*

Imam Muslim juga meriwayatkan bahwa masruq berkata:

سأ لنا او سأ لت عبد الله ابن مسعود عن هذه الآية "لا تحسبنّ الذين قتلوا في سبيل الله امواتا" فقال سأ لنا عن ذلك رسول الله فقال ارواحهم في جوف طير خضر له قلوب معلقة بالعرش تسرح من الجنة حيث شاءت وتاوى الى تلك القناديل فاطلع عليهم <sup>رواه</sup> <sup>الطبرانی</sup> فقال هل تستهون شيئاً ؟ فقالوا أى شيئ نستهى ونحن نسرح من الجنة حيث شئنا ففعل ذلك بهم ثلاث مرات فلما راوا أنهم لن يتركوا من ان يسألوا قالوا يارب زبّد ان

تردّ ارواحنا في اجسا دنا حتى نقتل في سبيلك مرة اخرى فلما  
رأى ان ليس لهم حاجة تركوا رواه مسلم والترمذى

*Kami bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang ayat QS Ali Imran: 169 (di atas). Abdullah bin Mas'ud berkata,:* “Sesungguhnya kami telah menanyakan hal itu kepada Rasulullah, dan beliau bersabda:” Arwah mereka di dalam rongga burung berwarna hijau dengan pelita-pelita yang tergantung di bawah ‘Arasy, terbang ke sorga dengan mudah kemanapun mereka kebendaki kemudian kembali lagi kepada pelita-pelita itu. Tuhan mereka mengunjunginya mereka dan berfirman, “Apakah kalian menginginkan sesuatu? Mereka menjawab, “Apalagi yang kami inginkan sedangkan kami terbang dengan mudahnya di Sorga, ke manapun kami menghendaki?” Tuhan melakukan hal yang demikian tiga kali dan ketika mereka sadar bahwa mereka tidak dibiarkan tanpa meminta sesuatu, mereka berkata: “Wahai Tuhan, kami ingin agar arwah kami dikembalikan ke jasad kami, sehingga kami dapat gugur di jalan-Mu untuk kali yang kedua. Setelah Tuhan melihat bahwa mereka tidak memiliki keinginan lagi di sana (lebih dari apa yang mereka peroleh selama ini) maka mereka dibiarkan”.

Ali ibn Abi Thalib juga pernah berkomentar kepada seorang sahabat yang bernama Yunus bin Zibyan,

سبحان الله المؤمن اكرم على الله من ان يجعل روحه في حنظل  
طير احضر يا يونس المؤمن اذا قضى الله صير روحه في قالب  
كفال به في الدنيا في اكلون ويشربون فاذا قدم عليهم القادم  
عرفوه بتلك صورة التي كان عليها في الدنيا

*“Maha suci Allah, seorang mukmin lebih mulia di sisi Allah untuk ditempatkan ruhnya di rongga burung hijau wahai Yunus! Seorang mukmin bila diwafatkan Allah, ruhnya ditempatkan pada suatu wadah sebagaimana wadahnya pada*

*waktu di dunia. Mereka makan dan minum, sehingga bila ada yang datang kepadanya, mereka mengenalnya dengan keadaannya semasa di dunia”.*

Demikianlah beberapa *tamsilan* yang digambarkan oleh beberapa riwayat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang mukmin yang sudah meninggal akan memperoleh kebebasan oleh Allah pada alam ruh untuk pergi ke mana saja mereka suka. Dengan pengertian mereka tidak terikat dan dikurung. Terdapat kesulitan untuk memberikan penjelasan tentang hal-ihwal alam barzakh secara konkret sebagaimana juga diakui oleh pakar tafsir Quraish Shihab walaupun ada juga ulama yang mencoba mengilmiahkannya.

Mustafa al-Kik, berpendapat bahwa manusia memiliki jasad berganda. *Pertama*, jasad duniawi, dan *kedua* jasad barzakh (berwujud ruhani). Mustafa menjelaskan bahwa ada teori frekuensi dan gelombang-gelombang suara. Contohnya adalah radio yang dapat menangkap sekian banyak suara berbeda melalui gelombang suara yang berbeda pula. Walaupun ia saling memasuki, namun ia tidak menyatu dan tetap berbeda. Hal ini juga yang menyebabkan manusia yang hidup di dunia tidak dapat melihat sesuatu yang “ada” namun tidak dapat dilihat karena berbedanya frekuensi dan gelombang-gelombang itu. Berdasarkan pendapat ini, bisa juga alam barzakh itu keberadaanya sebatas berbedanya frekuensi dan gelombang-gelombang suara dengan lam dunia ini. Manusia tidak dapat mendengar, melihat hal-ihwal yang ada pada alam barzakh, namun penduduk alam barzakh dapat mendengar, melihat hal-ihwal yang ada di alam dunia.

## 7. Alam akhirat

Kehidupan lam akhirat dimulai dengan peniupan sangkakala pertama yang mematikan semua yang bernyawa

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْحَةً وَاحِدَةً . وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا  
 دَكَّةً وَاحِدَةً . فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ . وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ  
 يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

*Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.(QS. Al-Haqqah [69]: 13-16)*

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ  
 شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

*“ Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)”. (QS. Al-Zumar,39: 68)*

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa ketika sangkakala ditiup, maka semua yang hidup akan mati. Inilah yang disebut dengan kiamat besar. Terdapat jarak antara tiupan sangkakal pertama dengan yang kedua, namun hanya Allah yang mengetahui kadar lamanya. Pada waktu itu, Allah berseru

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لَهَا يَوْمَئِذٍ الْحُكْمُ  
 الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

*“ (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada ditutupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan”. (QS. Ghafir [40]: 16)*

Setelah sangkakala kedua, maka manusia bangkit dari kuburnya masing-masing dan digiring menuju *mahsyar*.

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ.

*“Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan malaikat penyaksi”*.(QS.Qaf,50: 21)

Para ulama menafsirkan penggiring pada ayat di atas dengan malaikat dan penyaksi dengan kesaksian diri mereka sendiri atau amal perbuatan mereka masing-masing.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*

Setelah dihisab, maka pada akhirnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan masuk ke dalam sorga, dan orang-orang yang kafur akan dimasukkan ke dalam neraka yang membakar.

PERPUSTAKAAN UNP

## BAB IV SUMBER AJARAN ISLAM

*Bacaan generasi muda pada masa 20 tahun sebelum kemajuan dan kemunduran sebuah negara merupakan faktor yang menentukan kemajuan dan kemunduran sebuah negara tersebut. Dengan demikian, suatu bacaan dan pelajaran yang diberikan kepada generasi muda akan terlihat setelah masa lebih kurang 20 tahun, ini menunjukkan masa yang sama dengan masa turunnya al-Quran.. (Quraish Shihab, 2007:5)*

Menurut Hans Wehr (1974: 15) sebagaimana dikutip Abuddin Nata (2011:25), dalam bahasa Arab, sumber disebut dengan *mashdar* yang jamaknya adalah *mashadir*, yang dapat diartikan sebagai titik tolak, sumber asli, asli, tidak terbatas, atau tujuan yang bersifat internal. Dengan demikian, sumber dapat diartikan sebagai tempat yang darinya dapat diperoleh bahan yang dilakukan untuk membuat sesuatu.

Islam sebagai agama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, ajaran, petunjuk hidup, dan lain sebagainya, membutuhkan sumber yang darinya diambil bahan-bahan yang diperlukan guna terekonstruksinya ajaran Islam tersebut (Abuddin Nata, 2011:25). Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa', 4:59)*

Nabi Muhammad Saw., juga berpesan kepada umat Islam:

تركت فيكم أمرين ما تمسكتن بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله  
وسنة رسوله (رواه أبو داود)

*Aku tinggalkan dua perkara untuk kamu semua, jikakamu berpegang teguh kepada keduanya, nscaya kamu tidak akan esat selama-lamanya. Yaitu kitab Allah dan sunnah Rasulnya (Abu Daud)*

Di samping keterangan ayat dan Hadits di atas, sebuah riwayat juga menyebutkan tentang penugasan dari Rasulullah kepada Muaz bin Jabal ketika akan diutus ke negeri Yaman untuk menjadi *qadhi*. Pada waktu itu Rasulullah bertanya kepada Muaz: “Dengan apa engkau memutus perkara?” Muaz menjawab: “Dengan al-Quran”. Rasulullah bertanya lagi “Bagaimana kalau di dalam al-Quran tidak dijumpai jawabannya?” Muaz menjawab: “Dengan sunnah”. Rasulullah bertanya lagi: “Bagaimana kalau di dalam sunnah juga tidak ada jawabannya?” Muaz menjawab: “Saya akan berijtihad dengan menggunakan *al-ra'yu*”. Mendengarkan jawaban Muz, Rasulullah menepuk bahu



Muaz sebagai tanda setuju atas inisiatif Muaz (Abuddin Nata, 2011:27).

Berdasarkan penjelasan ayat al-Quran, Hadits serta riwayat Rasulullah dan Muaz di atas, maka secara garis besar sumber ajaran Islam ada tiga, yaitu al-Quran, Sunnah (Hadits), dan ijtihad. Tiga sumber ajaran Islam tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut.

## A. Al-Quran

### 1. Pengertian dan Keistimewaan al-Quran

Al-Quran adalah risalah Allah kepada manusia semuanya yang diturunkan melalui Muhammad Rasulullah Saw. Pada sebuah Hadits diungkapkan:

مثلي ومثل الانبياء من قبلي كمثل رجل بني بيتا فأحسنه وأجمله  
الا موضع لبنة من زاوية فجعل الناس يطوفون به ويعجبون منه  
ويقولون لو لا هذه اللبنة فأنا اللبنة وأنا خاتم النبيين (متفق  
عليه)

*Perumpamaan diriku dengan para nabi sebelumku adalah bagaikan orang yang membangun sebuah rumah, dibuat dengan baik dan diperindahkannya rumah itu, kecuali letak satu bata di sebuah sudutnya. Maka orang-orang pun mengelilingi rumah itu, mereka mengagiminya dan berkata: seandainya bukan karena batu bata ini, tentulah rumah itu sudah sempurna. Maka akulah batu bata itu, dan akulah penutup para nabi”*

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad berfungsi sebagai penyempurna dari risal-risalah Allah yang diturunkan kepada para nabi yang datang sebelum Nabi Muhammad.

Al-Quran diturunkan dan diperuntukkan kepada semua manusia:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ  
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf [7]: 158)*

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

*Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, (QS. Al-Furqan [25]: 1)*

Al-Quran secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna". Tidak ada satu bacaanpun sejak manusia megenal tulis baca yang dapat menandingi al-Quran. Al-Quran dibaca oleh ratusan juta orang bahkan dihafal huruf demi hurufnya, dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kata-katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat dan tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya yang semuanya itu dituangkan dalam jutaan jilid buku dari generasi demi generasi (Quraish Shihab, 2007:3).

Al-Quran terdiri 114 surat, dan 6,236 ayat. Hal ini berbeda dengan anggapan kebanyakan masyarakat muslim yang menganggap jumlah ayat al-Quran 6,666. Semua surah, selain surah ke 9 (At-Taubah), diawali dengan "bismillah. Namun hanya "bismillah" dalam Al-Fatihah yang dihitung sebagai satu ayat. Al-Quran juga terdiri dari 77.439 kata

dengan 323.015 huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya. Misalnya, kata “*hayat*” terulang dengan antonimnya “*maut*”, masing-masing 145 kali, kata “*akbirat*” dan kata “*dunia*” berulang sebanyak 115 kali, kata “*malaiikat*” dan kata “*syaitan*” berulang sebanyak 88 kali. Keseimbangan lainnya juga terlihat pada kata hari (*yaum*) berulang sebanyak 365 kali yang merupakan jumlah hari-hari dalam setahun, kata bulan (*syahr*) berulang sebanyak 12 kali yang juga merupakan jumlah bulan dalam setahun (Quraish Shihab, 2007:4).

Al-Quran diturunkan memiliki keistimewaan yang tidak tertandingi. Allah memberikan tantangan kepada siapa saja yang mampu membuat semacam al-Quran:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al-Isra' [17]: 88)*

H.A.R Gibb sebagaimana dikutip Quraish Shihab (2007: 4) mengatakan: “ tidak ada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan memiliki demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (al-Quran)” (Murniyetti, 2013: 22).

Waheduddin Khan ( 1983:187) memaparkan sebagaimana dikutip Abuddin Nata (2011: 30-31), tentang satu hal yang diungkap oleh seorang orientalis, Wallacestone. Peristiwa tersebut, demikian Wallacestone mengungkapkannya, terjadi ketika sekelompok zindik dan tidak beragama tidak

senang melihat pengaruh al-Quran terhadap masyarakat. Kaum Zindik ini memutuskan untuk menjawab tantangan al-Quran. Untuk itu, mereka menawarkan kepada Abdullah Ibn Muqaffa (w.727 M), seorang sastrawan besar dan penulis terkenal agar bersedia membuat karya tulis semacam al-Quran. Karena yakin dengan kemampuannya, Ibn Muqaffa menerima tawaran itu dan berjanji akan menyelesaikan tugasnya dalam tempo waktu satu tahun. Sebagai imbalannya, biaya hidup Ibn Muqaffa selama satu tahun menjadi tanggungan pihak peminta Ibn Muqaffa. Setelah berjalan setengah tahun, kaum zindik mendatangi Ibn Muqaffa. Mereka ingin mengetahui hasil yang telah dikerjakan oleh sastrawan besar asal Persia itu. Pada waktu memasuki kamar Ibn Muqaffa ini, mereka menemukan Ibn Muqaffa sedang duduk memegang pena, tenggelam dalam alam pikirannya. Alat-alat tulis bertebaran di lantai dan kamarnya penuh dengan sobekan kertas yang ditulisi. Ibn Muqaffa menemukan kebuntuan dan akhirnya menyerah serta mengakui kegagalannya untuk menulis semisal satu ayat saja semisal al-Quran.

Contoh lain dari orang yang berusaha menandingi al-Quran sebagaimana dijelaskan Abuddin Nata (2011: 31), seorang nabi palsu Musailamah juga pernah mencoba untuk membuat semisal al-Quran. Dia mencoba membuat semisal al-Quran sebagai berikut:

يا ضفدع بنت ضفدعين نقي ما تنقين أعلاك في الماء وأسفلك  
في الطين

*Hai katak, anak dua ekor katak. Bersihkanlah apa yang akan engkau bersihkan, agian atasmu adalah di air, dan bagian bawahmu di tanah.*

Al-Jahidz, salah seorang sastrawan Arab terkemuka memberi komentar terhadap karya Musailamah ini dengan mengatakan: “Saya tidak mengerti apa yang menggerakkan hati

Musailamah dengan menyebut katak dan lain sebagainya itu. Alangkah kotornya gubahan yang dilakukan Musailamah yang dikatakannya sebagai ayat yang diwahyukan kepadanya”.

Demikian bukti tidak tertandinginya al-Quran. Berikutnya, ayat pertama turun adalah perintah membaca “*iqra*”. Hasbi Ash-Shiddieqy (1974:15) mengatakan bahwa kata “Al-Quran” itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *masbdar* dari kata “*qa-ra-a*” yang diartikan dengan bacaan atau yang dibaca (*masbdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu “*maqrū*” artinya yang dibaca). Menurut Moenawar Chalil (1969:174), secara istilah, al-Quran dapat diartikan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan bahasa Arab untuk diperhatikan dan diambil pelajarannya oleh manusia, dinukilkan oleh (dipindahkan) kepada kita dengan jalan khabar mutawatir, yang dituliskan dalam mushhaf dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat al-Nas (Nasrul HS, dkk., 2011:31).

Kata *iqra*’ terambil dari akar kata yang berarti “menghimpun” dan juga berarti membaca teks tertulis dengan aksara tertentu. Dari makna “menghimpun” lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menela’ah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun yang tidak tertulis. Masa diturunkannya al-Quran adalah 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. (Quray Shihab, 2007:5).

Salah seorang guru besar Harvard University sebagaimana dikutip Quray Shihab (2007:5) mengungkapkan penelitiannya tentang faktor kemajuan dan kemunduran sebuah negara, yang dilakukannya pada 40 negara. Dia menemukan bahwa bacaan generasi muda pada masa 20 tahun sebelum kemajuan dan kemunduran sebuah negara merupakan faktor yang menentukan kemajuan dan kemunduran sebuah negara tersebut. Dengan demikian, suatu bacaan dan pelajaran yang diberikan kepada generasi

muda akan terlihat setelah masa lebih kurang 20 tahun, hal ini menunjukkan masa yang sama dengan masa turunnya al-Quran.

Al-Quran berbeda dengan Hadits. al-Quran merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan bernilai ibadah ketika membacanya. Sedangkan hadits nabawi adalah semua yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat. *Hadits qudsi* menurut Khalil al-Qaththan (2011:17-25) adalah sesuatu yang oleh Nabi saw disandarkan kepada Allah. Nabi meriwayatkan bahwa itu adalah perkataan Allah. Dalam hal ini, Rasulullah menjadi perawi dari perkataan Allah tersebut dengan lafazh dari Nabi sendiri. Bila seseorang meriwayatkan hadits qudsi, maka dia meriwayatkannya dari Rasulullah dengan disandarkan kepada Allah, dengan mengatakan: “Rasulullah saw mengatakan, bahwa Allah telah berfirman ..(Murniyetti, 2013: 24)

Contoh hadits qudsi itu adalah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله ص.م . قال : يقول الله تعالى : انا عند ظنّ عبدي بي وانا معه اذا ذكرني فان ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وأن ذكرني في مالا ذكرته في مالا خير منه (أخرجه البخار ومسلم )

Dari Abu Harairah r.a. bahwa Rasulullah saw berkata: Allah ta'ala berfirman: Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersangkaan bila dia menyebut-Ku. Bila ia menyebut-Ku di dalam dirinya, maka Aku pun menyebutnya di dalam diri-Ku. Dan bila ia menyebut-Ku di kalangan orang banyak, maka Aku pun menyebutnya di kalangan orang banyak yang lebih baik dari itu. (Bukhari Muslim)

Perbedaan al-Quran dengan Hadits Qudsi dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

NO	Al-Quran	Hadits Qudsi
1	Al-Quran berfungsi sebagai mu'jizat	Hadits Qudsi tidak berfungsi sebagai mu'jizat
2	Lafazh dan isi al-Quran dinisbakan kepada Allah	Hadits Qudsi Cuma isinya saja yang dinisbakan kepada Allah, sedangkan lafazhnya berasal dari rasul
3	A-Quran dinukilkan secara mutawatir	Hadits Qudsi kebanyakan dinukilkan melalui khabar ahad sehingga kepastiannya masih bersifat dugaan. Adakalanya shahih, hasan, atau bahkan ada yang dha'if
4	Membaca al-Quran bernilai ibadah, membaca 1 huruf dinilai 10 kebaikan	Membaca Hadts Qudsi diberi pahala secara umum saja oleh Allah

Menurut al-Qaththan dalam Murniyetti (2013: 25) Hadits Nabawi itu terbagi kepada dua: *Pertama, tauqifi*, yaitu yang kandungannya diterima oleh Rasulullah dari wahyu, lalu ia menjelaskannya kepada manusia dengan kata-katanya sendiri. Hadits dalam bentuk *tauqifi* ini dalam penukilannya lebih dinisbakan kepada Rasulullah itu sendiri. *Kedua, taufiqi*, yaitu kesimpulan pemahaman Rasulullah terhadap wahyu karena Rasulullah berfungsi sebagai penjelas wahyu. Jika ada kekeliruan dalam kesimpulan pemahaman Rasul, maka akan turun wahyu untuk membetulkannya. Contohnya adalah dalam hal urusan tawanan perang Badar. Rasulullah saw mengambil pendapat Abu Bakar dan menerima tebusan dari

mereka. Maka turunlah wahyu yang mencela tindakan Nabi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anfal [8]: 67

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُفْجِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Anfal [8]: 67)*

Dari penjelasan di atas, hadits nabawi itu, baik *tauqifi* maupun *taufiqi* pada dasarnya bersumber dari wahyu. Inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ , إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (QS. An-Najm [53]: 3-4)*

## 2. Pemeliharaan al-Quran

Allah menjamin untuk terpeliharanya al-Quran. Allah berirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr [15]: 9)*

Menurut Hasan Zaini, 2010: 48) pemeliharaan Al-Qur'an merupakan ikhtiar untuk menjaga keléstarian dan keotentikan Al-Qur'an. Pada masa rasulullah SAW ikhtiar tersebut dikenal dengan istilah *jam'u al-Qur'an*.

*Jam'ul-Qur'an* berarti pengumpulan al-Qur'an yang mencakup dua pengertian, yaitu *hifz*:*hubu* (penghafalan) dan



*kitâbatuhu kullibi* (penulisannya secara keseluruhan) (Nashruddin Syarief, 1973 : 118-119).

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalaniy *Jam'ul-Qur`ân* dalam kaitannya dengan proses pengumpulan al-Qur`an, maknanya menjadi khusus, yakni mengumpulkan al-Qur`an ke dalam shuhuf di zaman Abu Bakar dan mengumpulkannya kembali ke dalam mushhaf di zaman 'Utsman. al-Bukhariy dalam kitabnya, al-Jâmi' as-Shahîh, menjelaskan sebuah pernyataan Zaid ibn Tsabit (al-'Asqalaniy, 2000: 13):

قبض النبي ولم يكن القرآن جمع في شيء

*Nabi Saw wafat dan al-Qur`an tidak terkumpul pada sesuatu apapun.*

Pemeliharaan Al-Quran pada masa Rasulullah terlihat dengan setiap kali Nabi selesai menerima ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan kepadanya, Nabi lalu memerintahkan kepada para shahabat tertentu untuk menuliskannya di samping juga menghafalnya.

Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an oleh sahabat dilakukan di bawah pengawasan dan koordinasi Nabi dengan perintah agar sahabat menulis wahyu saja dan tidak menulis hadits (Murniyetti, 2013: 29). Sebagaimana Hadits Nabi yang diriwayatkan Muslim:

لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليس منه (رواه البخاري و مسلم)

"Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali Al-Qur'an. Barang siapa telah menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya". (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi senantiasa menganjurkan para sahabat untuk menghafal al-Quran, sehingga banyak di antara sahabat yang

hafal Al-Quran 30 juz. Menurut riwayat yang diketengahkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya yang mengatakan bahwa terdapat tujuh orang para shahabat yang hafal Al-Quran pada masa hidup Rasulullah. Mereka itu adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda' (Khalil al-Qaththan (2011:180). Penyebutan tujuh orang huffaz (para penghapal) Al-Quran yang nama-namanya disebut dalam beberapa riwayat itu tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab syarah lainnya menunjukkan bahwa para shahabat berlomba-lomba menghafalkan Al-Quran, dan mereka memerintahkan anak-anak dan isteri-isteri mereka untuk menghafalkannya di rumah masing-masing. Mereka membacanya dalam sholat di tengah malam, sehingga alunan suara mereka terdengar bagaikan suara kumbang. Rasulullah pun sering melewati rumah-rumah orang Anshar dan berhenti untuk mendengarkan alunan suara mereka yang membaca Al-Quran di rumah-rumahnya. Bukhary meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Musa al-'Asy'ary bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda kepadanya :

لو رأيتني البارحة وأنا أستمع لقرأتك لقد أعطيت مزمارا من مزام

ير داود

*"Maukikan engkau melibat aku tadi malam ketika aku mendengarkan bacaanmu, sungguh kau telah menghibasi pendengaranku dengan sebuah tiupan seruling dari seruling Nabi Daud".*

Menurut al-Qaththan ( 2011: 188-190) setelah Nabi Muhammad SAW. wafat dan Abu Bakar diangkat sebagai Khalifah, banyak terjadi gerakan-gerakan yang menimbulkan perpecahan dan meresahkan umat Islam, seperti gerakan keluar dari agama Islam yang dipimpin Musailamah Alkadzab dan lainnya. Untuk menumpas ini, maka terjadilah

peperangan. Dalam perang itu menimbulkan banyak korban dari pihak Islam yaitu 70 orang sahabat yang hafal Al-Quran terbunuh. Kondisi ini mendorong Umar bin Khattab memberikan usulan kepada Abu Bakar agar mengumpulkan dan membukukan al-Quran. Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melakukan usulan Umar bin Khattab mengingat kedudukannya dalam *qiraat*, penulisan, pemahaman dan kecerdasannya. Zaid memulai tugasnya dengan berpegang kepada hafalan yang ada dalam hati para *qurra* dan catatan yang ada di tangan para sahabat. Hasil kerja Zaid ini akhirnya disimpan di rumah Abu Bakar. Setelah Abu Bakar wafat pada tahun 13 H., al-Quran tersebut disimpan di rumah Umar sampai wafatnya. Setelah wafat Umar al-Quran itu pindah ke tangan Hafsa putri Umar, dan pada masa Usman al-Quran tersebut diminta oleh Usman. Dalam melaksanakan tugasnya, Zaid tidak mau menerima tulisan ayat ayat Al-Quran, kecuali disaksikan oleh 2 orang saksi yang adil dan meyakini bahwa ayat itu benar benar ditulis dihadapan Nabi Muhammad dan atas perintah dan petunjuknya.

Pada masa Khalifah Usman, penyebaran Islam semakin luas. Pada saat terjadinya peperangan di Armenia dan Azarbaijan dengan penduduk Iraq, Huzaifah bin al-Yaman menyaksikan banyaknya perbedaan dalam cara membaca al-Quran. Sebagian dari bacaan itu telah bercampur dengan kesalahan, namun masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya dan saling menyalahkan bacaan yang lain yang berbeda bahkan mereka saling mengkafirkan. Melihat kenyataan tersebut Huzaifah melaporkannya kepada Usman. Usman dapat menerima usul Hudzaifah, kemudian di bentuk panitia yang terdiri dari 4 orang, yaitu: Zaid bin Tsabit, Sa'id bin Ash, Abdullah bin Zubair, dan Abdurrahman bin Harits. (al-Qaththan, 2011: 193)

Al-Qaththan (2011: 197-199) menjelaskan, Tim tersebut menyalin al-Quran tersebut menjadi 5 buah menurut pendapat yang masyhur dan mengirimkannya ke daerah-daerah dengan meninggalkan satu buah di tangan Usman. Setelah penyalinan selesai, al-Quran yang disalin pada masa Abu Bakar dikembalikan ke tangan Hafshah. Perbedaan pengumpulan mushaf Al-Quran pada masa Abu Bakar dan Ustman ada dalam hal motif dan caranya. Motif pengumpulan Al-Quran pada masa Abu Bakar adalah kekhawatiran akan hilangnya Al-Quran karena banyaknya para huffadz yang gugur dalam peperangan, sedangkan motif pada masa Utsman adalah karena banyaknya perbedaan cara membaca Al-Quran, sedangkan dalam perbedaan dari segi cara, yaitu pada masa Abu Bakar ialah memindahkan tulisan atau catatan Al-Quran yang semula bertebaran pada kulit binatang, tulang, pelepah kurma dsb. kemudian dikumpulkan dalam mushaf dengan ayat dan surat yang tersusun serta terbatas pada bacaan yang tidak dimansuhk dan mencakup ke *tujuh huruf* (dialek) sebagai mana Al-Quran diturunkan. sedang cara pengumpulan yang dilakukan pada masa Utsman adalah menyalinnya dalam *satu* dialek dengan tujuan untuk mempersatukan kaum muslimin (Murniyetti, 2013: 37-38).

Mushaf Usmani tidak memakai tanda baca, titik dan syakal, karena pada masa itu belum dibutuhkan tanda baca. Namun pada masa sesudahnya, kebutuhan tersebut baru mulai dirasakan di tengah-tengah masyarakat muslim Al-Qaththan (2011: 248). Menurut Supiana (2002; 238), dalam masa setelah Usman, terjadilah berbagai perluasan dan pembukaan wilayah baru. Konsekuensi dari perluasan wilayah inilah banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk kedalam Islam, di samping itu tentu saja meningkatkan interaksi muslim Arab dengan orang non muslim Arab ataupun orang non muslim. Akibatnya kekeliruan dalam menentukan jenis huruf dan kesalahan dalam membaca harkat huruf menjadi sebuah fenomena

yang tak terhindarkan, tidak hanya dikalangan orang non muslim Arab namun juga dikalangan orang Arab sendiri, hal ini menjadi kekhawatiran terhadap penguasa kaum muslimin (Murniyetti, 2013:38).

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang melakukan usaha pertama untuk melakukan pemberian tanda baca tersebut (Murniyetti 2013: 39-40). Di antara pendapat para ulama tersebut menyebutkan bahwa yang pertama melakukan hal tersebut adalah Abu Aswad ad-Duali atas permintaan Ali bin Abi Thalib (al-Qathtan, 2011:218). Riwayat lain sebagaimana dijelaskan Kamaluddin Marzuki (1994: 82-84), yang pertama kali mendapatkan ide tanda baca terhadap Al-Qur'an adalah Ziyad bin Abihi salah seorang gubernur yang diangkat oleh Muawiyah bin Abi Sufiyan untuk wilayah Basrah (45-53 H). Kisah munculnya ide itu diawali ketika Muawiyah menulis surat kepadanya agar mengutus putranya Ubaidillah, untuk menghadapnya, Muawiyah terkejut bahwa anak muda itu banyak melakukan kesalahan dalam bahasa pembicaraannya, Muawiyah mengirim surat teguran kepada Ziyad. Lalu Ziyad mengirim surat kepada Abu Aswad Ad-Duali dengan pernyataan bahwa sesungguhnya orang-orang non Arab itu semakin banyak telah merusak bahasa orang-orang Arab, maka cobalah anda melakukan suatu hal untuk memperbaiki bahasa orang itu dan membuat mereka membaca Al-Qur'an dengan benar, kemudian Abu Aswad menolak permintaan Ziyad. Abu Aswad akhirnya menerima permintaan Ziyad setelah mendengar seseorang salah dalam membaca al-Quran.

Abu aswad menunjuk seorang dari satu al-Qais untuk membantunya dari 30 orang yang di Ajukan Ziyad. Abu Aswad kemudian memerintahkan juru tulis itu mengambil mushaf dan Zat pewarna yang berbeda dengan yang digunakan untuk berpesan kepada stafnya itu.” jika kau

lihat bibirku terbuka waktu menyebut huruf bersuara a (fatah) letakkanlah satu titik di atasnya, dan jika kesuan bibirku agak terkutup (bersuara i) letakkanlah satu titik di bawahnya, jika bibirku mencuat kemuka (bersuara u) maka letakkanlah satu titik ditengah huruf dan jika bibirku bersuara (Ghunnah) letakkanlah dua titik di atasnya”. Sementara itu Abu Aswad membaca Al-Qur’an dengan perlahan dan stafnya pun sibuk bekerja sesuai dengan perintanya. Apabila mereka mendapatkan salah satu huruf *halaq*, mereka melatakan salah satu titik lebih tinggi dari pada yang lain, sebagai tanda suara (*nun*) jelas, jika tidak jelas mereka meletakkan disamping, sebagai tanda apabila suara (*nun*) tidak terdengar (tersembunyi). Dan setiap kali usai satu halaman, Abu Aswad pun memeriksanya kembali sebelum melanjutkan kehalaman berikutnya.

## B. Sunnah

### 1. Pengertian Sunnah

Menurut bahasa, sunnah berarti jalan hidup yang dilalui atau yang dijalani, atau sesuatu yang sudah dibiasakan.<sup>1</sup> Secara istilah, antara lain yang dikemukakan oleh ahli Hadits, ahli ushul fikih, dan ahli fikih. Menurut ahli Hadits, sunnah adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad Saw., yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, budi, atau biografi Nabi baik sebelum masa kenabian atau setelah kenabian. Pengertian ini sama dengan pengertian Hadits. Adapun sunnah dalam pengertian ahli ushul fikih adalah sesuatu yang diambil dari Nabi baik

---

<sup>1</sup> Sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Mustafa al-Siba’i, *al-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyri’*, menyebutkan sebuah sabda Rasulullah Saw: “Barang siapa yang mensunnahkan (membiasakan) hal-hal yang terpuji, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya. Dan barang siapa mensunnahkan hal-hal yang buruk, maka baginya dosa dan dosa orang yang mengikutinya. Abudin Nata, 2011:36

ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi yang mengandung ketentuan hukum syar'i. Sunnah dalam pengertian ahli fikih adalah salah satu bentuk hukum syara' yang lima yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak mendapat dosa. Pengertian sunnah menurut ahli fikih ini sama dengan pengertian *mandub* atau *nadb* (Abuddin Nata, 2011: 36).

Sunnah atau Hadits adakalanya dihukum shahih, hasan, dha'if dan bahkan bisa juga dihukum palsu. Hal ini ditentukan oleh tingkat kepastiannya apakah memang datang dari Rasul atau tidak. Untuk mengklasifikasikan tingkat kepastian dan kebenaran Hadits itu memang datang dari Rasul atau tidak, maka para ulama telah melakukan verifikasi dan mengkaji kebenaran sebuah periwayatan Hadits tersebut lalu kemudian mengelompokkan Hadits-hadits yang memang diyakini dan teruji memang berasal dari Rasul dan Hadits-Hadits yang diragukan datangnya dari Rasul. Sehingga Hadits-Hadits tersebut dikelompokkan kepada Hadits shahih, hasan, dha'if, dan palsu (*maudhu'*). Di antara ulama yang telah mengabdikan hidupnya untuk itu misalnya Imam Bukhari, Imam Muslim dll.

Kalau dilihat dalam konteks periwayatan (banyak atau sedikitnya) orang yang meriwayatkan sebuah Hadits, maka sunnah atau Hadits dapat dikelompokkan kepada *Hadits Mubtashir* (diriwayatkan oleh banyak orang dan *Hadits Uhad* (sedikit orang yang meriwayatkannya)

## 2. Kedudukan Sunnah

Sunnah menempati posisi kedua setelah al-Quran sebagai sumber ajaran Islam. Abuddin Nata (2014: 37-42) menjelaskan tentang keberadaan sunnah yang sangat dibutuhkan sebagai sumber ajaran Islam. *Pertama*, sunnah memperkuat ajaran yang terdapat di dalam al-Quran.

Misalnya sunnah menguatkan ajaran tentang keimanan yang terdapat di al-Quran

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ  
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf, 7:158)

Ayat di atas diperkuat oleh Hadits

الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن  
بالقدر خيره وشره (رواه مسلم)

Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, semua Rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk (HR. Muslim)

Kedua, sunnah berfungsi sebagai penjelas al-Quran (bayar tafahid). Dalam hal ini sunnah menjelaskan yang belum dijelaskan secara rinci dalam al-Quran. Misalnya:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ  
Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah  
berserta orang-orang yang ruku. (QS. Al-Baqarah, 2:43)

Ayat di atas dijelaskan oleh Hadits:

صلوا كما رأيتموني أصلي

Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat



*Ketiga*, sunnah berfungsi sebagai *bayan takhshish* (pengkhususan) terhadap ayat-ayat al-Quran yang bersifat umum. Misalnya ayat yang membolehkan menikahi perempuan lebih dari seorang wanita. Keumuman ayat ini dibatasi dengan pengkhususan terhadap wanita bersaudara kandung dan seorang wanita dengan bibinya.

... فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ

أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

*...maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa',4: 3)*

Ayat di atas ditakhshish oleh Hadits

لا يجمع بين المرأة وعمتها ولا بين المرأة وخالتها (رواه البخاري

ومسلم)

*Tidak boleh seseorang memadu seorang wanita dengan bibinya (saudara bapaknya), dan seorang wanita dengan bibi (saudari ibunya). (HR. Bukhari Muslim)*

Contoh lainnya adalah keumuman ayat al-Quran yang menjelaskan warisan untuk anak laki-laki dua kali lipat anak perempuan (QS. An-Nisa', 4:11) yang ditakhshish oleh Hadits sebagai berikut.

لا يرث المسلم الكافر ولا الكافر المسلم (رواه الجماعة)

*Seorang muslim tidak boleh mewariskan harta kepada orang kafir dan seorang kafir tidak boleh mewariskan harta untuk seorang muslim (HR. al-Jama'ah)*

لا يرث القاتل من المقتول شيئا (رواه النسائي)

*Seorang pembunuh tidak boleh mewarisi harta orang dibunuh sedikitpun (HR. An-Nasai)*

Keempat, sunnah menjelaskan makna lafazh al-Quran yang memiliki beberapa makna (mutaradif). Misalnya lafaz *quru'* pada QS. Al-Baqarah, 2 : 228)

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ...

*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menunggu selama tiga kali quru' (QS. Al-Baqarah, 2:228)*

*Quru'* memiliki dua makna yaitu bermakna haid dan suci. Menurut keterangan beberapa riwayat Hadits yang dimaksud *quru'* itu adalah haid karena *quru'* itu memiliki makna bahasa yang berarti waktu yang dibiasakan dan di dalam tradisi Arab, maksudnya adalah haid. Kelima, sunnah menjelaskan ayat-ayat yang lebih dahulu turunnya dan ayat-ayat yang belakangan (asbab an-nuzul ayat). Hal ini sangat membantu untuk memberikan pemahaman yang benar kepada umat Islam terutama dalam menjelaskan ayat-ayat hukum yang kadang penetapan hukumnya kemudian bertahap seperti masalah keharaman khamar.

### 3. Penulisan dan Pembukuan Hadits

Dalam hal penulisan Hadits, para ulama berbeda pendapat tentang dibolehkannya dilakukan penulisan Hadits atau tidak. Hal ini tentu berkaitan dengan penulisan Hadits di zaman Rasulullah masih hidup. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa riwayat Hadits yang seperti bertentangan sebagaimana dijelaskan oleh al-Qaththan (2010, 47-29). Misalnya sebuah riwayat Hadits:

*Dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw., bersabda: "Janganlah menulis daripadaku, barangsiapa menulis daripadaku selain al-Quran, maka lenyapkanlah, dan ambillah Hadits dariku dan tidak mengapa, barangsiapa yang berbohong dengan sengaja atas namaku maka akan mendapatkan tempat duduknya dari api neraka (HR. Muslim)*

Sedangkan pada sisi yang lain juga terdapat Hadits yang membolehkan ditulisnya Hadits seperti:

*Dari Abdullah bin Amr bin al-Asb berkata, “Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah, dengan maksud ingin menghafalnya, lalu kaum Quraisy melarangku, dan mereka mengatakan, ‘Apakah kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah, sedangkan Rasulullah manusia biasa yang bicara di saat marah dan gembira?’ Maka aku menahan dan berhenti menulis, lalu aku sampaikan kepada Rasulullah, kemudian beliau menunjuk pada mulut dengan jarinya dan bersabda, “Tulislah, demi jiwaku di tangan-Nya tiada sesuatu apapun yang keluar darinya melainkan yang hak dan benar”.<sup>2</sup>*

Para shahabat dan ulama yang melarang penulisan Hadits di antaranya: Umar, Ibnu Mas’ud, Zaid Ibn Tsabit, Abu Musa, Abu Sa’id al-Khudri dll. Sedangkan ulama dan shahabat yang membolehkan penulisan Hadits adalah: Ali, Hasan bin Ali, Anas, Abdullah Ibn Amr al-Ash dan lainnya. (Al-Qaththan, 2010: 48)

Al-Qaththan (2010: 49) menjelaskan, para ulama telah memadukan dua pendapat yang berselisih antara yang membolehkan dan yang melarang penulisan Hadits sebagai berikut:

- a. Larangan penulisan Hadits terjadi pada awal masa perkembangan Islam yang dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara al-Quran dan Hadits. ketika keadaan sudah aman dan kondusif, dan telah banyak para penghafal al-Quran, maka Rasulullah mengizinkan

---

<sup>2</sup> Diriwayatkan ad-Darimi dalam sunannya, al-Khathib dalam Taqyidul Ilmi, dan Ibn Abdil Barr dalam Jami’ Bayan Ilmi wa Fadhlili. Lihat Syaikh Manna’ al-Qaththan, Pengantar Ilmu Hadits, diterjemahkan oleh Mifdhol Abdurrahman dari judul aslinya Mabahis fi ‘Ulum al-Hadits, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010) Cet. V., h. 48

untuk menulis Hadits, dan larangan sebelumnya menjadi *mansukh* (terhapus)

- b. Larangan hanya khusus pada penulisan Hadits bersamaan dengan al-Quran dalam satu lembar shuhuf, karena khawatir terjadi percampuran.
- c. Larangan hanya bagi orang yang diyakini mampu menghafalnya karena dikhawatirkan akan bergantung pada tulisan. Sedang kbolehkan menulis diberikan kepada shahabat yang tidak mampu menghafalnya.

Al-Qaththan (2010: 49-50) menambahkan bahwa tidak diragukan lagi, terjadinya perbedaan boleh atau tidak penulisan Hadits hanya terjadi pada masa awal Islam saja. Selanjutnya kaum muslimin sudah sepakat dengan membolehkan penulisan Hadits. Malah pada akhir hidup Rasulullah ditemukan riwayat yang menunjukkan dibolehkannya penulisan Hadits secara umum sehingga banyak shahifah yang memuat Hadits-Hadits Rasulullah yang sampai saat ini masih ada dalam keadaan utuh. Di antara shahifah yang terkenal pada masa Nabi adalah shahifah Ash-Shadiqah yang ditulis oleh Abdullah bin Amru bin al-Ash. Shahifah ini memuat 1000 Hadits. Shahifah ini dapat ditemukan di Musnad Imam Ahmad dengan sanad dari Abdullah bin Amru. Abu Hurairah juga mengumpulkan beberapa shahifah yang ditulis oleh para shahabat. Salah satu shahifah yang diwariskan dari Abu Hurairah oleh muridnya Hamman bin Musab bin Thabit yang kemudian dikenal dengan shahifah Hamman. Shahifah ini memiliki peran yang sangat besar dalam pembukuan Hadits, karena sampai ke tangan kaum muslimin secara lengkap dan benar. Penulis buku “Kasyfu Azh-Zhunun” menyebut shahifah tersebut sebagai shahifah yang shahih. Keberadaannya secara utuh terdapat pada Musnad Ahmad, sedangkan dalam Shahih Bukhari dan lainnya dimuat terpisah-pisah pada beberapa bab.

Menurut al-Qaththan (2010: 50-52), berbeda dengan penulisan Hadits sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka pembukuan Hadits tidak sebatas menulis pada shahifah, melainkan sudah mengumpulkan shahifah-shahifah yang sudah ditulis dan yang di hafal dalam dada, lalu menyusunnya sehingga menjadi sebuah buku. Dalam hal pembukuan Hadits, baru terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hal-hal yang mendorong pembukuan Hadits pada masa ini adalah:

- a. Tidak adanya larangan pembukuan karena al-Quran sudah dibukukan pada masa Abu Bakar dan Utsman, sehingga sudah dapat dijamin tidak akan bercampur antara al-Quran dengan Hadits.
- b. Kekhawatiran akan hilangnya Hadits jika tidak dibukukan.
- c. Munculnya pemalsuan Hadits akibat perselisihan politik dan mazhab pada masa Ali, khawarij dan Muawiyah yang masing-masing golongan ingin memperkuat golongannya.

Menurut al-Qaththan (2010: 52), diriwayat oleh Ibn Shihab berkata:” Kalaulah tidak karena adanya hadits-hadits yang datang dari belahan Timur (Irak) yang tidak kami ketahui keberadaannya, niscaya aku tidak akan menulis dan tidak mengizinkan penulisan Hadits. Karena kondisi inilah Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin ‘Amrah bin Hazm, pejabat kota Madinah, mengatakan, “Lihatlah betapa Hadits Rasulullah, atau Hadits yang diriwayatkan oleh ‘Amrah (yang banyak menulis Hadits dari Aisyah) lalu tulislah, karena aku khawatir akan lenyapnya ilmu dan meninggalnya orang yang membawanya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Umar Bin Abdul Aziz memerintahkan kepada al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar untuk menulis Hadits dari ‘Amrah. Umar bin Abdul

Aziz juga menulis surat ke negeri-negeri yang lain untuk menulis dan megumpulkan Hadits.

Akan tetapi, upaya pengumpulan Hadits ini belum menyeluruh dan sempurna, karena Umar bin Abdul Aziz wafat sebelum Abu Bakar bin Hazm mengirimkan hasil pembukuan Hadits kepadanya. Para ulama Hadits memandang bahwa upaya Umar bin Abdul Aziz ini merupakan langkah awal dari pembukuan Hadits. Adapun upaya pembukuan yang menyeluruh dilakukan oleh Imam Muhammad bin Syihab az-Zuhri yang menyambut seruan Umar bin Abdul Aziz. Namun penting digaris bawahi, bahwa pembukuan Hadits oleh az-Zuhri belum disusun secara sistematis dan tidak didasari oleh urutan-urutan bab ilmu. Upaya pembukuan secara sistematis baru dilakukan oleh ulama sesudahnya namun juga masih bercampur dengan perkataan shahabat dan fatwa para tabi'in. Kemudian pada masa berikutnya baru dipisahkan antara Hadits dengan perkataan shahabat dan fatwa tabi'in (Al-Qaththan, 2010: 53).

Menurut Ibn Hajar, orang yang pertama melakukan pemisahan antara Hadits dengan perkataan dan fatwa shahabat dan tabi'in adalah Ar-Rabi' bin Shubaih (w. 16 H) dan Sa'id bin Abi Arubah (w 156 H) hingga kepada ulama lapisan ketiga dari tabi'in seperti Imam Malik menyusun al-Muwaththa' di Madinag, Abdullah bin Juraij di Makkah, al-Auzai' di Syam, Sufyan Ats-Tsauri di Kufah, Hamad bin Salamah bin Dinar di Bashrah dan lainnya (al-Qaththan, 2010: 53).

Selanjutnya menurut al-Qaththan, pembukuan Hadits terus berlanjut ada yang menyusun pembukuan Hadits berdasarkan: Pertama, masanid ( penyusunan Hadits berdasarkan sanad). Kedua, al-Ma'ajim (buku Hadits yang disusun berdasarkan nama-nama shahabat). Ketiga, al-Jawami' (penyusunan Hadits berdasarkan bab-bab ilmu) seperti al-Jami' ash Shahih karya **Imam al-Bukhari** (w. 256

H)<sup>3</sup>, al-Jami'ah ash Shahih karya **Imam Muslim** (w. 261 H)<sup>4</sup>, al-Jami' ash-Shahih karya **Imam at-Tirmidzi** (w. 279)<sup>5</sup>. Keempat penyusunan Hadits berdasarkan pembahasan fikih seperti, Sunan Abu Daud karya Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistani (w. 275 H), Sunan An-Nasai yang dinamakan dengan al-Mujtaba karya Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasai (w. 303 H), Sunan Ibn Majah karya Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini (w. 275 H), Sunan asy-Syafi'i karya Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (w. 204 H), Sunan Ad-Darimi karya Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi (w.255 H), Sunan Ad-Daraquthni karya Ali bin Umar ad-Daraquthni (w. 385 H), Sunan Baihaqi karya Abu Bakar Ahmad bin Husein al-Baihaqi (w. 458 H). (Semua kitab sunan ini sudah diterbitkan). Selanjutnya pembukuan Hadits lainnya dan banyak lagi yang lainnya (Manna' Al-Qaththan (2010).

### C. Ijthad

Ijthad adalah sumber hukum ketiga setelah al-Quran dan sunnah. Ijthad adalah pemikiran para ulama mujtahid yang berikhtiar dengan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk menggali ajaran Islam kemudian menetapkan hukumnya (Nasrul HS dkk, 2011: 62). Ijthad menjadi kebutuhan mengingat kebudayaan manusia selalu berkembang, dan banyak persoalan-persoalan ke-kinian yang belum ada pada zaman Rasul sehingga hukumnya secara tegas juga belum ada pada zaman Rasulullah. Ijthad dilakukan jika persoalan-persoalan tersebut tidak ada penjelasan hukumnya secara tegas pada al-Quran dan

---

<sup>3</sup> Nama lengkap Imam Bukhari adalah Imam Abdillah Muhammad bin Ismail **al-Bukhari**

<sup>4</sup> Nama lengkap Imam Muslim adalah Imam Abul Husain **Muslim** bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi

<sup>5</sup> Nama lengkap Imam at-Tirmidzi adalah Imam Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi

sunnah. Namun demikian, walaupun penjelasan hukumnya tidak ditemukan pada al-Quran dan sunnah, ijihad harus tetap berpijak kepada al-Quran dan Sunnah dengan memperhatikan isyarat-isyarat atau nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran sebagai payung hukumnya. Sehingga dengan demikian, ijihad tetap berpedoman juga kepada al-Quran dan sunnah

Abuddin Nata (2011: 43-45) menjelaskan bahwa ijihad mengambil beberapa bentuk.

1. *ijma' ulama*

*ijma' ulama* secara harfiah berarti kesepakatan para ulama. Menurut ulama ahli fikih, *ijma'* adalah kesepakatan ulama mengenai hukum tentang suatu masalah tertentu.

2. *qiyas*

*qiyas* yang secara harfiah berarti analogi atau mengumpamakan sama. Menurut ahli fikih, *qiyas* adalah menetapkan hukum tentang suatu masalah yang belum ada dalil nash yang mengaturnya secara tegas dengan sesuatu hukum yang sudah ada nash atau dalilnya yang didasarkan atas persamaan illat antara keduanya. Misalnya menetapkan haram terhadap meminum bir atau mengkonsumsi narkoba atas dasar kesamaan illat dengan khama' yang sudah ditetapkan hukum haramnya dalam al-Quran

3. *al-Maslahat al-mursalah*

*al-Maslahat al-mursalah* yang secara harfiah berarti sesuatu yang mengandung nilai kebaikan. Walaupun pada masa sebelumnya belum ada atau belum diberlakukan, namun karena ada nilai kebaikannya, maka hal tersebut boleh diberlakukan. Misalnya pembukuan al-Quran dan Hadits.

4. *'urf*



*'urf* yang secara harfiah berarti adat kebiasaan. Menurut ahli fikih, *'urg* adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat dan mengandung nilai-nilai kebaikan, maka hal tersebut dibenarkan oleh Islam untuk dilanjutkan. Misalnya kebiasaan merayakan hari raya pada masa sebelum Islam atau kebiasaan memuliakan tamu sebelum Islam. Karena hal tersebut memiliki nilai kebaikan, maka hal tersebut boleh dilestarikan.

5. *Istihsan*

*istihsan* yang berarti memandang sesuatu sebagai baik. Menurut ahli fikih, *istihsan* adalah segala sesuatu yang dipandang baik oleh manusia pada umumnya dan tidak bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah.

6. *qaul al-shahabat*

*qaul al-shahabat* yang berarti ucapan, perkataan, pemikiran dan perbuatan para shahabat yang tidak bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah. Hal ini boleh dijadikan dasar hukum mengingat para shahabat adalah orang-orang yang memiliki kecemerlangan pikiran dan hati yang Rasulullah sendiri juga memuji, mengakui, dan membenarkan pemikiran para shahabat ketika Rasul itu sendiri masih hidup.

7. *syar'un man qablana*

*syar'un man qablana* yang secara harfiah berarti agama sebelum kita. Sedangkan dalam pengertian yang lazim, ajaran yang terdapat pada agama yang diturunkan Allah kepada Rasul Allah sebelum Nabi Muhammad seperti nilai dan pesan-pesan kebaikan yang ada dalam Taurat, Zabur, Injil yang masih asli yang tidak bertentangan dengan al-Quran dan sunnah. Hal tersebut dapat dilanjutkan dan dibolehkan mengikutinya.

PERPUSTAKAAN UNP

## BAB V

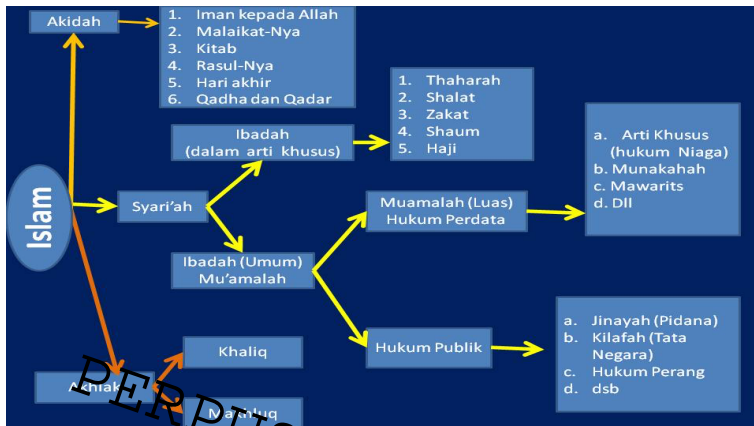
### POKOK-POKOK AJARAN ISLAM

*Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah, 2:177)*

Menurut Abuddin Nata (2011: 127), ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dapat diumpamakan laksana pohon yang terdiri dari akar, batang, dahan, ranting, daun, dan buah. Masing-masing dari bagian pohon ini namanya berbeda namun memiliki kesamaan fungsional dan membentuk satu kesatuan yang padu. Pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini dapat diibaratkan sebagai akar atau pondasi pada sebuah bangunan yang di atasnya berdiri batang, cabang-cabang, dan lainnya. Ajaran cabang inilah yang sering disebut sebagai ajaran Islam pokok (ushuliyah) yang apabila dilanggar dapat membawa kepada murtad atau keluar dari Islam. Misalnya beriman

kepada keesaan Allah, kewajiban mendirikan shalat, kewajiban puasa Ramadhan merupakan termasuk ajaran pokok. Sementara untuk ajaran-ajaran cabang, yang dikenal dengan istilah *furu'iyah*, terbuka peluang untuk terdapat perbedaan pendapat dan perbedaan pendapat tersebut tidak akan membawa kepada keluar dari Islam. Di antara ajaran cabang tersebut misalnya terdapatnya perbedaan pendapat tentang jumlah sifat Allah antara 13, 30 atau 99 sifat. Apakah sifat Allah melekat pada dirinya atau terpisah dan lain sebagainya. Termasuk juga kategori ajaran cabang misalnya tentang kapan jatuhnya 1 Ramadhan dan 1 Syawal, shalat subuh pakai qunut atau tidak dan lain sebagainya.

Secara umum, sistematika agama Islam tergambar pada skema di bawah ini:



Sumber: Endang Saifuddin Anshari (2004: 47)

Selanjutnya dijelaskan pokok-pokok ajaran Islam yang wajib dipahami dan diamalkan oleh setiap pribadi umat Islam.

### A. Aqidah (Keimanan)

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy (1986: 42-44), tiap-tiap manusia memiliki akidah, sedikit ataupun banyak. Semakin

banyak pengalamannya, semakin subur juga ma'rifat keyakinannya. Semakin bertambah ilmunya, semakin bertambah pula i'tiqadnya. Aqidah merupakan ilham yang tumbuh dengan sendirinya tanpa disadari, tumbuh dari sebab-sebab yang terlepas dari pengaruh kemauan. Sedangkan ilmu hasil dari akal yang diperoleh dari memperhatikan sesuatu secara mendalam. Aqidah tumbuh di dalam hati, kemudian penganutnya berusaha mempergunakan akal untuk membenarkannya.

Aqidah (العقيدة) dari segi bahasa (etimologis) berasal dari Bahasa Arab (عَقَدَ) yang bermakna 'ikatan' atau 'sangkutan' atau menyimpulkan sesuatu (Ohan Sudjana, 1994:8). Aqidah juga diartikan *al-Ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biqummah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan) (Nasruddin Razak, 1989: 30)

Menurut ketentuan bahasa Arab, *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya. Menurut ulama Islam, *aqidah* (i'tiqad), ilmu, dan ma'rifat kadang dipandang satu pengertian, yaitu iman yang sesuai dengan kenyataan yang dapat diklatkan dengan dalil. Iman adalah kepercayaan yang kuat yang tidak dipengaruhi oleh *syak* (ragu-ragu dalam meyakini sesuatu antara ada dan tidak dengan porsi sama berat), *waham* (suatu persangkaan), atau *zhan* (suatu persangkaan walau punya alasan yang kuat) (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1986: 52).

Menurut Hasan Al-Banna dalam Majmu'ah ar-Rasail,

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا  
نَفْسُكَ وَتَكُونَ يَقِيناً عِنْدَكَ لَا يُمَارِجُهُ رَيْبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ

“Aqidah (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan”.

Menurut Abu bakar Jabir al-Jazairy dalam kitab ‘Aqidah al-Mukmin,

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا أَحَقَّ الْبَدْهِيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ وَالسَّمْعِ  
وَالْفِطْرَةِ يَعْقُدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهَا وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِمًا  
بِصِحَّتِهَا قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَتُبُوتِهَا لَا يُرَى خِلَافُهَا أَنَّهُ يُصِحُّ أَنْ يَكُونَ  
أَبَدًا.

“Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.

Dengan demikian, akidah merupakan doktrin, konsepsi ketuhanan, atau rumusan teologi yang didapatkan dengan penalaran filosofis dan melalui dalil-dalil. Akidah itu rumusan baku, dan tidak berubah, dapat dipelajari dan dinalar. Sementara iman itu naik-turun, bertambah-berkurang (*ya'zid wa yanqush*). Iman adalah rasa; spiritualitas. Iman itu bertempat di nalar. Iman menghuni jiwa. Iman itu dinamis, sedangkan akidah statis. Iman adalah keyakinan yang menggerakkan. Iman adalah keyakinan dalam hati, ikrar lisan, dan manifestasi amal lahiriah. Tidak demikian dengan akidah. Akidah adalah konsepsi teologis. Iman adalah penyerahan “loyalitas” kepada Tuhan yang menciptakan kehidupan.

Sumber aqidah Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Rasulullah dalam sunnah-nya wajib di imani,

diyakini, dan diamalkan (Hadis Purba, 2011 : 11). Ada beberapa dalil tentang aqidah. Pertama, dalil ‘aqli yang diterima apabila sesuatu itu dipandang masuk akal atau logis dan sesuai dengan perasaan, tentunya yang dapat menimbulkan adanya keyakinan. Dengan menggunakan akal manusia merenungkan dirinya sendiri dan alam semesta, yang dengannya ia dapat melihat bahwa dibalik semua itu terdapat adanya Tuhan pencipta yang satu. Kedua, dalil naqli, yaitu dalil yang bersumber dari al-Qur’an. Dan dalam hal ini, landasan hukum aqidah yang bersumber dari al-Qur’an antara lain:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (QS. al-Ikhlâs, 112:1-4):*

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإِذَا يَفِيءَ فَارْهَبُونَ

*Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka bendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (QS. an-Nahl, 16: 51)*

وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang ( QS. al-Baqarah, 2:163).*

Menurut Hans Wehr dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* (1974:20), iman dalam bahasa Arab mengandung arti *faith* (kepercayaan), *belief* (keyakinan). Dalam bahasa Indonesia sebagaimana ditulis W.J.S Poerwadarminta (1991: 375), iman berarti kepercayaan yang berkaitan dengan agama, yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin (Abuddin Nata, 2011: 128)

Menurut Nasaruddin Razak (1977:119) dalam Abuddin Nata (2011), dalam Islam, iman atau kepercayaan yang asasi disebut ‘aqidah dan bersumberkan kepada al-Quran dan merupakan hal-hal yang bersifat teoritis yang dituntut pertama-tama kali dan paling awal dari segala sesuatu yang harus dipercayai yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan persangkaan (Abuddin Nata, 2011: 128).

Menurut Imam Syahrastani, kata iman berasal dari kata *aamana*, yang biasanya diterjemahkan “ia percaya”, jika digunakan menurut *wazan* bahasa transitif, artinya menganugerahkan ketenteraman atau perdamaian. Tetapi jika digunakan dalam *wazan* bahasa intransitif maka ia berarti masuk dalam keadaan tenteram dan damai (Abuddin Nata, 2011: 128).

Pokok-pokok keimanan ini di dalam Islam dirumuskan dalam rukun iman sebagaimana dijelaskan Allah sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
 وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْمَوْتِ ۗ أُولَٰئِكَ  
 صَادِقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba



*sabaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah, 2:177)*

Dalam ayat di atas, keimanan mencakup rukun iman yang kemudian juga menghendaki perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah individual dan ibadah sosial kemasyarakatan seperti menyantuni orang miskin dan lain sebagainya.

Secara tegas penjelasan rukun iman tersebut dijelaskan dalam sebuah Hadits sebagai berikut:

قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله  
واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره (رواه مسلم)

*Jibril berkata:” Ceritakan kepadaku tentang iman!”. Rasul menjawab, “yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada ketentuan baik-buruk-Nya (Muslim)*

Menurut Abuddin Nata (2011:131-138), keimanan kepada Allah dan keimanan kepada rukun iman yang lainnya tidak cukup hanya sebatas teoritis saja, namun harus bersifat transformatif ke dalam diri manusia. Keimanan harus memiliki sisi *transendental* yaitu keyakinan kepada Allah yang tampak dalam amal shaleh yang bermamfaat bagi manusia. Selanjutnya Abuddin memaparkan beberapa karakteristik iman yang transformatif tersebut sebagai berikut: *Pertama*, iman yang transformatif adalah iman yang berfungsi sebagai faktor yang menjadi motivasi, menjadikan seseorang untuk kreatif, produktif, inovatif, inspiratif, dan evaluatif.

Kedua, iman yang transformatif adalah iman yang mendorong manusia untuk melakukan amal shaleh, yaitu perasaan, pikiran, dan perbuatan yang baik menurut Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan optimisme dan rasa percaya diri. Hal ini disebabkan karena orang yang beriman yakin bahwa Allah akan menolongnya, menunjukinya, dan senantiasa membimbing dan merahmatinya.

Keempat, iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan sikap jujur. Hal ini dikarenakan keyakinan orang yang beriman bahwa setiap tindak tanduk dan perbuatannya selalu disaksikan oleh Allah Swt.

Kelima, iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan sikap terpercaya (amanah). Sikap ini lahir dari manifestasi dari keyakinan selalu diawasi oleh Allah.

Keenam, iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan visi transendental, yaitu sikap yang menganggap bahwa apapun yang diperbuat senantiasa didasarkan semata-mata karena Allah serta ibadah kepada-Nya.

Ketujuh, iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan semangat juang yang tinggi. Karena bagi orang yang beriman, semua perbuatan baik yang bermamfaat bagi manusia adalah merupakan bentuk jihadnya di jalan Allah.

Kedelapan, iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan akhlak yang mulia yang dihasilkan dari proses mengidentifikasi dan proses internalisasi sifat-sifat agung Allah Swt yang terekam dalam *asma al-busna*.

Ari Ginanjar (2001:65) menjelaskan bahwa pentingnya seorang yang beriman untuk membangun enam prinsip yang didasarkan dari rukun iman yang enam. Membangun enam prinsip ini setelah sebelumnya seseorang melakukan proses

penjernihan pikiran dan hati (fithrah) dari segala macam belunggu. Membangun enam prinsip tersebut adalah membangun prinsip bintang (tauhid), menanamkan prinsip malaikat sehingga setiap mukmin menjadi orang yang dipercaya, membangun prinsip kepemimpinan dari keimanan terhadap iman kepada rasul, membangun prinsip pembelajaran sebagai manifestasi dari keimanan kepada kitab Allah, membangun prinsip masa depan sebagai manifestasi iman kepada hari kiamat, dan membangun prinsip keteraturan sebagai manifestasi iman kepada taqdir.

Transformasi iman berdasat keimanan kepada Allah harus dibangun oleh adanya pengakuan yang dalam akan keesaan Allah, keagungan dan kebesaran Allah. Allah berfirman:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ,  
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ  
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ , هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ  
الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ,

*Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyr, 59: 22-24).*

Ary Ginanjar menyebutkan bahwa orang yang beriman kepada Allah adalah orang-orang yang kerana keimanannya mereka menemukan suara hati mereka yang suci yang berasal dari Allah. Mereka senantiasa rindu kepada Allah; Zat Yang Maha Benar. Hati mereka yang jernih dan akan menjadi sumber munculnya keagungan-keagungan dan sifat-sifat yang mulia yang ditiupkan Allah ke dalamnya bersamaan dengan fithrah penciptaannya. Untuk orang yang beriman, ruhnya menjadi tempat yang dijadikan Allah untuk memunculkan sifat-sifat Allah yang Maha Agung dan Mulia. Orang yang beriman kepada Allah juga akan memiliki kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan keimanan kuat yang dimiliki menjadikan orang yang beriman terhubung dengan Allah yang memiliki sifat-sifat yang mulia (asma' al-husna) yang menjadi sumber suara hati mereka. Orang yang beriman dan yang memiliki keyakinan tauhid yang kokoh juga memiliki integritas. Integritas adalah komitmen dan kesungguhan dalam melakukan dan berbuat sesuatu karena bagi seorang yang beriman, kehidupan yang baik adalah merupakan amanah suci dari Allah. Komitmen ini. Mereka yang bertauhid juga akan memiliki rasa aman, selalu mampu beradaptasi dengan berbagai situasi yang selalu berubah, memiliki kepercayaan diri yang kuat karena jiwa mereka hanya tunduk kepada Allah. Segala sesuatu selain Allah dirasakannya menjadi kecil. Keimanan dan keyakinan tauhid kepada Allah juga akan melahirkan intuisi dan motivasi kuat untuk menjadi lebih baik dan sukses. Orang yang beriman kepada Allah menyadari bahwa dia tidak diciptakan untuk kalah, tetapi dia diciptakan oleh Allah untuk menjadi hamba dan wakilnya di permukaan bumi ini. Orang yang beriman kepada Allah yakin bahwa Allah akan menguatkannya ketika dia lemah, akan menunjukinya ketika dia berada dalam kebingungan dan Allah akan menolongnya ketika dia butuh pertolongan. Orang yang beriman kepada Allah menyadari bahwa dia telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang mulia

sehingga dia menjaga fitrah kehambaannya di hadapan Allah sebagai upaya memelihara kemuliaan penciptaan tersebut. Sebuah temuan ilmu membuktikan bahwa semua makhluk hidup memiliki alfabet DNA yang sama, yaitu A (Adenine), C (Cytosine), G (Guanine) dan T (Thymine). Dalam struktur helix ganda DNA, basa A berpasangan dengan T, sedangkan C dengan G. Di dalam tubug manusia diperkirakan terdapat 100 triliyun sel. Dan di dalam inti setiap sel terdapat 23 pasang kromosom yang disusun oleh tiga milyar huruf alfabet tadi. Jika DNA di dalam setiap tubuh manusia direntangkan, maka panjangnya akan lebih dari 600 kali jarak bumi dan matahari. Betapa dahsyat dan sempurnanya manusia diciptakan oleh Allah Swt. (Ary Ginanjar, 2001: 68-83)

Keimanan kepada malikat Allah pada gilirannya bagi orang yang beriman keyakinan itu akan mendidiknya untuk memiliki loyalitas, komitmen, kebiasaan untuk memberi dan mengawasi sesuatu yang baik, kebiasaan menolong, dan saling mempercayai (Ary Ginanjar, 2001: 94). Allah berfirman:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ , لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ  
وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ , يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا  
لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

*Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendabulhui-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (QS. Al-Anbiya', 21: 26-28)*

Selanjutnya, iman kepada para Nabi mengandung makna yang sangat luhur dan mendidik orang yang beriman untuk menjadi pemimpin sejati. Pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga dia menjadi pribadi yang dicintai. Memiliki integritas yang kuat sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten serta mendidik seseorang untuk memimpin berlandaskan suara hati fithrah (Ary Ginanjar, 2001: 114).

Keimanan kepada kitab suci juga memiliki makna bahwa bagi orang beriman, memahami dan mengamalkan pesan-pesan suci dalam kitab suci merupakan sebuah keniscayaan. Di antara pesan yang dimuat dalam kitab suci adalah perintah membaca (selalu belajar). Orang yang beriman secara benar adalah orang-orang yang memiliki prinsip pembelajaran. Seseorang yang beriman kepada kitab suci, dituntut untuk membiasakan membaca, membiasakan berpikir kritis, membiasakan diri dengan mengevaluasi diri, membiasakan diri dengan selalu menyempurnakan, dan yang pasti orang beriman kepada kitab suci (firman Allah) adalah orang-orang yang memiliki pedoman dalam kehidupannya (Ary Ginanjar, 2001: 136)

Orang yang beriman kepada hari kiamat dididik oleh Allah untuk memiliki prinsip masa depan. Keimanan kepada hari akhir mendidik seseorang untuk selalu berorientasi kepada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal, memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian terhadap masa depan yang baik karena telah membiasakan kebaikan, dan memiliki ketenangan batin karena segala sesuatu akan kembali kepada Allah dan Allah yang akan membalasi segala sesuatu secara adil (Ary Ginanjar, 2001: 150).

Selanjutnya dari keimanan terhadap ketentuan Allah sesungguhnya mendidik manusia untuk selalu memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena adanya kepastian hukum dan ketentaun Allah (sunnatullah). Keimanan kepada ketentaun Allah mendidik seseorang untuk memiliki kesadaran akan adanya hukum alam dan hukum sosial, kesadaran akan arti proses, berorientasi kepada pembentukan sistem dan sinergisitas, dan berorientasi kepada upaya menjaga sistem yang sudah dibentuk (Ary Ginanjar, 2001: 169).

Dengan demikian, keyakinan dan keimanan yang terkandung dalam rukun iman yang enam akan membentuk dan membangun mentalitas dan kepribadian yang kokoh dan kuat yang sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam meraih kesuksesan baik pada kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.

## **B. Syari'ah (Ibadah)**

Syari'at secara etimologis berarti 'jalan'. Syari'at Islam adalah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan antara manusia dengan alam lainnya. Anshari (2004: 45) menyebutkan bahwa syari'ah secara garis besar terbagi kepada dua bagian besar. *Pertama*, syari'ah dalam artian ibadah khusus (kaidah ubudiyah), yaitu tata aturan Allah yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dan Tuhannya yang berupa, tata cara, serta upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam al-Quran dan Sunnah Rasul. Pembahasan ibadah khusus (*mahdhab*) meliputi thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.

*Kedua*, syari'ah dalam artian ibadah dalam artian yang luas (*mu'malah*), yaitu tata aturan Allah yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dalam alam. Ibadah dalam arti luas juga berarti sikap, gerak-

gerak, tingkah laku, dan perbuatan yang dijadikan (diberi makna) sebagai ibadah kepada Allah yang memiliki tiga karakteristik, yaitu niat yang ikhlas kepada Allah sebagai titik tolak, keredhaan Allah sebagai titik tuju, dan amal shaleh (tidak bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah) sebagai garis amalan (Anshari, 2004: 45)

Menurut Anshari (2004: 45), ibadah dalam arti luas (mu'amalah) ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar

1. *Al-Qanun al-Khas* (hukum perdata) yang meliputi:
  - a. Muamalah dalam arti yang sempit atau dikenal juga dengan hukum niaga
  - b. Munakahat yang mengatur tentang pernikahan
  - c. Waratsah, yaitu yang mengatur hukum kewarisan
  - d. Dan lain sebagainya
2. *Al-Qanun al-'Am* (hukum publik) yang meliputi:
  - a. Jinayah atau disebut juga dengan hukum perdata
  - b. Khilafah atau hukum kenegaraan
  - c. Jihad atau hukum-hukum yang mengatur peperangan dan damai
  - d. Lain sebagainya.

Istilah syari'at kadang juga diartikan dengan hukum-hukum Allah atau dikenal juga dengan aturan-aturan Allah yang berhubungan dengan kehidupan atau aktivitas manusia. Terdapat perbedaan pendapat antara ulama ushul fikih dan ulama ushul fikih tentang pengertian hukum atau syariat. Di kalangan ulama ushul fikih, yang dimaksud syari'at itu adalah dalil hukum itu sendiri atau ayat-ayat al-Quran serta dalil-dalil Sunnah Rasulullah. Sedang menurut ulama fikih, yang dimaksud dengan syari'at adalah dalil nash dan akibat yang ditimbulkan oleh nash-nash al-Quran dan Sunnah Rasul (Nasrul HS, dkk., 2011: 99-100)



Sebagaimana telah disebutkan di atas, syari'ah dalam pengertian ibadah mahdhah yang terdiri dari meliputi thaharah, shalat, puasa, zakat, dan hajji merupakan pokok-pokok penting sebagai ajaran Islam di samping rukun iman yang enam. Dengan demikian, pokok-pokok ajaran Islam secara umum meliputi prinsip-prinsip dasar akidah yang termaktup pada rukun iman yang enam, prinsip-prinsip ke-Islaman yang mencakup rukun Islam yang lima, ditambah dengan ajaran akhlak yang mulia yang merupakan hal yang juga pokok dalam ajaran Islam. Tiga hal tersebut merupakan inti atau pokok ajaran dalam Islam.

Adapun dua kalimat syahadah merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima yaitu membaca dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan hajji. Walaupun dua kalimat syahadah termasuk rukun Islam yang lima, namun dua kalimat syahadah tidak disebut ke dalam bentuk ibadah mahdhah sebagaimana ditemukan dalam pembicaraan dan pembahasan macam-macam ibadah mahdhah. Hal ini lebih dikarenakan bahwa dua kalimat syahadah memiliki perbedaan dengan rukun Islam lainnya yang dalam tata cara, upacaranya dan lain sebagainya diatur secara rinci oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ucapan dua kalimat syahadah merupakan pokok dan dasar serta penentu yang menjadikan thaharah, shalat, puasa, zakat, dan hajji di nilai ibadah oleh Allah dan tidak. Dengan demikian, membaca dua kalimat syahadah merupakan prinsip dan dasar yang paling utama sebelum rukun Islam yang lainnya dalam kehidupan beragama seseorang.

### **C. Akhlak**

#### **1. Pengertian Akhlak, Etika, Moral, dan Susila**

Quraish Shihab (2007: 353) menjelaskan, dalam kamus bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata 'akhlak' ditemukan dalam al-Quran

hanya dalam bentuk tunggal yaitu ‘khuluq’ sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam, 68:4)*

Kata akhlak banyak ditemukan dalam Hadits-hadits Nabi yang di antaranya:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Malik)*

Menurut Luis Ma'luf (tt: 194) sebagaimana dikutip oleh Asmaran As (1994:1) , akhlak juga diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.

Di dalam *Dairatul Ma'arif* dikatakan:

الأخلاق هي صفات الإنسان الأدبية

*Akhlak adalah sifat manusia yang terdidik (Abd. Hamid Yunus, tt, : 436)*

Di dalam *Mu'jam al-Wasit* (1972:202), disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصُدِّرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*Akhlak adalah keadaan (sifat) yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan perikutan dan pertimbangan.*

Sementara itu al-Ghazali (tt:56) menjelaskan akhlak adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصُدِّرُ الْإِنْفِعَالَ بِسَهُولَةٍ وَيُسِّرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*Akhlak adalah keadaan (sifat) yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya labirlah macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (al-Gazhali; Ihya Ulumuddin)*

Asmaran As menyimpulkan Akhlak sebagai suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan spontan (Asmaran As, 1992: 3).

Akhlak pada dasarnya adalah *gharizhab* (getaran) yang ada dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatan.

Ungkapan pujangga Arab:

اجْعَلْ نَفْسَكَ مِيزَانًا فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ غَيْرِكَ

*Jadikanlah jiwamu sebagai timbangan antara dirimu dan orang lain.*

Allah berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, (QS. Ar-Rum, 30:30)*

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا , فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا , وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

*dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) ketakwaannya dan ketakwannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams, 91: 7-10)*

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ...

*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, ... (QS. Al-Isra', 71:07)*

Berdasarkan keterangan beberapa ayat di atas, maka jelaslah bahwa akhlak sesungguhnya merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan lahir. Manusia diciptakan dalam kesuciannya. Sehingga pada dasarnya manusia itu membawa sifat dan kecenderungan kepada kebaikan. Ketaatan beragama kepada Allah adalah cara untuk memelihara kesucian tersebut serta kesungguhan seseorang untuk melakukan penyucian jiwa adalah cara dan strategi untuk menjadi kondisi batin menjadi baik sehingga akhlak dengan sendirinya akan menjadi baik.

Selanjutnya, terdapat beberapa istilah lain yang juga berbicara dan mengajarkan kebaikan. Istilah tersebut adalah Etika. Etika berasal dari bahasa Yunani 'ethos' yang berarti adat kebiasaan. Etika merupakan cabang dari ilmu filsafat. Etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk atau keluhuran (Asmaran As, 1992: 6). Hamzah Ya'qub, (1993: 12) mengartikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki baik dan buruk sejauh dapat diketahui akal pikiran. Dengan demikian, etika adalah baik dan buruk dengan menjadikan akal pikiran sebagai dasar pertimbangannya.

Istilah lain yang juga berbicara baik dan buruk adalah moral. Moral berasal dari bahasa Latin 'mores' jama' dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan aktivitas manusia dengan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari (Asmaran As, 1992:8)

Selanjutnya istilah susila yang berasal dari bahasa Sanskerta. Su berarti baik dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma (M. Said, 1976:23). Berdasarkan

pengertian di atas, maka perbedaan akhlak, etika, moral, dan susila adalah sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

	Persamaan	Perbedaan	
		Sifatnya	Tolak Ukur
<b>Akhlak</b>	Objeknya baik dan buruk	Bathiniyah	Ukurannya Allah (al-Quran/ Hadits) Baik buruknya akhlak Cuma diketahui oleh Allah dan pribadi yang bersangkutan
<b>Etika</b>	Objeknya baik dan buruk	Rasional dan teoritis	Ukurannya akal rasio
<b>Moral</b>	Objeknya baik dan buruk	bersifat praktis	Ukurannya akal rasio dan atau berpatokan pada kebiasaan pada suatu masyarakat Dapat diukur dengan ukuran norma kebiasaan masyarakat
<b>Susila</b>	Objeknya baik dan buruk	Normatif kesopanan pada adat kebiasaan	Ukurannya akal rasio berpatokan pada kebiasaan pada suatu masyarakat

Titik temu antara Akhlak, etika, moral dan susila dapat juga di lihat pada gambaran di bawah ini:



## 2. Kriteria Baik dan Buruk dalam Islam

Quraish Shihab (2007: 259) menjelaskan, tolok ukur kelakuan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Segala sesuatu yang yang dibenarkan dan dinilai baik

oleh Allah, pasti esensinya memang baik. Demikian juga sebaliknya.

Di samping itu, kriteria baik dan buruk juga ditentukan oleh niat. Baik dan buruk dalam Islam adalah bergantung kepada niatnya sebagaimana dijelaskan oleh Hadits di bawah ini.

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى (متفق عليه)

*Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung kepada niat.  
(Muttafaq 'alaih)*

Selanjutnya ukuran baik dan buruk di dalam Islam ditentukan juga oleh cara melakukannya. Allah berfirman,

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

*Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah, 2: 263)*

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat dipahami, kalau seandainya seseorang bermaksud memberikan sesuatu kepada orang lain, namun dengan cara yang menyakitki, maka Allah tetap memandang itu sebagai sesuatu yang tidak baik.

PERPUSTAKAAN UNP

## BAB VI MAKNA IBADAH BAGI SEORANG MUSLIM

*Ibadah merupakan hakikat keberadaan dan inti keber-agamaan manusia. Semakin tulus seseorang beribadah, semakin dekat ia kepada Allah. Ibadah tidak boleh hanya dilakukan secara lahiriyah semata tanpa melibatkan kesadaran hati. Ibadah yang benar adalah di saat gerakan tubuh dilakukan, pada saat itu juga gerakan tubuh tersebut menyatu dengan gerakan hati. Nilai ibadah tidak ditentukan oleh bentuk lahirnya, tetapi tergantung pada kesadaran batin pelakunya.*

### A. Pengertian Ibadah

Ibadah merupakan satu pola hubungan yang menghubungkan diri seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan beribadah, seseorang menjadi terhubung dengan Allah. Hal ini bermakna bahwa Allah dengan segala keagungan dan kebesarannya akan terhubung keagungan dan kebesaran itu dengan manusia melalui ibadah. Dengan memahami makna ibadah, seorang muslim dapat terhubung dengan kasih sayang Allah, karunia dan perlindungan Allah, pertolongan dan pemeliharaan-Nya Yang Mahaluas. Allah adalah sumber segala-galanya.

Sejatinya, dengan ibadah, manusia memperoleh pencerahan dan membuat hidupnya menjadi lebih baik (Yunasril Ali, 2009:7). Sayangnya, kebanyakan umat Islam mempersepsikan ibadah semata-mata sebagai kewajiban rutin. Akibatnya, ibadah tidak mengubah sifat, perilaku, dan akhlak. Tidak mengherankan jika kemudian banyak orang merasa jenuh dan lelah beribadah. Lama-lama, mereka meninggalkan ibadah karena semua bentuk ketaatan itu tidak melahirkan mamfaat dan perubahan pada dirinya dan kehidupannya.

Agar ibadah menjadi bermakna, maka dituntut pengetahuan dan pemahaman yang bersifat spiritual (esoterik) sebagai satu bentuk pencerahan pengetahuan dan pemahaman (*kasyaf*) yang datang langsung dari Allah. Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) mengatakan bahwa *kasyaf* adalah kebalikan dari pembuktian rasional yang dipraktekkan oleh para teolog dan filosof yang membuat kesimpulan (pengetahuan) berdasatkan premis-premis yang ada. Kasyaf adalah pengetahuan yang tak ubahnya laksana cahaya yang dilimpahkan Allah ke dalam *qalbu* seseorang. Hal ini diperoleh jika seseorang memiliki sikap *zuhud* terhadap dunia, pembebasan hati dari belenggu dunia dan penghambaan diri pada Allah sepenuh hati dan ikhlash. Barang siapa yang menjadi milik Allah, niscaya Allah menjadi miliknya (Yunasril Ali, 2009:11).

Pengetahuan dan pemahaman yang bersifat spiritual, atau *kasyaf* (esoterik) ini akan diperoleh ketika seseorang mengamalkan ilmu eksoteriknya (syariat) yang terhimpun dalam bentuk aturan-aturan syariat (al-Quran dan Hadits). dengan begitu, Allah akan membukakan sekat dari hati dan memasukkan ke dalamnya pengetahuan dan pemahaman yang tinggi yang berasal dari-Nya. Dalam hal ini Allah berfirman,



... وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمَكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

...dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Baqarah, 2: 282)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS, Al-Hadid, 57: 28)

Menurut Ibn ‘Arabi (tt:31), ada tiga pendekatan ilmu dalam Islam. *Pertama*, pendekatan melalui penalaran yang hasilnya disebut ilmu akal yang meliputi objek fisik dan meta fisik termasuk dalil-dalil agama. *Kedua*, pendekatan melalui *dzamyq* baik lahir (pengetahuan fisikal-empiris) maupun batin (psikis) yang menghasilkan ilmu ahwal. *Ketiga*, pendekatan melalui penyucian hati yang menghasilkan ilmu *asrar* (ilmu rahasia) berupa pancaran pengetahuan ketuhanan ke dalam hati manusia (Yunasril Ali, 2009:12).

Dengan demikian, maka semua bentuk ketaatan kepada Allah dan pelaksanaan syari’at harus disertai penghayatan batin sehingga hamba mencapai kedekatan kepada Allah. Penghayatan batin dapat dicapai melalui pemahaman terhadap segala bentuk masalah yang diamalkan. Bentuk lahiriyah ibadah adalah lambang yang menyimpan makna batin. Makna batin itulah yang dihayati para pelaku ibadah sehingga memberi arti khusus dalam kehidupan. Bentuk lahir keber-agamaan laksana wadah, sementara makna batin adalah air yang mengisinya (Yunasril Ali, 2009:13-14).

Allah berfirman,

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ كَذَٰلِكَ  
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَيَبْشِرِ الْمُحْسِنِينَ

*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Hajj, 22: 37)*

Paparan ayat di atas menjelaskan bahwa yang menjadikan seseorang dekat kepada Allah bukanlah lahiriyah ibadah, tetapi batiniyah ibadah. Batiniyah ibadah akan diperoleh ketika seseorang melakukan ibadah yang disertai dengan penghayatan batin (*dzawq*). Dalam hal ini dikenal ungkapan para sufi: *من لم يذوق لم يعرف* (orang yang tak pernah merasakan, tidak akan mengenal) (Yunasril Ali, 2009:15).

Dari segi kebahasaan, “ibadah” berasal dari kata bahasa Arab ‘*ibadah* yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan, dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama dikenal istilah ‘*abd* (hamba, budak) yang menghimpun makna kekurangan, kehinaan, dan kerendahan (Yunasril Ali, 2009:17). Dengan demikian, hakikat ibadah adalah pengungkapan rasa kekurangan, kehinaan, dan kerendahan diri dalam bentuk pengagungan, penyucian, dan syukur atas segala nikmat dengan perbuatan dan tindakan baik dan sifat jasmani maupun ruhani.

Dari sisi keagamaan, ibadah adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah yang meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat

pengabdian dan penghambaan diri hanya kepada Allah untuk meraih keredhaan-Nya (Yunasril Ali, 2009: 18).

Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Al-Zariyat, 51: 56)*

Dengan demikian, semua tindakan seorang mukmin yang diniatkan untuk untuk meraih redha Allah walaupun sepele atau bahkan dianggap tabu jika dibicarakan kepada orang lain seperti buang hajat, melakukan hubungan seks (hubungan suami istri) dan lain sebagainya merupakan ibadah kepada Allah. Inilah makna umum dari ibadah (*'ibadah 'ammah*). Sebuah riwayat dari Abu Dzarr bahwa beberapa sahabat bertanya kepada Nabi saw., tentang pahala shalat, puasa, dan sedekah. Rasulullah saw menjelaskan bahwa bukan hanya itu perbuatan yang diberi pahala, melainkan juga memerintahkan yang baik, melarang yang buruk, dan bahkan hubungan seks yang dilakukan suami istri juga diberi pahala oleh Allah. Bahkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw bersabda: “sorang muslim yang menanam pohon atau tumbuhan, kemudian buahnya dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, semuanya itu menjadi sedekah baginya (Yunasril Ali, 2009: 18).

Yunasril Ali (2009: 20-21) mengutip Abd al-Hamid Hakim (1949: 25), adapun ibadah dalam makna khusus (*'ibadah khashshah*) adalah ibadah yang meliputi bentuk-bentuk ritual tertentu yang diajarkan syara' seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah khusus ini memiliki ruang lingkup, batasan, dan aturan-aturannya diatur oleh syara'. Dalam ibadah khusus ini, seseorang tidak boleh keluar dari aturan syara'. Jika seseorang melakukan sesuatu yang diluar ketentuan syara', maka inilah yang dikenal dengan perilaku bid'ah yang ditolak dan dikecam oleh Rasulullah saw.

Berdasarkan inilah maka para ulama dan fuqaha membuat rumusan yang berbunyi “hukum asal ibadah adalah haram (tidak boleh) sehingga ada dalil yang memerintahkannya”. Dengan kata lain, seseorang tidak boleh membuat suatu bentuk ibadah khusus (*‘ibadah mahdhah*) tanpa ada dalil al-Quran dan Sunnah yang memerintahkannya. Hal ini berbeda dengan ibadah umum (*ghairu mahdhah*) yang biasa disebut dengan ibadah *mu’amalah*, maka para ulama membuat rumusan “segala tindakan manusia pada dasarnya dibolehkan selama tidak ada dalil al-Quran dan Sunnah yang melarangnya”. Dengan demikian, secara umum, semua tindakan manusia dapat menjadi ibadah jika memenuhi dua syarat yaitu: Pertama, niat ibadah kepada Allah. Kedua, tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan syara’.

Ibadah merupakan hakikat keberadaan dan inti keberagamaan manusia. Semakin tulus seseorang beribadah, semakin dekat ia kepada Allah. Dengan demikian ibadah tidak boleh hanya dilakukan secara lahiriyah semata tanpa melibatkan kesadara hati. Ibadah yang benar adalah di saat gerakan tubuh dilakukan, pada saat itu juga gerakan tersebut menyatu dengan gerakan hati. Nilai ibadah tidak ditentukan oleh bentuk lahirnya, tetapi tergantung pada kesadaran batin pelakunya.

Manusia lahir telah membawa beberapa kecenderungan alami yang tidak berubah. Salah satunya ialah mengabdikan diri kepada Yang Mahakuasa sekaligus mengagungkan-Nya. Dalam kenyataannya menunjukkan bahwa hampir tidak ada seorang pun yang bebas sepenuhnya dari bentuk ekspresi pengagungan yang mengandung nilai ibadah dan ketundukan. Jika seseorang tidak melakukan suatu bentuk ibadah tertentu, ia pasti sedang melakukan bentuk ibadah yang lain. Perjalanan sejarah manusia juga telah membuktikan, dari yang paling primitif hingga yang moderen, bahwa tidak ada seorang atau satu bangsa pun

yang terlepas dari bentuk pengabdian. Manusia primitif mungkin melakukan ritual pengabdian karena didasari oleh rasa takut kepada kekuatan dan kedahsyatan alam, dan manusia modern melakukannya karena ketidakmampuan pikirannya menghadapi impitan kehidupan yang tak habis-habisnya (Nurcholis Madjid, 1992: 63).

Kalangan ateis mungkin dapat dikatakan sebagai kelompok manusia modern yang berupaya keras menafikan serta menentang semua bentuk ekspresi dan rasa keagamaan. Namun kenyataannya, mereka tidak pernah lepas sepenuhnya dari sesuatu yang berciri keagamaan. Pengagungan mereka terhadap para pemimpin dan ajaran ateis juga merupakan bentuk ritual ketundukan mereka. Firaun dalam sejarah klasik Mesir terkenal sebagai orang yang mengaku sebagai Tuhan, tetapi ketika tenggelam di Laut Merah, ia meraung-raung menyeru Tuhan Musa a.s. Manusia, kendati memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa, tetap saja memiliki keterbatasan. Karena itulah ketika sampai pada batas akhir kemampuannya ia akan mengakui adanya sesuatu Yang Mahakuasa dan Maha Agung. Itulah Tuhan. Akhirnya, dengan penuh kepasrahan ia akan mengakui kekerdilan dirinya sembari mengagungkan Tuhan dan mengadukan ketidakberdayaannya.

Manusia memang merupakan makhluk Tuhan yang paling mulia dan paling pintar. Namun, ia tidak akan mampu menggapai kebenaran secara sempurna, apalagi yang berkaitan dengan persoalan metafisika dan eskatologi yang serba gaib. Ia memerlukan pertolongan dan bimbingan agar mampu meraih kebenaran. Karena itulah melalui perantaraan para rasul, Tuhan menurunkan Kitab Suci untuk membimbing manusia menuju kebenaran dan kebaikan sejati. Salah satu ajaran Kitab Suci ialah ibadah kepada Tuhan, yang tujuannya untuk penyempurnaan dan pemeliharaan diri manusia itu sendiri. Ajaran dan tuntunan

Ilahi itu diturunkan agar manusia senantiasa berada di atas fitrah kebenaran.

Ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu fitrah manusia. Hal ini sudah dijelaskan Allah dalam firmanNya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِحَقِّ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, QS . al-Rum [30]: 30).*

Ayat di atas berkaitan dengan ayat lain tentang janji primordial manusia yang meyakini keberadaan Tuhan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا  
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Tuhanmu) Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'raf, 7: 172)*

Al-Junayd al-Baghdadi, sufi abad ketiga Hijriah, mengatakan bahwa sebelum manusia memiliki wujud seperti di dunia ini ia telah memiliki wujud ruhani, yang disebutnya sebagai wujud Rabbani. Dengan kata lain, sebelum dilahirkan

ke dunia, manusia telah mengenal adanya Tuhan. Para nabi dan rasul diutus ke dunia ini untuk mengingatkan manusia terhadap pengetahuan dan keyakinannya di masa lalu. Fitrah keagamaan yang senantiasa memunculkan ketundukan dan pengagungan kepada Tuhan Yang Mahakuasa merupakan pembawaan dan pengetahuan asali manusia sehingga ia akan tetap hidup dalam jiwa manusia. Fitrah itu merupakan hakikat keberadaan manusia. Karena itu, dalam situasi dan kondisi apa pun, selama masih ada manusia yang hidup di dunia ini, agama tidak akan pernah mati dan sirna. Sekeras apa pun manusia berusaha menghapus dan membunuh agama, ia tidak akan pernah mati. Will Durant' seorang sarjana Amerika, ketika membahas sejarah dan agama dalam karyanya *The Lesson of History*, mengatakan, "Agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu akan mati untuk selamanya bila ia dibunuh. Sedangkan agama' dibunuh ratusan kali pun ia akan muncul lagi dan hidup kembali setelah itu." (Yunasril Ali,2009:..25).

## B. Makna Yang Terkandung Dalam Thaharah

Allah adalah zat yang Maha Suci yang menyukai hal-hal yang suci. Allah berfirman:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

... *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah: 222)*

Penyucian diri merupakan sebuah keniscayaan jika manusia ingin dekat dengan Allah. Para ulama mendapatkan gambaran tentang pentingnya kesucian dalam berhubungan dengan Allah melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi saw. Peristiwa Isra' dan Mi'raj yang dialami Nabi saw diawali dengan penyucian diri nabi dari segala kotoran. Dijelaskan bahwa sebelum peristiwa Isra dan Mi'raj, Qalbu Nabi Muhammad dibersihkan oleh Malaikat Jibril dengan air

zamzam yang kemudian diisi dengan iman dan hikmah. Peristiwa ini sesungguhnya memiliki dua makna. *Pertama*, makna lahiriyah simbolik yang menunjukkan bahwa *qalbu* jasmani Nabi dibersihkan oleh malaikat dengan air zamzam yang berarti bahwa dalam upaya menemui Allah, jasmani manusia harus bersih dari segala macam bentuk kotoran. *Kedua*, makna ruhani yang berarti dalam upaya menemui Allah, maka *qalbu* ruhani manusia harus dibersihkan dulu dari segala macam noda dosa dan makshiat dan ruhani harus disadarkan dengan keyakinan iman kepada Allah dan hikmah (Yunasril Ali, 2009:33-34).

Jasmani manusia diciptakan dari saripati tanah, hidup dari benda-benda yang berasal dari tanah, akan kembali ke tanah, dan dibersihkan dari kotoran dengan benda-benda yang berasal dari tanah pula. Ruhani manusia berasal dari Allah yang juga hidupnya membutuhkan segala sesuatu yang berasal dari Allah dan hanya dapat disucikan dengan sesuatu yang secara maknawi juga berasal dari Allah. Dengan demikian, ada dua bentuk penyucian (*thabarah*), yaitu *thabarah hissiyah* (penyucian jasmani) dan *thabarah ma'naviyah* (penyucian ruhani dari noda dosa). Noda lahiriyah adalah najis dan hadas, sedangkan noda batiniyah adalah dosa dan lalai kepada Allah. Semua noda-noda tersebut menjadi hijab yang menutupi manusia dari Tuhanya. Manusia tidak akan sampai kepada kedekatan dengan Allah kecuali setelah mensucikan dirinya dari noda-noda itu. Lebih jauh, kesucian juga dituntut meliputi kesucian lingkungan, pakaian, tempat, harta dan lain sebagainya dari kotoran dan najis dan noda batini seperti pakaian dan tanah yang diperoleh dengan cara yang haram (Yunasril Ali, 2009:35).

Syari'at mengatur dua bentuk penyucian, yaitu penyucian dari najis dan penyucian dari hadas. Najis adalah segala kotoran seperti bangkai binatang darat yang berdarah, darah, nanah, segala benda cair yang keluar dari *qubul* dan



*dubur* kecuali mani, khamar, anjing dan babi dan bagian tubuh binatang yang terpotong dari tubuhnya ketika masih hidup. Sedangkan *hadas* adalah suatu keadaan atau peristiwa tertentu yang terjadi pada seseorang misalnya keadaan seseorang setelah melakukan hubungan suani istri, keadaan seorang perempuan yang sedang haid atau nifas yang merupakan contoh dari hadas besar atau keadaan seseorang setelah buang air kecil atau buang air besar keadaan seseorang yang hilang akal akibat mabuk atau tidur dan lain sebagainya yang merupakan contoh dari hadas kecil.

Secara filosofis, Ibn ‘Arabi (tt:378) dalam *futubat*, menjelaskan alasan kenapa seseorang harus bersuci dari hadas. Menurut Ibn ‘Arabi, hadas (*badats*) merupakan satu akar kata dengan *badits* yang berarti sesuatu yang baru, memiliki awal dan akhir, atau sesuatu yang disifati dengan mewujud dan hilang. *Hadits* adalah sifat makhluk dan *qadim* sebagai lawannya adalah sifat Allah. Dengan demikian, bersuci atau menghilangkan hadas bermakna menghilangkan sifat-sifat makhluk atau bekas-bekas *af'al* (perbuatan) makhluk yang rendah dan memasuki sifat-sifat dan *af'al* Allah yang suci lagi *qadim*. Ini berarti, dengan bersuci dari *hadas*, seseorang menyerahkan dirinya secara ikhlas dan mutlak kepada kehendak Allah dengan menanggalkan sifat dan *af'al* diri yang rendah dan kotor serta bekas-bekasnya kemudian meleburkan diri dengan sifat-sifat Allah dan *af'al* Allah yang suci sehingga muncullah kesan-kesan sifat dan *af'al* Allah yang suci (Anasul Ali, 2009:43).

Berhadas besar maupun kecil merupakan tabiat dan peristiwa alami yang melekat pada diri manusia, thaharah lahir maupun batin disyariatkan agar manusia terus menerus kembali kepada asal kesuciannya dan agar ia dapat mengikis sifat dan tabiat rendah dan buruknya. Ada tiga cara penyucian dari hadas dan najis yang diajarkan Islam yaitu mandi, wudhu’ dan tayamum.

Melalui mandi, seseorang membersihkan tubuh fisiknya dengan niat ibadah dan melumuri air ke seluruh tubuh. Ritual mandi juga mengandung makna spiritual yaitu bahwa anggota tubuh manusia sering terjebak melakukan perbuatan yang kadang bersifat maksiat yang dapat menodai hatinya sehingga membuatnya menjadi gelap. Al-Ghazali mengatakan, semakin banyak manusia melakukan dosa, semakin besar nota hitam menutupi hati ruhaninya. Sehingga manakala hati ruhani telah menjadi gelap, maka cahaya Ilahi sulit untuk diterimanya. Dosa yang dilakukan anggota tubuh akan menumpulkan emosi dan menggelapkan pikiran. Mandi merupakan simbol penyucian anggota tubuh dari perilaku dosa. Tubuh lahir berasal dari air dan disucikan dengan air, sedangkan ruhani berasal dari Allah, maka harus disucikan dengan taubat (kembali) kepada Allah Swt (Yunasril Ali, 2009: 47-49).

Allah berfirman

فَدَأْفَلَحَ مَن رَزَّاهَا , وَقَدَّ خَابَ مَن دَسَّاهَا

*sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Al-Syams 91: 9-10)*

Pada tingkat tertinggi, mandi menyimbolkan penyucian diri dengan air tauhid dari segala sesuatu selain Allah. Melalui mandi, seseorang seharusnya memaknainya tidak sebatas menghilangkan kotoran dan najis dari badannya, tetapi juga menghilangkan semua sifat tercela dan segala sesuatu selain dari Allah dan taubatnya (Yunasril Ali, 2009:51-52).

Berikutnya, cara kedua penyucian diri adalah dengan berwudhu' yang secara bahasa berasal dari kata *wadaha* yang berarti indah, bersih, dan teratur. Menurut syara', wudhu' adalah bersuci dengan air bersih dengan membasuh muka, kedua tangan, kepala, dan membasuh dua kaki disertai niat ibadah kepada Allah. Dalam hal ini Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah, 5: 6)*

Sebagai sebuah ritual ibadah, syariat menetapkan aturan dan tata cara khusus untuk berwuduk. Seperti ibadah lainnya, wudhu' dimulai dengan niat menghilangkan hadas, kemudian membaca basmalah. Setelah itu secara berurutan membasuh tangan sampai pergelangan tiga kali, berkumur, memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya lagi, membasuh muka, membasuh tangan hingga siku masing-masing tiga kali, mengusap kepala, dan terakhir membasuh kaki tiga kali. Sangat dianjurkan untuk menggosok gigi sebelum berwudhu'.

Mandi disyariatkan sebagai cara menghilangkan hadas besar, wudu' untuk menghilangkan hadas kecil dan

tayamum adalah cara alternatif pengganti mandi dan wuduk. Terdapat makna batin dalam ritual wudhu'. Memang benar bahwa muka, tangan, kepala, dan kaki tidak berkaitan langsung dengan hadas kecil yang terjadi. Ketika seseorang buang air atau buang hajat, misalnya' anggota badannya yang secara langsung terlibat adalah kemaluannya dan kemaluan telah dibersihkan dengan air atau suatu benda yang suci sehingga bersih dari najis. Namun meskipun telah bersih dari najis, ia masih dipandang kotor karena ketika buang air dan buang hajat bukan hanya bernajis, melainkan juga berhadas. Karena itu, yang dibutuhkan tidak hanya membersihkan najis, tetapi juga wuduk untuk menghilangkan hadas. Membersihkan diri dari najis disebut *thabarab 'ainiyah* yakni penyucian diri dari kotoran indriawi dengan menghilangkan zat ('*ayn*) najis. Sementara membersihkan diri dari hadas adalah *thabarab hukmiyyah*, karena hadas dihukumi sebagai noda meskipun tidak terindra. Syariat menetapkan cara khusus untuk membersihkan noda tak terindra dengan mandi guna membersihkan hadas besar dan wuduk untuk membersihkan hadas kecil.

Hilmi al-Khuli (2007:51-52), menjelaskan bersuci baik melalui mandi dan berwudhuk sangat berdampak baik untuk kesehatan manusia. Kulit terdiri dari beberapa lapisan yang mempunyai tugas dan fungsi tertentu. Di dalam kulit juga terdapat kelenjar yang berguna untuk mengeluarkan minyak, gasam, dan keringat serta di dalam kulit juga terdapat kelenjar untuk pertumbuhan kuku dan rambut. Kulit memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menjaga dan memelihara tubuh dan anggota tubuh, mengatur suhu tubuh melalui kelenjar keringat dan pembuluh darah kapiler luar, berkonsentrasi pada urat syaraf sehingga manusia dapat merasakan panas dan dingin, mengeluarkan cairan dan sisa cairan lainnya dari kelenjar minyak, dan membentuk vitamin D untuk mencegah terjadinya kelumpuhan. Kulit selalu

berhadapan dengan kondisi luar yang banyak terdapat kuman, debu, endapan sisa kotoran yang menutupi dan menghalangi fungsi kulit. Dengan thaharah mandi dan wudhu' menjadikan seorang mukmin bersih dan terpelihara dari penyakit.

Sagiran (2013: 42), menyatakan bahwa dengan membasuh anggota wuduk sesuai dengan sunnah Rasul, maka sama artinya dengan membasuh sekujur tubuh. Hal ini dikaitkannya dengan jumlah tulang penyusun bagian-bagian tubuh yang dibasuh waktu wudhuk. Pada lengan dan tangan terdapat 30 buah ruas tulang, tungkai dan kaki terdapat 31 buah, wajah 12 buah, rongga mulut dan hidung 41 buah. Total jumlahnya menjadi 114 ruas tulang yang kemudian dikalikan dengan 3 sehingga menjadi 342 karena semua anggota wudhuk tersebut dibasuh 3 kali sesuai dengan sunnah Rasulullah. Jumlah angka 342 ditambahkan lagi dengan 12 yang merupakan jumlah ruas tulang kepala dan telinga sehingga total semuanya berjumlah 354 yang hampir sama dengan jumlah hari dalam satu tahun.

Selanjutnya, anggota badan yang dibasuh dalam wuduk adalah anggota yang paling aktif dalam kaitannya dengan kalbu. Perumpamaannya, jika kalbu adalah pucuk pimpinan, maka tangan dan anggota wuduk lainnya adalah yang paling aktif membantunya. Keempat anggota itulah yang paling banyak berhubungan dengan dunia eksternal. Pada wajah terdapat mata, hidung, dan mulut; sepanjang hari ketiganya aktif berinteraksi dengan dunia eksternal. Begitu pun tangan, kepala, dan kaki. Jika terjadi sesuatu peristiwa (hadas) alami pada manusia maka yang paling bertanggung jawab adalah hati sebagai pemimpin. Mendati demikian, aparat-aparat hati tidak terlepas dari tanggung jawab. Membasuh muka, tangan dan kaki, serta mengusap kepala adalah upaya untuk menyegarkan dan menyucikan mereka. Mungkin karena itu pulalah Nabi menganjurkan

berwuduk setiap kali terjadi peristiwa seperti ketika marah dan setelah melakukan kesalahan. Nabi saw. bersabda, “Apabila salah seorang di antara kamu marah, berwuduklah,” (HR Ahmad) (Yunasril Ali, 2009: 54-55).

Al-Ghazali (1939:140) dalam *Ihya'* mengemukakan riwayat lain, Rasul menyebut wuduk sebagai cahaya. Lawan cahaya adalah kegelapan. Jadi, bisa dikatakan, hadas adalah kegelapan yang hanya sirna saat cahaya datang. Orang yang berhadhas berada dalam kegelapan (bekas pengaruh alam jasmani), sedangkan orang yang berwuduk berada dalam liputan cahaya. Kegelapan dan cahaya yang dimaksudkan di sini bersifat ruhani. Orang yang menempuh perjalanan ruhani mustahil meucapai tujuannya jika selalu berada dalam kegelapan. Karena itulah menyucikan diri dari hadas dengan berwuduk berarti menghilangkan kegelapan ruhani agar kita berhasil menempuh perjalanan panjang menuju Allah Yang Maha Mutlak (Yunasril Ali, 2009: 56).

Yunasril Ali (2009: 57) menjelaskan bahwa Nabi saw. menuturkan dalam sebuah hadis bahwa berwudhu' akan memberikan makna kesucian bagi setiap anggota tubuh yang dibasuh:

*Apabila seorang hamba Allah berwuduk, lalu ia berkumur-kumur, keluarlah segala dosa dari mulutnya. Apabila ia mencuci hidung, keluar pula dosa-dosa melalui hidungnya. Apabila ia mencuci muka, keluarlah dosa-dosa dari wajahnya, melalui pipi-pipi matanya. Apabila ia membasuh tangan, keluarlah dosa-dosa dari tangannya melalui bawah kukunya. Apabila ia mengusap kepala, keluarlah dosa-dosa dari kepalanya melalui lubang telinganya. Dan apabila ia membasuh kaki, keluarlah dosa-dosa dari kedua kakinya melalui bawah kuku kakinya. Kemudian, jalannya ke Masjid dan shalatnya menjadi amal sunnah baginya. ( HR. Abu Dawud dan Ibn Majah).*

Ali Ahmad al-Jarjawi (1926: 81), menjelaskan bahwa ritual penyucian badan di samping mengandung kebersihan lahiriah, juga mengandung makna batin. Sebelum berwuduk, disunnahkan lebih dahulu membersihkan tangan hingga pergelangan karena kedua tangan itulah yang akan dipergunakan untuk membersihkan anggota-anggota tubuh lainnya. Tangan harus bersih lebih dahulu agar anggota-anggota yang lain dapat dibersihkan dengan alat yang bersih pula. Berwuduk tanpa membersihkan tangan terlebih dahulu tak ubahnya membersihkan sesuatu dengan alat yang kotor. Makna batin membersihkan tangan adalah membersihkannya dari dosa-dosa, karena tangan kita aktif melakukan berbagai pekerjaan harian. Sangat mungkin dan begitu banyak kesempatan yang memungkinkan tangan melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti mencuri, menganiaya, memegang sesuatu yang terlarang, dan lain-lain. Karena itu, ketika membasuh tangan niatkanlah untuk membersihkannya dari dosa-dosa yang diperbuatnya. Setelah membasuh tangan, dianjurkan berkumur (*madhmadhah*). Hikmah lahiriah berkumur adalah menghilangkan bau busuk dan bekas-bekas makanan dalam mulut, sedangkan makna ruhaninya adalah membersihkan mulut dari kotoran ruhani, seperti fitnah, gunjing, dusta, menyakiti orang lain dengan ucapan yang tidak pantas, menuduh kafir, dan lain-lain (Yunasril Ali, 2009: 58).

Sebagaimana halnya tangan, mulut (lidah) pun aktif dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas mulut tidak dapat dihentikan selama manusia masih hidup, karena selalu dipergunakan untuk berbicara, mulut juga merupakan sarana penting dalam proses pencernaan makanan. Dan, bagaimana tangan, mulut pun punya banyak peluang untuk melakukan dosa. Memang lidah membawa banyak mamfaat dalam kehidupan sosial, karena ucapan-ucapan yang baik dan berguna akan memberi manfaat bagi masyarakat. Namun

sangat mungkin selalu ucapan yang kita anggap benar ternyata ditanggapi berbeda oleh orang lain dan menyakiti perasaannya. Untuk menyucikan dosa akibat ucapan yang salah, kita ditahankan untuk berkumur di awal ibadah wuduk.

Al-Khuli menambahkan bahwa Rasulullah juga menyuruh umat Islam untuk bersiwak setiap mau shalat. Bersiwak adalah membersihkan gigi dengan menggunakan kayu Araak yang banyak tumbuh di daerah Jazirah Arab, Syam, dan bagian selatan Mesir. Dari hasil penelitian ilmuwan dan para dokter dunia diungkapkan bahwa kayu siwak memiliki mamfaat yang sangat besar untuk kesehatan gigi dibandingkan dengan sikat gigi biasa yang menggunakan pasta gigi. Kayu siwak mengandung zat-zat kimiawi yang dapat membunuh kuman dan terdapat pula zat-zat yang menjadikan nafas seseorang menjadi harum dan segar (Hilmi al-Khuli, 2007: 53-74).

Langkah berikutnya setelah berkumur atau bersiwak adalah istinsyaq membersihkan hidung dengan memasukkan air ke lubang hidung. Hidung adalah tempat berlabuhnya debu dan kotoran. Istinsyak ditahankan untuk menghilangkan kotoran dan debu yang memasuki hidung. Di luar hikmah lahiriyah, istinsyak memiliki makna batin yang lebih luas. Dalam tradisi Arab, hidung merupakan lambang kesombongan dan kebesaran. Membersihkan hidung mengandung makna menyucikan sifat sombong, angkuh, dan sebagainya. Sifat-sifat itu hanya akan menjauhkan seseorang dari Tuhan dan sesama manusia. Bersikap sombong berarti menandingi Allah dalam kebesaran. Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman: "Sombong itu selendang-Ku dan kebesaran itu sarung-Ku. Barang siapa yang menandingi-Ku dalam dua hal itu, Aku akan membinasakannya," (HR. al-Hakim) (Yunasril Ali, 2009: 59).



Di tinjau dari segi medis, memasukkan air ke hidung tiga kali dalam setiap berwudhuk sangat bermamfaat untuk kesehatan. Dengan memasukkan air ke hidung, maka kuman-kuman akan keluar dan pernafasan seseorang akan sehat. Pernafasan yang sehat adalah pernafasan melalui hidung dengan penahan tulang lunak yang terbungkus oleh selaput lendir untuk mengatur udara masuk ke paru-paru. Selaput berfungsi sebagai pemanas bila udara dingin, dan sebagai pendingin bila udara panas. Sehingga membasuh hidung sangat baik terutama di saat seseorang sedang sakit. Sebuah penelitian Muhammad Salim di bidang kedokteran pada Universitas Iskandariyah menunjukkan bahwa orang yang berwudhuk yang memasukkan air ke dalam hidung satu kali membuang 1/3 kuman yang terdapat pada hidung. Sehingga dengan memasukkan air tiga kali menjadi hidung seseorang menjadi bersih dari kuman. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase terkena penyakit bagi orang-orang tidak shalat dan tidak berwudhuk, lebih besar dari pada orang yang shalat dan berwudhuk. Memasukkan air ke hidung dapat membuang 11 bakteri berbahaya yang terdapat pada rongga hidung yang menyebabkan penyakit saluran pernafasan, radang paru-paru, panas *rheumatism*, penyakit rongga hidung, dan lain-lain (Hilmi al-Khuli, 2007: 74-77).

Hal yang sama juga diungkap Sagiran (2013: 46) salah seorang dokter ahli bedah juga mengungkapkan hasil penelitiannya tentang mamfaat berkumur dan memasukkan air ke hidung pada saat berwudhuk. Hasilnya menunjukkan bahwa orang-orang yang berwudhuk jauh lebih terjaga dari kuman sehingga dapat terpelihara dari infeksi kuman.

Kemudian membasuh muka untuk membersihkan dan menyegarkan wajah, yang senantiasa terbuka setiap saat dan sering berhadapan dengan debu dan kotoran. Selain itu, pori-pori wajah pun mengalirkan keringat yang membuatnya kusan dan kotor. Wajah juga dikatakan seagai jendela jiwa

karena kondisi kejiwaan seseorang akan tampak di wajahnya. Dengan membasuh wajah, maka wajah seseorang akan bersih dari kotoran. Makna batin dari membasuh muka adalah membersihkan wajah batin dari kotoran dosa dan kesalahan sehingga jiwa orang yang memohon keampunan Allah akan jernih bercahaya yang akan memancar pada wajahnya. Karena muram Wajah kebanyakan disebabkan oleh dosa (Yunasril Ali, 2009:62). Hilmi al-Khuli (2007: 78), menyebutkan bahwa pada saat membasuh wajah ketika berwudhuk, maka wajah seseorang akan bersih dari kuman-kuman yang di antaranya kuman penyebab sakit mata seperti *Trachoma* dan lain sebagainya.

Shadr al-Din al-Qunawi (1998:61) menjelaskan, setelah membasuh wajah, diwajibkan membasuh tangan hingga siku. Setiap hari tangan terus-terusan aktif menjalankan tugas. Secara lahiriah, membasuh tangan dapat membersihkannya dari kotoran, kuman penyakit, dan zat-zat lainnya yang membahayakan tubuh. Sedangkan dari sisi ruhani, membasuh tangan mengandung makna penyucian diri dengan air suci dari segala kotoran batin. Membasuh tangan dalam wuduk diharapkan bisa membasuh dan menghilangkan dosa-dosa yang diakibatkan tangan sehingga Allah mengampuni dan melimpahkan sifat-sifat baik seperti pemurah, dermawan, pemberi, rela berkorban, dan lain-lain. Membasuh tangan dimulai dengan tangan kanan kemudian tangan kiri. Kanan adalah lambang kebenaran, kebaikan, kemuliaan, kedamaian, kebahagiaan, dan lain-lain. Sedangkan kiri adalah lambang kesesatan, kebatilan, keburukan, kerendahan, kehinaan, kemalangan, dan sebagainya. Mendahulukan bagian kanan berarti mendahulukan sesuatu yang utama atas yang hina. Manusia terdiri atas dua unsur, ruhani dan jasmani yang masing-masing memiliki sifat-sifatnya tersendiri. Ruhani bersumber dari tiupan Ruh Ilahi, sedangkan jasmani. Berasal dari

tanah. Kualitas ruhani selalu ingin membawa manusia naik dari permukaan bumi menuju langit untuk mendekati Ilahi. Sedangkan kualitas jasmani akan membawa manusia agar selalu menyatu dengan tanah. Kanan adalah simbol kualitas ruhani dan kiri adalah simbol kualitas jasmani. Dengan mendahulukan yang kanan bermakna mendahulukan kebaikan, kebenaran, dan kemuliaan sebagai kehendak ruhani dari pada kehendak jasmani (Yunasril Ali, 2009:63).

Banyak ayat Al-Quran yang menyebutkan bagian kanan sebagai lambang kebaikan atau kemuliaan dan bagian kiri sebagai lambang kehinaan atau keburukan.

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ

*Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. (QS. al-Waqi'ah [56]: 8.)*

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعاً قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. ( QS. al-Zumar [39] : 67).*

Rangkaian selanjutnya dari prosesi wuduk adalah mengusap kepala. Secara lahiriyah, mengusap kepala berfungsi untuk menyegarkan bagian kepala yang di sana terdapat otak yang selalu bekerja bahkan sampai dalam keadaan tidur. Sedangkan makna batin dari mengusap kepala adalah menyucikan pikiran dari hal-hal yang tidak baik yang membawa manusia kepada *zhulumat* (kegelapan). Dengan mengusap kepala, seseorang akan merasakan kesegaran baik aspek otak pisik, maupun ruhani seseorang (Yunasril Ali, 2009:64).

Selanjutnya mengusap kedua telinga. Mengusap kedua telinga, secara lahiriyah berfungsi membersihkan telinga dari kotoran. Sedangkan makna batinnya adalah membersihkan pendengaran dari hal-hal yang tidak baik yang boleh jadi membekas kepada ruhani (Yunasril Ali, 2009:65).

Hilmi al-Khuli (2007: 78-79) menjelaskan, bahwa membasuh atau menyapu telinga dengan air berguna untuk menghilangkan debu dan kotoran dari udara yang menumpuk dan menempel pada zat lilin yang dikeluarkan oleh telinga. Penumpukan tersebut dapat menyebabkan lemahnya pendengaran atau bahkan peradangan kuping bila kuman tersebut menyebar ke bagian dalam kuping dan berdampak pada gangguan keseimbangan tubuh. Karena bagian dalam telinga adalah pusat keseimbangan bagi tubuh. Menurut medis, terdapat sejenis jamur yang bisa mengenai kulit di belakang telinga (khususnya telinga wanita) yang menimbulkan bau tidak enak. Menjangkitnya jamur ini bersifat umum dan menyeluruh sampai-sampai banyak wanita melakukan gerakan tidak sadar saat memakai mewangian di belakang kuping. Para ilmuwan kedokteran mendapati bahwa wanita-wanita muslimah yang berwuduk terpelihara dari terjangkitnya penyakit akibat jamur ini. Hal ini dikarenakan mereka membasuh telinga saat mereka berwuduk.

Langkah terakhir dari wuduk adalah membasuh kaki. Secara lahiriyah, membasuh kaki bermamfaat untuk membersihkan kaki dari kotoran. Sedangkan makna batinnya adalah menyucikan diri dari dosa-dosa akibat perjalanan menuju sesuatu yang dibenci Allah Swt (Yunasril Ali, 2009:66).

الْيَوْمَ نَخِمْ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتَكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah*

*kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usabakan.  
(QS. Yasin [36]: 65)*

Hilmi al-Khuli (2007: 79) juga menjelaskan hikmah membasuh kesehatan untuk kesehatan. Di antara anjuran Rasul pada saat membasuh kaki adalah membersihkan sela-sela jari kaki. Membiarkan kaki tidak bersih menyebabkan munculnya jamur pada jari-jari kaki yang berdampak kepada berbagai penyakit.

Setelah berwuduk disunnahkan membaca:

أشهد أن لا اله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله ألهمني من  
التوا بين واجعني من المتطهرين

*Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah jadikanlah aku orang yang kembali (bertaubat) dan orang yang suci (HR. Ahmad, Muslim, dan al-Tarmizi)*

Kalimat syahadat tersebut bermakna penafian segala sesuatu selain Allah dan mengakui kerasulan Muhammad serta menjadikannya sebagai tauladan dan ikutan. Dengan membaca syahadat tersebut orang yang berwuduk berupaya menuju satu tujuan yaitu Allah seraya berharap agar Allah membantunya untuk kembali kepada kesucian sehingga dapat bermuraqabah dengan Allah serta memperoleh rahmat dan keampunan-Nya.

Secara umum, jika ditinjau dari segi medis kedokteran, sebagaimana dikatakan Abdul Aziz Ismail, membasuh anggota-anggota tubuh yang kelihatan sebagai anggota wudhuk lima kali dalam satu hari merupakan bentuk pencegahan terbaik terhadap penyakit kulit dan peradangan. Muwaffiq asy-Syathi juga menambahkan bahwa dengan berwudhuk, menggunakan air dingin sangat bermamfaat untuk menghilangkan keringat luar agar kembali normal. Wudhuk juga bermamfaat untuk meningkatkan

tekanan darah, menambah gerakan jantung, menambah jumlah sel-sel darah merah, mengaktifkan pertukaran (sirkulasi) dalam tubuh, memperkuat gerakan pernafasan, menambah kadar oksigen, serta memperbanyak kadar CO<sub>2</sub> (carbondioksida) keluar dari tubuh, memperlancar kencing, mengeluarkan racun-racun, menambah nafsu makan, mengaktifkan pencernaan, merangsang otot kulit dan otot sendi yang berpindah menuju seluruh otot urat leher, paru-paru, perut, kemudian diteruskan kepada seluruh anggota tubuh dan kelenjar-kelenjar. Al-Khuli menambahkan, mamfaat sangat penting berkaitan dengan wudhuk adalah meminimalkan kemungkinan terjadinya kanker kulit. Karena berdasarkan riset tentang penyebab penyakit kanker adalah kontaminasi bahan-bahan kimia dengan kulit. Wudhuk juga berperan membasahi permukaan kulit yang tersengat cahaya matahari sehingga memberikan perlindungan pada sel-sel dalam kulit dari pengaruh sengatan cahaya matahari. Berdasarkan statistik, kanker kulit merupakan jenis kanker yang paling banyak terjadi di Eropa, Amerika, dan Australia. Tetapi di negara-negara muslim sedikit sekali terjadi kasus terkena kanker jenis ini, pada hal di negara-negara muslim lebih sering terdapat cayaha matahari (Hilmi al-Khuli, 2007: 80-84).

### C. Makna yang Terkandung dalam Shalat

Secara harfiah, shalat (jamaknya shalawat) berarti rahmat, doa, permohonan ampun, dan tasbih. Jika yang shalat dikaitkan dengan perbuatan Allah, maka artinya adalah rahmat, jika dikaitkan dengan makhluk maka artinya adalah permohonan ampun, jika dikaitkan kepada manusia maka artinya adalah memohon rahmat atau doa, dan jika dikaitkan dengan makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan maka artinya adalah tasbih (Yunasril Ali, 2009: 73-74).

Di dalam al-Quran terdapat 99 ayat yang menyebutkan tentang shalat. Hal ini menunjukkan besarnya makna dan hikmah yang tersimpan di dalam shalat. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang perintah shalat, bahaya jika tidak mendirikan shalat serta mamfaat shalat untuk kehidupan seorang muslim.

Hilmi al-Khuli (2007:87-95) menulis pandangan dan temuan ilmiah ilmuan dan pakar kedokteran Barat tentang dampak dan mamfaat shalat untuk kesehatan baik jasmani dan ruhani. Di antara pendapat dan komentar ilmuan Barat tersebut dikutip dan di paparkan di bawah ini:

1. August Sevateille seorang ilmuan Parancis. Dia mengatakan,

*“sekarang kita mampu menyimpulkan hakikat (asal) tentang agama dan mendefinisikannya; yaitu jalinan hubungan yang disadari dan dikehendaki oleh jiwa (ruh), dengan Zat Yang Maha Kuasa. Jiwa itu menyadari bahwa kemampuan berada dalam kendali Yang Kuasa. Shalat adalah keyakinan agama pada saat melakukannya. Shalat adalah agama yang benar. Agama menjadi kebiasaan hidup karena merupakan amalan yang penting dalam kehidupan. Dengan amalan tersebut seseorang berusaha menyelamatkan diri dari kerusakan dengan berlindung kepada Zat Yang Kuasa. Amalan inilah yang disebut dengan shalat. Shalat yang saya maksud, bukanlah mengucapkan kata-kata atau mengulangi-ulangi kalimat. Tetapi shalat adalah gerakan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan bhubungan pribadi dan komunikasi langsung dengan Zat Yang Maha Ghaib, yang diyakini ada-Nya oleh manusia. Bahkan ada-Nya lbih dahulu, sebelum manusia memberi-Nya nama. Jika tidak hubungan batin ini, maka tidak ada agama.”*

2. Dr. Alexis Carel, seorang pemenang hadiah nobel dalam bidang kedokteran, dan Direktur Riset pada *Rockefeller*

Foundation Amerika, memberikan pernyataan sebagai berikut,

*“Shalat memunculkan aktivitas pada perangkat tubuh dan anggota tubuh. Bahkan sebagai sumber aktivitas terbesar yang dikenal saat ini. Sebagai seorang dokter, saya melihat banyak pasien yang gagal dalam pengobatan, dan dokter tidak mampu mengobatinya. Lalu, ketika pasien-pasien membiasakan shalat justru penyakit mereka hilang. Sesungguhnya shalat bagaikan tambang Radium yang menyalurkan sinar dan melahirkan kekuatan diri... Kita harus memahami bahwa shalat bukan sekedar mekanisme bacaan untuk doa-doa, tetapi shalat adalah meditasi suci, di mana manusia merasakan kehadiran Allah dalam shalat, sebagaimana ia merasakan panasnya cahaya matahari, atau merasakan kelembutan seorang sahabat. Di dalam shalat, manusia menghadapkan dirinya kepada Allah, berdiri dihadapan Allah seakan lembaran kain putih di hadapan seorang pelukis, atau sepotong batu pualam di hadapan seorang pemahat. Shalat menciptakan fenomena yang mencengangkan, mendatangkan kemukjizatan. Saya benar-benar melihat efek shalat pada kondisi sakit, karena banyak pasien yang sembuh dengan shalat, setelah menderita berbagai penyakit seperti tuberculosis, radang tulang, kanker, luka membusuk, dan lain-lain”.*

*Segi-segi aktivitas kejiwaan memberikan perubahan anatomy (fungsi) pada jaringan dan anggota tubuh secara seimbang. Fenomena organik ini dapat dilihat pada kondisi yang sangat berbeda, yang telah dibuktikan oleh aktivitas shalat...”.*

3. Dr. Edwind Frederick Pourz, seorang profesr dalam bidang penyakit syaraf di Amerika Serikat, menyatakan:

*“Menyembuhkan berbagai penyakit menular dalam tempo yang cepat, sulit dilakukan dalam tempo yang cepat pula. Namun dengan tidak mempedulikan terhadap semua kemukjizatan pengobatan yang ada di dunia ini, masih banyak kemukjizatan*



*lain untuk menyembuhkan penyakit pincang, lumpuh, buta yang tidak dapat disembuhkan oleh obat dokter, operasi atau psikiater. Bahkan ada ribuan kasus yang belum bisa ditangani oleh dokter terkenal atau dokter yang pandai sekalipun, tetapi justru penyembuhannya melalui kemukjizatan shalat”.*

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka nampak bahwa shalat yang dilakukan dengan baik, jasmani dan ruhani memberikan mamfaat yang sangat besar terhadap kesehatan. Menurut Abdullah Coleem, yang masuk Islam karena shalat, dan telah mengislamkan banyak orang, aspek shalat jama’ah memberikan kesan luar biasa pada orang yang melihat, serta memberikan kekhusu’an terhadap orang yang shalat. Semuanya akan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung kepada sehatnya jiwa dan fisik manusia (Hili al-Khuli, 2007: 95)

Prof. Ahmad Muhammad Marzuq, pakar olah raga Mesir mengatakan, di antara mamfaat shalat adalah bahwa shalat merupakan olah raga yang cocok untuk otot-otot dan persendian-persendian tubuh. Gerakan shalat sebagai olah raga lebih pas dan lebih sesuai untuk segala usia dan jenis kelamin (Hilmi al-Khuli, 2007: 105).

Al-Khuli mengutip pernyataan Dr. As-Sayyid al-Jumaili yang mengatakan bahwa tubuh manusia terbentuk dari tulang, persendian, otot daging, nadi darah, urat dan syaraf. Semuanya membutuhkan pelumasan setiap hari dengan cara digerakkan. Tersendatnya urat kedua kaki, bisul pada punggung terdapat pada orang-orang yang kebanyakan istirahat. Otot pada tubuh manusia berjumlah ratusan, sedangkan urat syaraf banyak tersebar membentuk jaringan dan bercabang-cabang sebagaimana jaringan listrik. Jumlah tulang pada manusia mencapai 360 tulang. Dalam hal ini, shalat merupakan olah raga fisik istimewa yang

menggerakkan persendian, otot, dan mengaktifkan aliran darah (Hilmi al-Khuli, 2007:108-109)<sup>1</sup>

Shalat juga dapat mencegah faktor penyebab penyakit vaises. Hal ini dikarenakan, *pertama*, gerakan shalat mampu memperkecil tekanan pada dinding-dinding yang lemah pada urat-urat kaki bagian luar, *kedua* shalat dapat mengaktifkan kerja pemompaan urat-urat bagian samping sehingga meringankan tekanan pada urat-urat bagian luar, dan ketiga shalat dapat memperkuat dinding-dinding urat yang lemah melalui peningkatan kemampuan zat-zat makanan pembangun tubuh dalam kaitannya dengan pembentukan organ-organ seluruh tubuh oleh zat-zat makanan (Hilmi al-Khuli, 2007: 119).

Di samping dampak shalat yang sangat besar terhadap kesehatan, menurut Henry Corbin (1981:260), para sufi juga memiliki tafsiran esoteris berkaitan dengan segala gerak shalat. Bagi para sufi, gerak pemujaan yang ditampilkan dalam shalat masing-masingnya mewakili gerak pemujaan makhluk kepada Tuhan. Sujud berkaitan dengan sikap tumbuh-tumbuhan, rukuk dengan sikap hewan, dan sikap tegak adalah sikap manusia. Manusia dengan gerakan shalatnya mewakili seluruh bentuk pemujaan makhluk-makhluk Allah (Yunasril Ali, 2009: 74-75).

Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi (w. 378 H/ 988 M) dalam al-Hunaya (1960:203) sebagaimana dikutip Yunasril Ali juga mengartikan shalat dengan menghubungkannya dengan makna *wushlah* yang berarti hubungan, pertemuan, atau

---

<sup>1</sup> Menurut Henry Netter (1906), ruas tulang orang dewasa berjumlah 206. Menurut Leslie Brainerd Arey (1934), secara embriologis pusat penulangan semasa kehidupan janin dalam kandungan berjumlah 350-an, yang kemudian banyak pusat-pusat penulangan tersebut menyatu, membentuk satu tulang dewasa. Jumlah tulang ini dekat dengan jumlah hari dalam setahun. Baca, Sagiran, Mukjizat Gerakan Shalat, (Jakarta: QultumMedia, 2013), cet II., h.42

bersatunya hamba dengan Tuhan. Shalat diartikan sebagai hubungan karena ia merupakan sarana bagi manusia untuk berhubungan, bertemu, dan bahkan bersatu secara spiritual dan langsung dengan Allah (Yunasril Ali, 2009: 75).

Yunasril Ali (2009: 76-82) menggambarkan hubungan antara Allah dan hamba-Nya dalam shalat. Dikatakan bahwa Allah menciptakan makhluk karena kerinduan Allah yang azali. Allah rindu untuk dikenal dari luar diri-Nya. Allah menciptakan makhluk agar dapat mengenali-Nya. Dalam sebuah Hadits Qudsi disebutkan:

كنت كنزا مخفياً فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق في عرْفوني

*Aku adalah perbendaharaan terpendam, maka Aku rindu agar dapat dikenali, maka Aku ciptakan makhluk, maka dengan Aku (bantuan Aku), mereka mengenaliku.<sup>2</sup>*

Hadits Qudsi di atas menjelaskan bahwa manusia tidak akan mampu mengenal Allah dengan sempurna. Hanya manusia yang menjadikan shalat sebagai sarana untuk memohon rahmat Allah dan atas rahmat serta pertolongan Allah, maka manusia dapat mengenal dan berhubungan dengan Allah karena “shalat adalah *mi’rajnya* orang yang beriman” (Al-Hujwiri, 1992: 271).

Melalui shalat, manusia melepaskan dirinya dari belenggu hawa nafsu duniawi, melepaskan segala daya material, dan dengan ruh yang suci manusia dapat *mi’raj* ke haribaan Allah sehingga tercapai *musyadah* (penyaksian) di hadapan Allah. Yunasril Ali menambahkan bahwa dalam shalat yang sempurna, maka segegar apa pun pikir terputus dari alam material dan panca indra melepaskan diri dari segala

---

<sup>2</sup> Ibn Taymiyah menganggap ini bukan Hadits, lihat Ibn Taimiyah, Majmu’ al-Fatawa (Beirut: Dar a-‘Arabiyyah, 1398 H ), jilid XVIII, h. 132. Berbeda halnya dengan Ibn ‘Arabai yang memandang Hadits ini sebagai Hadits Shahih. Lihat Ibn ‘Arabi, Futuhat, jilid II, h. 399. Baca juga: Yunasril Ali, (2009: 76)

peristiwa yang mengitarinya sehingga elektron-elektron pikiran berhenti berputar dan kembali menjadi ether yang dilepaskan ruhani. Dan juga saraf indrawi tidak mengantarkan getaran listrik yang datang dari panca indra. Dalam shalat, daya ruhani menjelma menjadi nur (cahaya). Cahaya batin (ruhani) ini yang mampu kembali ke pangkalannya yaitu cahaya Allah sehingga menimbulkan kekuatan yang dahsyat melebihi kekuatan jasmani. Cahaya-cahaya material, seperti cahaya matahari, cahaya bulan dan lain sebagainya hanya mampu menerangi dunia material yang dengannya indra jasmani manusia dapat melihat. Cahaya material ini hanyalah cahaya *idbafi* (fenomenal), yang hanya memancar atas ketetapan serta kehendak dan izin Allah. Lain halnya dengan cahaya Allah yang merupakan cahaya hakiki dengan daya yang tidak terbatas ruang dan waktu. Seseorang yang mendekati cahaya Allah dengan ubudiyah maka ia akan mendapatkan penerangan mata batin (*bashirah*) sehingga ia mampu membedakan antara kebenaran dengan kebathilan, kebaikan dan keburukan, bahkan pantulan cahaya tersebut akan mengimbas pada tubuh lahir sehingga cahaya tersebut mampu pula memberikan sinar kepada alam sekitarnya. Cahaya Allah hanya dapat dicapai dengan mujahadah ibadah kepada Allah Swt. (Yunasril Ali, 2009: 77-79)

Allah berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ  
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ  
 مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ  
 نَارٌ نُوَّرٌ نُورٌ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ  
 لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang*

yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak buahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nur, 24: 35)

Shalat harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Waktu secara harfiah berarti *al-waqt* yang berarti batasan sesuatu, baik dalam pengertian esensi maupun masa (Yunasril Ali, 2009: 82). Allah Swt berfirman,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا  
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا  
مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS An-Nisa', 4:103)

Menurut Dawut al-Fathan (1991) dalam Yunasril Ali (2009), sebagian ahli hikmah mengaitkan tentang ketetapan lima waktu shalat dan jumlah rakaat shalat dengan peristiwa historis yang dialami oleh para Nabi dan Rasul. Waktu shalat shubuh memiliki hubungan historis dengan peristiwa turunnya Nabi Adam a.s dari surga pada saat kegelapan, kemudian muncul cahaya fajar waktu subuh yang membawa

kegembiraan pada Adam. Jumlah rakaatnya dua yang dikaitkan dengan syukur Nabi Adam atas dua hal yaitu terbebasnya dari kegelapan dan syukur atas nikmatnya cahaya siang. Waktu shalat zhuhur berkaitan dengan peristiwa pengorbanan Nabi Ismael oleh Nabi Ibrahim yang terjadi pada waktu tergelincirnya matahari. Rakaat shalat zhuhur empat yang dikaitkan dengan syukur Nabi Ibrahim atas empat hal, yaitu syukur atas tebusan pengorbanan, hilangnya duka cita, munculnya tebusan, dan diterimanya pengorbanan Ibrahim. Waktu shalat 'asar dikaitkan dengan peristiwa keluarnya Nabi Yunus dari perut ikan yang terjadi pada saat 'asar. Jumlah rakaat shalat asar empat rakaat yang dikaitkan dengan syukur Nabi Yunus atas empat hal yaitu terbebasnya dari gelapnya kesalahan, terbebas dari gelapnya samudera, terbebas dari kegelapan malam, dan terbebasnya dari kegelapan perut ikan. Waktu shalat magrib dikaitkan dengan peristiwa selamatnya Nabi Isa dari penyaliban yang terjadi saat matahari terbenam. Jumlah rakaat shalat magrib tiga rakaat yang dikaitkan dengan syukur Nabi Isa atas tiga hal yaitu kesuksesan dia dalam penyangkalan ketuhanan dirinya, sukses dalam menyangkal tuduhan berzina atas ibunya, dan kesuksesan dia dalam membuktikan keesaan Allah. Dan shalat isya dihubungkan dengan peristiwa selamatnya Nabi Musa bersama istrinya setelah tersesat di tengah padang pasir. Jumlah rakaat isya empat rakaat yang dikaitkan dengan syukur Nabi Musa atas empat hal, yaitu hilangnya kegelisahan istrinya, kegelisahan Harun saudaranya, hilangnya keraguan Firaun atas kemunculan Musa, dan hilangnya keraguan anak-anak Firaun bahwa Musa masih hidup dan masih berdakwah di jalan Allah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Daud al-Fatani, Munyat al-Mushalli, ed. Wan Mohd. Shagir Abdullah, dalam Munyatul Mushalli Syekh Daud al-Fatani (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991), h. 14. Baca juga Yunasril Ali, *Agar Shalat Jadi Penolongmu*, 2009: 88-90

Ibn ‘Arabi dalam *Futubat* sebagaimana dikutip Yunasril (2009: 91-92) membagi kelima waktu shalat kepada tiga bagian. Yaitu, shalat di waktu siang, shalat di waktu malam, dan shalat di waktu siang-malam (barzakh). Shalat di waktu siang adalah zhuhur dan ‘asar, shalat di waktu malam adalah isya, dan shalat di waktu barzakh adalah magrib dan shubuh. Tiga waktu ini dikaitkan dengan tiga bagian alam; alam syahadah (nyata, kongkret, empiris), alam ghaib (abstrak, immateri), dan alam barzakh (batas antara dua alam).

Berikut dijelaskan pandangan Ibn ‘Arabi tersebut. *Pertama*, di waktu siang; Allah dengan nama-Nya *al-Zhahir* (Yang Mahanyata), *tajalli* (nyata) pada alam empiris, sehingga mushalli tenggelam pada hadhirat Allah dan melebur dalam salah satu asma-Nya, *al-Zhahir*.

Kedua, menurut Ibn ‘Arabi, waktu malam mengacu kepada alam ghaib, yaitu alam akal pikiran. Pada waktu malam, mushalli tenggelam dalam asma’ Allah *al-Bathin*. Dalam kegelapan dan kesunyian malam, akal pikiran terbebas dari belenggu material, dan ruhani mushalli menembus sekat-sekat alam empiris menuju hadhirat Allah yang *al-Bathin* (Yang Tersembunyi).

Ketiga, waktu barzakh adalah waktu pertemuan antara siang dan malam. Waktu shubuh adalah di ujung malam menuju siang dan waktu maghrb adalah di ujung siang menuju malam. Waktu shubuh melambangkan tenggelamnya alam ghaib ke alam nyata, waktu maghrb melambangkan tenggelamnya alam nyata ke alam ghaib. Pada waktu siang mushalli menyaksikan tanda-tanda Allahiyah secara empiris, dan pada waktu malam mushalli menyingkap hadhirat Allah dengan indrawi bathin.

Waktu barzakh melambangkan pentingnya penyatuan antara dua indrawi; empiris dan indera batin ini untuk

menyingkap dan hadir di hadirat Allah, al-Zhahir dan al-Bathin.

Jika ditinjau dari aspek kesehatan, waktu-waktu shalat yang ditentukan Allah untuk melaksanakan shalat pada waktunya juga sangat bermamfaat bagi manusia untuk terpeliharanya kesehatannya baik jasmani maupun ruhani. Abdul Rozaq Naufal menjelaskan bahwa pada waktu-waktu shalat adalah waktu yang paling pas untuk melakukan olah raga melalui shalat. Pada saat matahari belum terbit, udara masih dalam keadaan bersih. Pada saat udara yang masih bersih sangat dibutuhkan tubuh untuk berolah raga dalam shalat. Pada saat zuhur, tubuh butuh istirahat, sehingga melalui shalat seseorang bisa mendapat kebugaran. Pada saat asar, di saat manusia sudah hampir dapat menyelesaikan pekerjaannya dan berada dalam keadaan yang lelah, maka melalui shalat kebugaran bisa kembali didapatkan. Bigutu juga dengan waktu magrib dan isya, manusia sudah lelah dan letih dan bersiap untuk istirahat, maka pada saat ini manusia dapat memperoleh kebugaran badan dan melancarkan perearan darah melalui olah raga shalat (Hilmi al-Khuli, 2007: 127).

Dr. Zahir Qarami juga mengungkapkan hasil analisis medis tentang keutamaan melaksanakan shalat asar pada waktunya. Beliau mengatakan bahwa shalat asar dapat menghilangkan seseorang dari beberapa penyakit jiwa dan fisik. Shalat asar dapat menurunkan Hormon Adrenaline yang memuncak produksinya pada batas antara jam 15.00 sampai jam 16.00, yang dapat menimbulkan berbagai penyakit. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa ketika manusia menghadapi kesulitan, dan tidak melakukan gerakan dan reaksi fisi, maka hal itu dapat menimbulkan penyakit jiwa dan fisik karena meningkatnya Hormon Adrenaline secara terus menerus. Ketika seseorang meninggalkan shalat asar pada waktunya, maka dapat menimbulkan beberapa



penyakit jiwa maupun fisik seperti; tekanan darah, saraf jantung, kegemukan, lemah syahwat, keguguran, kelenjar thiroid, kesulitan datang bulan, migren, katarah, dan lain sebagainya. Qarami juga menegaskan bahwa shalat asar dapat menyembuhkan berbagai penyakit moderen. Qarami menambahkan bahwa terdapat dua hormon tubuh yang berperan untuk menghadapi segala perubahan yang muncul pada tubuh karena pengaruh lingkungan atau kejiwaan yaitu Hormon Cortezon dan Adrenaline. Hormon Adrenaline aktif dalam kondisi bergerak, semangat, dan lain-lain. Tempat keluarnya hormon ini adalah pada jaringan syaraf perut di atas kedua buah pinggang dan perangkat Simbawi di bawah pengendalian Hypotalamus. Waktu keluarnya hormon ini secara alami dalam jumlah yang sesuai, bermamfaat untuk mengaktifkan fisiologi. Hormon ini juga bisa keluar secara tidak alami dan tidak pada waktu yang tepat seperti ketika seseorang dalam kondisi tegang. Shalat asar dapat berfungsi mencegah penyakit-penyakit yang timbulkan oleh hormon ini (Hilmi al-Khuli, 2007: 128-132). Berkaitan dengan penjelasan Qarami ini, Allah juga berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَفُؤِمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat musthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Bawarah, 2: 238)*

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang yang dimaksud dengan shalat *mustha*. Al-Qarami sebagaimana telah dijelaskan di atas, memahaminya dengan shalat asar.

Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahallyy menjelaskan dalam Tafsir Jalalain tentang QS. Al-Baqarah, 2:238) di atas:

*(Peliharalah semua salatmu), yakni yang lima waktu dengan mengerjakannya pada waktunya (dan salat mustha atau*

*pertengahan). Ditemui beberapa pendapat, ada yang mengatakan salat asar, subuh, zuhur, asar atau selainnya dan disebutkan secara khusus karena keistimewaannya. (Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mabhalhi; Tafsir al-Jalalain)*

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat shah shalat. Qiblat secara harfiah berarti arah, atau pusat pandangan. Dalam peristilahan agama Islam, kiblat bermakna arah berhadapnya seorang mushalli dalam shalatnya yaitu Ka'bah di Makkah. Kesatuan arah kiblat mengisyaratkan tauhid, bahwa hanya satu Tuhan yang di sembah yaitu Allah. Ka'bah adalah pusat bumi sehingga kesatuan arah dalam shalat melambangkan alam semesta berbaris teratur sujud akan keesaan Allah. Manusia adalah makhluk ruhani dan jasmani, sehingga arah kiblat dalam shalat juga memiliki dua makna, yaitu kiblat lahir dan kiblat batin. Kiblat lahir adalah Ka'bah, sedang kiblat bathin adalah Allah Swt. (Yunasril Ali, 2009: 116-123).

Rukun dan gerakan shalat mengandung hikmah dan makna rahasia atay makna ruhani. Berikut dijelaskan makna ruhani atau makna rahasia yang terkandung dalam rukun shalat tersebut.

## 1. Niat

Niat adalah ruhnya shalat. Niat (*niyyah*) berarti menyengaja, bermaksud untuk melakukan suatu tindakan. Niat adalah menyengaja sesuatu yang disertai dengan melakukannya (قصد شيء مقترنا بفعله). Dalam fikih syafi'i, niat harus memenuhi tiga unsur yaitu *qasd* (menyengaja), *ta'arudh* (penentuan jenis shalat), dan *ta'yin* (penentuan jumlah rakaat). Niat pada hakikinya adalah amalan hati, namun sunnah hukumnya kalau dibaca (Yunasril Ali, 2009: 124)

Dalam beragama, sesuatu akan dinilai ibadah oleh Allah jika niatnya adalah untuk beribadah. Dalam niat setiap ibadah yang termasuk di dalamnya shalat, maka memelihara kesucian niat untuk hanya mengharapakan rahmat dan redha Allah menjadi sangat penting. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنْفَاءً وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah, 98: 5)*

Pada ayat lain Allah juga berfirman,

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخُو ابْنِ آدَمَ وَلَئِن سَأَلْتَهُنَّ لَيَفْتِنَنَّكَ فِي الْأَرْضِ وَلَا تَجْعَلْ لِقَابِهِمْ كَلِمَةً إِلَّا تَعْذِيبُهُنَّ وَمَا تَعْلَمُ وَمَا يَكْتُمُونَ لَكَ مِنَ السُّبْحَانِ إِنَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

*Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". (QS. Al-Hijr, 15: 39-40)*

## 2. Qiyam (berdiri)

Qiyam secara harfiah berarti berdiri tegak. Di dalam shalat, sikap qiyam disesuaikan dengan kondisi mushalli. Bagi orang yang sehat, maka posisi tegak berdiri adalah bentuk qiyamnya. Namun bagi orang yang sedang sakit, maka duduk dan berbaring merupakan bentuk qiyamnya.

Qiyam di samping memiliki makna lahir, juga memiliki makna bathin. Makna batin tersebut adalah

terdapatnya tiga tingkatan makna qiyam, yaitu, *qa'im* (berdiri) yang bermakna berdiri tegak penuh keikhlasan di hadapan Allah yang melambangkan kesiapan untuk memikul amanah dari Allah, *qawwam* (penegak, tiang, junjungan) yang bermakna kesiapan untuk menjadi penegak kebenaran agama Allah, dan *qayyum* (Maha Mandiri) yang bermakna *tajallinya* sifat *qayyum* Allah pada pribadi mushalli. Dengan ikhlas menerima dan melaksanakan amanah aturan agama Allah dengan penuh kesetiaan dan keikhlasan, maka akan lahir kekuatan yang aktif dalam diri seseorang untuk menjadi wakil Allah dalam penegakan kebenaran dan pada akhirnya, seorang mushalli akan melebur dalam sifat *qayyum* Allah sehingga mushalli akan dikokohkan Allah dengan istiqamah, komitmen, dan berbagai kekuatan batiniyah (Yunasril Ali, 2009: 133-137)

Jika ditinjau dari segi kesehatan, dalam posisi qiyam (berdiri) dalam shalat, seorang muslim berdiri tegak dan tidak kaku. Antara kaki (tulang kering) merenggang selebar jarak antara dua bahu. Tangan kanan memegang tangan kiri. Dalam posisi ini, otot yang berada di punggung memberi kesempatan kepada tulang punggung pada posisi lurus (Hilmi al-Khuli, 2007: 98). Ini jelas memberikan dampak yang sangat baik untuk kesehatan jasmani seseorang.

Sagiran (2013:47-49) menjelaskan bahwa pada saat berdiri dalam shalat, terdapat beberapa unsur medis untuk kesehatan yaitu dengan posisi tegak berdiri dengan tumpuan berat badan yang merata akan membuat kompasitas susunan tulang-tulang penyangga tumbuh menjadi rata yang bermamfaat terhadap resiko terjadinya patah tulang yang begitu mudah terjadi meski hanya dengan terpeleset di kamar mandi, turun tangga, dan lain-lain. Ditambah dengan terdapatnya titik-titik refleksi atau akupunktur pada telapak kaki akan bermamfaat untuk menstimulasi organ-organ dalam tubuh.

### 3. Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram adalah ucapan takbir yang mengawali shalat, yang disertai dengan mengangkat tangan ke arah kiblat. Takbir mengandung makna penegasan kebesaran Allah dan juga mengandung makna sucinya Allah dari berbagai sifat kekurangan dan keterbatasan (Yunasril Ali, 2009: 138-139).

Ketika manusia (mushalli) telah membesarkan Allah, maka segala sesuatu selain Allah akan menjadi dan terasa kecil. Keyakinan dan membesarkan Allah akan membawa manusia untuk *musyabadah* (penyaksian) akan kebesaran, keagungan dan kesempurnaan Allah karena setiap tabir pembatas antara hamba dengan Allah akan terbuka ketika manusia bertakbir dan hanya membesarkan Allah.

Sagiran (2013: 51-53) beberapa memaparkan tinjauan medis tentang takbiratul ihram sebagai berikut:

- a. Seorang ahli psikologi Belanda, Prof. Vander Hoven (2002) membuktikan temuannya tentang pengaruh membaca al-Quran dan pengucapan berulang-ulang kata “Allah” baik pada pasien maupun pada orang normal. Kesimpulan temuannya adalah, muslim yang membaca al-Quran dengan teratur dapat mencegah penyakit-psikologis. Lebih lanjut Hoven menjelaskan bahwa setiap huruf dari kata “Allah” mempengaruhi penyembuhan psikologis. Secara fisiologis, pengucapan huruf “A” melapangkan sistem pernafasan, berfungsi mengontrol gerak nafas. Ketika mengucapkan “L” sesuai dengan pengucapan Arab, akan membentuk ruang tertentu di rongga mulut. Dengan adanya jeda tertentu dalam pengucapannya akan menimbulkan pengaruh terhadap relaksasi pernafasan. Pada sa’at pengucapan “H” akan membuat kontak antara paru-paru dan jantung dan pada gilirannya kontak ini dapat mengontrol denyut jantung.

- b. Rongga dada melebar. Pada saat takbiratul ihram terjadi pelebaran rongga dada sehingga tekanan udara di dalam rongga mengecil dan memudahkan udara nafas masuk dengan cepat.
- c. Sekat rongga badan (diafragma) terlatih. Pada saat rongga dada melebar karena gerakan badan dalam bertakbir, pada saat yang bersamaan, juga diucapkan kalimat takbir. Untuk pengucapan satu kata, udara harus mengalir ke luar guna menggetarkan pita suara. Sehingga terjadi sinergisme yang rapi dan efektif dan berpengaruh terhadap fungsi-fungsi fisiologis lainnya.
- d. Pada saat takbir, ketiak dibuka. Ketiak adalah stasiun regional utama bagi peredaran *limfe* (getah bening) yang merupakan kumpulan dari keseluruhan anggota gerak bagian atas (tangan, lengan bawah, lengan atas, dan bahu). Sehingga takbir adalah gerakan “*active pumping*” yang sangat bermamfaat.

#### 4. Tawjih dan doa iftitah

Doa iftitah pada dasarnya merupakan *tawajjuh* berhadapnya kesadaran batin dengan Allah. Doa iftitah pada umumnya memuat ungkapan yang membesarkan Allah, puji-pujian, tasbih dan doa-doa.

Menurut Ibn ‘Arabi sebagaimana dikutip Yunasril, kandungan makna doa-doa iftitah merupakan gambaran *ahwal* (keadaan ruhani) yang dicapai dalam perjalanan ruhani menuju Allah. *Ahwal* tersebut disuami dari Allah ( من الله ) yang bermakna bahwa manusia berasal dari Allah dan manusia perlu menyadari bahwa hanya Allah sebagai pusat kesadaran ruhani, dengan Allah ( بالله ) yang bermakna dengan Allah manusia memohon pertolongan, kepada Allah tujuan ( الي الله ) yang bermakna bahwa Allah adalah *ghayah* (tujuan) , bersama Allah ( مع الله ) yang bermakna bahwa Allah

adalah selalu menyertai hamba-Nya, pada Allah ( في الله ) yang bermakna pada Allah tertuang harapan, bagi Allah ( لله ) yang bermakna karena Allah mushalli *bertaqarrub*, atas Allah ( علي الله ) yang bermakna atas atau kepada Allah mushalli bertawakkal dan berpegang teguh (Unasril Ali, 2009: 147-149).

## 5. Membaca al-Fatihah

Al-Fatihah memiliki kandungan makna yang luas dan dalam. Ketika seorang mushalli membaca al-Fatihah, maka ia sedang berdialog dengan Allah. Dalam sebuah Hadits Qudsi dijelaskan:

*“Aku telah membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku. Separuh darinya untuk-Ku dan separuh lagi untuk ham-Ku, dan hamba-Ku menerima apapun yang ia minta. Hamba berucap “Bismillahirrahmanirrahim”, Allah berfirman, “hamba-Ku telah berzikir kepada-Ku. Hamba berucap “alhamdulillahirabbil’alamin”, Allah berfirman, “Hamba-Ku telah memujiku”. Hamba berucap “ al-Rahman al-Rahim”, Allah berfirman, “Hamba-Ku telah memuliyakan-Ku. Hamba berucap, “ Maliki yaumiddin”, Allah berfirman, “Hamba-Ku telah menyerahkan kepada-Ku”, Hamba berucap, “ Iyya ka na’budu wa iyyaka nasta’in”, Allah berfirman, “ini adalah antara diri-Ku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan menerima apa yang ia minta. Ketika hamba berucap, “ihdina al-shiratha al-mustaqim, shiratha allazina an’amta ‘alaihim ghairilmaghdhubi ‘alaihim wala al-dhallin”, Allah berfirman, “ ini adalah untuk hamba-Ku dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang ia minta” ( HR. Muslim)*

## 6. Rukuk

Secara harfiah, ruku’ berarti tunduk. Secara syara’, ruku’ dalam shalat adalah menundukkan kepala dan leher

sejajar dengan punggung dan pantat, sementara tangan ditumpukan ke lutut dengan pandangan ke arah tempa sujud. Ruku' merupakan bentuk ketundukan, kepatuhan, kepasrahan, kehinaan dan kefakiran diri di hadapan Allah. Bacaan tasbih yang dibaca dalam ruku' mengandung makna pengagungan Allah. Menundukkan tubuh dan kepala di hadapan Allah mengandung arti penundukan hawa nafsu dan hasrat diri. Selama hawa nafsu tidak bisa ditundukkan, selama itu pula manusia tidak bisa dan tidak mampu melaksanakan perintah Allah dengan baik. Rukuk juga bermakna menundukkan keangkuhan dan kesombongan, menundukkan hasrat dan dorongan hawa nafsu, dan penyirnaan diri (*jana*) di hadapan Allah Sang Maha Agung (Yunasril Ali, 2009: 161-164).

Ketika manusia sampai pada titik terendah penghambaan dirinya kepada Allah, pada saat yang sama ia menemukan awal titik baliknya menemukan gerbang Ketuhanan (Rububiyah). Rukuk adalah simbol simbol ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dan merupakan jalan bagi ruhani untuk sampai kepada Allah. Puncak makna ruku' yaitu ketundukan yang ikhlas dan sirna dalam keagungan Allah. Seseorang yang tunduk dan patuh secara ikhlas laksana sebuah bola yang dilemparkan ke dinding dan kemudian kembali ke titik awal (Yunasril Ali, 2009: 165-166). Titik awal adalah ketundukan ikhlas adalah pasrah kepada qudrat dan iradah Allah, dan titik akhirnya adalah sirna dalam keagungan Allah.

Mamfaat rukuk untuk kesehatan sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Taufiq Ulwan. Ia menggambarkan posisi rukuk yang ideal; secara mudah hendaknya tubuh berubah dari posisi berdiri ke posisi badan membentuk sudut yang lurus dengan kedua kaki tetap berdiri. Posisi punggung kokoh, lurus, tidak loyo, dan tidak membungkuk. Posisi



leher tetap sejajar dengan badan antara mengangkat dan menundukkan kepala (Hilmi al-Khuli, 2007: 99).

Ketika seseorang rukuk, maka posisi jantung berada dalam satu garis horizontal dengan pembuluh darah tulang besar sebagai ganti dari letak asalnya dalam posisi yang lebih tinggi dari pada pembuluh darah tulang tersebut. Posisi rukuk ini akan memudahkan aliran darah untuk kembali ke jantung karena pengaruh aktivitas penarikan oleh urat-urat jantung. Sehingga jantung dapat leluasa menarik darah tanpa rintangan gaya gravitasi bumi (Hilmi al-Khuli, 2007: 120-121).

Sagiran (2013: 54-55) menambahkan bahwa ketika seseorang rukuk, maka terjadi pengurangan kompresi antar ruas-ruas tulang belakang atau terjadi gerakan anti peradangan.

## 7. I'tidal

I'tidal adalah bangkit dari ruku'. I'tidal adalah kembali ke posisi qiyam. I'tidal harus disertai sikap *tuma'ninah* (diam sejenak) dalam keadaan berdiri. I'tidal mengandung makna *tajdid al-iman* ( pembaharuan iman). Maksudnya adalah memperbaharui keyakinan akan kebesaran Allah dan kehinaan diri yang telah dibangun dalam rukuk. Dalam i'tidal seseorang membangun kembali kesiapan untuk menerima tugas kenabian diri kepada Allah dengan membangun kesadaran kebesaran Allah dengan memuji-Nya dan menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik Allah (Yunasril Ali, 2009: 166-170).

Dalam tinjauan kesehatan, i'tidal membantu menarik nafas yang dalam lalu diikuti mengeluarkan nafas tersebut dari arah yang berlawanan dengan kuat. Diafragma (sekat rongga badan antara dada dengan perut) kembali dalam posisi lebih tinggi. Rongga perut tertekan ke tempat yang

lebih rendah, dada berada dalam posisi lebih tinggi dari desakan udara, sehingga mengurangi terpercarnya darah yang menuju dada. Aliran darah yang berada pada kedua kaki mempunyai kesempatan leluasa untuk berjalan cepat menuju rongga perut yang urat-uratnya sedang lunak dan siap untuk menerima darah yang tengah berjalan dari kaki menuju jantung (hilmi al-Khuli, 2007: 122-123)

## 8. Sujud

Sujud adalah simbol ketundukan dan pengakuan kehinaan diri yang dalam di hadapan Allah. Dalam sujud, mushalli harus menuundukkan kepala sampai menyentuh tanah (tempat sujud) sehingga posisi pantat lebih tinggi dari kepala. Sujud dalam shalat dilakukan dua kali berturut-turut. Al-Jawadi menuturkan asal dua sujud dalam shalat tersebut adalah berkaitan dengan peristiwa isra' dan mi'raj Nabi Muhammad Saw. Dalam peristiwa tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad bersujud kepada Allah ketika beliau menyaksikan keagungan Allah. Saat mengangkat kepala dari sujudnya, beliau kembali memandang keagungan Allah sehingga beliau sujud sekali lagi (Yunasril Ali, 2009: 171-174).

Sujud melambangkan siklus kehidupan manusia, yang berasal dari tanah, dikembalikan kepada tanah, dan akan diangkat kembali dari tanah. Ketika mencium tanah saat sujud, manusia diingatkan bahwa asal wujud jasmaninya bukanlah dari sesuatu yang tinggi dan mulia, namun berasal dari sesuatu yang rendah (Yunasril Ali, 2009: 176-177). Kesadaran ini akan membawa mushalli untuk tidak membesarkan alam material karena semua materi berasal dari unsur yang sama yaitu tanah. Kesadaran akan kehinaan alam material akan membawa mushalli dapat memasuki kesadaran ruh untuk sirna dalam keagungan Allah. Sebaliknya, ketika manusia masih membesarkan dan memuliakan alam materi,

maka pada saat itu juga manusia tidak mampu menyaksikan kebesaran dan keagungan Allah.

Di tinjau dari segi kesehatan, sujud merupakan gerakan yang mamfaatnya meliputi banyak perangkat tubuh. Membengkokkan kedua lutut bermamfaat mencegah terjadinya kejang (kaku) pada kedua lutut. Membengkokkan badan ke depan dan meletakkan dahi pada tanah merupakan gerakan yang paling bermamfaat dalam proses pemijatan terhadap perut dan perangkat pencernaan, sehingga membantu proses pencernaan. Bagi wanita, gerakan sujud ini menempatkan rahim pada posisinya yang lami dan mencegah terjadinya kerusakan dan kelainan (Hilmi al-Khuli, 2007: 106-107)

Sujud juga dapat mencegah penumpukan minyak penyebab kegemukan di samping juga memperkuat otot perut, mencegah pengerutan serta pengendoran otot-otot tertentu pada perut. Sujud juga mampu mengaktifkan dan melancarkan aliran darah pada paru-paru dan kepala dan mengaktifkan perangkat pencernaan lain yang tidak dijangkau oleh gerakan rukuk (Hilmi al-Khuli, 2007: 111)

Gerakan turun dari berdiri menuju sujud, berdampak membangkitkan semua proses pemompaan darah oleh urat samping semaksimal dan seaktif mungkin, serta penuh keselamatan dan keseimbangan. Gerakan tersebut memompa pada urat kaki, menyemprot betis, menyemprot paha dari samping ke samping, juga menyemprot perut. Pengerutan otot-otot pada darah mempunyai diperasnya darah urat yang terdapat dalam jaringan darah menuju urat kecil dan diteruskan ke urat-urat besar (hilmi al-Khuli, 2007: 123).

Sagiran (2013: 57-58) juga menulis, sujud yang sempurna akan berpengaruh terhadap peredaran darah di otak. Elastisitas pembuluh darah merupakan faktor terpenting yang dapat mempertahankan tekanan darah. Pada

akhirnya gerakan sujud akan menjadi gerakan anti strok. Strok terjadi bila terdapat sumbatan pada pembuluh darah atau pecah sehingga sebagian otak mengalami gangguan dan bisa berdampak pada kelumpuhan. Begitu juga posisi sujud dan rukuk juga berpengaruh terhadap organ-organ dalam menguatkan ikatan tergantungnya organ-organ tersebut pada dinding rongga tempat rongga itu berada. Secara anatomis terutama di dalam perut, argan dalam yang ada penggantungnya akan diperkuat dengan dilatihnya secara terus menerus dengan perubahan posisi berdiri, rukuk, san sujud.

## 9. Duduk antara Dua Sujud

Duduk antara dua sujud dilakukan dalam posisi *iftirasy* (bersimpuh). Posisi duduk antara dua sujud laksana seorang budak yang duduk di depan tuannya. Duduk antara dua sujud menyiratkan makna penting bagi mushalli yaitu kesadaran diri sebagai hamba Allah. Posisi duduk antara dua sujud adalah posisi duduk mengharap belas kasih bukan posisi memberi. Bacaan dalam duduk antara dua sujud jelas merupakan doa penuh harap kepada Allah akan keampunan, kasih sayang Allah, agar dicukupkan Allah, mohon ditinggikan oleh Allah, mohon rezki dari Allah, mohon petunjuk, mohon kesehatan, dan kema'afan dari Zat Yang Maha Pemberi yaitu Allah Swt. (Yunasril Ali, 2009: 180-184).

Al-Khuli (2007: 114) menjelaskan dari tinjauan kesehatan, ketika seseorang bangun dari sujud yang diikuti pengambilan nafas yang dalam, membantu aktivitas pemompaan dada seperti yang terjadi saat i'tidal. Pada posisi duduk antara dua sujud ini, kedua kaki terlipat, otot-ototnya melemek dan memberikan kesempatan kepada darah yang ada di permukaan untuk mendapatkan jalan menuju aliran bagian dalam. Otot-otot paha memeras daging yang

melindungi tulang betis dan urat-urat betis yang juga memeras darah. Proses pengembalian darah itu juga dibarengi pula dengan pemompaan darah pada kedua telapak kaki dengan tekanan yang kuat. Pada sujud kedua, sirkulasi darah kembali terulang sebagaimana pada sujud yang pertama .

## 10. Tasyahud

Secara harfiah, tasyahud berarti persaksian. Tasyahud adalah kesaksian kan keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad saw yang diucapkan dalam posisi duduk akhir (*tawaruk*) dalam shalat. Rukun tasyahud mengandung makna batin yang dalam, baik dari posisi duduknya, mapupun dari bacaan yang dilafalkan di dalamnya. Posisi duduk yang lebih berat ke kiri dimaknai oleh Ali Bin Abi Thalib dengan kalimat “ Ya Allah, matikanlah yang bathil dan hidupakanlah yang hak”. Al-Quran juga menyebutkan kanan sebagai jalan kebenaran, dan kiri sebagai jalan kebathilan. Duduk tawaruk melambangkan usaha sungguh-sungguh untuk menegakkan kebenaran. Diangkatnya telunjuk kanan juga mengandung makna bathin yang mendalam yaitu keteguhan tauhid. Telunjuk adalah jari yang sering dipakai oleh manusia untuk mengisyaratkan sesuatu (Yunasril Ali, 2009: 184-197). Tasyahud juga mengisyaratkan makna kehadiran hati yang dipahami dari makna harfiah dari kata tasyahud tersebut. Sehingga kebermaknaan sesuatu tidak bisa dilepaskan dari kehadiran hati.

## 11. Salam

Secara etimologis, salam mengabdung arti tidak bercacat, selamat, sejahtera, damai, atau aman. Dengan membaca salam sebagai penutup shalat, seorang mushalli. Salam mengandung makna penegasan hati bagi setiap

mushalli untuk menjadi sumber dan pembawa keselamatan serta kedamaian bagi semesta alam.

Ibn Sina menggambarkan pengembaraan dan laku ruhani kepada empat tingkatan. *Pertama*, perjalanan dari makhluk menuju Allah. Perjalanan ini dimulai dengan penyucian diri, diiringi dengan kemauan yang kuat serta latihan-latihan ruhani dan perjuangan yang kenal lelah. *Kedua*, perjalanan dari Tuhan dalam Tuhan. Dalam perjalanan ini seorang mukmin merasakan kedekatan dengan Allah, merasakan sifat-sifat dan asma Allah. *Ketiga*, perjalanan kembali kepada makhluk tanpa terpisah dari Allah. Inilah saat seorang mukmin merasa membawa misi suci ketuhanan, yaitu menyebarkan salam kepada segenap makhluk. *Keempat*, perjalanan dalam makhluk bersama Allah. Di sini seorang mukmin menjadi penebar salam dan pembawa pelita bagi semesta alam (Yunasril Ali, 2009: 200-201). Empat tingkatan perjalanan ruhani ini harus dilakoni oleh setiap mushalli agar ia dapat menjadi hamba Allah yang sempurna dalam pandangan Allah.

Secara anatomis, leher adalah bagian tubuh yang amat vital menghubungkan kepala dan batang tubuh. *Trachea*, *esofagus*, *vasa carotica* (pemasok darah ke otak), *nervus vagus* (saraf otonom kepala yang mengatur alat-alat dalam), kelenjar dan saluran getah bening, kelenjar gondok, *parathyroid* dan lain-lain. Rangka leher terdiri dari tujuh ruas tulang belakang dengan otot-otot yang cukup tebal melindungi struktur dasarnya. Gerakan salam berfungsi melatih kelenturan leher dan memperkuat otot-otot dan seluruh struktur leher berikut fungsi refleks-refleksnya (Sagiran, 2013: 60-61).

#### **D. Makna yang Terkandung dalam Puasa**

Puasa atau *sbaum* dalam bahasa Arab berarti menahan diri. Manusia diciptakan Allah dari tanah dan Ruh

Ilahi. Tanah mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani sedangkan Ruh Ilahi mengantarkan kepada hal-hal yang bersifat ruhaniah (M. Quraish Shihab, 2013:145).

Puasa merupakan latihan pengendalian diri. Ketika seseorang tidak mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu, maka dapat mengakibatkan tertutupnya cahaya hati sehingga seseorang tersebut akan menjadi buta emosi. Ketika emosi sudah buta, maka seseorang menjadi tidak peka dan tidak mampu untuk membaca kondisi batinnyah dirinya dan lingkungannya. Akhirnya seseorang kan menjadi asing dalam dirinya sendiri dan lingkungannya. Namun jika seseorang mampu mengendalikan dirinya, maka ia akan terbebas belenggu keinginan yang merusak yang menghancurkan (Ary Ginanjar, 2001: 218).

Puasa tidak hanya mengendalikan diri dari tidak makan dan minum serta hubungan seksual di siang hari, namun juga pengendalian pikiran dan hati agar tetap berada di jalur yang telah ditetapkan oleh prinsip-prinsip iman dalam rukun iman. Pengendalian diri agar tetap mengahmabakan diri dan menjadikan segala perbuatan sebagai ibadah, pengendalian diri agar tetap memiliki integritas dan komitmen, mengendalikan diri agar tetap menjadi pemimpin yang uswah hasanah, mengendalikan diri agar tetap berorientasi kepada pembelajaran diri, mengendalikan diri agar tetap berorientas kepada visi masa depan dan juga mengendalikan diri agar tetap memegang prinsip ketaraturan , keseimbangan. (Ary Ginanjar, 2001: 217-230).

Selanjutnya, dalam perspektif Islam, salah satu karakteristik orang yang berkepribadian kuat adalah bertakwa. Pribadi yang bertakwa dicirikan dengan pribadi yang mampu ber-*muraqabah* kepada Allah SWT.

*Muraqabah* dapat diartikan dengan kondisi merasa dekat yang dirasakan oleh seorang hamba terhadap Allah sebagai Tuhannya.

Pada hakikatnya, Allah sangat dekat dengan hamba-Nya melebihi kedekatan nadi seorang hamba terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi, kedekatan seorang hamba terhadap Tuhannya akan dirasakan jauh bahkan sangat jauh dengan Tuhannya jika si hamba itu sering dan banyak melakukan kesalahan atau dosa yang dilakukannya dalam keadaan sadar. Semakin banyak dosa, Allah akan terasa semakin jauh dan akan menyebabkan si hamba merasa tidak nyaman untuk melakukan pengaduan (*munajab*) kepada Tuhannya. Kondisi ini sesungguhnya merupakan kondisi yang sangat merugikan sebagai seorang hamba.

Kesalahan atau dosa yang dilakukan seorang manusia tidak dapat dilepaskan oleh kelemahan manusia dalam melakukan pengendalian dirinya dari dorongan hawa nafsunya. Hawa nafsu adalah sebuah potensi insani yang jika tidak dikendalikan untuk selaras dengan kehendak Allah akan membawa manusia kepada kenistaan dan derajat yang rendah.

Hakikat dari ibadah adalah terpeliharanya kesucian jiwa atau ruhani manusia dengan pengendalian diri (*naha an-nafs 'akal hawa*). Dengan pengendalian diri dari dorongan *hawa nafsu*, maka ruh akan terjaga dari ke-kotoran yang jika diiringi dengan taubat maka ruh manusia akan disucikan oleh Allah.

Kesucian ruh inilah yang menjadi syarat utama bagi seorang manusia untuk dapat mendekatkan diri dan merasakan kedekatan kepada Allah dan dapat merasa nyaman bersama Allah SWT. Inilah kunci bagi manusia untuk dapat merasakan kebahagiaan, kenyamanan, dan ketenangan bathin.



Khalid Abdurrahman al-‘Aki (1994:64) dalam *Shafwah al-Bayan li Ma‘ani al-Qur’an al-Karim*, menulis empat hal yang perlu dilatihkan bagi setiap mukmin untuk dapat ber-*muraqabah* dengan Allah.

- a. ( **يقرون بعبودتيه** ) Orang-orang yang mengekalkan diri dalam berbudiyah kepada Allah.

Mengekalkan diri dalam beribadah atau melakukan ibadah yang kontiniu tidak harus bermakna seorang muslim harus melakukan shalat sepanjang waktu, atau puasa sepanjang tahun. Yang dituntut dalam mengekalkan ibadah di sini adalah dengan menghadirkan hati dalam setiap aktivitas dengan melakukan pemaknaan spiritual terhadap semua aktivitas tersebut.

Banyak muslim yang rajin melakukan ibadah mahdhah, namun lalai melibatkan hati (*qashdu syai’ bi ar ruh*). Ibadah lahiriyah atau jasmani akan kehilangan makna tanpa melibatkan dimensi kesadaran atau kesengajaan ruh dalam melakukannya. Mengawali aktivitas dengan niat ibadah dan menjadikan aktivitas apa saja sebagai bentuk-bentuk kepatuhan kepada Allah adalah kunci utama mengekalkan diri dalam beribadah.

Menghadirkan kesadaran jiwa atau hati dalam berbagai keadaan, dimanapun dan sedang melakukan apa pun akan menjadikan seseorang selalu terhubung dengan Allah. Semua kegiatan yang dilakukan muslim dalam keadaan seperti ini akan mengangkat semua kegiatan itu menjadi zikir baginya. Seorang petani yang mengayunkan cangkunya di sawah, maka setiap ayunan cangkul itu akan menjadi zikir baginya dan dapat mengantarkannya kepada keadaan *muraqabah*. Begitu juga halnya dengan kegiatan-kegiatan kehidupan lainnya pada profesi apapun.

- b. ( **ويقرون بربوبيته** ) Orang-orang yang mengekalkan diri dalam *Rububiyah Allah*.

*Rabba-yurabbi-rabban* ( رب - يرب - ربا ) secara bahasa berarti mengasuh, mengatur, dan memimpin (Mahmud Yunus, 1990:136).<sup>4</sup> Mengekalkan diri dalam *rububiyah* bermakna bahwa segala sesuatu yang ada pada alam semesta merupakan ciptaan Allah dan selalu berada dalam genggaman, asuhan, serta penguasaan Allah. Seorang muslim yang sadar akan rububiyah Allah akan merasakan bahwa tidak ada satu urusan apa pun yang luput dari genggaman Allah.

Kesadaran dan keyakinan *rububiyah* ini perlu selalu dihadirkan dalam jiwa dan hati seorang muslim. Keyakinan rububiyah yang sudah *bayat* (hidup) dalam jiwa akan menyelamatkan manusia dari berbagai macam penyakit kronis ruhani. Penyakit kronis ruhaniyah ini dapat dicontohkan dengan kesombongan ketika berhasil, putus asa ketika gagal, stres dalam memikul berbagai kesibukan dan banyak lagi lainnya.

Memiliki kesadaran rububiyah akan menjadikan manusia mampu bersyukur ketika berbahagia dan mendapat nikmat, dan akan mampu bersabar ketika ditimpa sesuatu yang tidak disukai atau sedang menerima kegagalan dan ujian dari Allah Swt. Kesadaran rububiyah akan memberikan pencerahan yang bersifat spiritual kepada manusia bahwa segala sesuatu yang dimiliki dan diterima oleh manusia merupakan pemberian Allah karena *rahman dan rahimnya* Allah. Kesungguhan dalam berusaha hakikatnya adalah kewajiban manusia dan keberhasilan dari usaha itu, jauh lebih dari kemurahan Allah semata. Sehingga dengan demikian bagi seorang mukmin tidak ada istilah kecewa dan putus asa dalam

---

<sup>4</sup> Dalam bahasa sehari-hari, pada asalnya kata ini dinisbahkan kepada Allah dengan makna Tuhan, Pencipta, Pengatur dan lain sebagainya.

kegagalan dan angkuh serta sombong ketika sukses. Karena jiwa manusia, kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada setiap diri umat manusia adalah anugerah Allah semata yang harus disyukuri dan diberdayakan sesuai dengan kehendak Allah Swt. Inilah kunci sukses dan optimisme setiap orang yang beriman kepada Allah Swt.

- c. ( **ويصدقون بالمعاد اليه** ) Orang-orang yang membenarkan akan kembali kepada Allah.

Keyakinan terhadap janji Allah dan keyakinan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah Swt., membantu manusia untuk memiliki kelapangan ruhaniyah. Manusia sering dijajah oleh perasaan keraguan, kebimbangan serta kebingungan terhadap ketidakpastian hari esok. Manusia bertanya tentang hari esok, keberuntungan apa yang bisa didapatnya, atau bahkan bencana serta malapetaka apa yang akan datang mendekat. Sekarang sehat, datang kekhawatiran dalam jiwa, bagaimana kalau sakit datang menimpa bahkan muncul rasa takut datangnya kematian yang akan mengakhiri kehidupan dunia ini. Semuanya merupakan ketidakpastian.

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan keresahan jiwa manusia yang dikungkung oleh berbagai rasa, seperti ketakutan, kekhawatiran, was-was, keresahan, dan beribu perasaan lainnya yang bahkan kadang manusia itu sendiri tidak dapat memahami perasaan apa yang mereka rasakan.

Kehidupan ini bukanlah kehidupan 1 (satu) dimensi yang dapat ditebak dengan sesuatu yang bersifat pasti. Kehidupan memiliki “n” dimensi.<sup>5</sup> Ada beribu

---

<sup>5</sup> Dalam salah satu teori matematika yang disebut “*hyperspace*” Michio Kaku; seorang fisikawan mengatakan bahwa ruang tidak memiliki

kemungkinan yang tidak terhitung. Kondisi akan membuat derita jiwa bagi orang-orang yang buta mata hatinya. Kebutaan mata hati inilah yang akan menimbulkan kecemasan-kecemasan yang akan melahirkan berbagai penyakit keruhanian.

Menyakini dan membenarkan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah akan membantu ruhani manusia terbebas dari keresahan jiwa terhadap ketidakpastian di atas. Hanya satu yang pasti dalam hidup ini, yaitu Tuhan. Dia lah kepastian sumber kehidupan dan akan kembali kepada-Nya secara pasti juga. Dia yang merahmati makhluk-Nya, Dia juga yang akan memberikan balasan terhadap keshalehan hamba-Nya serta akan membiarkan rasa derita jiwa bagi manusia yang tidak meng-imani-Nya.

Seorang mukmin yang meyakini Allah sebagai tempat kembalinya, akan mampu untuk ikhlas dalam beramal, sabar dan lapang dada dalam berbagai keadaan sulit. Tidak perlu harap terhadap pujian dan sanjungan manusia, karena rahmat Allah lebih besar dari semua itu. Juga tidak perlu kecewa jika kebaikan yang dilakukan kepada manusia lain, dibalasi dengan sesuatu yang tidak baik, karena cukupkanlah Allah sebagai Zat yang Maha Membalasi semua kebaikan. Begitu juga halnya, tidak perlu membalas kejahatan orang lain karena cukuplah Allah sebagai Hakim yang adil dalam memberikan ganjaran dan balasan.

Menghadirkan keyakinan bahwa Allah tempat kembalinya semua urusan dan mahadadil dalam

---

dimensi dua, tiga, atau empat dimensi. Tetapi “n” dimensi. Lihat, Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memamfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Penj. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2001), h. 57

memberikan balasan dan ganjaran, merupakan solusi utama dari berbagai fenomena sosial yang sering terjadi dalam kehidupan ini. Hilangnya kesabaran dalam menghadapi persoalan hidup, baik persoalan pribadi maupun persoalan masyarakat dapat terjadi karena tipisnya kesadaran ruhani umat manusia terhadap Tuhannya. Tidak adanya kesadaran ini menjauhkan ruhani manusia dari pencerahan ke-Tuhanan karena Tuhan itu sendiri terasa jauh dari kehidupan yang disebabkan keengganan manusia itu sendiri untuk berdialog dengan Tuhannya dalam hidupnya.

- d. ( **ويسلمون لقضائه** ) Orang-orang yang tunduk kepada ketentuan Allah.

Sering didengar keluhan dari umat Islam itu sendiri yang mengisahkan keringnya jiwanya dan beratnya hati untuk mengadu (*munajab*) kepada Allah. Enggannya hati untuk menghadap Allah ketika lapang, tentunya akan membuat hati jadi tidak nyaman mengadu kepada Allah ketika dalam keadaan sulit dan sempit. Kerasnya hati untuk mensyukuri nikmat Allah ketika memperoleh rizki, dengan sendirinya juga akan membuat enggannya jiwa untuk menadahkan tangan kepada Allah dalam mushibah.

Manusia dapat membangkang terhadap ketentuan Allah, namun perlawanan manusia tidak akan merubah ketentuan Allah. Ketika seorang manusia ditimpa mushibah misalnya, kerasnya hati manusia dapat menolak dan membenci mushibah itu, namun tetap saja, segala sesuatu yang sudah terjadi tetap tidak berubah. Orang yang sudah mati tidak akan hidup lagi walaupun semua manusia menolak kematian tersebut.

Ikhlis terhadap ketentuan Allah dan menyatu dengan kehendak Allah adalah langkah keberuntungan untuk dapat damai dan tenang dalam hidup. Dalam kitab *Tanbih*

*al-Masyi*, Abdurrauf Singkel mengutip sebuah Hadits Qudsi<sup>6</sup>:

ابن ادم تريد واريد ولا يكون الا ما اريد فان سلمت لي فيما اريد  
اعطيتك ما تريد وان نزعني فيما اريد اتعبتك فيما تريد ثم لا يكون  
الا ما اريد

*Hai anak Adam, engkau punya keinginan, dan Aku pun demikian. Jika engkau pasrah terhadap apa yang Aku inginkan, maka Aku akan memberikan apa yang engkau inginkan. Namun jika engkau menentang apa yang Aku inginkan, Aku akan mempersulit apa yang engkau inginkan sehingga tidak akan terjadi sesuatu kecuali apa yang Aku inginkan*

Empat prinsip yang telah dijelaskan di atas merupakan prinsip penting untuk dilatihkan dan dibiasakan oleh setiap muslim untuk ber-*muraqabah* dengan Allah Swt guna terbentuknya pribadi yang kuat.

## **E. Makna yang Terkandung dalam Zakat**

Menurut Abduddin Nata (2011: 145), zakat sesungguhnya di samping kewajiban yang dibebankan Allah kepada manusia, zakat juga berkaitan dengan pembinaan moral. Zakat berasal dari bahasa Arab yang pengertian lengkapnya adalah sebagaimana ditulis oleh al-Sayyid Sabiq (1977:286) sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi* (Tesis), (Padang; PPs IAIN IB Padang, 2007) h. 149. Dalam Manuskrip naskah *Tanbih al-Masyi* Abdurrauf Singkel dapat ditemukan pada, h. 7

الزكاة اسم لما يخرجهُ الإنسان من حق الله تعالى الى الفقراء وسميت زكاة لما يكون فيها من رجاء البركة وتركية النفس وتنميتها بالخير فإنها مأخوذة من الزكاة وهي البقاء والطهارة والبركة

*Zakat adalah nama untuk sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia dari hak Allah kepada orang fakir (yang butuh bantuan) yang dinamakan dengan zakat karena di dalamnya terkandung harapan untuk mendapatkan keberkahan, membersihkan jiwa, mengembangkan dan menghisainya dengan kebaikan, zakat diambil dari kata "al-zakat" yang berarti tumbuh berkembang, membersihkan diri, dan mendatangkan keberkahan.*

Di dalam al-Quran, perintah mengeluarkan zakat adalah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Taubah, 9:103)*

Zakat diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤْتَفَقِ قُلُوبُهُمْ  
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan*

*orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Taubah, 9:60)*

Dari paparan di atas, maka jelas sekali bahwa zakat merupakan bagian dari ibadah yang mengandung pendidikan pribadi dan sosial yang tinggi. Melalui zakat, seseorang mendidik jiwanya dari noda-noda ketamakan dan sekaligus juga membersihkan hartanya. Zakat juga mendidik jiwa manusia untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi sehingga terbentuk sebuah kehidupan yang baik.

Jika puasa merupakan pembentukan sistem pertahanan di dalam diri agar menjadi pribadi yang kuat, maka zakat adalah suatu bentuk pertahanan aktif dari dalam ke luar. Pinsip zakat adalah memberi. Memberi kepada lingkungan sosial merupakan modal awal untuk membentuk sinergi dalam rangka membangun ketangguhan sosial. Zakat adalah laksana tindakan untuk memberi makan angsa agar dapat menikmati telur-telur yang dihasilkan angsa tersebut. Di dalam konteks ini, angsa adalah lingkungan sosial yang harus dipelihara. Zakat merupakan bentuk penyaluran dan pelatihan untuk mempertajam kehendak hati yang ftrhrah untuk selalu bersikap rahman dan rahim. Zakat merupakan pendidikan bagi seseorang untuk membangun kekuatan sosial dan bersinergi dengan sosial (Ary Ginanjar: 237-239).

#### **F. Makna yang Terandung dalam Haji**

Ibadah haji merupakan suatu lambang dari puncak ketangguhan pribadi dan puncak ketangguhan sosial. Secara prinsip, haji merupakan suatu konsep berfikir yang berpusat kepada Allah Yang Maha Esa. Haji mengajarkan makna membangun kesadaran diri dan suara hati yang berpusat kepada Allah. Haji merupakan simbol dari lingkaran kehidupan manusia yang diawali dengan kelahiran yang fithrah, dan diakhiri dengan kematian yang fithrah juga. Hasil



akhir dari ibadah haji adalah suatu potret yang jelas dan kongkret tentang impian manusia yang sesungguhnya, yaitu suatu idealisme prinsip dan idealisme praktis (Ary Ginanjar, 2001: 262-363).

Ali Shariati (2002:9) menggambarkan haji sebagai cerminan kepulauan manusia kepada fitrah Allah. Pulang kepada Allah adalah sebuah gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, dan nilai-nilai. Menurut Shariati (2002: 100-102), ibadah haji dan ritual-ritual yang terdapat di dalamnya pada dasarnya adalah isyarat-isyarat dan lambang-lambang, sehingga yang paling utama diperhatikan oleh jama'ah haji di samping melakukan upacara ritual adalah berkonsentrasi kepada makna-makna dari semua yang dilakukan dalam haji. Jika seseorang tidak menyadari esensi ibadah haji yang dilakukannya tidak akan berfaedah dan kembalinya dari Makkah yang dibawanya hanyalah jiwa yang kosong dan koper-koper yang penuh dandan cendra mata. Sehingga ketika melakukan ibadah haji, maka makna yang harus diperhatikan di dalamnya adalah:

- ✓ Menyatakan tauhid dengan melakukan thawaf
- ✓ Mengulangi perjuangan Hajar dengan sa'i
- ✓ Menunjukkan kejatuhan Adam dari Sorga dengan meninggalkan Ka'bah menuju 'Arafah
- ✓ Menyelami filsafat penciptaan manusia, evolusi pemikiran dari sains murni (pengetahuan) menjadi cinta murni (kesadaran ruhani), dan kenaikan manusia dari surutnya menuju Allah, dengan meninggalkan 'Arafah dan pergi ke Mina.
- ✓ Memainkan peran Ibrahim dalam berkorban.

Selanjutnya secara lebih luas, Ali Shariati (2002) mengungkap makna dalam dari ibadah haji. Berikut di bawah ini penulis paparkan rahasia makna yang terkandung dalam ritual-ritual ibadah haji dan hal-hal yang berhubungan

dengan haji yang disarikan dari tulisan Ali Shariati dalam bukunya Haji.

### 1. Ibadah haji berawal dari *miqat* .

Di miqat ini manusia harus mengganti pakaian. Pakaian adalah simbol dari sesuatu yang menutupi diri dan watak manusia. pakaian melambangkan pola, preferensi, status, perbedaan-perbedaan. Pakaian menciptakan batas antara setiap pribadi manusia dengan keakuannya. Mengganti pakaian dengan pakaian ihram, seseorang melepaskan keakuannya dan melebur laksana menjadi setetes air yang melebur ke tengah lautan. Setiap orang yang berhaji, berpaling dari dirinya dan menghadap kepada Allah.

Di miqat, seorang yang berhaji harus menegaskan niat. Hal-hal yang perlu ditegaskan dalam niat adalah membangun kesadaran meninggalkan rumah untuk menuju rumah ummat manusia; meninggalkan hidup untuk meraih cinta, meninggalkan keakuan untuk berserah diri kepada Allah, meninggalkan penghambaan diri kepada makhluk untuk kemerdekaan dengan cara menghambakan diri semata kepada Allah, meninggalkan diskriminasi rasial untuk persamaan, ketulusan, kebenaran, meninggalkan pakaian kesombongan dan menggantinya dengan kesucian ihram, meninggalkan kebiasaan mementingkan diri sendiri untuk menjadi manusia yang penuh bakti dan tanggung jawab.

Di miqat ini juga seseorang harus melakukan munajat. Dalam munajat ini, sebaiknya seorang yang berhaji bermunajat dan berkata-kata dengan Allah dengan munjah:

*“Ya Allah, aku tidak lagi menyembah berhala-berhala keduniawian, aku juga tidak lagi menghambakan diri kepada manusia lain. Aku berhadap kepada-Mu sebagai laksana Ibrahim hamba-Mu dengan memakai pakaian yang*

*sama dengan pakaian yang nanti akan dipakai ketika menghadap-Mu”.*

## **2. Ka’bah dan Thawaf**

Dalam kegiatan haji, Ka’bah dikelilingi oleh lautan manusia. Ka’bah laksana matahari yang merupakan pusat dari sistem tata surya dan manusia yang mengelilingi laksana planet dan bintang-bintang yang mengelilinginya. Ka’bah melambangkan keabadian Allah, sedangkan manusia yang berbondong-bondong merupakan lambang aktivitas dan transisi makhluk-makhluk ciptaan-Nya (Shariati, 2002). Kegiatan thawaf mengelilingi Ka’bah mengandung makna simbol aktivitas gerak, keteraturan, semangat juang yang berbasis kepada tauhid.

## **3. Sa’i**

Sa’i adalah berlari-lari kecil dari bukit safa ke marwa. Kegiatan sa’i mengajarkan kepada manusia untuk menauladani Siti Hajar dan berperan sebagai Siti Hajar. Sa’i adalah simbol perjuangan untuk mencari air kehidupan. Sa’i juga mengajarkan kepada manusia untuk tidak berpangku tangan, namun berjuang dan berlari untuk mencapai dan mencari sesuatu yaitu air. Ali Shariati (2002) memaknai sa’i sebagai simbol kebutuhan alam material, air adalah sumber kehidupan alam material. Perjuangan mencari air ini bukan untuk diri sendiri, namun perjuangan cinta untuk Ismael.

## **4. Arafah**

Arafah adalah sebuah padang perkumpulan tempat Nabi Adam dan Hawa dipertemukan oleh Allah setelah mereka diturunkan ke dunia. Arafah mengandung makna pengetahuan. Waktu wuqufnya jamaah haji dilakukan mulai dari siang hari sampai tergelincir matahari pada tanggal 9 Zulhijjah. Hal ini menurut Shariati mengisyaratkan sebuah

makna pengetahuan. Pengetahuan membutuhkan cahaya di luar diri agar manusia dapat mengenali realitas objektif.

## 5. Masy'ar Haram, Mina, dan Jumrah

Setelah matahari tergelincir, jamaah haji meninggalkan 'arafah menuju masy'ar. Jika wuquf dilakukan di siang hari yang merupakan lambang dari pengetahuan, maka masy'ar dilakukan di malam sehingga ia memiliki makna simbolik yaitu kesadaran. Jika 'arafah merupakan tahap pengalaman objektivitas pengetahuan, maka masy'ar adalah tahap wawasan subjektivitas. Arafah adalah tahap pemikiran yang bersih, masy'ar adalah saat untuk membangun kesadaran intuitif yang dipenuhi oleh tanggung jawab, kesucian, keshalehan. Shariati menggambarkan kesadaran tersebut laksana cahaya hikmah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dirahmati-Nya. Untuk membangun kesadaran, seseorang tidak membutuhkan cahaya matahari, karena yang dibutuhkan adalah cahaya ruhani yang diberikan Allah ke dalam diri manusia.

Saat bermalam di Masy'ar al-Haram, jama'ah haji laksana sepasukan besar tentara Allah. Masy'ar adalah tempat dan waktu yang digunakan oleh jamaah haji sebagai tentara Allah untuk merenung dan ibadah, membangun semangat dan kesadaran sebagai hamba dan sekaligus sebagai pejuang karena kesokan harinya setelah terbitnya matahari pada tanggal 10 Zulhijah, semua jamaah haji akan bertolak ke mina untuk melontar jumrah yang merupakan lambang dari musuh Allah. Dalam hal ini, jamaah haji harus mempersiapkan kerikil sebagai senjata untuk berperang di mina yang dilambangkan dengan pelontaran jumrah. Jumrah adalah batu atau patung yang menjadi lambang keberhalaan dan syetan atau simbol dari musuh-musuh Allah atau semua hal yang menggelincirkan manusia untuk menjauh dari Allah.

Tiga jumrah yang terdapat di Mina merupakan lambang dari syetan yang telah berusaha untuk memperdaya Ibrahim. Shariati juga menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia juga harus menempuh tiga tahap sebelum ia mampu membebaskan dirinya dari segala macam perbudakan dan penghambaan kepada selain Allah. Tiga tahapan tersebut adalah, seseorang harus membuang ketamakan, mengalahkan sifat kebinatangan (berorintasi pada diri sendiri dan mementingkan diri sendiri), dan selanjutnya naik ke tingkat maqam Ibrahim dengan melakukan setiap sesuatu demi Allah (Shariati, 2002: 122).

Tiga berhala di Mina juga melambangkan trinitas. Menurut Shariati, pada dasarnya sejarah manusia menggambarkan bahwa monotheisme (tauhid) adalah asal semua agama, tetapi sistem-sistem sosial mengubah monoteisme menjadi politeisme (syirik). Sejarah umat manusia menjelaskan bahwa manusia pertama Adam mengajarkan ketauhidan. Selanjutnya Kabil mengganti ketauhidan kepada Syirik. Kabil membunuh adiknya Habil karena ketamakan dan kecintaan pada kehendak syahwati. Dalam perkembangan sejarah manusia, Kabil menampilkan wajahnya ke dalam tiga wajah. Firaun sebagai simbol kekuasaan, Karun sebagai simbol kekayaan, dan Balam sebagai simbol kecerdikan kemunafikan (Shariati, 2002: 124). Tiga wajah dan tiga kekuatan ini sering menjadi berhala bagi umat manusia dan menghalangi manusia untuk bertauhid kepada Allah.

Pada tanggal 10 Zulhijah ini, jama'ah Haji melakukan pelontaran jumrah 'aqabah dengan tujuh lemparan. Hal ini melambangkan sebagai jalan untuk melakukan pengorbanan (menjadi Ibrahim). Setelah itu, jama'ah haji boleh membuka pakaian ihram dan merayakan kemenangan. Pada hari kedua pelemparan jumrah dilanjutkan, tetapi harus melempari tiga jumrah; pertama,

wustha, dan 'aqabah dan dilanjutkan pada hari ke tiga. Pada hari ke empat (13 Zulhijjah), jamaah haji boleh memilih antara meninggalkan Mina atau tetap,. Jika jamaah haji memilih tetap di Mina, maka pelontaran jumrah harus tetap dilanjutkan seperti pada hari ke dua dan hari ke tiga. Ini mengandung makna; pada 10 Zulhijjah, jama'ah haji naik ke tingkat Ibrahim yang memperoleh keberanian dan keyakinan untuk mengorbankan Ismael dengan mengalahkan syethan di basis kekuatannya yang terakhir di dalam penyerangan jumrah 'aqabah, terus berkorban, menanggalkan pakaian ihram, dan keluar sebagai pemenang. Namun jama'ah haji harus tetap tinggal di Mina sampai pada tanggal 13 Zulhijjah untuk melanjutkan penyerangan dan pelemparan terhadap tiga jumrah. Hal ini bermakna, walaupun syetan telah kalah, namun syetan tetap hidup dan perjuangan mengalahkan syetan harus tetap dilanjutkan (Shariati, 2002: 141).

## 6. Berkorban

Dahulu Ibrahim membawa putranya Ismael untuk dikorbankan di Mina. Dan pada dasarnya semua manusia juga memiliki ismael-ismaelnya masing-masing. Jika bagi Ibrahim ismaelnya adalah putranya dan kelemahan Ibrahim adalah kecintaannya terhadap putranya yang sudah sangat didambakannya kehadiran sampai tuanya. Maka bagi manusia yang lain ismaelnya boleh jadi kedudukannya atau pangkat, harta, dirinya, profesinya, uang, rumah, kebun, mobil, cinta, keluarga, pengetahuan, kelas sosial, seni, pakaian, nama, hidup, kelulusan, keelokan paras, dan banyak lagi yang lainnya. Bagaimanakah seseorang mengetahui siapa dan apa ismaelnya? Ismael manusia adalah setiap sesuatu yang melemahkan iman, setiap sesuatu yang menghalangi perjalanan menuju Allah, setiap sesuatu yang membuat umat manusia enggan untuk menerima tanggung jawab, setiap sesuatu yang membuat manusia memikirkan dirinya sendiri, setiap sesuatu yang membuat manusia tidak

mau atau menjadikan seseorang enggan mendengarkan dan menjalankan perintah Allah, setiap sesuatu yang membutakan mata dan hatinya (Ali Shariati, 2002: 101-102).

Shariati (2002) menyatakan, dalam kisah Ibrahim terdapat pelajaran yang sangat berharga, selama dua hari Ibrahim terombang ambing dalam keraguan untuk mengorbankan putranya. Dia bimbang untuk mematuhi perintah Allah yang diterimanya melalui mimpi, dan syetan selalu berusaha membisikkan keragua-raguan pada Ibrahim sehingga kecintaan Ibrahim pada anaknya semakin bertambah. Pada hari ketiga Ibrahim baru memperoleh keyakinan yang kokoh dan memutuskan untuk mengorbankan putranya. Dia mulai mendialogkannya dengan putranya dan Ismael dengan kesantunan dan keimanannya yang juga kokoh kepada Allah mengikhhlaskan dirinya untuk dikorbankan demi mematuhi perintah Allah.

Pada saat yang mencekampung datang, Ibrahim menggandeng tangan Ismael dengan tangan kirinya, pisau tajam di tangan kanannya, menyuruh anaknya untuk berbaring di tanah, Ibrahim menginjak tangan dan kaki anaknya, dan dengan menjambak rambut anaknya mendongakkan kepalanya agar urat-urat nadi di lehernya terlihat. Dengan nama Allah Ibrahim menaruh pisau di leher anaknya dan ia berusaha menyembelih anaknya secepat mungkin. Namun sebuah keajaiban terjadi, pisau Ibrahim tidak dapat melukai leher Ibrahim. Dengan kesal Ibrahim melemparkan pisaunya dan kemudian mengambilnya lagi karena kecintaannya untuk melaksanakan perintah Allah. Namun sebelum pisau Ibrahim menyentuh Ismael tiba-tiba muncullah seekor domba yang disertai dengan seruan: "Wahai Ibrahim! Sesungguhnya Allah tidak menghendaki agar engkau mengorbankan Ismael. Inilah seekor domba sebagai tebusannya. Engkau telah melaksanakan perintah! Sesungguhnya Allah adalah Maha Besar!"

Dalam berkorban ini juga mengandung makna yang dalam. Berkorban berarti membunuh sifat kebinatangan. Bagi jama'ah haji, berkorban merupakan proklamasi untuk merealisasikan pesan suci dalam berkorban yaitu menjadikan kehidupannya bermamfaat untuk umat manusia. Hal ini terisyarat dalam firman Allah:

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ هُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

*supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. (QS. Al-Hajj, 22:28)*

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا حَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَنَاعَ وَالْمُعْتَرَ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. Al-Hajj, 22: 36)*



## BAB VII ISLAM DAN PENDIDIKAN;

*“Takutlah terhadap Allah dalam agamamu; berharaplah kepada-Nya dalam setiap urusanmu; dan bersabarlah atas penderitaan yang menimpamu”. Allah dekat dengan orang yang berdoa secara diam-diam”. (Al-Harits al-Muhasibi, 2010:39)*

### A. Pendahuluan

Pendidikan,<sup>1</sup> sinonim dengan kata *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Namun secara umum kata *tarbiyah* sering digunakan untuk pengertian pendidikan Islam. Menurut Ramayulis, ”dalam al-Qur’an tidak ditemukan kata *al-tarbiyat*, namun terdapat istilah lain yang seakar dengannya,

---

<sup>1</sup> Secara *etimologis*, pendidikan diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan, latihan, dan sebagainya) badan, bathin dan sebagainya”. Pengertian pendidikan secara terminologis, disebutkan dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 angka 1, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabby*, *jurby* dan *rabbany* (Ramayulis, 2008:14)

Sebutan pendidik dalam al-Qur'an dan sunnah di antaranya disebut sebagai *murabbi*. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ  
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ  
أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.- Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?". (QS. Ali Imran: 79-80)*

Dalam ayat di atas, Allah menegaskan bahwa kepada setiap nabi dan rasul-Nya, diturunkan kepada mereka kitab, hikmah dan kenabian. Mereka tidak akan meminta manusia untuk menjadikan diri mereka sebagai tuhan yang harus disembah. Mereka justru diperintahkan oleh Allah menjadikan diri mereka menjadi seseorang yang *rabbani*. Kata *rabbani* berarti orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt. Lebih tegas, Khalid Abdurrahman al-Aki (1994: 60), menjelaskan pengertian *rabbani*:

علماء معلمين فقهاء في الدين

*Ulama yang mengajarkan pemahaman agama (pesan-pesan suci Allah)*

Seseorang yang *rabbani* adalah orang-orang yang mengabdikan dirinya sebagai wakil Allah dalam tugas pendidikan. Mereka menauladani sifat-sifat Allah dan menunaikan tugas serta amanah Allah untuk membantu memberikan pemahaman kepada umat manusia terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pesan-pesan ke-Tuhanan.

Pendidik yang sesungguhnya pada hakikatnya adalah Allah; pencipta manusia itu sendiri. Sedangkan manusia adalah orang yang diamanahi Allah untuk menjadi wakil-Nya (khalifah) yang di antara tugasnya adalah dalam hal pemeliharaan bumi ini dan pendidikan. Hal inilah yang membedakan pandangan pendidikan Islami dan pandangan pendidikan yang dikembangkan dari dasar-dasar falsafah non Islami. Firman Allah dalam Surat al-‘alaq ayat 1-5:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اِقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan muliakanlah Tuhanmu yang telah mengajari manusia dengan perantaraan qalam, yang mengajarkan manusia tentang apa saja yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)*

Abuddin Nata dalam satu pertemuan dengan penulis di saat ujian komprehensi mahasiswa S3 IAIN IB Padang, Minggu 24 November 2013, menegaskan bahwa perintah membaca dalam Surat al-‘Alaq ini sesungguhnya merupakan pondasi dasar (prinsip) dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban serta pendidikan dalam hal memberikan semangat (*spirit*) terhadap pengembangan ilmu, kebudayaan, peradaban dan pendidikan

tersebut. Sehingga dengan membangun tradisi baru yaitu tradisi membaca dan menulis, Islam berhasil memindahkan pusat peradaban ke dunia Islam pada Abad lalu.

Selanjutnya, pengertian secara etimologis dari *tarbiyat* seperti dikemukakan oleh para ahli, memiliki keragaman arti yang mengarah pada peningkatan pertumbuhan dan perkembangan secara fisik serta peningkatan kemampuan, pemeliharaan secara psikhis peserta didik yang harus dilakukan melalui proses pendidikan. Mendidik manusia adalah perintah yang diembankan oleh syari'at karena ia bertujuan meletakkan manusia di atas jalan yang lurus yaitu jalan Allah SWT (Ramayulis, 2008:69).

Selanjutnya, pendidikan dalam Islam didefinisikan pula sebagai usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam (Hery Noer Aly, 1999:13). Dalam konteks ini, pendidikan ruhani sangat penting di dalam Islam yang bertujuan untuk mengajarkan pada ruh bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt melalui jalan menyembah dan merendahkan kepadanya serta taat dan tunduk kepada *manhaj*-Nya (Ali Abdul Halim Mahmud, 2000: 70). Kealpaan dalam mendidik ruhani atau kurangnya perhatian dalam bidang ini akan merusak manusia baik dari sisi ruh, akal, tubuh, maupun bangunan sosial seluruhnya.

Selanjutnya, Nabi Muhammad dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Hal ini berarti beliau juga merupakan suri tauladan bagi para pendidik, bagi guru, dosen dan pendidik lainnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

*(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Abzab: 21)*

Nabi Muhammad Rasulullah hidup dan berkisah pada zaman yang sering disebut dengan zaman jahiliyah. Di samping itu, zaman ini juga dicatat dalam sejarah sebagai zaman yang telah mampu dan berhasil melahirkan generasi yang memiliki keunggulan di bidang moral, sikap keagamaan yang tolerans, kepribadian, intelektual dan sosial. Generasi ini disebut oleh para ilmuan sebagai pelopor yang telah membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia dalam arti yang seluas-luasnya (Abuddin Nata, 2005:13).

Zaman rasul ini merupakan zaman awal pembentukan masyarakat Islam dan menjadi model masyarakat madani yaitu masyarakat yang berperadaban, beretika luhur, yang tunduk pada nilai-nilai ketauhidan sehingga lahir nilai kemanusiaan dan komitmen pada nilai kemanusiaan itu yang meninggikan harkat dan martabat manusia dalam wujud yang sesungguhnya.

## **B. Dasar, Visi, Misi, Tujuan dan Out Put Pendidikan dalam Pandangan Islam**

Pendidikan membutuhkan dasar dan pondasi yang kokoh. Dasar dalam pendidikan bermakna pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Dasar adalah menyangkut masalah etika dan fundamental sehingga pandangan hidup yang melandasi pendidikan tersebut harus kokoh dan komprehensif, serta tidak berubah (Achmadi, 2005:81).

Dari dasar al-Quran dan Hadits, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, melahirkan nilai-nilai dasar yang dapat diklasifikasikan kepada nilai dasar intrinsik dan nilai

dasar instrumental. Nilai dasar intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan prasarat atau alat bagi nilai yang lainnya. Nilai intrinsik adalah sesuatu yang fundamental, dan menempati posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid. Sedangkan kesungguhan dalam ibadah, shabar, syukur dan lain sebagainya adalah nilai intrumental untuk mencapai tauhid. Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan di dalam Islam dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, aktivitas pendidikan menjadi lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual. Dari dasar tauhid ini, menurut Nata, muncul nilai dasar-dasar pendidikan lainnya yaitu humanisme (manusiwi), kesatuan umat manusia, keseimbangan, dan rahmat bagi semesta alam (Abuddin Nata, 2005: 50-53).

Kata visi berasal dari bahasa Inggris, *vision* yang dapat berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian, atau bayangan (John M. Echols dan Hasan Shadily, 2003:631). Dengan demikian, kata visi mengacu kepada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan, khayalan, dan impian ideal yang ingin dicapai yang dirumuskan secara sederhana namun mengandung makna yang luas, jauh, dan dalam.

Menurut Abuddin Nata (2005), visi pendidikan Islam itu melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah dan membawa rahmat bagi semesta alam. Isyarat ini dapat ditemukan pada al-Qur'an di antaranya:

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. (QS. Al-Ankabut: 16)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya': 107)*

Sedangkan kata misi juga berasal dari bahasa Inggris, *mission*, yang berarti tugas, perutusan, dan misi (John M. Echols dan Hasan Shadily, 2003:383). Misi dapat diartikan sebagai langkah-langkah atau kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan (Abuddin Nata, 2005: 22).

Abuddin Nata menjadikan strategi sebagai bagian dari misi, pada dasarnya misi merupakan tugas-tugas utama yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi. Misi pendidikan Rasul secara gamblang dalam firman Allah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)*

Melalui informasi ayat di atas, maka misi pendidikan Rasul adalah: Membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan jiwa, mengajarkan kitab dan hikmah, mengajarkan hal-hal yang belum diketahui manusia.

Sedangkan tujuan, dalam bahasa Arab, istilah "tujuan" berpadanan dengan kata *maqashid* yang menunjukkan kepada jalan lurus. Kata ini merupakan kata jadian dari *qashada* yang tersebar dalam al-Qur'an yang memberi arti pokok. Berdasarkan berbagai istilah tersebut di atas, maka

tujuan pendidikan (*maqashid al-tarbiyah*) dalam Islam mengacu pada tujuan umum (*aims*) yang mengarah kepada tujuan akhir (*goals*) melalui tujuan antara (*objectives*). Tujuan pendidikan bertitik tolak dari konsep penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan *fitrah* manusia. Manusia dalam al-Qur'an menempati posisi yang sangat istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah SWT sebagai *khalifatan fil'ardhi* (wakil Tuhan) dengan tugas dan fungsi untuk ibadah hanya kepada-Nya.<sup>2</sup>

Hal ini dinyatakan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia merupakan pilihan Maha Pencipta untuk menguasai jagat raya ini. Untuk menjadikan manusia terbaik itu, maka Allah sendirilah sebagai "pendidik" secara langsung kepada manusia pertama, yaitu Nabiyullah Adam 'Alaihissalam. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. adz-Zariyat: 56)*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak*

<sup>2</sup> Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Basrah: Dar Fikr, tt, juz ke-1, hlm. 30. hlm. 47, menyatakan bahwa: "kata khalifah diambil dari kata kerja *khalafa* yang berarti "mengganti dan melanjutkan". Menurut pandangan Razi, Thabari dan Qurtubi, bahwa pengertian khalifah tidak secara sederhana menggantikan lainnya sebagai khalifah Allah. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah apabila perilaku dan sikap manusia mengikuti ajaran Allah".



*menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Q.S. al-Baqarah, 2: 30)*

Tujuan pendidikan dalam Islam secara umum adalah untuk membentuk dan membina karakter manusia supaya menjadi *insan kamil* yang beriman, bertakwa dan berakhlak kepada Allah SWT berdasarkan *fitrah* yang dibawanya sejak lahir. *Fitrah* yang dibawa manusia sejak dalam kandungan merupakan perwujudan komitmen antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Khaliknya. Komitmen yang sudah terbentuk itu harus diperkuat agar manusia tetap lurus mengikuti perintah Allah sebagai tujuan dalam penciptaannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an,<sup>3</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِحَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu". Q.S., al-Rum, 30: 30)*

<sup>3</sup> Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Muraghi*, Bairut: Dar Fikr, tt, juz ke-1, hlm.57, menjelaskan bahwa ayat di atas menghubungkan makna fitrah dengan agama (din)". Hubungan fitrah dengan din tidak bertentangan, malah sebaliknya saling melengkapi. Penekanan mengenai hakikat fitrah seperti tercantum dalam Q.S. 30: 30 tersebut yang sesungguhnya secara lebih rinci mempunyai hubungan dengan Q.S. 7: 172, bahwa Allah membuat perjanjian dengan manusia dalam keimanan (tauhid).

Fitrah keislaman manusia yang sudah terbentuk sejak dalam kandungan ibunya merupakan suatu kontrak akidah. Allah telah mempersaksikan-Nya sendiri secara langsung dihadapan makhluk-Nya yang direspon secara positif, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا  
 عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS al-'Araf, 7: 172)*

Firman Allah tersebut mengisyaratkan, bahwa penciptaan manusia yang memerankan sebagai khalifatullah supaya tetap komitmen dalam fitrahnya. Namun demikian, Allah menciptakan manusia itu diberikan hak untuk memilih atas kehendak bebas manusia. Apakah manusia akan memilih jalan yang baik atau ke jalan yang buruk. Sebagaimana Allah berfirman,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا  
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّهُمْ لَيَسْتَعْجِلُونَ بِهَا وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوا يَغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ  
 يَشْوِي الْإِنْسَانَ بِالشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang*

*zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi, 18: 29)*

Firman Allah SWT menyatakan secara tegas tentang kebenaran itu datang dari Tuhan. Manusia dapat memilih siapa yang ingin beriman atau kafir. Tentu saja, hal ini mempunyai implikasi terhadap kewajiban mendidik dan melaksanakan pendidikan oleh berbagai pihak yang mempunyai otoritas di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tujuan pendidikan Islam dalam tataran konseptoritis mengarah pada tujuan umum untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, yaitu supaya beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya.

Out put pendidikan Rasulullah dapat tergambar pada Firman Allah berikut: QS. Al-Fath: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ وَرُكَّعًا يُرْتَأَى شَطَأُهُ فَأَزْرَهُ فَاسْتَفْظَطَ فَاسْتَوَى عَلَى وُجُوهِهِمْ يَهَيِّبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَحَمَلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya,*

tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 29)

QS. Al-An'am: 160-163

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).- Katakanlah: "Sesungguhnya Aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik." Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku banyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al-An'am: 160-163)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". (QS. Saba': 15)*

Dalam ayat di atas digambarkan bahwa out pendidikan Rasulullah adalah orang-orang yang memiliki karakter:

- Mampu memiliki ketegasan sikap terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan yang salah
- Mampu hidup berkasih sayang sesama mukmin
- Mereka adalah orang-orang yang ruku' dan sujud kepada Allah dan senantiasa mengharap karunia dan rahmat Allah
- Mampu berkontribusi kebaikan untuk orang lain dan peradaban umat manusia.
- Mampu melakukan tugas pegabdian kepada Allah.
- Hidup berkesejahteraan dan ampun Allah

### **C. Hakikat Belajar dalam Islam**

Menurut Hilgard yang dikutip Wina Sanjaya, belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, tetapi belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental ini dianggap terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari (Wina Sanjaya, 2009: 112). Sedangkan dalam pandangan Islam, belajar adalah perubahan al-Nafs dari *ammarah* dan *lawwamah* menjadi *nafs al-mutmainnah*.

Proses belajar atau pembelajaran, menurut Wina Sanjaya (2010:107-108) memiliki tiga karakteristik sebagai berikut:

*Pertama*, pembelajaran adalah proses berpikir. Menurut Wina Sanjaya, belajar adalah proses berpikir dengan menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran tidak hanya menekankan kepada menekankan akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang harus diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*). Asumsi ini didasarkan kepada bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognisi yang dimilikinya. Sehingga atas asumsi ini, pembelajaran bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan aktivitas yang memungkinkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri.

La Costa (1985) dikutip Wina Sanjaya (2010: 107) mengklasifikasikan pembelajaran berpikir kepada tiga hal yang tidak bisa terpisahkan, yaitu *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*. *Teaching of thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk membentuk keterampilan mental tertentu. Misalnya, berpikir kritis, kreatif, dan lain sebagainya. *Teaching of thinking* pembelajaran yang menekankan kepada aspek tujuan pembelajaran. *Teaching for thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognisi. Misalnya, menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, iklim yang menyenangkan dan lain sebagainya. Sedangkan *teaching about thinking* adalah pembelajaran yang menekankan kepada upaya membantu murid agar lebih sadar terhadap

proses berpikirnya. Jenis ini lebih menekankan kepada metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

*Kedua*, pembelajaran adalah memamfa'tkan potensi otak. Pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah pemamfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Potensi otak yang dimaksudkan di sini adalah kiri yang bersifat logis, linear, dan rasional, dan otak kanan yang bersifat acak, intuitif, dan holistik (Wina Sanjaya, 2010: 108).

*Ketiga*, pembelajaran berlangsung sepanjang hayat. Belajar adalah siklus dan proses tanpa henti di sepanjang kehidupan dan tidak dibatasi oleh dinding ruang kelas. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa sepanjang hidupnya manusia akan selalu dihadapkan pada masalah dan tujuan yang ingin dicapainya. Dalam proses mencapai tuju itu tidak jarang manusia akan dihadapkan kepada berbagai tantangan. Untuk itulah manusia selalu membutuhkan proses belajar untuk bisa menghadapi berbagai masalah dan tantangan tersebut.

Di samping konsep karakteristik pembelajaran yang ditawarkan Wina Sanjaya di atas, dalam perspektif Islam, jelas bahwa pembelajaran tidak hanya proses berfikir, memamfaatkan dan memaksimalkan potensi otak, dan berlangsung sepanjang hayat, namun jauh lebih luas dan dalam dimensi pada itu. Di dalam pandangan Islam, pembelajaran adalah pengembangan semua potensi diri, jasmani dan rohani (al-Nafs) (baca BAB III; Manusia dalam Pandangan Islam)

Di dalam al-Quran dijelaskan bahwa pembelajaran dalam Islam disebut sebagai proses mengembangkan fithrah manusia dan menapak tilasi perjanjian yang telah terikrar di alam ruh dengan Allah. Dalam konteks ini, pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses pengembangan dimensi qalbu atau olah qalbu. Tanpa proses ini, maka dapat dipastikan

pendidikan dan pembelajaran akan gagal membentuk pribadi yang utuh dan kedewasaan serta pematangan mental manusia akan gagal.

Kata fitrah itu sendiri berulang sebanyak 20 kali di dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuknya. Kata fitrah merupakan bentuk *masdar* dari *fathara* dengan segala perubahannya. Semuanya diturunkan dan digolongkan kepada surat Makiyyah dengan ciri-ciri:

- Ditujukan kepada manusia secara umum
- Berisi tentang keimanan bukan mu'amalah
- Setiap penciptaan yang digambarkan Allah dengan menggunakan kata fitrah selalu dikaitkan dengan keimanan (Abd Mujib, 1997:23-25).

Abd Mujib mengatakan bahwa kata fitrah dapat dibagi kepada tiga kategori; *Pertama*, kata fitrah menunjukkan objek kepada manusia; *Kedua*, jika kata fitrah menunjukkan kepada kondisi, maka fitrah bersifat psikis, namun jika ayat yang mengandung kata fitrah menunjukkan dan menggambarkan aktualisasi fitrah, maka dipahami bahwa struktur fitrah adalah psiko-pisik; *Ketiga*, fitrah merupakan suatu wujud yang abstrak yang membutuhkan pengaktualisasian melalui ibadah. Dalam hal ini, aktivitas dipahami sebagai aktualisasi fitrah, karena ibadah merupakan ekspresi suci, sehingga ibadah merupakan aktualisasi fitrah manusia yang sehat bahkan dipahami sebagai aktualisasi diri yang tertinggi.

Fitrah, secara etimologi berarti: Pertama, fitrah berarti al-insyqaq (pecah belah), objeknya adalah langit,

---

<sup>4</sup> Firman Allah:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Mengapa Aku tidak menyembah (Tuhan) yang Telah menciptakanku dan yang Hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? (QS. Yasin:22)*

*Libat, Abdul Mujib, 1997: 23-47 ; Ahmad Rivauzi, 2013: 106*



kedua, al-khilqat, al-ijād, al-ibda' (penciptaan), objeknya adalah manusia dan alam semesta yang meliputi psiko-pisik (Mujib, 1997: 34-35).

Penting ditegaskan di sini, makna *nasabi* kata fitrah adalah, suci (*ath-thahr*), potensi ber-Islam, mengakui keesaan Allah atau tauhid dalam bentuk perjanjian pertama (*mitsaq amwal*) dan perjanjian terakhir di alam materi (*mitsaq al-akbir*), kontiniu (*al-istiqamat*) dan keselamatan (*as-salamat*), perasaan tulus, kesanggupan menerima kebenaran (*isti'dad li qubuli al-Haqq*), potensi dasar untuk mengabdikan (*syu'ur al-ubūdiyyah*), ketetapan atau kejadian (*as-sa'adah, asy-syaqawah*), tabiat atau watak asli manusia, sifat-sifat Allah.<sup>5</sup>

Sedangkan secara istilah, fithrah adalah wujud organisasi dinamis yang terdapat pada diri manusia dan terdiri atas system psiko-pisik yang dapat menimbulkan tingkah laku (*Abdul Mujib, 1997: 55*).

Dengan demikian, fitrah merupakan citra potensi penciptaan alam raya yang tidak bisa dilepaskan dengan citra Allah yang maha suci sebagai subjeknya. Dalam artian, dengan citra potensi penciptaan ini pada tahap berikutnya, Allah menciptakan citra penciptaan ruh dan jasad. Pada ruh ini terdapat *qalbu* dengan segala potensi yang dimilikinya.; *fu'ad, sbard, dan hawa*, seperti layaknya pada jasad yang memiliki organ-organ yang memiliki fungsi masing-masing.

Qalbu, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, bisa dipandang sebagai wujud materi organik yang terdapat pada

---

<sup>5</sup> Berhubungan dengan pemaknaan fitrah dengan sifat-sifat Allah ini sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا سَأَلْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (QS. Al-Hijr: 29)

Libat: *Abdul Mujib, 1997: 37-54 ; Ahmad Rivauzi, 2013: 106*

jasad manusia, dan dapat dipandang sebagai system kognisi yang berdaya emosi (Mujib, 1997: 96). Sebagai sebuah citra penciptaan, maka fitrah secara umum dapat diartikan sebagai citra potensi dasar, dan citra energi mengaktual. Untuk memudahkan pemahaman, untuk membedakan antara fitrah yang masih bersifat potensial dengan yang sudah berkembang menjadi sebuah kemampuan, maka fitrah yang sudah berkembang dapat diistilahkan dengan “fitrah yang menjadi” (Ahmad Rivauzi, 2013: 109).

## **D. Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model dan Desain Pembelajaran**

### **1. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan (*approach*) dapat di lihat dari dua perspektif. *Pertama* dilihat dalam konteks pandangan yang menempatkan pendidikan sebagai sebuah kejadian proses yang dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode dan proses pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Maka dalam perspektif ini pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap kejadian proses pendidikan tersebut. Wina Sanjaya melihat pendekatan dalam perspektif ini sehingga terdapat dua bentuk pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). (Roy Killen, 1998).

*Kedua*, pendekatan yang diartikan dalam perspektif proses mendekati sebuah objek atau diartikan dengan *come near* (menghampiri), *go to* (jalan ke) , dan *way path* (jalan). Dalam pengertian ini, pendekatan diartikan sebagai cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. H.M. Chabib Thaha, mendefinisikan pendekatan dengan cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan (Ramayulis, 2010:169).

Kedua pengertian di atas pada dasarnya dapat dipakai. Dalam konteks tulisan ini, pendekatan pendidikan dalam Islam jelas tidak berorientasi kepada salah satu antara guru atau murid, namun berorientasi kepada keduanya sekaligus. Dengan demikian, karena pendidikan dalam Islam menekankan guru dan murid secara bersamaan, maka penulis mengambil kepada pendekatan dalam pengertian yang kedua yaitu – cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan –, berdasarkan nilai dan isyarat al-Quran dan Hadits, maka pendekatan pendidikan tersebut adalah ‘aqliyyah (filosofis), zdauqiyyah (qalbiyyah), dan ‘amaliyyah (ibadah) sebagaimana dijelaskan pada bagian di bawah ini.

Dari pendekatan pembelajaran selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan dengan cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976). Dengan demikian, strategi berarti perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan berhasil guna. Kemp (1995) juga menjelaskan bahwa strategi adalah suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Rowntree (1974) mengelompokkan strategi belajar kepada strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual (Wina Sanjaya, 2010:125).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun. Dengan demikian, metode adalah cara merealisasikan strategi pembelajaran (Wina Sanjaya, 2010:126 &147).

Selanjutnya, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan sebuah metode tertentu. Dengan demikian, taktik bersifat individual (Wina Sanjaya, 2010:126-127).

Menurut Ahmad Sudrajat, apabila pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan **model pembelajaran**. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>6</sup>

Selanjutnya, menurut Ahmad Sudrajat, di samping istilah-istilah di atas, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah **desain pembelajaran**. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan

---

<sup>6</sup><http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/.../pendekatan-strategi-metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran, Download, 22 Maret 2013>

dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun (Ahmad Sudrajat).

Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran (Ahmad Sudrajat).

Pendekatan dalam pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan pendidikan yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah:

a. Pendekatan *'Aqliyyah* (filosofis).

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab III, *'aqal* merupakan aktivitas *nafs* namun menggunakan otak jasmani. Jika *nafs* mengindera menggunakan *qalbu*, maka pandangannya bersifat ruhaniah (rasa dan intuisi), namun jika *nafs* mengindera melalui akal, maka penginderaannya bersifat *rasmaniyah* yaitu melalui media otak yang karakteristiknya adalah logika rasional. Dengan demikian, maksud ayat di atas lebih ditujukan kepada *qalbu* dalam pengertian tempat yang mampu menyerap cahaya iman dan *nur Ilahi* dituntut untuk memfungsikan *idrawi* jasmani otak untuk melakukan proses *ta'auqul* yang logis serta rasional.

Akal mampu mengantarkan manusia pada tingkat kesadaran, namun tidak mampu mencapai supra-kesadaran. Akal mampu berpikir dengan logika formal pada dunia sadar, tetapi tidak mampu menangkap sesuatu yang datanginya dari

alam supra-kesadaran (gaib). Pengetahuan yang diperoleh akal terbagi kepada dua bentuk. *Pertama*, pengetahuan *rasional-empiris*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui bantuan indrawi. *Kedua*, pengetahuan *rasional-idealis*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran sehingga pengetahuan yang dihasilkannya disebut dengan pengetahuan filsafat (Abdul Mujib, 1997:106-109).

b. Pendekatan *Qalbiyyah* (*z̤hawqiyah*).

Al-Gazhali (tt: 4-5) dalam *Ihya'* melihat *qalbu* dari dua aspek. *Pertama* aspek jasmani atau disebut juga *qalbu* jasmani. Yang dimaksud di sini adalah daging yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. *Kedua*, *qalbu* ruhani, yaitu sesuatu yang halus (*latbif*), *rabbani*, dan ruhani. *Qalbu* dalam pengertian ini merupakan esensi manusia.

*Qalbu* jasmani merupakan jantung (*heart*) yang menjadi pusat jasmani manusia. Ia berfungsi sebagai pusat peredaran dan pengaturan darah. Jika fungsi ini berhenti, maka *ajal* (batas) hidup manusia habis dan terjadilah kematian. *Qalbu* jasmani tidak Cuma dimiliki manusia, tetapi dimiliki oleh semua makhluk bernyawa seperti binatang. Sedangkan *qalbu* dalam pengertian ruhani hanya dimiliki oleh manusia, yang menjadi pusat kepribadiannya. Namun demikian, *qalbu* jasmani dan *qalbu* ruhani memiliki keterkaitan. Apabila kondisi kejiwaan seseorang normal, senang, gembira atau beredih, maka frekuensi denyutnya akan terpengaruh (Abdul Mujib, 1997:87).

*Qalbu* memiliki karakteristik khusus yaitu ia memiliki kecenderungan dan kemampuan yang disebut dengan cahaya ketuhanan (*nur al-Ilahi*) dan mata batin (*al-bashirah al-bathiniyyah*) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. *Qalbu* bersifat fitrah yang memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran dari Allah karena ia disebut juga

memiliki natur *ilahiyyah* yang merupakan aspek *supra-kesadaran* manusia yang dipancarkan dari Tuhan.

*Qalbu* memiliki daya emosi; cinta, senang, benci, sedih, dan ingkar. Disamping daya emosi, *qalbu* juga memiliki daya kognisi yang bersifat halus dan *rabbani* yang mampu mencapai hakikat sesuatu. *Qalbu* dapat mencapai pengetahuan (*ma'rifah*) melalui daya cita rasa (*al-dzawqiyah*) dan intuisi (*al-hadsiyah*). *Qalbu* mencapai puncak pengetahuan apabila manusia menyucikan dirinya (*tazkiyat al-nafs*), sehingga ia dapat memperoleh ilham dan *kasyaf* (terbukanya hijab yang mendinging *qalbu*. Qusyairi mengatakan bahwa pengetahuan *qalbiyyah* jauh lebih luas dan dalam ketimbang pengetahuan *aqliyyah*. Aqal tidak dapat mengetahui hakikat Tuhan, sedangkan *qalbu* dapat mengetahui hakikat yang ada (Abdul Mujib, 1997:91).

Hasil capaian kebenaran yang menurut akal sehat dipandang tidak masuk akal, tidak tepat disebut irasional. Hal ini lebih tepat disebut sebagai sesuatu yang transenden atau supra-rasional (supra-kesadaran). Capaian kebenaran yang dimaksud seperti hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan (*al-i'tiqadiyyah*), hidayah, ketaqwaan, rahmah, tertangkapnya isyarat yang akan terjadi esok dan hal-hal lainnya. Seperti ditegaskan Iqbal, intuisi *qalbu* merupakan bentuk tertinggi dari jenis intelektual.

c. Pendekatan *Dawaliyyah*.

Di dalam *al-Du'un*, kata-kata iman sering dihubungkan dengan amal shaleh. Jika ditelusuri, maka kata-kata amal shaleh yang beriringan dengan kata-kata iman berjumlah 19 kali pengulangan dalam bentuk tunggal. Sedangkan kata 'amal dalam berbagai bentuk gubahan katanya berjumlah 359 kali pengulangan (Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, 1945:483-488). Hal ini menunjukkan bahwa

beraktifitas yang merupakan pengertian dari beramal merupakan suatu hal yang penting di dalam Islam.

Di antara ayat yang berbicara tentang amal sholeh misalnya:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِاللَّيِّ تُفَرِّقُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جِزَاءٌ الضَّعْفُ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ  
آمِنُونَ

*Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). (QS. Saba', 34:37)*

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl, 16:97)*

فَأَمَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَن يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

*Adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Qashash, 28:67)*

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-An'am, 6: 132)*



Ayat di atas sudah cukup memberikan gambaran akan pentingnya beramal dalam pengertian yang luas. Melalui ayat di atas Allah memberikan pengesan bahwa kehidupan yang baik, keberuntungan, derajat yang baik dan surga sebagaimana ditemukan pada ayat lainnya adalah hak yang akan diterima oleh orang-orang beraktivitas dan dalam aktivitas tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan.

Pendekatan amaliyyah merupakan pendekatan yang harus dilakoni oleh guru dan peserta didik dalam pendidikan. Melalui amalan yang baik, Allah akan memberikan pengalaman belajar yang baik dan akan memberikan hasil yang baik juga dalam kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian, dalam pendidikan, seorang guru bersama murid-muridnya harus menempatkan semua aktivitas pembelajaran sebagai sesuatu yang bernilai keshalehan baik individual, maupun sosial.

## 2. Strategi Pembelajaran

Dalam hal strategi pendidikan dan pembelajaran, dalam tulisan ini menawarkan 3 (tiga) strategi. Yaitu, tilawah, tazkiyah, dan ta'lim. Strategi ini, di antaranya dapat dijumpai pada firman Allah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah, 2: 151)*

### a. Strategi Tilawah

*Tilawah* merupakan kegiatan pemaparan materi ajar dan pendidikan yang difasilitasi oleh guru sehingga murid atau peserta didik aktif mengikuti kegiatan membaca, mengkaji dan merenungkan tentang ayat-ayat Allah. Sasaran yang harus dicapai adalah muncul kesadaran ke-bertuhanan. Kegiatan ini disebut juga dengan kegiatan pembelajaran atau strategi ekspositori. Dalam strategi ini, guru membacakan dan menyuguhkan serta memperlihatkan ayat-ayat Allah (tanda-tanda keberadaan dan keagungan Allah) baik pada *ayat qauliyah (al-Quran)* yang dikaitkan dengan *ayat kauniyah* (Rivauzi, 2013:73).

Quraish Shihab (2006:168), membatasi makna *tilawah* pada ayat-ayat *qauliyah*. Hal ini didasarkannya kepada firman Allah:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

*Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus. (QS. Al-Baqarah, 2:252)*

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ

يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

*Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Maidah, 5:27)*

Jika dikuti pendapat Quraish Shihab di atas, maka strategi *tilawah* adalah strategi yang dipakai dalam pembelajaran yang dipakai oleh guru dengan mengajak peserta didiknya mengungkap kebesaran dan keberadaan

Allah dari ayat-ayat suci yang memiliki kebenaran yang mutlak. Hal ini berarti, pembelajaran harus memiliki dan merujuk kepada dasar transental dan nilai-nilai yang sakral yaitu al-Quran. Posisi guru di sini adalah menyuguhkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebenaran yang terdapat dalam al-Quran yang bersifat universal.

Namun jika dipahami bahwa antara ayat qauliyah dan kauniyah pada dasarnya memiliki fungsi dan peranan yang sama, yaitu mengungkap kebesaran dan keesaan Allah, maka pemaparan ayat-ayat qauliyah harus ditempatkan sebagai aspek penting dalam setiap pembelajaran dan kemudian membangun pengetahuan murid tentang ayat kauniyah di atasnya.

*Ayat-ayat kauniyah* adalah alam semesta atau semua makhluk Allah. Ayat-ayat ini berfungsi menjelaskan kepada manusia tentang keberadaan Allah yang Maha Pencipta. Pengkajian dan penelitian manusia tentang ayat-ayat ini akan melahirkan berbagai ilmu-ilmu dan pengetahuan semisal ilmu matematika, fisika, biologi dan lainnya. Ilmu-ilmu ini tentunya sangat berharga bagi manusia untuk kesejahteraan hidupnya. Di balik itu semua, temuan dan pengetahuan manusia tentang *ayat-ayat kauniyah* ini seyogyanya membawa manusia untuk mampu bersyukur kepada Allah karena terungkapnya rahasia ciptaan Allah yang sangat sempurna itu sesungguhnya menunjukkan kepada kesempurnaan dan keagungan Allah yang telah menciptakannya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَاحِلًا لِّلَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَىٰ التَّوْبَةِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يُدْعُونَ إِلَىٰ التَّوْبَةِ وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي  
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-*

*orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran, 190-191)*

Sementara itu, *ayat-ayat qauliyah* yaitu ayat-ayat yang difirmankan Allah dalam kitab suci-Nya. Ayat-ayat ini menginformasikan banyak hal kepada manusia baik berbicara tentang dasar-dasar keyakinan (akidah), hukum-hukum syari'ah, maupun prinsip-prinsip akhlak. Ayat-ayat ini juga memerintahkan manusia untuk senantiasa mengkaji alam semesta ini dengan berbagai kemampuan dan potensi akal yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Informasi pengetahuan dari sumber qur'ani inilah yang kemudian lebih dikenal dengan ilmu-ilmu agama (*ulum al-diniyah*). Ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an maupun yang bersumber dari alam semesta ini sesungguhnya saling menjelaskan dan menyatu dalam semangat dan tujuannya yaitu agar manusia ini menyadari keesaan Allah dan mengabdikan diri kepada-Nya.

Pada dasarnya, Islam tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama baik ditinjau dari aspek keutamaannya maupun kewajiban mempelajarinya. Mempelajari ilmu *dan science* itu sama keutamaannya dengan mempelajari ilmu *filiki* dan ilmu lainnya. Pendidik berkewajiban membersihkan jiwa manusia dari berbagai bentuk keyakinan dan kepercayaan syirik menuju ketuhanan. Sasaran pendidikan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis al-Quran.

b. Strategi *Tazkiyah*

Strategi *Tazkiyah* merupakan kegiatan yang menuntut aktivitas baik guru atau peserta didik dalam melakukan *riyadhab* (latihan) yang bersifat keruhanian (SQ). Dalam kegiatan ini, guru dan peserta didik dituntut memberikan pondasi nilai-nilai theologis atau memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap aktifitas PBM dengan pemaknaan dan penafsiran spiritual. Bagi seorang mukmin, apapun yang dilakukan dan dalam berbagai kondisi dituntut untuk menjadikan semua itu sebagai sesuatu yang bernilai ibadah. Belajar dan mengajar bagi seorang mukmin merupakan zikirnya kepada Allah swt.

### c. Strategi *Ta'lim*

Strategi *Ta'lim* merupakan aktifitas penggalian ilmu dan hikmah dan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang kemudian lahir kebijaksanaan dan kemamapan pribadi sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan dan menemukan jati diri mereka yang kemudian muncul kematangan dan kemampuan untuk menjadi orang yang benar dalam perkataan dan perbuatan. Ungkapan al-Kitab dalam ayat Allah di atas bisa berarti kitab suci dan bisa juga memiliki makna yang luas yaitu segala sesuatu yang ditulis dalam buku dan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas tulis menulis. Ke'arifan dan pengetahuan serta semua hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang dibukukan adalah bagian dari al-kitab yang dimaksudkan ayat tersebut.

Kata *kitab* pada ayat di atas mengisyaratkan bahwa umat Islam sebagai peserta didik dari Rasul dituntut untuk mempelajari berbagai hal dari ilmu pengetahuan yang ditulis oleh setiap budaya. Ilmu pengetahuan yang telah dijadikan oleh peradaban manusia sebagai pondasi kehidupan berkeadaban mereka yang selaras dengan ajaran Islam. Sementara itu, kata *hikmah* menunjukkan kepada kemapanan kepribadian anak manusia, kemampuan dan pemahaman serta mampu berkata benar dan benar juga dalam tindakan.

Menurut Khalid Abdurrahman al-‘Aki, dalam kitab “*Shafwah al-Bayan li Ma’ani al-Qur’an al-Karim*, kata *hikmah* berarti suatu pemahaman dan ilmu. Hikmah juga berarti pemahaman atau benarnya perkataan dan amalan ( الفقه او الصواب قولاً وعملاً ) (Khalid Abdurrahman al-‘Aki, 1994: 60 & 56).

*Ta’lim* walaupun berarti pengajaran, namun memiliki aktivitas dan kedalaman yang lebih dalam ketimbang aktivitas *tilawah*. Kalau *tilawah* merupakan kegiatan ekspositori dengan sasaran kognitif, maka *ta’lim* diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan psikomotorik. Hal ini diunjukkan dengan adanya ungkapan *mengajarkan hikmah* pada ayat di atas yang menurut para ulama menunjukkan kepada kemampuan berkata dan berbuat dengan benar.

Allah telah menggariskan dalam al-Qur’an bahwa perkataan yang tidak diiringi dengan perbuatan, diancam dengan memberikan kutukan yang sebesar-besarnya, seperti Firman-Nya

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. as-Shaf:)*

### 3. Metode Pembelajaran

Metode adalah bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori (*tilawah*), dapat dilakukan dengan metode ceramah (*tabligh*). Untuk Strategi Belajar Tazkiyah dapat digunakan metode muhasabah dan zikir, Untuk stratgi ta’lim dapat digunakan metode diskusi (Hiwar).

Beberapa metode dalam belajar adalah:

- a. Metode Ceramah (*tabligh*).

Guru adalah seorang penyampai. *Tablig* (تبليغ) adalah mashdar dari (بَلَّغَ) yang mengandung makna *taksir* (تَكْثِير) yang berarti banyak. Kadang makna banyak (*taksir*) ini pada *fi'il* (perbuatannya) dan kadang kala pada objeknya (*maf'ul*) (Imam al-muhaqqiq al-Mudaqqiq Ahmad Rusydi, tt: 4). Dalam kaitannya dengan *tabligh* sebagai sebuah metode pembelajaran, maka makna banyak ini bisa pada aspek perbuatannya atau bisa juga pada aspek yang disampaikan. Metode cocok dipakai pada strategi *tilawah*. Rasulullah dalam Hadis dari Abi Kabsyah ia berkata:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، وَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه الدارمي)

"Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. "Sampaikan olehmu dari aku walaupun satu ayat". (H.R. Ad Daarimy)

b. Metode Muhasabah, zikir dan doa.

*Muhasabah* berarti mengevaluasi diri. Muhasabah merupakan proses menghitung dan menimbang kesalahan-kesalahan masa lalu dan membandingkannya dengan banyaknya nikmat rahmat Allah yang telah diberikan Allah. Muhasabah akan mempertajam mata batin untuk melihat kebaikan-kebaikan yang telah diberikan Allah.

Secara bahasa, *muhasabah* (محاسبة) terbentuk dari kata *حاسب* (حاسب) yang bermakna *musyarakah* (بين) yang artinya berserikat antara dua. Bisa juga bermakna berserikat pada pribadi yang satu misalnya ungkapan *قال تل هم الله* yang berarti Allah telah membunuh mereka (Ahmad Rusydi, tt:4). Namun jika kata yang serupa dinisbahkan (dihubungkan) kepada manusia, maka maknanya adalah berserikat antara dua. Dalam hal *muhasabah* sebagai metode pendidikan dan pembelajaran, maka *muhasabah* bermakna sebuah metode pembelajaran yang

digunakan untuk mengajak peserta didik untuk sama-sama melakukan perenungan. Metedo ini cocok dapat dipakai pada strategi *tazkiyah* atau pembersihan hati.

Pada akhirnya, muhasabah akan mengantarkan seseorang untuk sampai kepada keasyikan munajah kepada Allah dan lahirnya rasa syukur kepada Allah.

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ  
*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. Al-A'raf, 07: 201)*

Imam Jalaluddin Dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa atau terkena was-was (lintasan bisikan syetan), mereka ingat akan siksa Allah dan pahala-Nya maka ketika itu mereka melihat perbedaan antara perkara yang hak dan yang batil lalu mereka kembali kepada jalan yang hak. Al-Muhasibi (2010: 39) mengatakan, “takutlah terhadap Allah dalam agamamu; berharaplah kepada-Nya dalam setiap urusanmu; dan bersabarlah atas penderitaan yang menimpamu”. Allah dekat dengan orang yang berdoa secara diam-diam”

Jika dikatakan rukun yang sangat kuat dalam perjalanan menuju *al-Haqq*, bahkan keberadaannya merupakan tiang. Tidak akan sampai seseorang menuju Allah kecuali dengan melanggengkan zikir”. Zikir secara umum terbagi dua, yaitu zikir lisan dan zikir hati (al-Qusyairi al-Naisaburi, 2002:318). Ibn Taimiyah mengatakan bahwa zikir bagi hati bagaikan air bagi ikan (al-Harits al-Muhasibi, 2010: 95).

c. Metode Diskusi (*muhawarah*).



*Hiwar* juga sering diartikan dengan dialog yang bermakna bertanya jawab, bercakap-cakap (Hamidin Dt. Rajo Endah, 2010). *Muhawarah* juga berakna *musyarakah baina al-itsnain* seperti halnya makna *muhasabah*.

Di antara firman Allah yang menggunakan kata *muhawarah*:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

*Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mu'min) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". (QS. Al-Kahfi, 18:34)*

d. Metode Demonstrasi (*uswah*).

Dalam metode demonstrasi atau *uswah* ini, seorang guru tampil sebagai contoh dan memamerkan sesuatu kepada murid-muridnya dan meminta murid-muridnya untuk mencontohnya. *Uswah* sebagai sebuah metode pembelajaran telah dicontohkan oleh Rasulullah. Malik bin Huwairits r.a., ia berkata:

أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَفَارِقُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا، أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا، سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ، قَالَ: (إِرْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَاصْبِرُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ). وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا: (وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَاصْبِرْتِ الصَّلَاةَ فَلْيُوَدِّدَنَّ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمَنَّكُمْ الْخَيْرُكُمْ).

*"Kami mendatangi Rasulullah SAW dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama 20 malam. Rasulullah SAW adalah seorang penyayang. Ketika beliau mendengar kami telah menghendaki ingin pulang dan rindu*

*keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitabukannya. Beliau bersabda: 'Kembalilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka.' Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan tidak saya hafal. 'Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Bila (waktu) shalat tiba, maka hendaklah salah satu dari kalian adzan dan yang paling dewasa menjadi iman.'" (H.R. Bukhari)*

e. Metode pukulan yang mendidik.

Dalam hal ini penting digaris bawahi, bahwa memukul bukan sebagai wujud pelampiasan kemarahan dan kebencian, tetapi hanya sebagai satu bentuk pendisiplinan yang bersifat jasmani. Metode mendidik dengan memukul ini tentunya hanya berlaku ketika anak-anak berada pada usia anak-anak dan pubertas. Namun jika anak-anak sudah dewasa, maka metodenya tentu tidak cocok lagi menggunakan metode ini. Dalam hal ini Abu Dawud dan Hakim meriwayatkan dari Amar bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود والحاكم)

*Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka sudah berumur tujuh tahun, apabila mereka berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka (jika tetap tidak mau shalat), dan pisahkan tempat tidur mereka (Abu Daud dan Hakim) (Abdullah Nashih Ulwan, 2007:54).*

Metode Keenam, metode pengucilan (*iftirah*) Metode pengucilan ini merupakan metode terakhir yang ditempuh jika nasehat yang baik dan metode-metode yang lainnya tidak mempan untuk berubahnya perilaku seseorang kepada hal-hal yang baik dan peserta didik itu sudah dewasa. Rasulullah

juga pernah melakukan pengucilan sebagai hukuman bagi orang-orang yang durhaka kepada Allah. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ka'ab menceritakan tentang dirinya (bersama dua orang temannya yang lain) tertinggal dari Nabi Saw., karena memang Ka'ab dan dua temannya tidak mau ikut perang Tabuk. Karena keingkaran kami (kata Ka'ab), Rasulullah pernah melarang kaum muslimin untuk berbicara dengan kami sampai 50 hari dan malam". Pemboikotan atau pengucilan ini menjadikan Ka'ab dan temannya merasa dunia ini sempit, dan pengucilan tersebut berakhir ketika turun wahyu yang memberitahukan taubat mereka telah diterima oleh Allah. Rasulullah juga pernah mengucilkan atau mendiamkan (tidak mengacuhkan) sebagian istrinya selama satu bulan sebagai hukuman dan pelajaran bagi mereka (Abdullah Nashih Ulwan, 2007:55).

Tentang metode pengucilan ini, disebut Allah dalam al-Quran misalnya dengan sebutan *ithrab* :

اِقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ اَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ اَبْيَكُم وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ  
قَوْمًا صَالِحِينَ

*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perbatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik". (QS. Yusuf, 12:9)*

#### 4. Teknik Pembelajaran

##### a. Teknik *bi al-Hikmah*

Teknik *bi al-hikmah* adalah sebuah teknik pembelajaran yang menekankan kepada prinsip menghadirkan kredibilitas guru. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, menurut Khalid Abdurrahman al-'Aki, dalam kitab "*Shafwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an al-Karim*, kata *hikmah* berarti suatu pemahaman dan ilmu.

Hikmah juga berarti pemahaman atau benarnya perkataan dan amalan (Khalid Abdurrahman al-‘Aki, 1994: 60 & 56).

b. *Teknik Mau’izhab Hasanah.*

*Mau’izhab hasanah* memiliki makna bahwa seorang guru harus mampu mengkomunikasikan pendidikannya dengan komunikasi yang lahir dari sentuhan nilai-nilai keruhanian. Mengajar dengan hati adalah kunci dari teknik ini. Mengajar dengan ruh spiritual akan memiliki daya tarik dan energi yang berbeda sentuhannya. *Ihsan* adalah kemampuan seorang guru sebagaimana dikemukakan dalam hadits riwayat Muslim dari Yahya bin Ya’mar, dijelaskan bahwa Jibril datang kepada Rasulullah Saw. dan mengajarkan tentang tiga hal; *Islam*, *Iman*, dan *Ihsan* (Khalid Abdurrahman al-‘Aki, 1994: 60 & 56).

Tentang *ihsan* Nabi menjelaskan:

.... قال فاخبرني عن الاحسان قال ان تعبد الله كما نك تراه  
فان لم تكن تراه فانه يراك....

... Jibril bertanya kepada Rasulullah; Terangkanlah kepadaku tentang Ihsan! Rasulullah Saw menjawab; Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu....(HR. Muslim).

c. *Teknik Mujadalah Hasanah.*

*Mujadalah* adalah debat. Teknik *mujadalah* ini dapat dipakai pada metode diskusi atau *muhawarah*. Prinsip dari *mujadalah* adalah ihsan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Tentang teknik *bi al-hikmah, mau’izhab, dan mujadalah* ini dapat dilihat pada firman Allah di bawah ini:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثُهُمْ بِآتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantablah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nabl: 125)*

d. Teknik Amsal.

Teknik *amsal* dapat diterapkan dalam metode atau ceramah ( *tabligh*). Dalam hal ini, *amsal* bermakna mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lainnya yang lebih konkret (Hamidin Dt. Rajo Endah, 2010).

Di antara firman Allah yang menyebut teknik adalah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ

*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS. Al-Baqarah, 2:17)*

e. Teknik *Ibrah fi al-Qishshah*.

*Qishshah* sering diartikan dengan bercerita. Bercerita ini salah satu teknik dalam metode ceramah. *Qishshah* dalam al-Quran berasal dari kata “*al-qashshu*” yang berarti mencari jejak. Secara terminologis, *qishshah* berarti pemberitaan tentang hal-ihwal umat terdahulu atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu (Hamidin Dt. Rajo Endah, 2010).

Di dalam al-Quran, Allah menggambarkan teknik ini antara lain:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ  
كُنْتَ مِنَ الْقَافِلِينَ

*Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf, 12:3)*

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf, 12:111)*

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ

مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ

مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ

وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ

*Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (bukuman) dari arah yang tidak mereka sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka*

*ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. (QS. Al-Hasyr, 59: 2)*

f. Teknik *Targhib wa Tarhib*.

Kata-kata *targhib* terambil dari bahasa Arab - رَغَّبَ - ترغيب yang berarti menyukai, menyenangkan, dan mencintai (Hamidin Dt. Rajo Endah, 2010). Makna terkandung dalam kata ini juga mengandung makna banyak. Dengan demikian, *targhib* sebagai teknik pembelajaran menekankan kepada upaya guru dalam memberikan kabar gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Sedangkan kata-kata *tarhib* berasal dari kata “*rahbaba*” yang berarti menakut-nakuti dengan ancaman hukuman (Hamidin Dt. Rajo Endah, 2010). Dalam menerapkan teknik pembelajaran ini, hendaknya *targhib* lebih sering dilakukan ketimbang *tarhib*.

g. Teknik *Tajrib* (latihan).

Teknik ini menekankan kepada pentingnya pengulangan dan latihan dalam membiasakan hal-hal yang baik. Pembiasaan ini dapat dilatihkan guru dan dibiasakan oleh peserta didik sehingga dia menjadi kebiasaan yang berlaku tetap (Hamidin Dt. Rajo Endah, 2010).

## 5. Taktik

Adapun tentang taktik pendidikan, maka ayat al-Quran bicara tentang lemah lembut, dan berbagai hal yang menjadikan peserta didik merasa nyaman dan aman bersama beliau.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ نُرِيَّتُكُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ فَطَّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكُمْ فَاعْلَمُوا عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku*

*lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (Q.S. Ali Imran: 159)*

Tampa adanya kelamah lembut, maka para peserta didik akan menjauhkan diri dari gurunya. Ini disebabkan karena tidak adanya rasa nyaman dan hilangnya rasa aman pada diri peserta didik. Lemah lembut memberikan kesejukan dan rasa nyaman pada diri murid yang merupakan prasyarat utama bagi mereka untuk memunculkan kreativitas belajar bagi mereka.

### **E. Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, dan Teori Belajar al-Nafs**

Menurut Wina Sanjaya, setiap teori belajar yang berkembang saat ini, berpangkal kepada pandangan tentang hakikat manusia. Wina Sanjaya menyebut pandangan tentang hakikat manusia tersebut dihubungkan dengan pandangan John Locke dan Leibnitz. Menurut John Locke, manusia itu adalah organisme yang pasif dengan teori tabularasanya yang menempatkan manusia seperti kertas putih, hendak ditulis apa saja tergantung kepada para penulisnya. Dari teori ini lahir aliran teori belajar behavioristik-elementeristik. Sedangkan Leibnitz menganggap bahwa manusia adalah organisme yang aktif. Manusia dipandang menjadi sumber semua kegiatan, bebas berbuat dan memilih berbagai situasi. Dari pandangan Leibnitz ini lahir aliran teori belajar kognitif-holistik (Wina Sanjaya, 2010: 114-115).

Jika dilihat dengan kaca mata Islam, aliran behavioristik dan kognitif sama-sama memiliki aspek yang dapat dibenarkan, namun pada sisi yang ekstrim juga sangat bertentangan dengan pandangan Islam. Rivauzi (2014) menawarkan teori belajar al-Nafs sebagai teori belajar alternatif dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan saat ini. Berikut dijelaskan ketiga teori belajar di atas



## 1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak (stimulus-respon atau SR). Dalam teori ini, belajar adalah upaya membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya (Wina Sanjaya, 2010: 114).

Menurut Wina Sanjaya (2010: 114-119), di antara teori-teori belajar yang termasuk kelompok behavioristik adalah:

### a. Teori Belajar Koneksionisme

Teori belajar ini dikembangkan oleh Thorndike (1931). Menurut teori ini, belajar pada hewan dan manusia memiliki prinsip yang sama. Dasar terjadinya belajar adalah karena adanya pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap indera dengan kecenderungan bertindak (stimulus-respons). Thorndike mengemukakan hukum-hukum belajar yaitu:

#### ➤ Hukum Kesiapan

Hubungan antara stimulus dan respon akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dalam diri individu. Jika pada seseorang ada kesiapan untuk merespon, maka respon tersebut akan memberikan kepuasan dan akan mengakibatkan orang tersebut tidak akan melakukan tindakan-tindakan lainnya. Jika seseorang memiliki kesiapan untuk merespon, namun dia tidak melakukannya, maka akan melahirkan ketidakpuasan dan akan menyebabkan orang itu melakukan tindakan-tindakan lainnya. Dan jika seseorang tidak memiliki kesiapan untuk merespon, maka respon yang diberikan akan juga melahirkan ketidakpuasan. Dengan demikian, keberhasilan belajar seseorang sangat ditentukan oleh ada atau tidak adanya kesiapan seseorang.

#### ➤ Hukum Latihan (*law exercise*)

Dalam teori ini, hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat jika dilakukan latihan yang berulang-ulang. Dan sebaliknya, hubungan stimulus dengan respon akan melemah jika manakala tidak pernah dilakukan latihan berulang.

➤ Hukum Akibat (*law effect*)

Dalam teori ini dijelaskan bahwa kuat dan lemahnya hubungan antara stimulus dan respon tergantung kepada akibat yang ditimbulkan dari respon. Apabila akibat respon yang diberikan seseorang menyenangkan, maka respon tersebut akan dipertahankan dan berulang. Namun jika akibat dari respon tersebut melahirkan sesuatu yang tidak menyenangkan, maka respon tersebut akan dihentikan. Dalam teori ini ditekankan akan pentingnya pujian dan hukuman dalam pembelajaran untuk mewujudkan respon yang dikehendaki sebagai hasil belajar.

b. Teori Belajar Cassical Conditioning

Pavlov dan Watson adalah tokoh dari teori ini. Menurut teori ini, untuk membentuk tingkah laku tertentu, maka harus dilakukan secara berulang-ulang dengan melakukan pengkondisian tertentu. Hal ini disimpulkan Pavlov dari rangkaian percobaan yang dilakukannya pada seekor anjing.

c. Operant Conditioning

Tokoh teori ini adalah Skinner. Teori ini merupakan pengembangan dari teori stimulus respon. Menurut Skinner, terdapat dua bentuk respon, yaitu *respondent response (reflexive response)* dan *operant response (instrumental response)*. *Respondent response* adalah respon yang bersifat tetap seperti respon keluar air liur ketika melihat makanan. Sedangkan *operant response* adalah respon yang

timbul karena diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu (*reinforcer*) yang memperkuat respon yang telah dilakukan. *Operant response* ini sama dengan teori hukuman dan ganjaran di atas. Skinner juga menekankan akan pentingnya komponen tingkah dipecah-pecah kepada bagian-bagian tingkah laku yang pada bagian-bagiannya diberikan penguatan (*reinforcer*). Misalnya untuk lahirnya kebiasaan membaca buku, maka bagian tingkah lakunya adalah kebiasaan melihat-lihat buku, membuka-buka buku, memperhatikan gambar-gambar yang ada dalam buku, membaca isi buku. Pada setiap bagian tingkah laku tersebut harus diberikan hadiah sehingga terjadi pengulangan tingkah laku dan berlanjut pada bagian tingkah laku berikutnya.

## 2. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif melahirkan beberapa teori belajar. Wina Sanjaya (2010: 120-124) menjelaskan teori-teori ini sebagai berikut:

### a. Teori Gestalt

Teori belajar Gestalt dikembangkan oleh Koffka, Kohler, dan Wertheimer. Menurut teori ini, belajar adalah mengembangkan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan (Wina Sanjaya, 2010: 120).

Menurut Nasution (1982) dalam Wina Sanjaya (2010: 121-122), terdapat beberapa prinsip penerapan belajar Gestalt

- Belajar itu berdasarkan keseluruhan. Prinsip ini mengajarkan bahwa kebermaknaan bukan terletak pada bagian-bagian, tetapi pada keseluruhan

- Anak yang belajar merupakan keseluruhan. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran anak harus pengembangan semua potensi secara utuh
- Belajar berkat insight. Prinsip ini menekankan akan pentingnya belajar dari hubungan antar bagian permasalahan pemahaman
- Belajar berdasarkan pengalaman. Pengalaman memberikan pemahaman dan pemaknaan bagi seseorang

#### b. Teori Medan

Teori medan dikembangkan oleh Kurt Lewin. Teori ini menganggap bahwa belajar adalah proses pemecahan masalah. Dalam hal ini terdapat dua prinsip. *Pertama*, belajar adalah perubahan struktur kognitif. Setiap orang akan bisa memecahkan masalah ketika dia merubah struktur kognisinya. *Kedua*, pentingnya motivasi untuk belajar baik dalam bentuk hadiah atau hukuman yang akan merubah perilaku seseorang (Wina Sanjaya, 2010: 122-123).

#### c. Teori Konstruktivistik

Teori ini dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Piaget berpendapat bahwa individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan yang direkonstruksi oleh anak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh anak karena diberitahukan, tidak akan bermakna. Pengetahuan ini hanya untuk diingat dan apada akhirnya akan dilupakan. Merekonstruksi pengetahuan dilakukan dengan proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema yang sudah ada. Skema adalah struktur kognitif yang terbentuk melalui pengalaman. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema yang telah terbentuk, dan akomodasi adalah proses perubahan skema. Strategi belajar kontekstual adalah contoh dari strategi belajar yang lahir dari teori belajar konstruktivisme (Wina Sanjaya, 2010: 123-124).

### 3. Teori Belajar *al-Nafs*

Rivauzi (2014) menawarkan teori belajar *al-Nafs* yang berangkat dari pandangan Islam tentang hakikat manusia. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk dua dimensi, yaitu dimensi ruh dan dimensi jasad. Persenyawaan ruh dan jasad melahirkan potensi *an-nafs* sebagai dimensi psiko-pisik manusia. Manusia dipandang dalam Islam memikul amanah sebagai hamba dan wakil Allah di permukaan bumi ini yang oleh karenanya, manusia dibekali dengan berbagai potensi baik dalam bentuk potensi jasmani yang diciptakan dalam bentuk dan wujud yang sempurna, maupun ruhani yang karenanya manusia menjadi makhluk yang berkeadaban (Ahmad Rivauzi, 2014). Penjelasan tentang hakikat manusia dalam Islam ini telah dijelaskan pada bagian bab terdahulu.

Rivauzi (2014) membandingkan teori belajar Behavioristik, Kognitif, dan teori belajar *al-Nafs* sebagai berikut:

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK	TEORI BELAJAR KOGNITIF	TEORI BELAJAR AL-NAFS
Mementingkan pengaruh lingkungan	Mementingkan apa yang ada dalam diri	Manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan
Mementingkan bagian-bagian (perubahan perilaku dipecah menjadi bagian-bagian perilaku)	Mementingkan keseluruhan	Kebermaknaan dari keseluruhan dengan tidak mengabaikan bagian-bagian
Mengutamakan peranan reaksi (kesiapan merespon)	Mengutamakan fungsi kognitif	Keseluruhan Reaksi dan kognisi
Hasil belajar terbentuk secara mekanis	Terjadi keseimbangan dalam diri	Pada akhirnya, hasil belajar terbentuk akibat

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK	TEORI BELAJAR KOGNITIF	TEORI BELAJAR AL-NAFS
		keseimbangan dalam diri
Dipengaruhi pengalaman masa lalu	Tergantung pada kondisi saat ini	Dapat dipengaruhi masa lalu dan kondisi saat ini
Pembiasaan	Mementingkan terbentuknya struktur kognisi	Pembiasaan dan terbentuknya kognisi
Memecahkan masalah dengan trial and error	Memecahkan masalah didasarkan kepada insight	Pengalaman dan insight

Peranan guru pada teori belajar al-Nafs adalah menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan setiap materi pembelajaran. Seorang guru dituntut memiliki perbendaharaan dan pemahaman tentang al-Quran sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Pada dasarnya semua bidang ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan dengan nilai, dan isyarat-isyarat yang terdapat dalam al-Quran, walaupun tidak disebutkan secara spesifik dalam al-Quran. Namun keumuman, dan keuniversalan al-Quran akan menempatkan pembelajaran dapat dijadikan sebagai proses perubahan tingkah laku dan kualitas al-Nafs yang berbasiskan al-Quran.

Pada sisi lain, siswa harus dididik oleh guru untuk mengkaji dan melihat berbagai disiplin ilmu yang dipelajari dengan ayat-ayat al-Quran. Siswa dapat diberikan tugas-tugas belajar oleh guru, untuk mencari ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan permasalahan dan materi pembelajaran yang dipelajarinya. Guru dan siswa harus sama-sama memiliki pemahaman akan pentingnya mengembangkan

ilmu pengetahuan berbasiskan al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Dengan menjadikan al-Quran sebagai basis pembelajaran, akan menghindarkan peserta didik dari sekularisasi ilmu pengetahuan dan akan terbentuk sebuah pengetahuan yang terintegral dengan al-Quran. Peserta didik diharapkan akan menjadi scientis yang Qurani.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, dengan ditupkannya ruh oleh Allah menjadikan manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan yang cenderung pada kebenaran. Hal inilah yang menjadikan manusia itu menjadi istimewa dibanding makhluk lain. Inilah yang disebut dengan *fitrah* yang *hanif*.

Menurut Al-Ghazali, *nafs* sama dengan ruh. Dia menyebutnya dengan *ruh-rubani*. *Nafs* memiliki sifat tanah (al-Thiniyyat) dan api (al-nariyyah), sedangkan ruh bersifat seperti cahaya (al-nuriyyah) dan ruhani (*al-rubaniyyah*). *Nafs* bersifat kemanusiaan (al-nasutiyyah), sedang ruh bersifat ketuhanan (*al-labutiyyah*). Sehingga Ibn Qayyim menyimpulkan bahwa ruh dan *nafs* itu merupakan substansi yang sama, tetapi berbeda sifatnya. Kesimpulan ini sama dengan pandangan Ikhwan al-Shafa tentang kesamaan hakikat atau substansi ruh dengan *nafs*.

Muhammad Quthb juga menegaskan, manusia merupakan perpaduan antara jasad dan ruh. Islam di samping yakin akan adanya aspek jasad dan ruh dengan berbagai kebutuhan dan daya setiap pada setiap aspek tersebut, Islam juga menjelaskan pula tentang kesatuan dan keterpaduan wujud manusia tersebut, dan tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lain fitrah sempurna yang berjalan menurut garis yang telah diciptakan Allah SWT tersebut.

Ruh adalah bagian manusia yang paling mulia karena ia adalah tiupan dari Allah SWT., ia harus dididik dengan tujuan

untuk mempermudah jalan dihadapannya untuk bermakrifat kepada Allah SWT dan membiasakannya serta melatihnya untuk benar-benar ibadah kepada Allah SWT. Dalam konteks inilah pendidikan dan pembelajaran menempati peran yang sangat penting. Dengan pendidikan dan pembelajaran, ruh (nafs) dapat terpelihara kesuciannya dari pengaruh sifat-sifat materila seperti binatang, berkembang potensinya, berubah prilakunya dari ammarah, lawwamah menjadi muthmainnah. Inilah yang dimaksudkan dengan teori belajar al-Nafs.

Pendidikan harus berbasis pada nilai-nilai dan aspek spiritualitas. Dalam konsep ini, pendidikan harus ditempatkan sebagai sebuah sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan dasar dan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual ini harus dipahami tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua elemen dan pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual (Rivauzi, 2013:104). Pencerahan spiritual merupakan syarat untuk dapat diperolehnya hidayah dan terhubungnya manusia dengan Zat yang Maha Sempurna; Allah swt.

Dari spiritual yang dimaksudkan adalah bahwa pendidikan berbasis spiritual harus memiliki nilai dasar sebagai pondasi dan landasan pendidikan. Dalam hal ini, nilai tauhid adalah nilai dasar dan al-Quran serta Hadits Nabi merupakan sumber utamanya. Sedangkan standar spiritual yang dimaksudkan adalah bahwa spiritualitas tidak dapat diukur dengan ukuran kuantitatif (angka-angka), namun lebih bersifat kualitas batin yang dapat dirasakan dan dipahami dengan indrawi *zdanqiyah* (cita rasa batin) (Rivauzi, 2013: 104). (Dalam konteks ini, nilai tauhid yang bersumberkan



kepada al-Quran dan sunnah adalah ruh yang menghidupkan dinamika kehidupan di Pesantren Nurul Yaqin.

Dalam pendidikan, spiritualitas seharusnya tidak sebatas dijadikan tujuan kegiatan pendidikan, akan tetapi spiritualitas perlu dijadikan ruh dari semua elemen dan komponen pendidikan. Ruh pendidikan ini yang pada gilirannya akan menjadikan pendidikan itu hidup, dinamis dan bermakna dalam menunaikan tugas dan fungsinya dalam pembedaan pribadi yang mulia yang dapat memberikan makna terhadap kehidupannya (Rivauzi, 2013: 105).

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan (Rivauzi, 2013: 105).

Pendidikan juga harus memiliki dasar yang kokoh yang mampu menyangga berdirinya sebuah sistem pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik mampu mengabdikan semua potensi dirinya dan mampu memikul tugas penciptaannya.

Mampunya seseorang memikul dan melaksanakan amanah penciptaan akan mengistakan seseorang untuk dapat merasakan kedamaian, ketenangan sebagai akibat lahirnya keyakinan dalam diri yang dianugerahkan Allah. Keyakinan tersebut muncul dalam bentuk visi, dan optimisme masa depan (dunawi dan akhrawi) dan jaminan rahmat serta ridha Allah. Hal ini akan melahirkan kebahagiaan hidup. Sumber kedamaian dan ketenangan

dalam Islam adalah pada hati manusia itu sendiri akibat kebersamaannya dengan Allah melalui zikir. Sehingga melupakan dan mengabaikan aspek pengelolaan dan pendidikan *qalbiyah* (hati) merupakan kecerobohan dalam pendidikan dan sangat membahayakan kehidupan umat manusia itu sendiri, baik pribadi maupun sosial.

Jika hal-hal yang digambarkan di atas tidak terwujud pada diri seseorang, maka kehampaan spiritual dengan sendirinya akan datang.

Di dalam al-Quran, Allah berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ , الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ , وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ  
وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ , أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezkiyang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) Akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Al-Baqarah: 2-5)*

Ayat di atas ditujukan untuk memotong keraguan-raguan manusia tentang kebenaran tuhanan dan petunjuk Allah (al-Quran). Al-Quran datang dengan dalil kebenaran yang sudah semestinya dijadikan sebagai dasar dan pedoman hidup tanpa keraguan.

### a. Asas-asas Belajar dalam Teori Belajar al-Nafs

Asas-asas belajar dalam teori belajar al-Nafs adalah:

*Pertama*, pembelajaran dan Pendidikan adalah *Ta'abbudiyah* dan Perwujudan Amanah sebagai Khalifah Allah. Mendidik, membelajarkan harus dipahami sebagai bentuk penghambaan diri yang dimaknai sebagai ibadah kepada Allah. Mendidik, membelajarkan diri dan orang lain juga harus dipahami sebagai bentuk menunaikan manah kekhalifahan yang diamanahkan oleh Allah. Hal ini, seseorang perlu melakukan upaya mengklusifkan *taubid rububiyah* dan *ulubiyah*. *Rububiyah* berkaitan dengan keyakinan dan kesadaran ketuhanan bahwa Allah adalah satu-satunya pengatur dan pendidik; Allah-lah yang menunjuki dan pendidik yang sesungguhnya, sementara posisi dan peranan manusia(guru) hanya sebagai khalifah Allah dalam melakukan bimbingan dan bantuan pendidikan. *Ulubiyah*, adalah mengembangkan keyakinan bahwa semua yang dilakukan harus berpedoman kepada suara *Ilahiyah* dan bertujuan untuk redha *Ilahi*. Eksklusifitas keyakinan ini merupakan hakikat dari iman seorang hamba yang cinta amal shaleh dan rindu kepada perjumpaan (*liqa*) dengan Allah. Inilah kualitas iman yang bercahaya dan menyinari dada orang yang mukmin. Allah membimbing kepada cahaya ini siapa yang Dia kehendaki. Cahaya Allah yang menempati hati orang yang Islam ini membentuk akal dan hati nuraninya yang dengan cahaya itu ia mengenal berbagai hakikat. Inilah *bashirah* anugerah Allah. Kemudian Allah juga memberinya *furqan* sebagai sebuah kemampuan untuk membedakan yang hak dan kemudian mengikutinya dan mengenal yang batil kemudian menjauhinya (Rivauzi, 2015:117-118).

Allah Menjanjikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana Firman-Nya:

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ  
وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mu'min, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui..(QS.al-Munafiqun: 8)*

Kehadiran Allah yang dirasakan oleh seseorang yang tunduk dan berserah diri kepada Allah akan membangun kekuatan untuk menyeru manusia kepada kebenaran itu. Dia memiliki kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri dan layak untuk menjadi pemimpin dan suri tauladan bagi lingkungannya (Rivauzi, 2013:119).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS. Ali Imran: 110)

Orang yang Islam memiliki keyakinan yang tidak tergoayahkan. Mereka menyatu dengan *qadrat* dan *iradat* Allah dan akan mendapatkan ketangguhan dalam menjalani hidup karena Allah satu-satunya wali yang melindungi dan membimbingnya (Rivauzi, 2013:119).

Seorang guru, murid dan semua elemen dalam pendidikan dan pembelajaran harus memiliki istiqamah penghambaan dirinya kepada Allah istiqamah ini akan

diberikan kekuatan oleh Allah dalam menghadapi dinamika dan persoalan dalam pendidikan dan pembelajaran. Bagi orang yang istiqamah, tantangan hanya sebagai cambuk dalam menapaki hidup yang mereka jadikan sebagai hampan sajadah ibadah kepada Tuhannya dan senatiasa berpegang teguh pada misi *rahmatan lil'alamin* (Rivauzi, 2013:119).

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.*(QS.az-Zukhruf:43)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا  
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*(QS. Fushilat:30)

فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*(QS.Hud: 112)

Abu Ali ad-Daqqaq yang menjelaskan:

*“Ada tiga derajat pengertian istiqamah, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (taqwim), menehatkan atau meluruskan (iqamah), dan berlaku lurus (istiqamah). Taqwim menyangkut disiplin jiwa, iqamah berkaitan dengan penyempurnaan, dan istiqamah berhubungan dengan tindakan*

*mendekatkan diri kepada Allah” (Toto Tasmara, 2001:203)*

*Istiqamah* juga harus dipahami bukanlah sikap yang jumud akan tetapi dinamis dan terbuka (*open minded*), inovatif, dan kreatif (Toto Tasmara, 2001:203). Kebermaknaan hidup, pendidikan dan pembelajaran penting dimiliki oleh setiap pelaku pendidikan dan pembelajaran. Viktor Frankl yang menulis tentang hidup dan maknanya sebagaimana ditulis oleh Hanna Djumhana Bustaman dalam “*Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis, mengungkapkkan:*

*”Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kebendak untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya . Hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang disebut: Creative values (nilai-nilai kreasi), experiential values (nilai-nilai penghayatan, dan attitudinal values (nilai-nilai bersikap)” (Muhammad Wahyuni Nafis, 1996: 149)*

Teori Viktor Frankl ini kemudian dikmbangkan oleh Danah Zohar dengan SQ nya. Namun semua teori ini hanya mampu mengintrodusir teori untuk menciptakan kebermaknaan hidup di dunia saja dan mengabdikan pada hidup itu sendiri. Hal ini jelas berbeda dengan Islam yang memuat konsep kebermaknaan hidup di dunia dan akhirat atau dengan prinsip keseimbangan (Rivaz, 2013:121).

Menurut Hanna Djumhana, makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Bila makna ini ditemukan dan tujuan itu terealisasikan, maka hidup akan dirasakan berarti (*meaningful*)

dan bahagia (*happines*). Makna hidup bersifat personal, temporal, dan unik, Islam menawarkan makna dan tujuan hidup yang lebih paripurna yaitu bertemu dengan Allah dalam keredhaan-Nya (Rivauzi, 2013:122).

Menurut Yusuf al-Qardhawi (1995:172), tujuan pokok hidup manusia dan makna hidup bagi seorang muslim adalah beribadah kepada Allah, Menjadi khalifah di muka bumi, dan memakmurkan bumi sesuai dengan keinginan Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*(QS. adz-Zariyat: 56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ  
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*(QS. al-Baqarah:30)

وَإِلَى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ إِنَِّّي كَرِيمٌ مُجِيبٌ

*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu*

*pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya TuhanKu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do`a hamba-Nya).*(QS. Hud: 61)

Asas *kedua*, membaca (*iqra'*). *Iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu yang turun pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. Karena pentingnya makna yang dikandung kata ini, sehingga Allah mengulanginya dua kali dalam rangkaian wahyu pertama tersebut. Kata *iqra'* terambil dari kata *قرأ* yang pada mulanya berarti “menghimpun”. Arti lain dari kata ini adalah, menyampaikan, menela’ah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, dan lain sebagainya (M. Quraish Shihab, 2006: 167-168).

Kata *قرأ* berulang dalam al-Quran sebanyak tiga kali, yaitu pada QS. Al-Isra’, 17: 14) dan QS. Al-‘Alaq, 19:1 dan 3). Sedangkan kata jadian dari akar kata tersebut dalam berbagai bentuknya, berulang sebanyak 17 kali selain dari kata al-Quran yang terulang sebanyak 70 kali. Menurut Quraish Shihab (2006: 167-168), objek bacaan dari kata-kata *qara’u* kadang ia menyangkut dengan bacaan yang berasal dari tuhan, dan kadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau yang bukan berasal dari Allah. Dengan demikian objek dari perintah membaca tersebut sebagaimana yang dimaksud pada waktu pertama di atas adalah sangat luas sekali. Keluasan ini ditambah lagi dengan tidak disebutkan objek yang harus dibaca pada wayu pertama tersebut menunjukkan keluasan objek yang harus dibaca oleh umat manusia.

Dalam kaitannya dengan asas pembelajaran sebagaimana dimaksudkan dalam tulisan ini, maka dunia pendidikan dan pembelajaran harus menempatkan motivasi dan kegairahan membaca ini untuk tercapainya tujuan pendidikan.



*Ketiga*, pembelajaran adalah Bertanya dan Mencari Jawab. Sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya, bertanya adalah merupakan satu bentuk proses berpikir. Bertanya dapat ditujukan untuk menarik perhatian siswa, atau bersiafat melacak informasi ilmu, mengembangkan kemampuan atau menguji (Wina Sanjaya, 2010:200). Oleh sebab itu, guru, dan siswa harus membiasakan dan melatih keterampilan memunculkan pertanyaan-pertanyaan demi pertanyaan karena setiap pertanyaan akan memunculkan kebutuhan untuk mencari jawaban. Jawaban itulah yang dikatakan dengan ilmu pengetahuan.

Allah juga memberikan petunjuk akan pentingnya bertanya dalam pembelajaran.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (QS. An-Nabl, 16:43)*

*Keempat*, pembelajaran adalah Memaksimalkan Potensi Pikir dan Zikir. Tentang komponen berfikir dan berzikir ini dapat dilihat pada firman Allah di bawah ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ سُبُوحِهِمْ يُحْسِنُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا هَذَا بَاطِلٌ أَسْبَغَنَاهُ كَمَا بَدَأْتَهُ فَاصْنَعْ لَنَا عَذَابَ النَّارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi*

(seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran, 190-191)

Berfikir dan berzikir dalam pembelajaran sebagaimana dimaksudkan dalam tulisan ini merupakan hakikat dari proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran adalah memaksimalkan potensi otak dan potensi qalbu sehingga terbentuk pribadi yang *uli al-bab*. Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipetik pelajaran bahwa perubahan tingkah laku dan kualitas diri sebagaimana menjadi sasaran utama pembelajaran Cuma dapat terjadi pada orang-orang yang memaksimalkan potensi pikir dan potensi zikirnya kepada Allah.

## **b. Tahapan Proses Belajar dalam Teori Belajar al-Nafs**

Sebelum dijelaskan tahapan-tahapan pembelajaran, penting dijelaskan out put (Standar Kompetensi Lulusan) pendidikan dan pembelajaran secara umum. Deskripsi umum ini dapat diterjemahkan ke dalam Standar Kompetensi, Kompetensi dasar dan tujuan-tujuan pembelajaran pada semua mata pelajaran pada semua institusi pendidikan. Out put tersebut adalah:

- *Pertama*, pengakuan keber-Tuhanan (QS. Ali Imran, 3: 190-194)
- *Kedua*, Kemampuan mengabdikan kepada Allah (QS. Al-An'am, 6: 161-162)
- *Ketiga*, memiliki sikap 'Tegas, Rukun', Pencari Redha Allah (QS. Al-Fath, 48: 29)
- *Keempat*, kesejahteraan hidup lahir dan batin (QS. Saba', 34: 15)

Tahapan Kegiatan Pembelajaran dalam Teori Belajar Al-Nafs			
No	Kegiatan Pendahuluan	Kegiatan Inti	Penutup
1	Guru membuka pembelajaran dan mengajak murid untuk membaca <i>basmalah</i> , berserah diri kepada Allah, mengajak murid untuk merenungkan dan membaca ayat-ayat Allah (qauliyah dan kauniyah) kebesaran Allah dan mentauhidkan Allah serta mengajak murid untuk bertafakkur mohon keampunan dari Allah serta mengharapkan berkah dan rahmat-Nya.	Guru mendampingi murid-murid dalam memempelajari materi ajar dan menghubungkannya dengan ayat-ayat al-Quran terkait dan Hadits Nabi	Guru bersama murid menyimpulkan pembelajaran
2	Guru mengajak murid untuk membersihkan hati, memantapkan <i>tahid</i> , meluruskan niat bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah bentuk ibadah kepada Allah.	Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melaporkan dan mempresentasikan tugas-tugas belajar, saling bertanya dan menjawab dan menemukan kebesaran Allah dari	Guru bersama-sama murid melakukan upaya penegasan bahwa segala sesuatu selain dari pada Allah adalah ayat-ayat dan bukti keberadaan dan keesaan Allah dan keagungan-Nya

Tahapan Kegiatan Pembelajaran dalam Teori Belajar Al-Nafs			
No	Kegiatan Pendahuluan	Kegiatan Inti	Penutup
		setiap materi pembelajaran.	
3	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai serta mamfaat dari pembelajaran.		Guru mengajak murid untuk selalu berharap keredhaan dan rahmat dari Allah
4	Guru menjelaskan metode dan prosedur pembelajaran; diskusi, belajar berkelompok atau lain sebagainya.		Evaluasi sesuai kebutuhan

PERPUSTAKAAN UNP

Model Pembelajaran al-Nafs dapat digambarkan di bawah ini



Sumber: Ahmad Rivauzi (2004)

PERPUSTAKAAN UNP

## BAB VIII

### ISLAM DAN KEBUDAYAAN

*Islam sebagai sebuah doktrin adalah satu. Namun sebagai ekspresi kultural, Islam itu beragam. Islam bisa saja tampil dalam rona muka yang bervariasi. Ada Islam Indonesia yang berbingkai Pancasila, Islam Pakistan, Islam Arab, Islam Malaysia dan lainnya.. (Ma'arif, 1997:15-25)*

#### A. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1965:77-78), Secara bahasa, kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat, 1965 : 77-78). Sedangkan dalam bahasa Arab, kebudayaan disebut *tsaqafah*, dan peradaban disebut dengan *hadharah*. Dalam *Mu'jam al-Wasith*, kebudayaan (*tsaqafah*) diartikan sebagai ilmu pengetahuan dan berbagai bidang kehidupan manusia yang membutuhkan kecakapan. Secara bahasa, *tsaqafah* itu sendiri berarti kepintaran, kecakapan, kecerdasan atau pelurusan. (Qardhawi, 2001: 20)

Yusuf Qardhawi (2001: 20) menjelaskan ada kalangan yang memahami *tsaqafah* sebatas bidang pengetahuan seperti ilmu, pemikiran, etika, dan seni, ada juga yang memahami bahwa budaya berkaitan dengan aspek individu, sedangkan

peradaban berkaitan dengan aspek social, dan ada juga yang menjelaskan bahwa budaya berkaitan dengan non materi, sedangkan peradaban berkaitan dengan materi. Dalam konteks ini, Qardhawi tidak membedakan antara budaya dengan peradaban dan kalau masih harus dibedakan juga, maka dengan melihat keluasan cakupan konsepsi budaya yang diberikannya, dapat dikatakan bahwa peradaban merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, *tsaqafah* adalah berbagai pemikiran, pengetahuan, dan pencapaian yang dicampur dengan nilai-nilai, keyakinan, dan perasaan yang sering disebut dengan akhlak dan ibadah, adab dan prilaku, juga ilmu, seni, hal-hal yang bersifat materi, dan spiritual.

Dari penjelasan di atas, kebudayaan Islam dapat diartikan sebagai berbagai pemikiran, pengetahuan, dan pencapaian yang dicampur dengan nilai-nilai, keyakinan, dan perasaan yang sering disebut dengan akhlak dan ibadah, adab dan prilaku, juga ilmu, seni, hal-hal yang bersifat materi, dan spiritual yang didasarkan kepada nilai-nilai dan ajaran Islam yang bersifat universal.

Pemikiran, pengetahuan, dan pencapaian umat Islam, keyakinan, dan perasaan mereka, adab dan prilaku mereka tidak selamanya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kebudayaan umat Islam adakalanya tidak dapat dikatakan sebagai kebudayaan Islam manakala kebudayaan mereka bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Kebudayaan Islam merupakan sesuatu yang dinamis. Dalam hal budaya, Islam Cuma mengetahui nilai-nilainya, sedangkan bentuknya dapat saja mencul dalam berbagai bentuk dan corak. Islam sebagai sebuah doktrin adalah satu. Namun sebagai ekspresi kultural, Islam itu beragam. Islam bisa saja tampil dalam rona muka yang bervariasi. Ada Islam Indonesia yang berbingkai Pancasila, Islam Pakistan, Islam Arab, Islam Malaysia dan lainnya. Bermacam-macam



ekspresi kultural ini muncul sebagai akibat yang logis dari lingkungan sejarah dan feografis yang berbeda-beda. Sejauh Islam kultural ini tidak melanggar prinsip *tauhid* dan prinsip-prinsip dasar Islam, maka keberagaman tersebut seyogyanya diterima sebagai bentuk penafsiran ke-Islaman yang berjalan secara alamiah. Yang perlu dijaga adalah agar wajah-wajah Islam yang beragam tersebut tidak merusak bangunan tauhid dan persaudaraan universal umat. Mereka yang menganggap Islam sebagai sistem kultur yang *monolitik* adalah keliru dan perlu diluruskan pemahamannya, karena mereka buta untuk melihat kekayaan Islam sebagai ajaran yang universal sebagaimana telah termanifestasikan dalam pelbagai periode sejarah. (Ma'arif, 1997:15-25)

Pemahaman keagamaan umat Islam dapat juga tampil dalam berbagai bentuk rona yang beragam. Munculnya mazhab-mazhab fikih, apresiasi pemahaman keagamaan Ormas Islam semisal Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Perti dan lain sebagainya merupakan contoh keberagaman yang harus disikapi dan diterima dengan lapang dada sebagai bentuk dari rahmat Allah yang disyukuri. Tidak boleh perbedaan-perbedaan tersebut membawa kepada perpecahan umat.

Perbedaan paham keagamaan akan menjadi tidak dapat ditolerir apabila perbedaan tersebut berada pada tingkat ajaran-ajaran dasar atau prinsip-prinsip dasar Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah hal-hal dasar yang berhubungan dengan prinsip-prinsip keimanan dan ke-Islaman sebagaimana termaktup pada rukun iman dan rukun Islam. Pada wilayah ini tidak boleh ada perbedaan paham. Kalau seseorang telah mengaku beragama Islam, maka keyakinannya harus satu dan wajib sama dengan muslim lainnya; misalnya keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Esa *Zat, Shifat* dan *Afal*-Nya serta meyakini Nabi Muhammad adalah rasulullah. Begitu juga halnya dengan

aspek rukun Islam; dia harus ta'at dan patuh menjalankan perintah Allah untuk shalat lima kali sehari dan semalam, wajib puasa pada bulan Ramadhan, kewajiban bayar Zakat dan haji bagi yang mampu dan lain sebagainya. Hal-hal ini merupakan ajaran dasar dalam Islam sehingga tidak boleh ada perbedaan dalam pemahaman dan keyakinan karena sudah diatur tegas oleh Allah serta rasul-Nya dan ini tidak membutuhkan ijtihad. Perbedaan dapat ditolerir selama perbedaan tersebut berada pada aspek *ijtihadiah* atau *furu'iyah* dalam kehidupan beragama dan itu dibolehkan selama perbedaan tersebut punya landasan *syar'i* dan tidak bertentangan dengan dalil-dalil *syar'i*.

Menurut Syafi'i Ma'arif, agama harus dipahami secara substantif agar pesannya dapat didaratkan secara bermakna. Sikap beragama yang artifisial tidak akan menolong keadaan bangsa yang kusut. Sebuah agama, yang sudah kehilangan fungsi transendentalnya pada diri pemeluknya, tidak akan berdaya memberi kekuatan moral kepada peradaban. Ketika fungsi ini tersingkir, maka kegalauan dan kebiadaban peradaban tidak mungkin dibendung lagi. (Ma'arif, 1997:176).

Yusuf Qardawi menjelaskan karakteristik muslim dan kebudayaannya (Qardawi, 2001: 35-54) . Karakteristik tersebut adalah:

- a. *Rahmatan*  
Kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang padu dengan aspek ke-Duhanan. Visi keimanan, khususnya tauhid menyatu dengan seluruh sisi kebudayaan tersebut, mengalir di dalamnya sebagaimana aliran darah dalam pembuluh-pembuluh darah kapiler. Sehingga, syaria, sains, falsafah, seni dan lain sebagainya akan dijiwai oleh nilai tauhid sebagai ruhnya yang akan menjadikan kebudayaan

tersebut membawa rahmat dan kemulyaan pada umat manusia.

b. *Akhlakiah*

Kebudayaan Islam memiliki dimensi dan tujuan moral yang tinggi. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat mulia dan berharga.

c. *Insaniyah*

Kebudayaan Islam menempatkan dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia.

d. *Al-'Alamiyah*

Kebudayaan Islam itu bersifat universal. Walaupun kebudayaan Islam itu bisa tampil dalam bentuk yang beragam, namun nilai-nilai budayanya sangat luas dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

e. *At-Tasamuh*

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Dua hal yang di ajarkan Islam berkenaan dengan pentingnya toleransi ini. *Pertama*, bahwa perbedaan umat manusia dalam agama dan lainnya terjadi atas kehendak Allah (Hud: 118-119). *Kedua*, bahwa perhitungan atas kesesatan dan atau penyelewengan yang dilakukan umat manusia diserahkan pada hukum Allah dan Allah adalah Yang Maha Menghakimi, bukan kehendak nafsu manusia (Asy-Syura:15). Kedua hal inilah yang mendorong umat Islam untuk mampu berbeda dalam keberagaman.

f. Keberagaman

Keberagaman dalam rona dan tampilan sebagai manifestasi apresiasi keta'atan kepada Allah dan Rasulullah selama perbedaan tersebut memiliki dasar keta'atan syar'iyah kepada Allah.

g. *Al-Wasathiyah*

Kebudayaan Islam merepresentasikan jalan pertengahan dan keseimbangan.

b. *At-Takamul*

Kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang menyempurnakan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Wawasan bahasa mendukung wawasan agama, humaniora dan lainnya. Islam tidak menciptakan kebudayaan dari nol, namun menyempurnakan kebudayaan-kebudayaan yang ada sebagaimana al-Qur'an menyempurnakan kitab-kitan samawi yang datang sebelumnya.

i. *Al-I'tizaz bi adz-Dzat*

Berikutnya karakteristik kebudayaan Islam itu adalah bahwa ia bangga dengan kepribadian dan keistimewaannya, dengan sumber-sumbernya yang *Rabbani*, tujuan-tujuan kemanusiaannya, orientasi dan celupan moralnya. Kebudayaan Islam bukan kebudayaan yang mengekor tetapi memimpin dinamika budaya dan peradaban manusia

## B. Islam di Nusantara dan di Minangkabau

### 1. Kedatangan Islam di Nusantara dan Minangkabau

Berbagai pendapat tentang kedatangan Islam ke Nusantara<sup>1</sup>, terdapat berbagai teori dalam diskusi panjang yang berpokok

---

<sup>1</sup> Pembahasan lebih lengkap dan dalam tentang Islam di Indonesia dan di Minangkabau ini dapat dilihat pada disertasi penulis yang berjudul "*Pemikiran Abdurrauf Singkel Tentang Pendidikan dan Implikasinya Pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Padang Pariaman*". Pembahasan ini sengaja penulis muat sebagiannya pada buku ini karena berkaitan erat dengan tema dan judul buku ini. Pertimbangan lainnya adalah karena buku ini

pada tiga permasalahan utama : tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Berdasarkan riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi, dapat diambil kesimpulan terkuat bahwa Islam datang ke Nusantara berasal dari Arabia pada abad pertama Hijri atau pada abad ke 7 Masehi.<sup>2</sup>

Dalam seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia di Medan, yang pelaksanaannya mulai pada hari Ahad (Minggu) tanggal 21 s/d 24 Syawal 1382 H atau 17 sd 20 Maret 1963, yang diikuti oleh ulama-ulama seperti Hamka, H. Muhd. Said, Tudjimah, D.Q. Nasution dll., telah diambil beberapa kesimpulan. Di antara kesimpulannya adalah masuknya Islam ke Nusantara pertama kali pada abad pertama Hijriyah (abad ketujuh dan Delapan Masehi), dan tempat atau daerah pertama yang didatangi Islam adalah pesisir Sumatera, dan setelah terbentuknya masyarakat Islam,

---

juga ditujukan untuk membantu mahasiswa dalam memahami Islam di Nusantara dalam perspektif kesejarahan.

<sup>2</sup> Teori lain seperti teori dari sejumlah sarjana Belanda, memegang keyakinan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari anak benua India dan Gujarat . Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel dari Universitas Leiden Teori ini kemudian didukung oleh Hurgronje dengan hujjahnya; begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim Deccan---banyak di antara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara---datang ke Dunia Melayu Nusantara sebagai penyebar Islam pertama, baru kemudian disusul oleh orang-orang Arab. Kedatangan mereka ini berlangsung pada Abad 12. Sarjana Belanda lain, Moquette, berkesimpulan bahwa Gujaratlah daerah asal Islam Nusantara. Alasannya adalah adanya kesamaan batu nisan di Pasai dengan yang ada di Cambay, Gujarat. Fatimi justru berkesimpulan lain, Islam katanya berasal dari Bengal karena kesamaan batu nisan antara Bengal dengan yang ditemui di Nusantara. Namun Marrison membantah kedua teori ini karena pada sa'at Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya yang wafat pada 698/1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Barulah 1 tahun sesudahnya Cambay, Gujarat ditaklukkan kekuasaan Muslim. Azra1994: 24-26

maka raja Islam yang pertama berada di Aceh (Endang Saifuddin Anshari, 2004:196). Sedangkan untuk daerah Jawa, menurut Nia K. Sholihat Irfan, agama Islam telah ada di Jawa sewaktu kerajaan Majapahit berada dalam masa kejayaannya (Nia K. Sholihat Irfan, 1981: 47-49). Kesimpulan ini tentunya mematahkan teori-teori yang menyebutkan Islam datang ke Nusantara berasal dari India dan Gujarat pada abad ke-12 atau 13 Masehi.

Azra (1994: 24-26), mengambil kesimpulan; *pertama*, Islam dibawa langsung dari Arabia; *kedua*, Islam dibawa oleh penziar “professional” ---yakni mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam; *ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa; dan *keempat*, kebanyakan penziar profesional ini datang ke Nusantara pada pada abad ke 12-dan 13.

Konversi besar-besaran penduduk Nusantara kepada Islam sebagaimana dijelaskan oleh Azra adalah teori yang dikemukakan oleh A.H Johns, bahwa para sufi pengembaralah yang berpengaruh besar melakukan penyebaran Islam dan melakukan Islamisasi besar-besaran terhadap penduduk Nusantara. Hal ini berlangsung setidaknya mulai dari abad ke-13. Faktor utama keberhasilan para sufi ini adalah kemampuan para sufi menampilkan Islam yang ramah dan santun ketimbang melakukan perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal secara radikal.

---

<sup>3</sup> Alasan yang dipakai Johns adalah banyaknya ditemukan sumber-sumber lokal yang mengaitkan pengenalan Islam di kawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. Karakteristik mereka secara rinci adalah, “ Mereka adalah para penziar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan , sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik

Ini menunjukkan bahwa telah terjadi internasionalisasi “universalisasi” Islam Sunni pada abad ke 11 yang dibuktikan dengan banyaknya ulama Sunni Bagdad bagian barat yang melakukan pengembaraan. Hal ini dibuktikan bahwa Persia dalam periode yang sama, kehilangan banyak ulama Sunni. Inilah yang menyebabkan bertumbuhnya Syi’ah di Persia. Migrasi ini memiliki andil besar dalam proses konversi besar penduduk yang mendiami anak benua India dan Eropa Timur dan Tenggara dan Nusantara pada abad 10 dan akhir abad 13 (Azra, 1994: 35-36).

---

yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), (atau) yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsure-unsur kebudayaan pra Islam dalam konteks Islam”. Johns menguatkan hujahnya bahwa tarekat sufi tidak menjadi ciri dominan dalam perkembangan dunia Muslim sampai jatuhnya Bagdad ke tangan lascar Mongolia pada 656/1257. Sebagaimana juga Gibb yang mencatat bahwa setelah kejatuhan Bagdad, kaum sufi memainkan peranan kian penting dalam memelihara keutuhan dunia Muslim dengan menghadapi tantangan kecendrungan pengepungan kawasan-kawasan kekhalifahan ke dalam wilayah-wilayah linguistic Arab, Persia, dan Turki. Adalah pada masa ini tarekat sufi secara bertahap menjadi intuisi yang stabil dan disiplin, dan mengembangkan afiliasi dengan kelompok-kelompok dagang dan kerajinan tangan (*thana’ij*), yang turut membentuk masyarakat urban. Lebih awal ini perkiraan ini, Bulliet menyatakan bahwa pada abad ke 10 dan 11 ketika Bagdad mengalami kemerosotan, tokoh-tokoh sufi banyak melakukan perpindahan dan pengembaraan ke berbagai wilayah yang tak dikenal. Hal inilah yang diistilahkan dengan kebangkitan para ulama. Akan kesadaran mereka tentan krusialnya peran mereka dalam menyebarkan dan memelihara keutuhan pengaruh Islam. Lihat Azra, 1994, h. 32-33, dan A.H. Johns, “*Sufism as a category in Indonesian Literature and History*”, *JSEAH*, 2, II, 1961, h. 10-23. Lihat pula H.A.R Gibb, “*An Interpretation of Islamic History II*”, *MW*, 45, II, 1955, h. 130 dan R.W. Bulliet, “*Conversion to Islam and the Emergence of a muslim Society in Iran*”, dalam Levtzion (penj), *Conversion to Islam*, h. 36

Menurut Azra, sejak kebangkitan Islam sampai paruh kedua abad 17, telah terbentuk kontak hubungan yang erat antara orang-orang Nusantara dengan pusat-pusat pengetahuan Islam, dalam hal ini Timur Tengah. Hubungan ini mengambil beberapa bentuk serta fase. Dalam fase pertama, yaitu sejak akhir abad 8 hingga abad 12, bentuk hubungan yang terjalin, umumnya berkenaan dengan perdagangan. Inisiatif hubungan ini lebih diprakarsai oleh para pedagang muslim Timur Tengah, khususnya Arab dan Persia. Pada fase berikutnya, samapai akhir abad ke 15, hubungan kedua kawasan ini mulai menyentuh aspek-aspek yang lebih luas, yaitu menyentuh aspek penyebaran agama Islam. Tahap ketiga, yaitu sejak abad 16 hingga paruh kedua abad 17, hubungan kedua kawasan lebih bersifat politis, di samping, tentunya, keagamaan. Pada periode ini semakin banyak Muslim Nusantara yang datang ke tanah suci, yang kemudian mendorong terciptannya jalinan keilmuan antara Timur Tengah dengan Nusantara. Dalam bentuk hubungan inilah yang nantinya dipandang oleh Azra, terciptanya semangat pembaharuan di bidang politik dan keagamaan yang nantinya merembes ke Nusantara, terutama sejak paruh abad 17 hingga abad ke 18, ketika murid-murid Haramayn (Makkah dan Madinah) tersebut banyak kembali ke Nusantara (kampung halamannya).<sup>4</sup>

Di antara tokoh kunci dalam konteks dinamika pembaharuan ke-Islaman di Nusantara adalah Abdurrauf Singkel dan dua tokoh lainnya yaitu, Nuruddin ar-Raniri di

---

<sup>4</sup> Pada abad 16-17 ini terjadi pertarungan politik antar Portugis dengan Dinasti Utsmani di kawasan Lautan India. Banyak Muslim Nusantara lebih mengambil inisiatif untuk menjalin hubungan politis dengan penguasa Utsmani, dan sekaligus ikut memainkan peran aktif dalam perdagangan di Lautan India. Pada abad ini hubungan politik dan keagamaan juga terjalin dengan penguasa Haramayn. Faktor-faktor ini memberikan kontribusi dalam kelancaran hubungan keilmuan Timur Tengah dengan Nusantara. Lihat, Oman, *Tanbih al-Māsyī*, 1999: 11



Aceh, dan Muhammad Yusuf al-Maqassari, yang lahir di Sulawesi Selatan, dan kemudian memuali karirnya di Jawa Barat, sebelum kemudian berkelana hingga ke Arabia, Srilanka, dan Afrika Selatan (Fathurrahman, 1999:11).

Menurut Azra, tiga orang ini yang sangat berjasa dalam memberikan dasar pijakan bagi semangat pembaharuan dalam berbagai masyarakat muslim di Nusantara pada abad 17-18. Pertukaran gagasan serta pemeliharaan wacana intelektual pada masa ini sangat penting bagi sejarah pemikiran ke Islam di Nusantara. Gejolak dan dinamika yang muncul dari hubungan dan kontak yang intens melalui jaringan ulama tersebut, memunculkan efek revitalisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat Muslim Melayu-Indonesia (Fathurrahman, 1999:12).

Ciri yang sangat menonjol dari corak keagamaan yang diperjuangkan oleh para ulama decade ini adalah semangat rekonsiliasi antara kubu yang sangat berkomitmen terhadap Syari'ah dengan kubu ulama ahli Haqiqat (tasawuf). Mereka adalah ulama-ulama yang ahli di bidang ilmu Syari'ah dan Haqiqat sekaligus. Perjuangan dakwah yang kemudian mereka lakukan sekembalinya mereka dari tanah Arab, kemudian bersentuhan dengan berbagai persoalan dinamika politik yang pada gilirannya, mereka menjadi lokomotif utama dalam mensosialisasikan pemikiran keagamaan serta menawarkan solusi kemasyarakatan termasuk di dalamnya konflik pemahaman di tengah medan pemahaman keagamaan masyarakat muslim. Keterlibatan aktifitas mereka menyentuh jantung dan nadi pemahaman keagamaan masyarakat seperti melalui tulisan-tulisan, keterlibatan mereka dibidang pemerintahan, pendidikan, peradilan dan dakwah (Fathurrahman, 1999:13).

Bahkan, Abdurrauf dipandang mampu menembus inti jaringan ulama di Haramayn yang jauh melampaui ar-

Raniri dan al-Maqassari. Abdurrauf Singkel mempunyai banyak mata rantai yang langsung dan kokoh dengan para tokoh utama dari jaringan ulama. Dari Abdurrauf inilah dapat disaksikan dengan jelas silsilah-silsilah intelektual dan spiritual, yang menempatkan Islam di wilayah Nusantara di atas peta penyebaran global pembaruan Islam.<sup>5</sup> Dari silsilah yang berasal dari Abdurrauf kemudian didapati penyebaran ke Islaman yang menyebar ke seantero Nusantara.

Dalam konteks Minangkabau, kedatangan Islam diperkirakan oleh para sejarawan juga sudah berlangsung mulai pada abad ke 7 M. Kedatangan ini melalui jalur timur sumatera atau Minangkabau Timur yang terhubung dengan selat Malaka. Sementara melalui jalur pantai barat sejarawan baru memperkirakan pada abad 16/17 M walaupun dibantah oleh beberapa ahli karena tidak sesuai dengan beberapa fakta yang diungkap oleh temuan penelitian para sejarawan.

Teori jalur timur didasarkan kepada intensifnya jalur perdagangan melalui sungai-sungai yang mengalir dari gugusan bukit barisan ke selat Malaka yang dilayari oleh para pedagang termasuk pedagang Arab untuk mendapatkan komoditi lada dan emas. Intensifnya jalur dagang ini malah dipandang sudah berlangsung berabad-abad bahkan sebelum kelahiran agama Islam. Pelayaran ke selat Malaka ditempuh melalui lembah Sinamar di sekitar Buo dan Sumpur Kudus, melintasi Silalahi, Durian Gadang menuju sungai Indragiri atau melintasi Padang Sarai yang terletak di jalur anak sungai Kampar Kiri (Irhash, A. Shamad dan Danil M. Chaniago, 2007: 1 & 25).

---

<sup>5</sup> Dalam karyanya *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufarridin*, dan *Tanbih al-Masyi* Abdurrauf memberikan informasi tentang tarekat-tarekat yang ia berafiliasi dengannya, tempat-tempat dia belajar, guru-guru tempat dia menimba ilmu, dan para ulama yang dia temui

Perebutan monopoli perdagangan lada antara kekhalifahan Umayyah dan Dinasti T'ang mendorong pedagang-pedagang muslim untuk mengambil langsung komoditi lada dari wilayah Minangkabau Timur (Mansoer, dkk., 1970:44-45). Kesimpulan masuknya Islam ke Minangkabau pada abad ke 7 M ini juga lahir pada seminar masuknya Islam ke Minangkabau yang diadakan di Padang pada tahun 1969.<sup>6</sup>

Sumber lain menyebutkan Pada tahun 100 Hijriyah (718 Masehi) Maharaja Sriwijaya bernama Sri Indrawarman mengirimkan sepucuk surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Kekhalifahan Umayyah, yang berisi permintaan kepada Khalifah untuk mengirimkan ulama yang dapat menjelaskan ajaran dan hukum Islam kepadanya. Dalam surat itu tertulis:

*" Dari Raja sekalian para raja yang juga adalah keturunan ribuan raja, yang isterinya pun adalah cucu dari ribuan raja, yang kebun binatangnya dipenuhi ribuan gajah, yang wilayah kekuasaannya terdiri dari dua sungai yang mengairi tanaman lidah buaya, rempah wangi, pala, dan jeruk nipis, yang aroma harumnya menyebar hingga 12 mil. Kepada Raja Arab yang tidak menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah. Aku telah mengirimkan kepadamu bingkisan yang tak seberapa sebagai tanda persahabatan. Kubarap engkau sudi mengutus seseorang untuk menjelaskan ajaran Islam dan segala bukam-lakumnya kepadaku." (Surat Maharaja Srinwijaya, Sri Indrawarman kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz) (Azra, 2006).*

---

<sup>6</sup> Seminar diselenggarakan atas kerjasama Center for Minangkabau Studies, LKAAM dan BKPUI di IAIN Imam Bonjol Padang yang dihadiri oleh 268 peserta. Peserta yang hadir di antaranya Hamka, Zakiyah Darajat, Mukti Ali, Sidi Gazalba, Ibrahim Buchari, Amura, M.O Parlindungan, Alfian, Zuber Usman, Muhammad Rajab, MD. Mansoer, dll. Lihat Irhash A. Shamad, 2007: 26

Sumber di atas menggambarkan bahwa hubungan diplomatik Nusantara dengan Dinasti Umayyah sudah terjalin mulai dari abad ke 8 M atau bahkan sudah mulai dari abad ke 7 M.

Sebagaimana ditulis Mas'ud Abidin, awal abad ke-7 M atau abad I Hijriah *rantau* timur Minangkabau telah menerima dakwah Islam. Bahkan J.C. van Vanleure dalam bukunya *Indonesian Trade & Society* (1955) menyatakan bahwa pada permulaan tahun 674 Pantai Barat Sumatera telah dihuni koloni Arab.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ketika itu Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang telah menyebarkan agama Hindu ke Nusantara dari abad ke-7 hingga ke-13 M. Kemaharajaan Sriwijaya telah ada sejak 671 sesuai dengan catatan I Tsing, dari prasasti Kedukan Bukit pada tahun 682 di diketahui imperium ini di bawah kepemimpinan Dapunta Hyang. Di abad ke-7 ini, orang Tionghoa mencatat bahwa terdapat dua kerajaan yaitu *Malayu* dan *Kedah* menjadi bagian kemaharajaan Sriwijaya. Masuknya Islam pada masa itu menimbulkan persaingan perdagangan sekaligus pengaruh untuk mengembangkan agama masing-masing. Sebagaimana pernah terjadi persaingan sengit antara angkatan Laut Sriwijaya dengan pedagang Islam di Malaka. Pedagang muslim Arab dan Parsi akhirnya menuju pesisir timur dan barat Sumatera. Kemudian akibat 'perkawinan politik' antara saudagar Islam dengan putri kerajaan setempat, maka terbentuklah kerajaan Islam Perlak dengan sultan pertamanya Syekh Maulana Abdul Aziz Syah yang menganut Islam Syiah (840 M-888/913 M). Namun akhirnya di Perlak juga berkembang aliran Sunni. Sriwijaya kembali menyerung Perlak namun kemudian dimenangkan oleh Perlak. Setelah itu Perlak dipisahkan oleh seorang Sunni yaitu Sultan Makhudum Alaidin Malik Ibrahim Syah yang berdaulat (1006 M). Sriwijaya kemudian berhadapan dengan Kerajaan Wangsa di Pulau Jawa, setelah itu dengan Majapahit, dan Majapahit menung sejal tahun 1477 M. Seluruh Pantai Timur Minang jatuh ke tangan Majapahit sampai akhirnya Majapahit lemah setelah raja Hayam Wuruk meninggal. Semenjak itu pula kerajaan Pagarruyung diperintah oleh Adityawarman. Sementara itu tahun 1400 Malaka dan Samudera Pasai, masing-masingnya menjadi kota dagang dan kerajaan Islam. Pengaruh Islam berkembang sampai ke Pantai Barat Minang. Akan tetapi, dinamika perkembangan dakwah Islamiyah agak lamban di sana, sebab sering terjadi pertentangan mazhab

Sedangkan asumsi masuknya Islam ke Minangkabau melalui pesisir barat didasari oleh intensifnya kegiatan perdagangan pantai barat Sumatera pada abad 16/ 17 M sebagai akibat dari kejatuhan Malaka ke tangan Portugis. Pada masa ini pengaruh kekuasaan Aceh Darussalam (pelanjut kekuasaan Samudera Pasai) sangat besar. Intensifnya perkembangan Islam pada masa inilah dinilai oleh beberapa kajian peneliti dijadikan sebagai dasar kajian masuknya Islam ke Minangkabau yang sering dihubungkan dengan Syekh Burhanuddin Ulakan ( 1066 H/ 1646 M – 1111 H/ 1691 M ) yang merupakan murid Syekh Abdurrauf Singkel. Burhanuddin Ulakan belajar di Aceh kepada Abdurrauf selama 10 tahun (Shamad,2007: 2).

Syekh Burhanuddin Ulakan meninggal ± dalam usia 45 tahun dan dipandang sebagai pengggagas pendidikan dengan menjadikan Surau sebagai model dan sentralnya. Dalam konteks peranan Burhanuddin Ulakan sebagai pembawa agama Islam ke Minangkabau ini, melalui fakta-fakta sejarah telah dibantah oleh Mahmud Yunus.

*Pertama*, Mahmud Yunus mengemukakan alasan bahwa sebelum belajar di Aceh kepada Abdurrauf Singkel, Burhanuddin telah terlebih dahulu belajar di kampung halamannya kepada beberapa orang guru. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sudah berkembang sebelum Burhanuddin. Fakta *kedua* menjelaskan bahwa ada tiga muballig Minangkabau yaitu Datuk ri Bandang, Datuk Patimang, dan Datuk ri Lito pergi menyiarkan Islam ke Sulawesi pada tahun 1603 M yang pada saat itu Burhanuddin belum lahir. Fakta ini menunjukkan bahwa Islam sudah

---

Syiah dengan Sunni di Aceh dan masalah perebutan Selat Malaka. Kemudian *rantau Alam Minang* sudah mulai didominasi pemeluk Islam. Sementara Yang Dipertuan Adityawarman masih memeluk Budha. Baca, Mas'ud Abidin, Piagam Sumpah Sati Bukik Marapalam, <http://www.pandaisikek.net/>, (Download tgl. 30 September 2012).

berkembang di Mingkabau sebelum Burhanuddin. Berdasarkan ini, Mahmud Yunus berkesimpulan bahwa Burhanuddin Ulakan bukanlah pembawa Islam pertama ke Minangkabau, namun diakuinya bahwa Burhanuddin adalah orang yang pertama mendirikan lembaga pendidikan Surau secara teratur dan tersistem sebagaimana mengikuti pola dan sistem pendidikan gurunya Abdurrauf Singkel di Aceh (Mahmud Yunus, 1979: 18-20).

*Ketiga*, Mahmud Yunus juga mengungkapkan tentang adanya tokoh Burhanuddin di Kuntu Kampar Kiri yang wafat pada tahun 610 H/ 1191 M yang dipandang jauh lebih awal dari pada Burhanuddin Ulakan. Menurut Mahmud Yunus, Burhanuddin Kuntu mula-mula mengajar di Batu Hampar dan menetap di sana selama 10 tahun, kemudian pindah ke Kumpulan (dekat Bonjol) dan mentap selama 5 tahun, dari Kumpulan beliau pergi ke Ulakan Pariaman dan mengajar selama 15 tahun, sampai akhirnya pergi ke Kuntu Kampar dan mengajar selama 20 tahun sampai beliau meninggal pada tahun 1191 M dan dimakamkan di Kuntu.<sup>8</sup>

## 2. Islamisasi Kultural Minangkabau

---

<sup>8</sup> Sebagai peninggalan Burhanuddin Kuntu, didapati sampai sekarang sebuah stempel dari tembaga dengan tulisan Arab, sebelah pedang sebuah kitab yang bernama *Fathul Wahab* karangan Abi Yahya Zakaria Anshari. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, *Ibid.*, h. 20-21. Pada sumber lain juga dijelaskan bahwa Burhanuddin Kuntu sebagaimana hasil penelitian Darusman yang dikutip Irhash Shamad diceritakan bahwa Burhanuddin Kuntu sering mengunjungi pemuka masyarakat untuk kepentingan dakwahnya. Diceritakan juga, mula-mula Burhanuddin Kuntu mendatangi rumah seorang pemuka masyarakat yang bergelar Datuk Makhudum. lihat Irhash A. Shamad, Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau, op cit., h.31-32, Baca juga, Darusman, Syekh Burhanuddin dan Pengembangan Islam di Kuntu Kampar Kiri Abad XIII, (Skripsi), (Padang: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN IB Padang, 1994), h. 54-64.

Walaupun Islam diperkirakan sudah masuk mulai pada abad ke 7 M., melalui jalur Selat Malaka, sungai Siak, Kampar terus ke pusat Minangkabau, namun Islamisasi struktur pusat kekuasaan politik di Minangkabau (kerajaan Pagaruyung) menurut Mahmud Yunus diperkirakan baru terjadi pada tahun 1500 M atau 1650 M atau abad 16 dan 17 M (Mahmud Yunus, 1979: 21).

Berbeda dengan perkiraan Mahmud Yunus, di dalam tambo Pagaruyung sebagaimana diungkap Irhash A. Shamad, terdapat silsilah raja-raja Pagaruyung yang di mulai dari Adityawarman (berkuasa dari tahun 1347-1376 M),<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dari manuskrip yang dipahat kembali oleh Adityawarman pada bagian belakang Arca Amoghapasa disebutkan pada tahun 1347 Adityawarman memproklamirkan diri menjadi raja di Malayapura (Kern, J.H.C.,: 1907), Adityawarman merupakan putra dari Adwayawarman seperti yang terpatih pada Prasasti Kuburajo dan anak dari Dara Jingga, putri dari kerajaan Dharmasraya seperti yang disebut dalam Pararaton. Ia sebelumnya bersama-sama Mahapatih Gajah Mada berperang menaklukkan Bali dan Palembang, (Berg, C.C.,:1985). Pada masa pemerintahannya Adityawarman memindahkan pusat pemerintahannya ke daerah pedalaman Minangkabau. Dari prasasti Suruaso yang beraksara Melayu menyebutkan Adityawarman menyelesaikan pembangunan selokan untuk mengairi *taman Nandana Sri Surawasa yang senantiasa kaya akan padi* (Casparis, J.G., 1990: 40-49) yang sebelumnya dibuat oleh pamannya yaitu Akarendrawarman raja Dharmasraya. Adityawarman pada awalnya dikirim untuk menundukkan daerah-daerah penting di Sumatra dan bertahta sebagai raja bawahan (*uparaja*) dari Majapahit (Muljana, S., 2005). Kemudian dari berita Cina diketahui Adityawarman pernah mengiratkan utusan ke Cina sebanyak 6 kali selama rentang waktu 1371 sampai 1370 (Kozok, U., 2006). Setelah meninggalnya Adityawarman, Majapahit mengiratkan kembali ekspedisi untuk menaklukkan kerajaan ini pada tahun 1409 (Muljana, S., 2005). Legenda-legenda Minangkabau mencatat pertempuran dahsyat dengan tentara Majapahit di daerah Padang Sibusuk. Konon daerah tersebut dinamakan demikian karena banyaknya mayat yang bergelimpangan di sana. Menurut legenda tersebut tentara Jawa berhasil dikalahkan. Sebelum kerajaan ini berdiri, sebenarnya masyarakat di wilayah Minangkabau sudah memiliki sistem politik

Ananggawarman (berkuasa 1376 M s/d...), Sultan Bakilap Alam, Sultan Pasambahan, Sultan Alif Khalifatullah (1560-1580 M), Sultan Muning I, Sultan Fatah (Sultan Muning II, 1615 M), Sultan Muning III, Sultan Sembahyang dan seterusnya. Kalau dilihat dari gelar raja pagaruyung, maka dapat disimpulkan bahwa raja ke 3 Pagaruyung yaitu Sultan Bakilap Alam sudah memeluk agama Islam, yang diperkirakan sudah berkuasa pada awal abad 15 M.<sup>10</sup> Dari data ini sudah dapat diasumsikan islamisasi pusat kekuasaan raja Pagaruyung sudah terjadi pada awal abad ke 15 M dan sekaligus menunjukkan bahwa islamisasi pusat kerajaan Pagaruyung jauh lebih awal dari perkiraan Mahmud Yunus.

Namun penting juga diungkapkan bahwa dalam penulisan sejarah raja Pagaruyung terdapat bagian yang hilang dan simpang siur. Setidaknya semenjak meninggalnya Adityawarman yang digantikan anaknya Ananggawarman pada tahun 1375 atau menurut beberapa sumber menyebut tahun 1376, sampai tahun 1560 yang merupakan masa Sultan Alif naik tahta. Sultan Bakilap Alam dan Sultan Pasambahan cuma ditemukan dalam tambo (Datoek Toeah, 1976: 118) dan sayangnya tidak dilengkapi dengan informasi dan penjelasan yang lengkap. Sedangkan Raja Bundo Kandung, Cindua Mato dan Dang Tuanku ditemui dalam M. Rasyid Manggis (1970:33-38).

---

semacam konfederasi, yang merupakan lembaga musyawarah dari berbagai Nagari dan Luhak. Ditinjau dari kontinuitas sejarah, kerajaan Pagaruyung merupakan semacam perubahan sistem administrasi semata bagi masyarakat setempat (Suku Minang). Sumber: Wikipedia, Kerajaan Pagaruyung, <http://id.wikipedia.org/wiki/> (Downloaded on 30 September 2012).

<sup>10</sup> Data tersebut berasal dari Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau pada tahun 1970. Lihat Irhash A. Shamad, h 39 yang merujuk kepada tulisan Marjani Martamin, dkk, Sejarah Sumatera Barat, (Jakarta: Dept P & K, 1978), h. 42



Islam terserap ke dalam struktur adat dan politik struktur kekuasaan Pagaruyung, terekpresikan dalam struktur kekuasaan dan adat yang disebutkan dengan Rajo Tigo Selo yaitu Rajo Alam yang Dipertuan Minangkabau di Pagaruyung, Rajo Adat yang memegang kekuasaan di bidang adat di Buo, dan Rajo Ibadat yang memegang kekuasaan di bidang agama yang berkedudukan di Sumpur Kudus.<sup>11</sup> Di bawah Rajo Tigo Selo terdapat struktur Basa Ampek Balai yang berperan sebagai dewan menteri yaitu, Bandaro Titah di Sungai Tarab sebagai perdana menteri, Tuan Qadhi di Padang Gantiang membawahi urusan agama,<sup>12</sup> Indomo di Saruaso membidangi urusan keuangan, dan Makhudum di Sumanik yang mengurus urusan pertahanan dan keamanan. Menurut Marjani Martamin, penobatan dan pelantikan Rajo Tigo Selo dan Basa Ampek Balai dilaksanakan sejalan dengan pengangkatan dan pengiriman Sultan nan Delapan ke

---

<sup>11</sup> Menurut Dja'far, sebelum terdapatnya Rajo Tigo Selo, yang ada adalah Rajo Duo Selo, yaitu Rajo Alam di Pagaruyung dan Rajo Adat di Sungai Tarab. Kemudian setelah wilayah Minangkabau Timur bertambah banyak memeluk Islam, maka dibentuklah Rajo Tigo Selo dengan tambahan Rajo Ibadat di Sumpur Kudus. Raja Alam bersemayam dan bertahta di Pagaruyung yaitu di Istana Balai Gudam yang terletak di Kampung Dalam. Sedangkan Rajo Adat dan Rajo Ibadat tidak bersemayam di Pagaruyung, namun mereka tetap mempunyai istana di sana yang mereka tempati pada sa'atsa'at datang ke Pagaruyung untuk bertemu dengan Rajo Alam. Istana Rajo Ibadat adalah Balai Bungo di Kampung Tangah, sedang istana Rajo Adat adalah Balai Janggo di Kapalo Koto. M. Sanusi Patih, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, (Disertasi), Jakarta: IAIN Syarif Indrajatullah Jakarta), h. 36

<sup>12</sup> Menurut A.A Navis, basa ampek balai sudah ada mulai sebelum Islam yaitu Bandaro Titah di Sungai Tarab, Tuan Gadang di Batipuah, Indomo di Saruaso, Makhudum di Sumanik. A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), h 17. Namun menurut Hamka, Tuan Gadang di Batipuah bukanlah Basa Ampek Balai, namun disejajarkan dengan Basa Ampek Balai karena fungsinya hanya sebagai panglima perang. Lihat Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Djajamurni, 1967), h. 20

rantau Minangkabau yaitu, Aceh, Palembang, Tambusai, Rao, Sungai Pagu, Bandar Sepuluh, Siak Sri Inderapura, dan Rembau Sri Menanti. Pengiriman dan pelantikan ini menurut Shamad, dilakukan oleh Sultan Bakilap Alam (Irhash A Shamad,2007: 35-40).

Namun kesimpulan Irhash Shamad ini tentunya juga perlu dikritisi lagi, karena menurut sumber lain yang lebih kuat disebutkan bahwa Raja Pagaruyung pertama yang memeluk Islam adalah Sultan Alif sebagaimana dijelaskan Latief (M. Sanusi Latief, h. 35).

Atau terdapat kemungkinan lain, bahwa raja Bakilap Alam Cuma sebatas melakukan pelantikan karena raja di wilayah Darek lebih diposisikan sebatas simbol pemersatu dan mengakomodir kebutuhan masyarakat adat Minangkabau yang jauh sebelumnya (abad ke 7 M) sudah memeluk Islam. Apalagi sebagaimana diakui oleh sejarawan, setelah raja kedua pagaruyung terdapat sejarah kabur tentang raja Pagaruyung rentang setelah raja kedua Ananggawarman (1376 -....) dengan masa Sultan Alif (1560-1580 M). Dengan demikian, dapat juga dipastikan bahwa pembentukan rajo tigo selo, basa ampek balai dan tuanku nan barampek sebagai simbol Islamisasi sistem ketata kelolaan Pagaruyung dan sudah menyatu dengan sistem politik Pagaruyung terjadi pada masa Sultan Alif. Sedangkan pada masa raja sebelumnya masih perlu penelitian lebih jauh.

Penting dicatat bahwa terbentuknya lembaga Rajo Tigo Selo serta Basa Ampek Balai hanya terdapat pada Lareh Koto Piliang, yaitu daerah kekuasaan Datuk Katumanggungun atau pada Lareh Koto Piliang<sup>13</sup> Bandaro

---

<sup>13</sup> Pada masa Datuak Katumanggungun berkuasa, ia membagi wilayahnya menjadi dua bagian yang dia sebut dengan Lareh. Lareh Koto Piliang dimulai dari Pesisir (Ombak Nan Badabua) sampai ke Darek sekitar gunung Marapi. Ini tetap berada dalam kekuasaan Datuak Katumanggungun. Pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada

atau pamunucak yang ada di Sungai Tarab adalah Bandaro Putih yang dulunya diangkat oleh Datuak Ketumanggung sebagai wakilnya di Bungo Setangkai. Kedudukannya yang langsung di bawah raja untuk menerima dan menyampaikan titah raja, sehingga ia disebut dengan Tuanku Panitahan. Begitu juga dengan Basa Ampek Balai, juga Cuma ada di Lareh Koto Piliang. Sehingga masing-masingnya disebut juga dengan Bandaro di Sngai Tarab sebagai Pamuncak Alam atau Tampuk Tangkau Koto Piliang, Indomo di Saruaso sebagai Payung Panji Koto Piliang, Makhudum di Sumanik sebagai Aluang Bunian Koto Piliang, dan Tuan Qadhi di Padang Gantiang sebagai Suluah Bendang Koto Piliang. Selain dari Basa Ampek Balai ini walupun tidak menjabat menteri, namun setingkat dengan Basa Ampek Balai disebut dengan Tuan Gadang di Batipuah yang disebut juga dengan Harimau Campo Koto Piliang atau panglima perang (Ahmad Datuak Batuah & Datuak Majo Indo, 1956:35-37)

Pada tingkat nagari, islamisasi struktur adat juga terlihat pada struktur adat misalnya pada beberapa nagari terdapatnya gelar malin, imam dan khatib di samping adanya pangulu, dubalang dan datuak. Dalam struktur adat di Nagari, gelar-gelar tersebut merupakan jabatan yang diwariskan dari mamak kepada kemenakan dan orang yang memangku gelar tersebut terkategori sebagai ninik mamak yang memperoleh otoritas dalam adat. Hal tersebut tentunya berbeda dengan jabatan tuanku yang memperoleh otoritas bukan atas dasar warisan gelar adat, tetapi lebih didasari

---

pembantunya, Datuak Bandaro Putih. Sedangkan Lareh Koto Caniago wilayahnya mulai dari Muaro Mudik, Padang Tarok sampai ke Hilir Simabur. Daerah ini diserahkan kepada Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang berpusat di di Dusun Tuo Lima Kaum. Pemerintahan sehari-hari juga diserahkan kepada pembantunya Datuak Bandaro Nan Kuniang. M. Sanusi Latief, Gerakan Kaum Tua di Minangkabau, (Disertasi), Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), h. 33

kepada pengetahuan agama yang dimiliki (Azyumardi Azra,2003: 45)

Islamisasi Minangkabau juga dapat dilihat pada *aporisme*<sup>14</sup> atau pepatah adat. Sebelum kedatangan Islam dikenal pepatah “adat basandi alua dan patuik” (adat bersendikan kepada alur dengan kepatutan). Setelah Islam datang, pepatang itu kemudian berubah dengan “adat basandi alua, syara’ basandi dalil” (adat bersendikan alur, syara’ bersendikan dalil). Tahap berikutnya, dalam dinamika islamisasi adat, muncul *aporisme* baru “ adat basandi syara’, syara’ basandi adat” (adat bersendi kepada syara’, dan syara’ bersendi kepada adat). Aporisme terakhir sebagaimana dilaporkan Azra yang dikutip dari Abdullah dirumuskan setelah perang Padri (1821-1838) sebagai berikut “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah (al-Quran)” (Azyumardi Azra,2003: 45). Aporisme terakhir inilah yang dipandang oleh beberapa sejarawan sebagai hasil kesepakatan Sumpah Sati Bukit Marapalam.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Pernyataan yang padat dan ringkas tentang sikap hidup atau kebenaran umum namun mengandung makna kebenaran yang dalam

<sup>15</sup> Menurut catatan Inyiak Canduang, seripati sumpah stie bukit marapalam adalah sebagai berikut :

*Agama baru ini mula datang ke Minangkabau dengan melalui daerah Pesisir (rantau), disambut dengan tangan terbuka oleh Penghulu-Penghulu dalam Lubak nan Tigo Lareh nan Duo.*

*Sesudah Islam berkembang di Alam Minangkabau terjadilah perselisihan antara Kaum Adat dengan Alim Ulama, disebabkan ada sebagian dari pamaianan kaum adat yang tidak disetujui oleh Alim Ulama seperti basabung, manyabung, bajudi, badusun bagalangang, basorak basorai dan lain-lain. Dan sebagian apa yang diharuskan oleh agama tidak dapat dibenarkan menurut adat seperti perkawinan sepasukan.*

*Untuk memelibara persatuan dalam nagari, diusahakan oleh orang pandai-pandai dan terkemuka mencari air nan janib sayak nan landai guna terwujudnya perdamaian antara Penghulu dan Alim Ulama. Nan di atas ke bawah-bawah nan di bawah ke atas-atas, masing-masing surut salangkab. Kaum adat meninggalkan*

---

pmainan yang bertentangan dengan agama seperti manyabung, berjudi dan sebagainya.

Dan Alim Ulama membenarkan pula ketentuan adat yang tidak berlawanan dengan agama seperti melarang perkawinan sepasukuan dan lain-lain, sehingga dapatlah kata sepakat: **“Bulat boleh digolongkan picak boleh dilayangkan”**.

Buat mengikarkan dan ma-ambalau kebulatan itu, diadakanlah pertemuan besar di atas Bukit Marapalam (antara Lintau dan Tanjung Sungayang) yang dihadiri oleh Penghulu-Penghulu dan Alim Ulama serta orang-orang terkemuka dalam Lubak nan Tigo Lareh nan Duo. Dibantai kerbau, dagingnya dilapah darahnya dikacau, tanduk ditanamkan, ditapung batu dilicak pinang, diikat dengan Alfatibah dan dibacakan doa selamat. Dalam pertemuan besar itulah diikarkan bersama-sama dan menjunjung tinggi kebulatan yang telah dibuat oleh orang-orang pandai dan para terkemuka, yaitu:

- Penghulu rajo dalam nagari, kato badanga, pangaja baturuik, manjua jauh mangantung tinggi.
- Alim Ulama suluh bendang dalam nagari, air nan janih sayak nan lancar tempat batanyo di Panghulu.

Dalam pelaksanaannya, Alim Ulama memfatwakan dan Panghulu mamarintahkan.

Di sinan ditanamlah Rajo Adat di Buo dan Rajo ibadat di Sumpur Kudus.

Dikarang sumpah jo satie, yaitu: “Siapa yang melanggar kebulatan ini dimakan bisokeni di atas dunia, ke atas indak bapucuk, ke bawah indak baurat, di tangah dilarik kumbang, di akhirat dimakan kutuk kalam Allah.

Di sinan ditetapkan pepatah adat nan berbunyi: “Adat bapaneh syarak balindung”, artinya: “Adat adalah tubuh dan syarak adalah jiwa di Alam Minangkabau. Dan pepatah adat nan berbunyi: **“Syarak mangato adat mamakai”**.

Itulah sumpah satie (Piagam) Bukit Marapalam nan kita terima turun temurun sampai kini. Dat hambo terima dahulunya dari tiga orang tuo, yaitu:

- 1) Tuangku Lareh Kapala nan Tuo (sebelum Tuangku Lareh yang terakhir).
- 2) Ninik dari mintuo hambo di Ampang Gadang.
- 3) Angku Candung nan Tuo.

Bukti-bukti yang bersua dalam pelaksanaan, yang balaui Penghulu memerintahkan menjalankan fatwa Ulama seperti berzakat, berpuasa, bersolat masuk dan sebagainya, yang sulit dapat dikerjakan kalau tidak diiringi fatwah Ulama itu dengan perintah Penghulu sebagai rajo dalam nagari.

Pada akhir abad ke-sembilan belas dan lai hambo dapati bahwa sesuatu perkara yang terjadi dalam nagari dibukum oleh Penghulu. Sebelum Penghulu menjatuhkan hukuman malamnya mendatangi Ulama yang dinamakan waktu itu dengan “Bamuti” (mungkin asalnya bermusti) untuk minta nasihat dan bermusyawarah

Terdapat kesimpang siuran dalam hal kapan sumpah sati bukit marapalam itu terjadi. Apakah setelah perang Paderi atau sebelum perang Paderi. Menurut catatan Syekh Sulaiman Ar-Rasuly, sebagaimana dipaparkan oleh Azwar Datuk Mangiang yang pernah mewawancarai Inyik Canduang (penulis buku “Perdamaian Adat dan Syarak”) pada akhir tahun 1966 di Pekan Kamis Candung, (wawancaranya itu di tulis dalam makalah “Piagam sumpah satie Bukik Marapalam”), menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1644 Masehi (M), jauh sebelum revolusi perkembangan Islam di *alam Minang* oleh Paderi (Azwar Datuk Mangiang, 1991)

Menurut Masu’d Abidin<sup>16</sup>, piagam sumpah sati tersebut adalah sebuah konsep dalam tataran ideologis dan

---

*tentang hukum yang akan dijatuhkan (waktu itu tempat “bamuti” adalah Angku Candung nan basuran di Barubbalai). Dan begitu juga ditiap nagari di Minangkabau sampai ada peraturan baru oleh Belanda yang perkara diadili oleh Tuanku Lareh, kemudian Magistraad dan kemudian sekali Landraad. Kaum penjajah (Belanda) sangat kuatir kepada persatuan adat dan agama. Maka diusahakannya memecahkan dengan mendekati Penghulu dan menjaubi Alim Ulama.*

*Tambo-tambo adat yang dipinjam, katanya untuk dipelajari, tetapi sebenarnya untuk dihabiskan, guna mengaburkan sejarah yang sebenarnya, termasuk sejarah Bukit Marapalam ini.*

*Demikianlah hambo wasiatkan untuk dipedomani oleh anak cucu hambo kemudian hari di Kajang, kebusunya dan di Minangkabau umumnya, karena sudah terdengar orang-orang yang hendak mencoba memisahkan antara adat dan agama di Minangkabau. Wabilalhamdulillah. Candung, 7 Juni 1964 / 26 Muharam 1384. (Dito. Syekh Suleiman Ar-Rasuly) Baca: Rick Harsen El Thiaz, Gurindam Pitaruah Ayab Untuk Anak Perampuan Karya Yus Di. Parpatiah. Tinjauan Sosiologi Sastra. (Skripsi), Jurusan Sastra Daerah Minangkabau. Fakultas Sastra. Universitas Andalas Padang.*

<sup>16</sup> Bukit Marapalam adalah bukit tertinggi di Kabupaten Tanah Datar berada di puncak Bukit Marapalam, dinamakan Puncak Pato. Nama itu berasal dari istilah fakto atau pakta (puncak untuk membuat perjanjian). Asumsi lain ialah berasal dari *katapatongaban* (pertengahan) antara kedudukan Tuanku Lintau di Lintau dengan Yang Dipertuan Agung Raja Pagarryung di Pagarryung. Lihat, Mas’ud Abidin, Piagam

dijadikan sebagai falsafah atau pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, agama dan politik masyarakat Minang. Falsafah itu hampir sama dengan falsafah di daerah lain seperti di Aceh yang diekspresikan dengan “*hukum ngon adat bantom cre, lagee zat ngon sifeut*” (hukum adat dan Islam tidak dapat dipisahkan, seperti zat dan sifat suatu benda), atau di Ambon dikenal “adat dibikin di mesjid” (adat dibuat di dalam mesjid).

Sebagaimana diungkap Masud Abidin, sebagian besar masyarakat Minang meyakini perjanjian itu terjadi di puncak Bukit Marapalam. Nama bukit itu awalnya sebuah istilah, berdasarkan folek berasal dari kata “Merapatkan Alam” yaitu merapat atau terhubung dengan alam *Luhak nan Tigo*. Asumsi lain tentang nama itu ialah rapat untuk mencari penyelesaian konflik kaum adat dengan ulama atau antar ulama yang berbeda mazhab dan tariqat.

Terdapat beberapa versi tentang waktu kejadian Sumpah Sakti Bukit Marapalam itu sebagaimana ditulis Masud Abidin yang didasarkan kepada laporan penelitian dan seminar tentang Sumpah Sakti Bukit Marapalam (1991).<sup>17</sup>

Versi *pertama* tentang peristiwa kemunculan piagam sumpah sakti itu terjadi pada masa Syekh Burhanuddin menyebarkan Islam di tengah-tengah kuatnya pengaruh adat di *alam Minang*. Djemka (1984) menjelaskan bahwa evolusi perkembangan Islam. Secara tersirat ia memperkirakan masa Syekh Burhanuddin masih berlaku konsensus pertama yaitu “*adaik basandi syarak, syarak basandi ulak*”. Fakta sosial pun membuktikan bahwa ia berhasil mengembangkan aliran

---

Sumpah Sati Bukit Marapalam, <http://www.pandaisikek.net/> , (Download tgl. 30 September 2012).

<sup>17</sup>Baca: Mas’ud Abidin, Piagam Sumpah Sati Bukit Marapalam, <http://www.pandaisikek.net/> , (Download tgl. 30 September 2012).

Syathariyyah di Nagari Andaleh ke pedalaman Minang yaitu ke Marabukit yang berada di kaki Bukit Marapalam. Burhanuddin berusaha memurnikan ajaran Islam dari pengaruh budaya Hindu-Budha seperti minum tuak, menyabung ayam atau berkaul ke tempat keramat. Istana Pagarruyung juga menjadi sasarannya dan ia berhasil. Keberhasilan itu membuat dia dikenal sebagai ulama besar di Minang. Para kaum adat dan ulama yaitu Syekh Burhanuddin sebagai penggagas piagam sumpah satie tersebut dengan dua muridnya (salah satu muridnya Idris Majolelo) bersama penghulu Ulakan menemui Yang Dipertan Agung Pagarruyung. Penjelasan Mas'ud Abidin ini senada dengan informasi dalam "Naskah Ulakan", sebagaimana dikutip Abu Naim dan Irhash A. Shamad, dikemukakan tentang upaya Syekh Burhanuddin dan orang nan sebelas Ulakan pergi berunding ke pusat kerajaan Pagaruyung untuk mendapatkan legitimasi bagi kalangan ulama untuk mengajarkan Islam di seluruh Minangkabau:

*...berkat kekuasaan Allah swt., akhirnya didapatkan keputusan untuk pergi ke Pariangan Padang Panjang terus ke Sungai Tarab menemui Basa Ampek Balai dan langsung menghadap daulat yang dipertuan Pagaruyung, karena walaupun orang nan sebelas ini sudah faham, namun tiada jua artinya jika di bawah saja yang jernih sedang di atas masih keruh (A. Shamad, Islam, 2007: 35-36)*

Seterusnya mereka bersama Rajo nan Tigo Selo dan Basa Ampek Balai melakukan upacara pemotongan kerbau. Mereka memakan dagingnya, dilacuk (menebarkan) darahnya, ditanam tanduknya, dilacuk pinang dan ditapung batu, 'diikat' dengan Al Fatimah, Okarang sumpah *jo* satie, siapa yang melanggar akan dimakan *biso kawi* di atas dunia, dimakan kutuk Kalammu'llah pada akhirat dan disudahi dengan doa selamat. Semenjak itu muncul beberapa pepatah petitih, yaitu *syarak mandaki, adaik*



*manurun; syarak lazim, adaik kawi; syarak babuhue mati, adaik babuhue sintak; syarak balindueng, adaik bapaneh; syarak mangato, adaik mamakai; syarak batilanjang, adaik basisampiang.*

Mas'ud juga menulis, semenjak Aceh di bawah Sultanat Tajul Alam Shafiathuddin Syah menguasai Pantai Barat Sumatera dari tahun 1641-1675 M, Sultan nan Salapan dari Pagarryung diperintahkan turun ke Aceh, Bantam, Palembang, Jambi, Indragiri, Siak, Rokan, Sungai Pagu, Indrapura, dan Pariaman untuk menjadi raja dan berdakwah. Mereka juga yang menyampaikan *buek parbuatan* (piagam sumpah satie Bukik Marapalam) kepada masyarakat di *alam Minang*. Kepergian Sultan nan Salapan dilepas oleh *rajo-rajo* (raja-raja), *manti-manti*, *Basa Ampek Balai*, *penghulu-penghulu*, *tuanku-tuanku* dan para *hulubalang* yang diundang dari *Luhak nan Tigo*. Mereka yang diundang sekaligus ditugaskan menyebarkan piagam sumpah satie itu. Ketika itu Pagarryung telah diperintah oleh Sultan Ahmadsyah gelar Tuanku Rajo nan Sati yang dilewakan dengan gelar tambahan yaitu Raja Alif. Dialah raja Pagarryung yang pertama bertugas menyebarluaskan piagam sumpah satie tersebut.

Kalau dibandingkan yang ditulis Mas'ud Abidin di atas, terdapat perbedaan dengan yang diungkap Irhash dan Marjani Martamin. Irhash (2007:35-40) menulis bahwa yang melantik raja nan salapan dan basa ampek balai sekaligus mengutusny ke pada beberapa daerah di atas adalah Sultan Bakilap Alam (raja ketiga).

Kalau raja-raja sebagaimana di atas dikaitkan dengan misi dakwah ABS SBK, tentunya pendapat Irhash jelas memiliki kelemahan karena mustahil pada tahun 1644 yang disinyalir sebagai waktu sumpah bukit marapalam, Pagaruyung dipimpin oleh raja ketiga. Penulis memandang bahwa baik Sultan Bakilap Alam maupun Sultan Alif sama-sama tidak mungkin masih hidup pada saat sumpah satie

Bukit Marapalam, karena menurut data sejarah sultan Alif berkuasa dari tahun 1560-1580 M.

Versi kedua yaitu Piagam sumpah satie Bukit Marapalam masa awal gerakan/perang Paderi tahun 1803-1819.<sup>18</sup>

Versi ketiga, yaitu Piagam sumpah satie Bukit Marapalam masa vacuum perang Paderi.<sup>19</sup> Versi keempat yaitu Piagam sumpah satie Bukik Marapalam masa Perang Paderi II.<sup>20</sup> Sedangkan versi lain juga menyebutkan bahwa

---

<sup>18</sup> Gerakan Paderi yang diilhami oleh kebangkitan Islam oleh kaum Wahabi di Tanah Suci, Arab Timur. Paham Wahabi berkembang sampai ke Minang secara radikal dan pendukungnya hendak mengembalikan kemurnian Islam secara revolusi. Mereka disebut kaum Paderi yaitu orang dari kota pelabuhan di Pidie, Aceh. Daerah pertahanan yang strategis bagi kaum Paderi adalah puncak Bukit Marapalam. Namun mereka khawatir korban bertambah di kalangan masyarakat. Kaum Paderi menggagas perjanjian dengan kaum adat. Datuk Bandaro berinisiatif menemui Datuk Samik untuk menyetujuinya. Kesepakatan mereka dilaporkan kepada Datuk Surirajo Maharajo di Pariangan. Mereka berhasil mengeluarkan Piagam sumpah satie Bukik Marapalam yaitu ABSSBK.

<sup>19</sup> Kaum Paderi menganggap kaum adat dan Belanda sebagai kafir yang harus diperangi. Strategi Belanda yaitu mengalihkan pasukannya menghadapi Perang Diponegoro di Jawa, sementara Belanda pura-pura berdamai dengan kaum Paderi, namun antara ulama dengan kaum adat Belanda juga berdamai. Melihat strategi Belanda maka kaum Paderi juga melakukan rekonsiliasi dengan kaum adat untuk menambah kekuatan dengan sebuah perjanjian. Pelopor dari kaum adat yaitu Datuk Bandaro dan dari Paderi (sekaligus yang mampu menanamkan ajaran Islam kepada mereka) adalah Tuanku Lintau. Pertentangan mulai reda semenjak perjanjian itu, namun pertentangan masih terasa antara para *datuk* dari Nagari Saruaso dan Batipuh.

<sup>20</sup> Strategi perang Belanda berhasil, terbukti dengan kekalahan Diponegoro dan kemudian jatuhnya benteng pertahanan Paderi Lintau di puncak Bukit Marapalam bulan Agustus 1831. Berturut-turut jatuhlah ke tangan Belanda benteng di Talawi, Bukit Kamang dan kekuatan Tuanku Nan Renceh. Semua Paderi di Agam jatuh ke tangan Belanda akhir Juni 1832. Mereka telah terlanjur diadu domba oleh Belanda dengan adanya

Piagam sumpah satie Bukik Marapalam pada akhir perang Paderi.<sup>21</sup>

---

konflik agama dan adat. Namun sebelum Bukik Marapalam jatuh ke tangan Belanda, antara kaum adat dan agama telah berunding yang menghasilkan piagam sumpah satie tersebut. Kembali disebut-sebut Tuanku Lintau sebagai perantara.

<sup>21</sup> Setelah kekalahan Paderi Belanda bisa menguasai Minang. Belanda mulai merubah tatanan sosial masyarakat. Mereka mengangkat Penghulu Bersurat untuk kepentingan administrasi dan untuk urusan pemungutan pajak. *Nagari-nagari* yang otonom di Minang mereka jadikan bagian wilayah Administratif Pemerintahan Hindia Belanda. Namun kekhawatiran masyarakat Minang terhadap Belanda yang utama adalah pandangan bahwa mereka orang kafir, sehingga ada kecemasan terjadinya perubahan struktur sosial dan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Upaya mengantisipasi hal itu adalah memperkuat persatuan kaum adat dan ulama dengan mencetuskan piagam sumpah satie tersebut.

PERPUSTAKAAN UNP

## BAB IX POLITIK DAN TATA NEGARA DALAM PANDANGAN ISLAM

*Islam tidak menganut sistem kettatanegaran yang baku. Islam sesungguhnya tidak pernah mempersoalkan bentuk atau sistem ketatanegaraan, apakah kerajaan, republik, dan lain sebagainya. Islam sesungguhnya lebih mementingkan isi dari pada bentuk. Atau Islam lebih mementingkan nilai dan prinsip-prinsip. Tentang bentuk dan sistem ketatanegaraan, umat Islam boleh berjihad sesuai dengan kebutuhan zamannya untuk mensejahterakan masyarakatnya dan terwujudnya kehidupan yang adil dan diredhai oleh Allah Swt.*

### A. Pendahuluan

Politik dalam bahasa Arab disebut dengan *siyasah* yang berarti *administration* (pengaturan), *management* (pengelolaan), *policy* (kebijakan), *diplomacy* (diplomasi atau perdebatan argumentatif untuk memperjuangkan misi) (Abuddin Nata, 2011:449).

Politik dapat juga diartikan dengan ilmu pengetahuan ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan, dan sebagainya.

Atau dapat juga berarti segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara. Ada juga yang mengartikan politik dengan tipu muslihat, dan kelicikan akal (W.J.S. Poerwadarminta, 1991: 96).

Berdasarkan pengertian di atas, Abuddin Nata (2011: 449) menjelaskan bahwa politik adalah perilaku manusia yang berkaitan dengan urusan pengaturan, pengelolaan, pengendalian, pemamfaatan, penentuan kebijakan, siasat dalam mengelola kekuasaan, dan ketaanegaraan.

Adapun sistem politik adalah suatu konsepsi yang memuat ketentuan-ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan negara; siapa pelaksana kekuasaan tersebut; apa dasar dan bagaimana cara untuk untuk menentukan kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan; kepada siapa pelaksana kekuasaan itu bertanggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawabnya (Munawir Sjadzali, 1991:2).

Berdasarkan definisi di atas, maka pembicaraan politik meliputi konsep yang berkisar pada bebera aspek:

1. Sumber kekuasaan
2. Siapa pelaksana kekuasaan
3. Apa dasar kekuasaan tersebut
4. Mekanisme penentuan kepada siapa kekuasaan itu diserahkan
5. Kepada siapa pertanggung jawaban diberikan
6. Bentuk pertanggung jawaban kekuasaan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukanlah kitab politik. Dengan demikian, di dalam Islam tidak terdapat sistem ketata negaraan, namun di dalam Islam terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Pandangan ini dikemukakan oleh Mohammad Husein Haikal sebagaimana dikutip oleh Sjadzali (1991: 2).

Munawir Sjadzali (1991:4-7) menyatakan, di dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang mengandung petunjuk serta pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Petunjuk tersebut adalah:

1. Al-Qur'an berbicara tentang kedudukan manusia di muka bumi.

Penjelasan al-Qur'an tentang kedudukan manusia di muka bumi di antaranya dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran: 26, al-Hadid: 5, al-An'am: 165 dan Yunus: 14.<sup>1</sup>

Pada ayat-ayat tersebut dijelaskan beberapa hal di antaranya tentang:

---

<sup>1</sup> Firman Allah yang berbicara tentang kedudukan manusia

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran, 3: 26)*

لَهُ الْمُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

*Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. (QS. Al-Hadid, 57 :5)*

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ آيَاتِهِ وَيُخَبِّرَكُمْ بِرَحْمَتِهِ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*Dan Dialah yang menjadikan kamu pengganti-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengantun bagi Maha Penyayang (QS. Al-An'am, 6:165).*

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

*Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (QS. Yunus, 10:14)*

- a. Pemilik kekuasaan dan sumber kekuasaan pada hakikatnya adalah Allah
- b. Manusia diangkat oleh Allah untuk jadi pemimpin yang kepadanya diberikan amanah kekuasaan
- c. Allah meninggikan sebagian manusia dari lainnya sehingga sebagiannya dapat menjadi pemimpin bagi yang lainnya.

## 2. Prinsip musyawarah

Perintah bermusyawarah di dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran: 159 dan al-Syura: 38.<sup>2</sup> Pada ayat-ayat ini Allah mengajarkan kepada para pemimpin agar memperhatikan nilai-nilai kesantunan dan lemah lembut serta menyelesaikan urusan-urusan dengan bermusyawarah sehingga ditemukan kebulatan tekad dan pandangan dengan senantiasa bertawakkal kepada Allah.

## 3. Keta'atan kepada pemimpin

---

<sup>2</sup> Firman Allah:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka di dalam rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imran, 3: 159)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syura, 42:38)



Allah menyuruh manusia untuk mentaati pemimpin. Perintah ini dapat ditemukan dalam QS. An-Nisa': 59. <sup>3</sup> Pada ayat ini Allah memberikan pelajaran bahwa keta'atan kepada pemimpin menempati kedudukan yang penting sehingga Allah menempatkannya pada urutan ketiga setelah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

#### 4. Keadilan

Keadilan merupakan prinsip yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an pada QS. An-Nahl: 90 dan an-Nisa: 58. <sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa', 4:59)*

<sup>4</sup> Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa', 4:58)*

## 5. Persamaan

Asas persamaan ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Hujurat: 13.<sup>5</sup> Pada ayat ini Allah menempatkan semua manusia sama derajatnya di hadapan Allah. Tingkat kemuliaan seseorang cuma ditentukan oleh kualitas *taqwa* seseorang. Diciptakan manusia secara *qudrati* bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar antara satu dengan lainnya dapat saling mengenal sehingga antara satu dan lainnya dapat saling memperkaya wawasan dan pemahaman masing-masing.

## 6. Pola hubungan dengan umat yang berbeda agama.

Dalam konteks hubungan antar umat yang berbeda keyakinan, al-Qur'an juga memberikan pedoman dan tuntunan. Hal ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah: 256, Yunus: 99, Ali Imran: 64 dan al-Mumtahanah: 8-9.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat, 49:13)*

<sup>6</sup> Firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ سِوَىٰ مَا يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّسِيخَ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah, 2:256)*

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dari ayat-ayat tersebut terdapat beberapa hal penting untuk dipedomani, yaitu:

- a. Tidak boleh ada pemaksaan dalam memeluk Islam. Sebab, jika Allah kehendaki sudah pasti semua manusia beriman. Namun Allah tidak menghendaki itu.
- b. Dibolehkan untuk melakukan himbauan kepada orang yang beda agama agar pengabdian semata-mata ditujukan kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lainnya. Namun jika hal itu ditolak, maka tampakkanlah sikap yang islami; yang santun dan berserah diri kepada Allah.

---

*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus, 10:99)*

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran, 3:64)

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَرْحَمُوهُمْ إِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُم فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ذَٰلِكُمْ يَنْهَاكُم فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah banya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahanah, 60:8-9)

- c. Kepada orang-orang yang beda agama namun mereka tidak memusuhi umat Islam, maka mereka harus disikapi dengan adil. Namun jika mereka memusuhi dan memerangi umat Islam, maka tidak boleh menjadikan mereka sebagai teman atau kawan.

Nasrul Hs., dkk. (2011: 151) juga menyebutkan tiga prinsip dasar dalam politik Islam. Yaitu tauhid, risalah, dan khilafah. Tauhid adalah keyakinan dasar, risalah adalah pedoman normatif, dan khilafah adalah tugas yang harus disadari oleh setiap muslim bahwa dirinya adalah wakil Allah di permukaan bumi.

Secara sederhana, prinsip dasar politik Islam tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



Dari gambaran di atas, maka tauhid adalah pondasi dasar dari politik Islam. Tauhid adalah ruh yang menjadi jiwa dalam politik dan penataan kenegaraan. Tidak dapat dikatakan suatu konsepsi politik itu sebagai konsepsi politik Islam jika pondasi dan jiwanya bukan tauhid.

Acuan politik Islam adalah risalah Allah yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah. Melalui al-Quran dan Sunnah, ditemukan nilai-nilai yang harus dipedomani oleh umat Islam dalam politik. Melalui al-Quran dan Sunnah ditemukan nilai-nilai musyawarah, anjuran untuk taat kepada pemimpin, nilai keadilan, persamaan, dan nilai-nilai toleransi.

Khilafah adalah misi politik Islam. Khilafah yang dimaksudkan di sini bukanlah khilafah sebagai bentuk ketatanegaraan seperti bentuk ketaanegaraan di zaman kekhalifahan Islam tempo dulu. Tetapi nilai-nilai yang mengajarkan bahwa setiap pribadi muslim pada dasarnya adalah khalifah Allah di permukaan bumi. Setiap pribadi muslim harus menyadari tanggung jawab penciptaannya sebagai khalifah Allah yang memikul amanah untuk menata kehidupan di dunia ini sesuai dengan pesan-pesan suci agama Allah.

## **B. Kekhalifahan Substantif Bukan Kekhalifahan Historis**

Pada dasarnya Islam tidak pernah mengatur secara tegas bentuk negara atau bentuk ketatanegaraan. Islam hanya mengatur norma-norma dasar yang harus diperhatikan oleh setiap muslim dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di kalangan umat Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Munawir Sjadzali (1991:2), terdapat tiga aliran tentang hubungan antara Islam dan ketatanegaraan. Tiga aliran tersebut adalah

1. Aliran yang berpandangan bahwa Islam bukanlah semata-mata agama yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi Islam adalah suatu agama yang sempurna dan lengkap yang mengatur segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara. Para penganut

aliran ini umumnya berpendirian bahwa Islam adalah agama yang lengkap. Di dalamnya juga terdapat antara lain sistem ketatanegaraan atau politik. Oleh karenanya, dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketaanegaraan Islam dan tidak meniru sistem ketatanegaraan Barat. Sistem ketatanegaraan yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan empat khulafaurrasyidin. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Syekh Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, Syekh Muhammad Rasyid Ridha, dan Maulana al-Maududi.

2. Aliran yang berpandangan bahwa Islam adalah agama yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini, Nabi Muhammad hanyalah seorang rasul biasa seperti rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal yaitu mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dan berbudi pekerti luhur. Tokoh terkemuka dari golongan ini adalah Ali Abd al-Raziq dan Dr. Thaha Husein.
3. Golongan yang berpendapat bahwa Islam memang bukan agama yang hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi Islam juga bukan agama yang memuat segala sesuatu secara detail lengkap seperti sistem ketatanegaraan. Aliran ini berpandangan bahwa di dalam Islam hanya dimulai seperangkat tata nilai bagi kehidupan bernegara. Tokoh dalam golongan ini yang menonjol adalah Muhammad Husein Hanafi, penulis buku *Hayatu Muhammad*.

Menurut Abuddin Nata (2011: 455), di dalam al-Quran dijumpai beberapa istilah yang berkaitan dengan kepemimpinan atau pemimpin. Sebutan pemimpin dalam al-Quran tersebut adalah *ulil amri* (pemegang urusan) dalam QS. *An-Nisa* (4: 59); *khaliifah* (pemimpin atau pengganti) QS.

Al-An'am (6: 165); *al-muluk* (raja); *wali* (pelindung) dan *ra'in* sebagaimana termuat dalam Hadits:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته (رواه البخاري ومسلم)

Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan ditanyai tentang kepemimpinannya (Bukhari dan Muslim)

Jika diperhatikan ayat-ayat al-Quran dan Hadits Nabi, maka semua itu menunjukkan bahwa Islam sesungguhnya menganut sistem politik yang fleksibel. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan oleh umat Islam adalah nilai-nilai atau norma-norma yang perlu dirujuk oleh umat Islam dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan tentang bentuk negara atau ketatanegaraan boleh disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat muslim itu sendiri.

Ini berarti pendapat Muhammad Husein Haikal yang mengatakan bahwa Islam hanya memuat seperangkat sistem nilai, bukan mengatur bentuk negara lebih sesuai dengan semangat ajaran Islam itu sendiri yang mengendaki kehidupan umat Islam itu dinamis namun tetap berpijak kepada nilai-nilai Islam.

Sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata (2011: 456), pendapat Muhammad Husein Haikal ini di dukung oleh fakta sejarah umat Islam, mulai dari zaman Nabi Muhammad sampai sekarang. Pada zaman Nabi Muhammad misalnya, setelah beliau pindah dari Makkah ke Madinah, beliau tidak hanya melaksanakan tugas sebagai rasul Allah, tetapi juga sebagai kepala pemerintahan. Harun Nasution memandang bahwa model pemerintahan atau kepemimpinan Nabi Muhammad adalah *theodemocraci* (demokrasi ketuhanan). Hal ini didasarkan dengan fakta bahwa setiap kali pengambilan keputusan, Nabi Muhammad selalu bermusyawarah dengan para sahabat, namun keputusan akhirnya adalah keputusan Allah melalui wahyu-Nya.

Berikut gambaran tentang Islam di zaman Rasulullah:

<b>Masa</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Hal</b>	<b>Ket</b>
<b>Awal Dakwah</b>	<b>Sembunyi-sembunyi</b>	<b>Pengikut Nabi sedikit</b>	<b>Shalat di salah satu bukit di luar Makkah</b>
<b>Tahun 3 Kenabian</b>	<b>Dakwah terbuka</b>	<b>Umat Islam ditindas</b>	<b>Banyak ngungsi ke Abesinia</b>
<b>Tahun 11 Kenabian</b>	<b>Nabi ditemui 6 orang Yatrib di Aqabah</b>	<b>Mereka masuk Islam, berharap peran Nabi satukan mereka</b>	<b>Titik awal era baru Islam</b>
<b>Tahun 12</b>	<b>12 Yatrib temui Nabi di Aqabah</b>	<b>Bai'at Aqabah I</b>	<b>Janji setia</b>
<b>Tahun 13</b>	<b>73 Yatrib temui Nabi di Aqabah</b>	<b>Bai'at Aqabah II</b>	<b>Janji dan undang Hijrah</b>
<b>Akhir tahun 13</b>	<b>Umat Hijrah dan disusul Nabi</b>		
<b>Th I Hijrah</b>	<b>Menata Negara Baru</b>	<b>Masjid, Piagam madinah</b>	<b>musyawarah</b>

Menurut Munawir Sjadzali (1991) masyarakat Madinah di zaman Rasul diikat oleh kesepakatan Piagam Madinah. Isi Piagam Madinah yang berjumlah 47 Pasal tersebut adalah

1. Umat Islam adalah satu walau berasal dari banyak suku
2. Hubungan antar agama didasari prinsip:
  - a. Bertetangga baik
  - b. Saling bantu hadapi musuh bersama
  - c. Membela mereka yang teraniaya
  - d. Saling menasihati
  - e. Kebebasan beragama
  - f. Sama di depan hukum



g. Keadilan

h. Penyelesaian selisih perkara adalah ketentuan Allah dan Muhammad Rasulullah

### 3. Piagam Madinah tidak memuat agama negara

Setelah Rasulullah wafat, kepemimpinan negara Islam dipegang oleh khulafaurrasyidi; Abu Bakar memerintah selama  $\pm$  3 tahun, Umar Ibn Khattab memerintah selama 10 tahun, Usman Ibn 'Affan selama 12 tahun, dan Ali bin Abi Thalib selama  $\pm$  5 tahun. Selama masa khulafaurrasyidin ini, tidak terdapat satu pola yang baku mengenai cara pengangkatan khalifah. Abu Bakar diangkat melalui musyawarah atas usulan Umar, dan Umar melalui penunjukan langsung dari Abu Bakar, Utsman melalui musyawarah dewan (formatur) yang terdiri dari enam orang yang dibentuk oleh Umar, sedangkan Ali bin Abi Thalib dipilih melalui pertemuan terbuka di Madinah tetapi hanya dihadiri oleh beberapa sahabat senior, suasananya kacau, dan keabsahan pemilihan Ali ditentang oleh sebagian masyarakat termasuk Muawiyah. Sebagian pakar berpendapat, sistem ketatanegaraan di zaman khulafaurrasyidin adalah sistem aristokrat demokrasi, yaitu demokrasi yang diwakili oleh sekelompok elit masyarakat. (Abuddin Nata, 2011: 457).

Selanjutnya, sistem ketatanegaraan di zaman Muawiyah berbeda lagi dengan sistem ketatanegaraan dengan zaman khulafaurrasyidin. Muawiyah mendapatkan kedudukan khalifah tidak melalui musyawarah, dan tidak pula atas persetujuan tokoh-tokoh elit, tetapi melalui ketajaman pedang dan tipu muslihat. Menjelang akhir hayatnya ia menunjuk anaknya Yazid sebagai putra mahkota yang akan menggantikannya. Inilah awal model ketatanegaraan monarkhi (kerajaan) di dalam Islam. Sistem ini dilanjutkan oleh dinasti sesudahnya Abbasiyah, hingga

kehancuran kekhalifahan Turki Utsmani pada Abad ke 15 M. Setelah ini, maka sistem ketatanegaran di dunia Islam menjadi sangat beragam (Abuddin Nata, 2011: 458).

Dengan demikian, dalam tinjauan sejarah, Islam tidak menganut sistem kettatanegaran yang baku. Islam sesungguhnya tidak pernah mempersoalkan bentuk atau sistem ketatanegaraan, apakah kerajaan, republik, dan lain sebagainya. Islam sesungguhnya lebih mementingkan isi dari pada bentuk. Atau Islam lebih mementingkan nilai dan prinsip-prinsip. Tentang bentuk dan sistem ketatanegaraan, umat Islam boleh berijtihad sesuai dengan kebutuhan zamannya untuk mensejahterakan masyarakatnya dan terwujudnya kehidupan yang adil dan diredhai oleh Allah Swt.

Dengan demikian yang dimaksudkan dengan kekhalifahan substantif adalah sistem nilai yang bersifat normatif dan filosofis yang harus dipahami dan diikuti oleh umat Islam. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia adalah wakil Allah di permukaan bumi dan dalam kehidupannya ia harus memegang kuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam Islam seperti nilai tauhid, nilai keadilan, persamaan, musyawarah dan lain-lain. Dan ini sangat penting untuk dipahami oleh umat Islam.

Sedangkan kekhalifahan historis adalah bentuk-bentuk sistem ketatanegaran yang pernah dimiliki oleh umat Islam dalam perjalanan sejarah panjangnya mulai dari bentuk dan sistem ketatanegaraan dari zaman khulafaurrasyidin sampai dengan zaman kekhalifahan Turki Utsmani. Dan hal ini tentunya tidak ada keharusan bagi umat Islam untuk mengambil bentuk sistem ketatanegaran ini. Untuk bentuk dan sistem ketatanegaran umat Islam perlu berijtihad sesuai dengan kebutuhan zamannya.

## BAB X ISLAM DAN EKONOMI

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.(Q.S. Ali Imran, 3:133-134)*

Islam adalah suatu sistem nilai dan jalan hidup yang utuh dan terpadu (*a comprehensive way of live* ). Islam memberikan panduan yang dinamis dan lugas terhadap semua aspek kehidupan, termasuk sektor bisnis dan transaksi keuangan. Islam sebagai agama, merupakan bentuk rahmat dari Allah, agar kehidupan umat manusia berjalan dengan baik dan berkesejahteraan dalam berekonomi.

Islam bukanlah agama yang hanya berurusan dengan ritual semata. Islam merupakan agama yang komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah pembangunan ekonomi serta industri perbankan yang dianggap sebagai salah satu motor penggerak roda perekonomian (Syafi'i Antonio, 2008: 3).

## A. Pengertian Ekonomi Islam

Endang Saifuddin Anshari memberikan dua pengertian tentang ekonomi, yaitu: *Pertama*, sebagai kegiatan *manusia* untuk *menggunakan unsur-unsur produksi* dengan sebaik-baiknya guna *memenuhi berbagai kebutuhan* manusia. Kedua, proses produksi dan penghasilan produksi (Endang Saifuddin Anshari, 2004:142).

Berdasarkan pengertian di atas, maka ekonomi Islam dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia untuk menggunakan unsur-unsur *produksi* dengan sebaik-baiknya dan proses produksi serta penghasilan produksi guna *memenuhi berbagai kebutuhan* manusia berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Sumitro Djohohadikusumo yang dikutip Endang Saifuddin Anshari (2004:142), unsur-unsur produksi atau ekonomi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kekayaan alam yang meliputi tanah, keadaan iklim, hutan, kekayaan bawah tanah (tambang), dan air yang merupakan sumber tenaga penggerak, pengangkutan, pengairan, dan lain sebagainya.
- 2) Modal, yang meliputi barang-barang yang dipergunakan dalam peroses produksi seperti peralatan, mesin, gedung, pabrik, alat pengangkutan, alat pengolahan, tempat penjualan.
- 3) Tenaga kerja, yaitu peranian manusia dalam proses produksi
- 4) Skill, yaitu kepandaian, keahlian, keterampilan yang dibutuhkan untuk mengerjakan usaha-usaha ekonomi.

Menurut Endang Saifuddin Anshari (2004: 142), proses produksi dalam kegiatan ekonomi meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Proses produksi barang dan jasa (pendapatan)
- 2) Penukaran pendapatan
- 3) Pembagian pendapatan-pendapatan antara golongan-golongan dalam masyarakat
- 4) Pemakaian atau konsumsi barang-barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Nilai dan Prinsip Dasar Ekonomi dalam Islam**

Dasar hidup memiliki makna, sebagai pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas. Dasar adalah menyangkut masalah ideal dan fundamental sehingga pandangan hidup yang melandasi kehidupan dengan berbagai aspeknya tersebut harus kokoh dan komprehensif, serta tidak berubah.

Menurut Achmadi sebagaimana dikutip Nata menjelaskan bahwa pandangan hidup seorang muslim adalah al-Quran dan Hadits, maka dasar dari kehidupan ekonomi di dalam Islam adalah al-Quran dan Hadits. Dua sumber dan dasar ini diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan *eternal* (abadi), sehingga secara akidah diyakini akan selalu sesuai dengan fitrah manusia dan akan selalu memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja (Abuddin Nata, 2005:50).

Dari dasar al-Quran dan Hadits melahirkan nilai-nilai dasar yang dapat diklasifikasikan kepada nilai dasar intrinsik dan nilai dasar instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan prasyarat atau alat bagi nilai yang lainnya. Nilai intrinsik, fundamental, dan menempati posisi paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan kesungguhan dalam ibadah, shabar, syukur dan lain sebagainya adalah nilai instrumental untuk mencapai tauhid (Abuddin Nata, 2005: 50-53).

Dalam konteks kehidupan di bidang ekonomi, dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan ekonomi di dalam Islam dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, aktivitas ekonomi menjadi lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual.

Di samping nilai dasar tauhid sebagaimana disebutkan di atas, Islam juga memuat nilai-nilai instrumental dan prinsip-prinsip<sup>1</sup> dasar yang mengatur kehidupan ekonomi. Nilai dan prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Ekonomi dalam Islam harus bertujuan kepada kebaikan dan kemaslahatan umat manusia dunia dan kahirat (QS. Al-Baqarah, 2 : 201-202 )<sup>2</sup>
2. Pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah Allah.<sup>3</sup>
3. Alam semesta adalah karunia Allah untuk umat manusia dan boleh dimanfaatkan dengan cara-cara yang tidak melampaui batas<sup>4</sup>. Dengan demikian, di dalam Islam,

---

<sup>1</sup>Bandingkan dengan prinsip-prinsip sistem ekonomi menurut Syafruddin Prawiranegara yaitu: Tercapainya pemuasan semua keperluan manusia dan tercapai hasil sebesar-besarnya dengan tenaga, ongkos sekecil-kecilnya dalam waktu sesingkat mungkin menurut ukuran akal rasio. Baca, Syafruddin Prawiranegara, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta, 1967:10-11

(QS. Al-Baqarah, 2 : 201-202 )

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَسِعَتْ الْعَرَابُ أُولَئِكَ هُمُ  
نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Tujuhkan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliberalah kami dari siapa mereka". Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya. (QS. Al-Baqarah, 2 : 201-202 )

<sup>3</sup> Allah adalah pemilik segala sesuatu.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Maidah, 5: 120)

<sup>4</sup> Alam semesta adalah karunia Allah untuk manusia.

kepemilikan perseorangan diakui.<sup>5</sup> Dalam hal ini, harta dalam pandangan Islam berfungsi sebagai perhiasan,<sup>6</sup> ujian,<sup>7</sup> sebagai bekal untuk beribadah<sup>8</sup> kepada Allah Swt.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ

Tidaklah kamu perbatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni`mat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman: 20)

وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ. وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ. وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni`mat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni`mat Allah). Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (QS. Ibrahim: 33-35)

<sup>5</sup> Islam mengakui kepemilikan perseorangan .

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. QS. An-Nisa': 32

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا لِلزَّكَاةِ فَتْرَةٌ وَلَا لِلَّذِينَ هُمْ عَلَى مَا أُكْتَبُوا عَلَيْهِمْ أَن يَضِلُّوا

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari ni`mat Allah? (QS. An-Nabal: 71)

<sup>6</sup> Harta adalah perhiasan. QS. Ali Imran,

رَبِّينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

وَالْحَبِيبِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

4. Cara kepemilikan harta harus diperoleh secara halal yang sesuai dengan aturan Allah (*an taradhin*)<sup>9</sup>, dilarang

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran, 3: 14)

<sup>7</sup> Harta dan anak-anak adalah ujian. (QS. Al-Anfal, 8: 28)

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-pahala yang besar. (QS. Al-Anfal, 8: 28)

<sup>8</sup> Harta benda berfungsi sebagai alat beribadah kepada Allah.

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Taubah, 9: 41)

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Taubah, 9:60)

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ , الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kekejaman) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Ali Imran, 3: 133-134)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. QS. Al-Baqarah: 274

<sup>9</sup> Proses mendapatkan harta harus memiliki prinsip *an taradhin*.



perolehan harta secara bathil <sup>10</sup> seperti penipuan <sup>11</sup>, perjudian serta jual beli barang yang diharamkan <sup>12</sup>, pencurian <sup>13</sup>, riba <sup>14</sup>, curang dalam timbangan dan takaran

---

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS.an-Nisa': 29)

<sup>10</sup> Dilarang memperoleh harta dengan cara yang bathil. (QS. Al-Baqarah,2: 188)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah, 2: 188)

<sup>11</sup> Dilarang memperoleh harta dengan cara menipu.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَفَضَتْ غَرَضًا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَأَتْ تَنْخَضُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَالًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya ini adalah hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. (QS. an-Nahl: 92)

<sup>12</sup> Dilarang berjual dan memperdagangkan yang diharamkan. (QS. Al-Maidah, 5: 90)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْحُرْمُ عَلَى النَّاسِ مِنَ الْأَمْثَالِ وَالْأَرْزَامِ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ أَتَقَرُّونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah,5: 90)

<sup>13</sup> Dilarang mencuri (QS.al-Maidah: 38)

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

<sup>15</sup>, menimbun harta <sup>16</sup>, dan semua hal yang merugikan orang lain.

---

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS.al-Maidah: 38)*

<sup>14</sup> Diharamkan riba. (QS.al-Baqarah2: 275)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah, 2:275)

<sup>15</sup> Dilarang curang dalam timbangan dan takaran.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermansafat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak menikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata atau hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penubillah yang (Alad). Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, QS. Al-An'am: 152

وَنِلَّ لِلْمُطَفِّينَ , الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ , وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يَخْسَرُونَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (QS. Al-Muthaffifin, 84: 1-4)

<sup>16</sup> Dilarang menimbun harta. (QS. Al-Hasyar: 7)

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

5. Di dalam harta si kaya terdapat hak si miskin.<sup>17</sup>

6. Keadilan ekonomi.

Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan itu, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang. Semua ini harus ditopang oleh nilai dan prinsip keadilan.<sup>18</sup> Secara sosial, semua manusia sama dalam pandangan Allah. Sehingga semua manusia juga harus sama di depan hukum. Prinsip keadilan ini sangat penting di dalam kehidupan ekonomi. Tanpa ini, keadilan sosial tidak akan terwujud. Dengan keadilan ekonomi, setiap individu harus akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusinya dan usahanya masing-masing. Setiap individu harus bebas dari eksploitasi orang lain. Setiap individu dijamin untuk mendapatkan haknya dan dilarang mengambil hak orang lain (Antonio, 2008: 14-15).

Rasulullah Saw., bersabda:

---

*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*

<sup>17</sup>Di dalam harta si kaya terdapat hak si miskin. (QS. Adz-Dzariyat: 49)

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (QS. Adz-Dzariyat: 49)*

<sup>18</sup> Keadilan ekonomi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*. Hai orang-orang yang beriman, benciaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah, 5: 8)*

قال رسول الله ص. م . أيها الناس اتقوا الظُّلمَ فإنه ظُلماتٌ يوم القيامة (رواه احمد)

*Wahai manusia, takutlah akan kezaliman (ketidakadilan), sebab sesungguhnya dia akan menjadi kegelapan pada hari kiamat nanti. (Ahmad)<sup>19</sup>*

Dalam keadilan di bidang ekonomi juga meliputi keadilan dalam distribusi pendapatan. Dalam hal ini, Islam menghendaki bahwa setiap individu berhak mendapatkan imbalan sesuai dengan amal dan karyanya. Dalam kaitan ini, Islam juga membolehkan seseorang memiliki kekayaan yang lebih dari yang lainnya, sepanjang kekayaan tersebut diperoleh secara benar dan yang bersangkutan juga harus menunaikan kewajibannya bagi kesejahteraan masyarakat dalam bentuk zakat dan amal-amal sosial lainnya (Antonio, 2008: 16).

### C. Mamfaat Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Islam

Kegiatan ekonomi dalam Islam jelas ditujukan untuk kesejahteraan bersama. Kegiatan ekonomi yang dijalankan dengan nilai dan prinsip-prinsip Islam akan menjamin terwujudnya sebuah kehidupan yang baik. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nabl, 16: 97)*

---

<sup>19</sup> Hadits no 5404, *Musnad al-Mukatssirin min Shababah*, dalam Muhammad Syafi'i Antonio, 2008: 15

Sebaliknya, jika umat manusia enggan untuk memperhatikan tuntunan Islam dalam kehidupan ekonominya, maka akan berdampak kepada kesenjangan kesejahteraan, ketidakadilan, kekacauan ekonomi, perampokan, penipuan dan berbagai dampak yang akan merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, Allah berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى  
 قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا , قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا  
 فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى

*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" 126. Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". (QS. Thaha, 20:124-126)*

...أَفْتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ  
 ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ  
 الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*... Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (QS. Al-Baqarah, 2:85)*

#### D. Riba dalam Islam

Riba secara bahasa berarti tambahan (زيادة). Riba juga berarti tumbuh dan membesar. Menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Antonio menyimpulkan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam (Antonio, 2008: 37).

Menurut Ibnu al-Arabi al-Maliki sebagaimana dikutip Antonio (2008: 38), menjelaskan:

والربا في اللغة هو الزيادة والمراد به في الآية ( لا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل) كل زيادة لم يقابلها عوض

*Pengertian riba secara bahasa adalah tambahan, namun yang dimaksud riba dalam ayat (an-Nisa':29) adalah setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi yang bersifat pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan oleh syara'*

Yang dimaksud dengan transaksi yang bersifat pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi adanya penambahan tersebut secara adil, seperti transaksi jual beli, gadai, sewa, atau bagi hasil dalam proyek (Syafii Antonio, *Bank Syari'ah*, 2008: 38). Dengan demikian, transaksi pengganti dan penyeimbang di sini juga dapat diartikan dengan mamfa'at yang dapat diambil oleh pemberi pinjaman atau orang yang berhutang sekaligus mamfaat tersebut seimbang dengan jasa penjual, atau menurunnya nilai ekonomis barang yang dimiliki pemilik barang dalam sewa dan lain sebagainya.

Zaid Bin Aslam sebagaimana dikutip Antonio (2008: 40), dalam menjelaskan praktek riba pada zaman jahiliyah mengungkapkan sebagai berikut:

أما كان ربا الجاهلية في تضعيف و في السن يكون للرجل فضل دين  
فيأتيه إذا حل الأجل فيقول تقضيبي أو تزيدني

*Yang dimaksud dengan riba jahiliyyah yang berimplikasi pelipat gandaan sejalan dengan waktu adalah seseorang yang memiliki piutang atas seseorang, pada saat jatuh tempo, ia berkata, "bayar sekarang atau tambah!"*

Menurut Syafii Antonio (2008: 41), terdapat beberapa jenis riba di dalam Islam. Secara garis besar, riba dapat terjadi pada utang-piutang dan jual-beli.

- a. Riba Qardh ( ربا القرض ). Yaitu suatu mamfaat atau kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berutang (*muqtaridh*).
- b. Riba Jahiliyyah ( ربا الجاهلية ). Yaitu sebuah utang ang dibayar lebih dari pokok (modal) karena sipeminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang ditetapkan.
- c. Riba Fadhl ( ربا الفضل ). Yaitu pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda.
- d. Riba Nasi'ah ( ربا النسيئة ). Yaitu penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi<sup>20</sup> yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya yang disebabkan oleh karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian.

Antonio (2008:4854), menjelaskan bahwa pelarangan riba di dalam al-Quran tidak dilakukan secara sekaligus. Terdapat empat tahapan pelarangan riba dalam al-Quran. *Tabap Pertama*, al-Quran menolak anggapan bahwa pinjaman

---

<sup>20</sup> Yang termasuk barang ribawi secara umum adalah: Emas dan perak baik dalam bentuk uang, maupun dalam bentuk lainnya; bahan makanan pokok, seperti beras, gandum, jagung, bahan makanan tambahan seperti sayur-sayuran dan buah-buahan dan lain sebagainya. Syafii Antonio, *Bank Syari'ah*, 2008: 42

riba yang seolah-olah menolong, namun pada dasarnya tidak dinilai Allah sebagai sesuatu yang dapat mendekatkan diri si pemberi pinjaman kepada Allah. Hal ini berbeda dengan zakat misalnya yang dapat mendekatkan diri orang yang berzakat kepada Allah. Firman Allah:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Rum, 30:39)*

Tahap kedua, al-Quran menggambarkan bahwa riba itu merupakan sesuatu yang buruk, dan Allah mengancam orang yang memakan riba. Hal terdapat pada firman Allah:

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا , وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوهَا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

*Ditika disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dibulunya), ditunjukkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (QS. An-Nisa', 4:160-161)*



Tahap ketiga, riba dilarang karena disifati dengan pelipat gandaan pengambilan bunga. Pelipat gandaan ini bukanlah syarat pelarangan, namun merupakan gambaran dari sifat riba itu sendiri. Hal ini dijumpai pada firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Ali Imran, 3: 130)*

Tahap keempat, Allah melarang riba dengan tegas

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ،  
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُؤُوسُ  
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. 279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. Al-Baqarah, 2: 278-279)*

Dalam banyak Hadits, Rasulullah juga memberikan kecaman yang keras terhadap riba:

عن جابر قال لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم الرجل يبيع الربا وموكله وكتابه وشاهديه وقال لهم سواء

*Jabir berkata bahwa Rasulullah saw melaknat orang yang menerima riba, orang yang membayarnya, orang yang mencatatnya, dan orang yang menjadi saksinya. Kemudian Rasulullah bersabda lagi, "mereka semua sama". (HR Muslim, No 2995, Kitab al-Masaqqah)*

Dalam kaitannya dengan bunga Bank, walaupun ayat al-Quran dan Hadits shahih telah menetapkan keharaman riba, namun terdapat juga di kalangan cendekiawan muslim yang menghalalkan bunga Bank dengan beberapa alasan:

- a. Halal karena darurat
- b. Yang haram adalah yang berlipat ganda, jika suku bungan rendah, maka jadi halal karena dianggap tidak menzhalmi
- c. Bank sebagai lembaga tidak masuk kategori *mukallaf*, sehingga Bank tidak terkena *khitab* ayat atau hadits (Antonio, 2008: 54).
- d. Praktek bunga Bank dianggap berbeda dengan praktek riba di zaman jahiliyyah, karena pada pembayaran bunga Bank sekarang terjadi kerelaan kedua belah pihak, hal ini tidak terjadi pada praktek riba pada masyarakat jahiliyyah dulu.

Jika ditelaah alasan penghalalan bunga Bank di atas, tentunya ditemukan beberapa kelemahan terutama pada aspek argumentasi hukumnya. Alasannya adalah apakah menggunakan sistem bunga Bank memang memenuhi kriteria darurat? Begitu juga dengan alasan penghalalan lainnya.

Jika diperhatikan fatwa Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang kedua di Karachi, Pakistan, Desember 1970, maka hukum transaksi sistem bunga Bank konvensional dipandang tidak sesuai dengan syari'ah Islam. Hasil kesepakatan OKI inilah yang melatar belakangi berdirinya Bank Pembangunan Islam atau Islamic Development Bank (IDB) (Syafii Antonio, 2008: 65).

Begitu juga dengan keputusan ulama-ulama besar dunia yang terhimpun dalam Konsul Kajian Islam Dunia (KKID) dalam Konferensi II KKID yang diselenggarakan di Universitas al-Azhar, Kairo pada bulan Muharram 1385 H/ Mei 1965 M., memutuskan bahwa tidak ada keraguan atas

keharaman praktik pembunga-an uang seperti yang dilakukan oleh bank-bank Konvensional. Di antara ulama yang hadir dalam konferensi ini adalah Syekh al-Azhar Prof. Abu Zahra, Prof. Abdullah Draz, Prof. Dr. Mustafa Ahmad Zarqa, Dr. Yusuf Qardhawi, dan sekitar tiga ratus ulama besar dunia lainnya (Syafii Antonio, 2008: 66).

Menurut Antonio (2008:67), di antara dampak negatif ekonomi riba adalah dampak inflatoir yang diakibatkan oleh bunga sebagai biaya uang. Hal tersebut disebabkan karena salah satu elemen dari penentuan harga adalah suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi juga harga yang akan ditetapkan pada suatu barang. Dampak lainnya adalah bahwa utang, dengan rendahnya tingkat penerimaan peminjam dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas utang tersebut dibungakan .

## **E. Bentuk-Bentuk dan Prinsip Kegiatan Ekonomi dalam Islam**

Abuddin Nata (2011: 427) menyebut bentuk-bentuk kegiatan ekonomi Islam dengan istilah lembaga keuangan dalam Islam. Lembaga keuangan tidak semata-mata diartikan sebagai lembaga atau institusi fisik seperti perbankan, perpajakan, penggadaian atau lainnya, melainkan lembaga keuangan termasuk pula yang bersifat nonfisik, namun memiliki sistem dan metode kerja tertentu.

### **1. Titipan (*al-Wadi'ah*)**

*Al-wadi'ah* adalah titipan murni dari satu pihak kepada pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja sipenitip menghendaknya (Antonio, 2008: 85).

Dasar dari *al-wadi'ah* adalah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

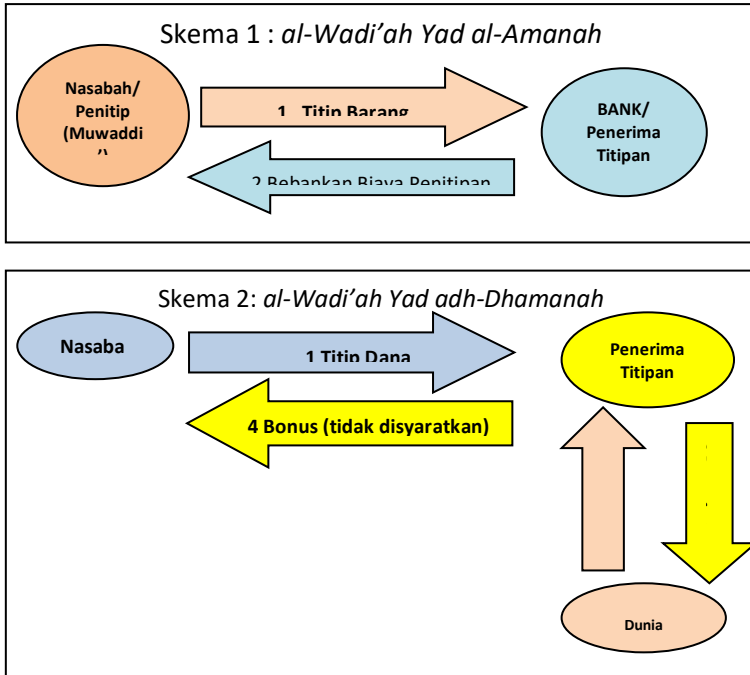
*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa', 4: 58)*

عن ابي هريرة قال قال النبي ص.م . أَدِّ الْأَمَانَةَ اِلَىٰ مَنِ اتَّمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مِنْ خَانَكَ (رواه ابو داود)

*Abu hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw.,bersabda ,”sampaikanlah amanah kepada yang berhak menerimanya dan jangan membalas khianat kepada orang yang mengkhianatimu (Abu Daud)*

Pada dasarnya, penerima titipan disebut *yad al-amanah* (tangan amanah). Maksudnya, penerima titipan tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada aset titipan selama hal tersebut tidak disebabkan karena kelalaian atau kecerobohan si penerima titipan. Si penerima titipan dapat juga mengenakan biaya kepada si penitip atas jasa pemeliharaan titipan. Sebagaimana dilansir Antonio, dalam aktivitas perekonomian modern, si penerima titipan mempergunakan titipan tersebut dalam aktivitas perekonomian tertentu. Oleh karena itu, si penerima titipan harus meminta izin kepada si pemberi titipan untuk mempergunakan harta tersebut dengan catatan ia akan mengembalikan aset tersebut secara utuh. Dengan demikian, si penerima titipan telah berubah status dari *yad al-amanah* menjadi *yad adb-dhamanah* (tangan penanggung) yang bertanggung jawab atas segala kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada barang tersebut. Berikut digambarkan

skema *yad al-amanah* dan *yad adh-dhamanah* (Syafii Antonio, 2008: 86-88).



Sumber, Safi'i Antonio, (2008:90)

## 2. Bagi Hasil

### a. *Musyarakah*

*Al-Musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk satu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan kontribusi dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Antonio, 2008:90).

Allah berfirman:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالٍ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyunjungkan sujud dan bertaubat. (QS. Shaad, 38: 24)

عن أبي هريرة رفعه قال أن الله يقول أنا ثالث الشريكين ما لم يخن أحدهما صاحبه (رواه أبو داود)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah berfirman, , ' Aku pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati yang lain (R. Abu Daud no 2936, dalam kitab al-Buyu', dan Hakim)

Musyarakah terdiri dari dua jenis. Pertama, musyarakah kepemilikan dan kedua, musyarakah akad (kontrak). Musyarakah kepemilikan terjadi karena faktor warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan kepemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih. Sedangkan musyarakah akad terjadi karena adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang bersepakat bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal dan bersepakat terhadap berbagi keuntungan dan kerugian. Musyarakah dapat dalam bentuk tidak sama dalam porsi atau jumlah modal yang diberikan dan besar keuntungan yang diterima (شركة العنان), atau dapat juga sama porsi modal dan besar tanggung jawab serta keuntungan (شركة

(الموافضة), atau kesepakatan serikat dalam kontrak kerja atau proyek (شركة الأعمال). (Syafii Antonio, 2008: 91-92).

b. Mudharabah

Menurut Muhammad Rawas Qal'aji (1985), *mudharabah* berasal dari kata dharb, yang berarti memukul atau berjalan dengan pengertian proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha. Menurut Antonio (2008: 95) yang mengutip pendapat Ahmad Syarbasyi, *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak. Pihak pertama dalam hal ini menyediakan modal usaha, sedangkan pihak lainnya bertindak sebagai pengelola. Keuntungan usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan. Jika usaha tersebut rugi, maka kerugian ditanggung oleh pemilik modal, namun jika kerugian tersebut akibat kelalaian pengelola, maka si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

c. Mazara'ah

Muzara'ah adalah kerja sama pengelolaan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap. Muzara'ah kadang didentikkan dengan mukhabarah. Letak perbedaannya adalah jika benih dari pemilik lahan, maka dinamakan dengan muzara'ah. Sedangkan jika benih dari pemilik penggarap, maka disebut dengan mukhabarah. Terdapat bentuk lain dari jenis muzara'ah yaitu musaqah. Musaqah adalah bentuk yang paling sederhana dari muzara'ah. Pada musaqah, si penggarap hanya bertanggung jawab dalam hal penyiraman dan pemeliharaan (Syafii Antonio, 2008: 99).

### 3. Jual Beli

Menurut Ataul Haque (1987), terdapat beberapa bentuk jual beli yang dijadikan sebagai sandaran pokok dalam kegiatan jual beli. Yaitu *bai' al-murabahah*, *bai' al-salam*,

dan *bai' al-istishna'* (Safi'i Antonio, 2008: 101). *Bai' al-murabahah* adalah jual beli barang dengan tambahan keuntungan yang disepakati. *Bai' al-salam* adalah pembelian barang yang diserahkan kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Sedangkan *bai' al-istishna* adalah kontrak jual beli antara pembeli dengan agen pengadaan barang. Dalam kontrak ini, agen menerima pesanan dari pembeli kemudian berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati.

#### 4. Sewa (Ijarah)

Menurut Sayyid Sabiq (2008), *al-ijarah* adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang tersebut.

#### 5. Jasa

Terdapat beberapa bentuk jasa:

- a. *Wakalah* (pendelegasian, jasa mewakili),

Wakalah secara harfiah berarti penyerahan, pendelegasian, atau pemberian mandat. Praktek *wakalah* dalam perbankan secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut. Seorang nasabah menyerahkan dananya kepada bank, kemudian pihak bank menyerahkan dana tersebut kepada investor, perusahaan dan sebagainya (Abuddin Nata, 2011: 436).

- b. *al-kafalah* (jasa jaminan mengambil tanggungan)

*al-kafalah* merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua.



- c. *al-hawalah* yaitu memindahkan utang dari seseorang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Bentuk hawalah sederhana adalah A memberi pinjaman kepada B yang memiliki piutang pada C. Karena C berutang pada B, maka si A memindahkan tanggung jawab pelunasan hutang kepada si C.
- d. *Al-Rahn* (jaminan atas utang atau gadai)

*Al-Rahn* adalah menahan salah satu harta milik sipeminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis, sehingga pihak pemberi pinjaman memperoleh jaminan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya.<sup>21</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِقَاتٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرَّهْنُ يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ، إِذَا كَانَ مَرْهُونًا، وَإِذَا كَانَ مَرْهُونًا، وَلَبِنُ الدَّرِّ يُشْرَبُ بِنَفَقَتِهِ، إِذَا كَانَ مَرْهُونًا، وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ النَّفَقَةَ» (رواه البخاري)

...Rasulullah bersabda, apabila ada ternak digadai, punggungnya boleh dinaiki (oleh penerima gadai), karena

<sup>21</sup> QS. Al-Baqarah, 2: 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم مِّنَ الْخَطَرِ فَلْيُوَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أَمٌّ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu`amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah, 2: 283)

ia telah mengeluarkan biaya untuk menjaganya, air susunya boleh diminum. Kepada orang yang naik dan air minum susunya, ia harus mengeluarkan biaya perawatannya. (RH. Al-Bukhari, no 2512)<sup>22</sup>

e. *Al-Qard*

*Al-Qard* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta lagi (meminjamkan) tanpa mengharapkan imbalan.<sup>23</sup> Keuntungan bagi orang yang meminjamkan adalah pahala dari Allah Swt.

---

<sup>22</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih (Shahih al-Bukhari)*, Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir, (Dar Thuq al-Najah, 1422, Juz 3) hlm. 143

<sup>23</sup> QS. Al-Hadid, 57:11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

*Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak,*

## BAB XI ISLAM DAN KESEHATAN

*Sebuah hasil riset mengungkapkan, bahwa bibit penyakit dimulai dari ruh bukan dari jasad. Oleh sebab itu, pengobatan yang ampuh harus dimulai dari ruh, baru setelah itu diarahkan pada penyakit yang bersarang di tubuh. (Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, 2008: 16)*

Setidaknya terdapat dua istilah literatur keagamaan yang digunakan untuk menunjuk tentang pentingnya kesehatan dalam pandangan Islam. Pertama, sehat yang terambil dari kata *shihab*, kedua, sehat dengan menggunakan kata *'afiat* (Quraish Shihab, 2007: 181).

Walupun dua kata tersebut memiliki arti yang sama, namun masing-masingnya digunakan untuk hal yang berbeda. Di dalam literatur keagamaan sendiri seperti dalam Hadits sendiri ditemukan sekian banyak doa yang mengandung permohonan sehat dan permohonan *'afiat*. Dalam kamus Bahasa Arab, kata *'afiat* diartikan sebagai perlindungan Allah untuk hamba-Nya dari segala macam bencana dan tipu daya. Perlindungan tersebut berkaitan dengan sejauhmana seseorang mengindahkan petunjuk-petunjuk Allah. Dengan demikian, kata *'afiat* bermakna berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan

penciptaan manusia. sedangkan kata *shibat* diartikan sebagai keadaan baik bagi segenap anggota tubuh. Berdasarkan keterangan ini maka dapat disimpulkan dalam sebuah contoh, mata yang sehat adalah mata yang dapat melihat tanpa menggunakan kacamata, sedangkan mata yang 'afiat adalah mata yang dapat melihat dan membaca objek-objek yang bermamfaat serta mengalihkannya dari memandang dan membaca objek-objek yang terlarang, karena inilah fungsi dasar dari penciptaan mata oleh Allah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah Nasional Ulama pada tahun 1983 telah merumuskan pengertian sehat sebagai ketahanan jasmaniah, ruhaniah, dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan semua tuntunan Allah, memelihara, dan mengembangkannya (Quraish Shihab, 2007: 182).

### A. Pandangan Islam tentang Kesehatan Jasmani

Quraish Shihab (2007: 182-187), menjelaskan secara gamblang banyaknya ayat al-Quran dan Hadits yang mengisyaratkan akan pentingnya pemeliharaan kesehatan jasmani.

#### 1. Anjuran pencegahan penyakit

Rasulullah menegur beberapa sahabat yang bermaksud melampaui batas ibadah dengan mengabaikan kesehatan jasmaniah.

إن لجسدك عليك حقا (رواه البخاري)

Sesungguhnya badanmu memiliki hak atas dirimu (Buhari)

Hadits di atas selaras dengan prinsip yang diletakkan oleh literatur agama sebagai berikut:

الوقاية خير من العلاج

Pencegahan jauh lebih baik dari pada mengobati

Allah juga berfirman,

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

.... *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah, 2: 222)*

Dalam penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersuci. Bertaubat bertujuan untuk kesehatan ruhani dan bersuci bertujuan untuk kesehatan jasmani. Rasulullah saw juga bersabda sebagaimana ditulis Quraish Shihab (2007: 184)

الإيمان بضع وسبعون شعبة أعلاها قول لا اله الا الله وأدناها إمطة الأذى عن الطريق (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

*Iman terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, puncaknya adalah keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan hal-hal yang dapat menyakitkan dari jalanan. (HR. Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah)*

Rasulullah juga memerintahkan untuk menutup hidangan, mencuci tangan, bersikat gigi, larangan bernafas sambil minum, tidak kencing pada air yang mengalir atau di bawah pohon, dan lain sebagainya yang merupakan bentuk-bentuk pencegahan yang diingatkan oleh Rasulullah agar umat Islam tidak terjangkau atau terpelihara dari penyakit.

Allah dan rasulnya juga mengingatkan untuk memelihara kesehatan perut agar tidak diisi dengan berlebihan.

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

...*makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf, 7: 31)*

ما ملاً آدمي وعاء شرا من بطن بحسب ابن آدم أكالات يقمن صلبه  
فان كان لا محالة فثلث لطعامه وثلث لشرايه وثلث لنفسه (رواه  
الترمذي )

*Tidak ada sesuatu yang dipenubkan oleh anak cucu Adam lebih  
buruk dari pada perut. Cukuplah bagi anak cucu Adam  
beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun  
harus dipenubkan, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga  
untuk minuman, dan sepertiga untuk bernafas (HR Tarmizi)*

Alexis Carel mengatakan sebagaimana dikutip Quraish  
Shihab (2007: 185), bahwa makanan berdampak kepada  
perasaan, kondisi psikis seseorang akan sangat dipengaruhi  
oleh sesuatu yang dimakan atau yang diminumnya. Hal ini  
juga terisyarat dalam firman Allah yang mengatakan bahwa  
darah yang mengalir, daging babi dilarang untuk dimakan  
karena hal itu termasuk *rijs* (kotor). Para ulama tafsir  
menjelaskan bahwa *rijs* adalah keburukan budi pekerti atau  
kebobrokan mental. Allah berfirman:

قُلْ لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ  
مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِّغَيْرِ  
اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang  
diturunkan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang  
yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu  
bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi --karena  
sesungguhnya semua itu kotor-- atau binatang yang disembelih  
atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan  
terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula)  
melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha  
Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-An'am, 6:  
145)

## 2. Perintah berobat jika sakit

Rasulullah saw., juga memerintahkan kepada umat Islam untuk berobat jika mendapat ujian dari Allah berupa penyakit.

تداووا في ن الله لم ينزل داء إلا أنزل معه دواء غير داء واحد وهو  
الهرم (رواه ابو داود و الترمذي عن اسامة بن شريك)

*Berobatlah, karena Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali diturunkan pula obatnya. Kecuali penyakit ketuaan (HR. Abu Daud dan Tarmizi dari Usamah bin Syuraik)*

## B. Pandangan Islam tentang Kesehatan Mental (Ruhani)

Dalam al-Quran tidak kurang dari sebelas kali disebut istilah *fi qulubihim maradh* (dalam hati mereka ada penyakit). Secara rinci Ibn Faris mendefinisikan kata *maradh* sebagai segala sesuatu yang mengakibatkan manusia melampaui batas keseimbangan/kewajaran dan berdampak kepada terganggunya fisik, mental, bahkan kepada tidak sempurnanya amal seseorang (Quraish Shihab, 2007: 189).

Berdasarkan keterangan di atas, maka kesehatan mental ruhani merupakan kesehatan hati dan yang dimaksudkan dengan hati di sini adalah ruhani seseorang. Al-Quran menggambarkan bahwa orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang hatinya sehat.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ، إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ  
(yaitu) di hari itu dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, (QS Asy-Syu'ara', 26: 88-90)

Al-Quran juga menunjukkan cara untuk menjaga kesehatan ruhani seseorang sehat dan hidup dalam kedamaian.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ  
(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan

*mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Ra'd, 13: 28)*

Berdasarkan keterangan di atas, maka ibadah dan memperbanyak zikir kepada Allah adalah merupakan cara untuk menjaga dan mengobati hati (mental) yang sakit atau ruhani yang dihinggapai berbagai penyakit.

### **C. Pengobatan Melalui Terapi Ruhani**

Sebuah hasil riset mengungkapkan, bahwa bibit penyakit dimulai dari ruh bukan dari jasad. Oleh sebab itu, pengobatan yang ampuh harus dimulai dari ruh, baru setelah itu diarahkan pada penyakit yang bersarang di tubuh. Abdul Basith Muhammad as-Sayyid (2008: 16) mengungkapkan terapi spiritual sebagai langkah awal untuk penyembuhan penyakit. Menurutnya, tubuh manusia terdiri dari air. Air memiliki sensitifitas untuk membangkitkan berbagai kekuatan berskala besar. Penelitian para ilmuwan terhadap air mengungkapkan, bahwa air yang dibacakan ayat-ayat Allah memiliki sifat-sifat baru yang berbeda dengan benda cair lainnya. Hal ini merupakan salah satu bukti, bahwa kekuatan spiritual seseorang yang membacakan ayat-ayat Allah pada air memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan sifat air dan dapat dipakai untuk mengobati seseorang.

Adnan Syarif (2002:205), seorang ahli kedokteran ahli jiwa, menyatakan sebagaimana dikutip Mujib (2006: 141), bahwa ruh merupakan kunci rasa sakit. Kesakitan seseorang bukan semata-mata disebabkan tubuhnya, melainkan karena ruh. Seseorang yang mampu menguasai ruhnya, maka jasadnya menjadi sehat.

As-Sayyid (2008: 17-20), menjelaskan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seseorang yang sedang menjalani proses pengobatan.



1. Dalam kondisi normal, setiap orang pada dasarnya dapat melakukan pengobatan sendiri.

*Utsman bin Abi al-'Ash berkata, "Rasulullah pernah menjengukku saat aku sakit keras. Nabi berkata, "Usapkanlah tanganmu sebanyak tujuh kali ke tempat yang sakit sambil mengucapkan:*

أعوذ بعزة الله وقدرته وسلطانه من شر ما أجد

*Aku berlindung kepada keagungan Allah, kekuasaan-Nya dan kemuliaan-Nya dari sakit yang aku rasakan. Aku melakukannya, dan akhirnya Allah menyembuhkan penyakitku. Aku selalu memerintahkan keluargaku dan orang lain untuk melakukan ini (HR. Tirmizi) (Rauf Abid, 1971: 696)*

2. Harus memiliki keinginan dan keyakinan untuk sembuh.

Sebuah hasil penelitian George Mike menunjukkan bahwa kegagalan pengobatan lebih disebabkan oleh karena tidak adanya keinginan sembuh dari pasien. Orang yang memiliki keinginan dan keyakinan kuat untuk sembuh, memberikan dimensi baru untuk kesembuhan. Keyakinan ini harus dimiliki oleh orang yang membantu pengobatan dan orang yang sakit

3. Kesucian hati orang yang mengobati dan orang yang sakit serta ikhlas dan yakin bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah.

Al-Qaedi Badruddin Asy-Syibli menulis: Ali Akhbari berkata, "Saya berada di Masjid Abu Abdillah Ahmad ibn Hanbal. Mutawakkil mengutus pelayannya untuk menyampaikan pesan kepada Imam Ahmad, bahwa budak perempuannya kerasukan jin. Dia minta bantuan Imam Ahmad untuk mengobati budaknya. Pelayan tersebut mengambilkan sandal Imam Ahmad untuk berwudhuk. Imam Ahmad berkata kepada pelayan itu, "pergilah ke kediaman Amirul Mukminin dan duduklah di hadapan

sang budak. Katakan kepada jin yang merasuki, ‘Imam Ahmad berpesan kepadamu. Mana yang kau suka: keluar dari budak perempuan ini atau ditampar dengan sandal ini tujuh puluh kali? Jin Ifrit berkata lewat mulut sang budak, ‘Aku patuh dan taat. Jika Imam Ahmad memerintahkanku untuk tidak tinggal di negeri Irak, aku akan mematuhi. Jin itupun keluar dari tubuh sang budak. Budak itu sembuh hingga memiliki beberapa orang anak. Setelah Imam Ahmad bin Hanbal meninggal, jin itu kembali merasuki sang budak. Mutawakkil mengadakan keadaan budaknya kepada Abu Bakar al-Marwazi. Segera al-Marwazi mengambil sandal lantas pergi menjumpai budak itu. Abu Bakar al-Marwazi berkata, ‘Keluarlah kau atau aku akan memukulmu!’” Jin menjawab lewat mulut sang budak, ‘Aku tidak mau keluar dari budak ini dan aku tidak akan patuh kepadamu’. Imam Ahmad bin Hanbal adalah orang yang taat dan ikhlas kepada Allah. Sehingga segala sesuatu akan patuh padanya (Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, 2008: 20).

PERPUSTAKAAN UNP

## BAB XII

# ISLAM , ILMU PENGETAHUAN, DAN SENI

*...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mijadilah, 58:11)*

### A. Islam dan Ilmu Pengetahuan

Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalam Islam dapat diketahui pada ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad saw.

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , أَفْرَأُ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'alaq, 96:1-5)

Menurut Quraish Shihab (2007: 433), kata *igra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari makna menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, membaca yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Ayat pertama turun di atas mengandung makna bahwa objek yang harus dibaca tidak dibatasi. Semuanya diperintah untuk dibaca selama bacaan tersebut memberikan mamfaat untuk kemanusiaan. Pada ayat di atas juga terkandung makna bahwa membaca dianjurkan dilakukan secara berulang-ulang sebagaimana terdapat pengulangan pada perintah membaca pada suart tersebut. Pada surat tersebut juga terisyarat bahwa terdapat dua cara perolehan dan pengembangan ilmu. Pertama, yaitu Allah mengajar dengan pena (perolehan ilmu melalui alat-alat dan usaha manusia). Kedua, perolehan ilmu pengetahuan tanpa alat dan usaha manusia (ilham, intuisi, wahyu dll).

Ilmu dengan berbagai gubahan bentuknya dalam al-Quran terulang sebanyak 854 kali pengulangan. Secara bahasa ilmu berarti kejelasan. Dengan demikian ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Berdasarkan ayat-ayat al-Quran, maka objek ilmu dalam Islam terbagi kepada dua yaitu objek materi dan objek non materi (Quraish Shihab, 2007:436).

Islam sangat mementingkan ilmu dan pengetahuan. Bahkan al-Quran menggambarkan bahwa Allah memberikan ketinggian derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Allah juga menggambarkan bahwa hanya orang-orang yang berilmu yang memiliki rasa kekaguman kepada kebesaran dan keagungan Allah:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mijadilah, 58:11)

... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir, 35:28)

Islam mendorong umatnya untuk selalu mencari ilmu pengetahuan dan kemudian mengembangkannya. Di dalam al-Quran sangat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk menghidupkan budaya ilmiah karena kebahagiaan serta kebaikan hidup di dunia dan akhirat sangat bergantung kepada kehidupan budaya ilmiah ini.

Di Indonesia, penggunaan istilah “ilmiah” kadang cukup membingungkan. Jika ada sebuah pengetahuan diungkap atau ditulis seseorang, sering muncul pertanyaan: apakah pengetahuan ini atau karya ini, karya atau pengetahuan ilmiah atau tidak? Karya ini berbasis riset atau tidak? Dan pertanyaan-pertanyaan sejenis lainnya. Tidak jarang dan tidak sedikit pertanyaan tersebut memicu pertentangan pendapat di kalangan akademisi yang masing-masing bersitegang dengan pemahaman masing-masing yang dianggapnya paling benar.

Istilah “ilmiah” itu sendiri sesungguhnya terambil dari bahasa Arab bukan terambil dari bahasa Inggris, bukan pula dari bahasa Jerman, Belanda dan lainnya. Dalam bahasa Inggris misalnya dikenal dua istilah yaitu “science” dan “knowledge”. Dua istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan pengertian ilmu dan pengetahuan. Science itu sendiri dibatasi pengertiannya kepada pengetahuan yang diperoleh dari hasil kajian atau penelitian yang didasarkan kepada prinsip dan metode saintifik. Metode saintifik mensyaratkan bahwa pengetahuan tersebut harus dibuktikan kebenarannya secara logis dan didukung oleh data serta fakta

empiris. Sedangkan knowledge tidak menghendaki hal tersebut.

Sementara itu, di dalam kebudayaan Arab, istilah “ilmiah” atau “ilmu” memiliki makna yang luas, tercakup di dalamnya *science* dan *non science*. Hans Wehr dalam Abuddin Nata (2011: 363) menjelaskan bahwa kata ‘ilmu dalam bahasa Arab memiliki beberapa pengertian, antara lain *knowledge* (pengetahuan), *learning* (pengajaran), *lore* (adat dan pengetahuan), *cognizance* (pengetahuan), *acquaintance* (kenalan), *information* (pemberitaan), *cognition* (kesadaran), *intelecction* (kepandaian), dan *perception* (pendapat). Jamak dari ‘ilm adalah ‘ulum yang juga dapat berarti *science* dan *natural science* (ilmu alam).

Menurut ‘Abd al-Hamid Hakim (tt: 7) yang dimaksud dengan ilmu adalah:

العلم هو صفةٌ يَنكشِفُ بها المطلوب إنكشافاً تاماً

*Ilmu adalah suatu sifat yang mengungkapkan tentang suatu objek dengan pengungkapan yang sempurna.*

Dalam bahasa Indonesia, “ilmu” diartikan dengan pengetahuan atau kepandaian (baik yang berkenaan dengan segala jenis pengetahuan kebatinan maupun yang berkenaan dengan alam dan sebagainya. Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui (W.J.S. Poerwadarminta, 1991: 373 dan 31).

Al-Raghib al-Isfahani (tt: 355) menjelaskan bahwa yang dikatakan ilmu adalah:

إدراك الشيء بحقيقته ذلك ضربان أحدهما إدراك ذات الشيء والثاني الحكم على شيء هو موجود له أو نفي شيء هو منفي عنه

*Ilmu adalah mengetahui sesuatu sampai kepada hakikatnya, dan ia terbagi kepada dua. Pertama, mengetahui sesuatu, dan yang kedua mengetahui sesuatu dengan kepastian ada dan tiadanya.*

Abuddin Nata (2011: 365) mengutip pendapat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani yang mengatakan bahwa ilmu atau pengetahuan adalah segala sesuatu yang dicapai atau didapatkan lewat panca indera, akal manusia, atau diperoleh melalui intuisi dan ilham.

Dari pengertian di atas, maka ilmu sesungguhnya memiliki makna yang luas yang meliputi pengetahuan fisika (*science*) atau metafisika. Lain halnya dengan Ahmad Tafsir (2004: 5-14), yang memandang bahwa ilmu sama dengan sains. Pendapat Ahmad Tafsir ini memiliki kelemahan karena kata “ilmu” itu sendiri jika diterjemahkan berarti “pengetahuan”. Ahmad Tafsir membuat tabel yang menggambarkan matriks pengetahuan sebagai berikut:

Macam Pengetahuan	Objek	Cara Mengetahui	Paradigma	Potensi	Metode	Kriteria/ Ukuran Kebenaran
Sains (ilmu)	Empiris	Riset	Sains	Akal dan Indera	Sains	Logis dan Empiris
Filsafat	Abstrak	Berfikir Logis	Logis	Akal	Logis	Logis
Mistik	Abstrak & Paralogis	Riyadhah Hati	Mistik	Hati/ Rasa	Mistik	Keyakinan Rasa/ Pengalaman Batin

Terlepas dari pandangan Ahmad Tafsir di atas, jika merujuk kepada penggunaan kata ilmu dalam Islam, maka akan ditemui keluasan cakupan dari ilmu tersebut.

Berikut dapat dibuat matriks ilmu menurut Islam.

Macam Ilmu	Objek	Cara Mengetahui	Paradigma	Potensi	Metode	Kriteria/ Ukuran Kebenaran
Ilmu Sains	Ayat Kauniah	Iqra' melalui Riset	Sains	Akal dan Indera	Sains	Logis dan Empiris
Ilmu Filsafat	Ayat Qauliyah (Quran/Hadits) dan ayat Kauniah	Iqra' melalui Berfikir Logis	Logis	Akal	Logis	Logis
Ilmu Mistik/ Tashawwuf	Ayat Qauliyah Dan Dunia Ruhani	Iqra' melalui Riyadhadh Hati	Mistik	Hati/ Rasa	Intuisi, Wahyu/ ilham.	Keyakinan Rasa/ Pengalaman Batin

Matriks ilmu di atas agaknya lebih sesuai dengan isyarat Islam dalam al-Quran dan Hadits Rasulullah Saw. dan pengertian-pengertian yang dijelaskan oleh ulama yang berkembang di dunia Islam. Karena dalam bahasa Arab, kata “pengetahuan” tidak ditemukan, dan bahkan pengetahuan itu sendiri merupakan terjemahan dari kata “ilmu” itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, semua jenis ilmu pengetahuan diyakini sebagai anugerah dan berasal dari Allah. Tidak ada manusia yang membuat ilmu. Manusia Cuma menemukan atau memperoleh. Jenis ilmu *siyasah*, mengkaji alam semesta yang kemudian dikelompokkan kepada ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat *kauniah*. Sementara ilmu *di-alam* (ilmu agama) yang sumbernya al-Qur'an dan Sunnah Nabi, disebut sebagai kelompok ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat *qauliyah* yang diperoleh melalui pengindraan terhadap ayat *qauliyah*, olah akal, dan olah hati dan intuisi.



Al-Qur'an sebagai *ayat-ayat qauliyah* juga memotivasi umat Islam untuk memahami *ayat-ayat kauniyah* tersebut. Hal itu dapat dilihat dari besarnya perhatian al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan, kata ilmu dalam berbagai bentuknya tidak kurang dari 854 kali disebut dalam al-Quran. Al-Quran memuat ayat yang berbicara tentang ilmu atau keharusan mencari ilmu, termasuk ilmu-ilmu *science* tersebut. Sehingga pakar-pakar ke-Islaman berpendapat bahwa ilmu menurut al-Quran mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan; fisika atau metafisika (Abuddin Nata, 2011: 367).

Ayat-ayat al-Quran memuat perintah yang terkait dengan perintah menggunakan akal (*la'allakum ta'qilun*) dan perintah merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah (*yataadabbarun*) yang melahirkan ilmu filsafat dan ilmu hikmah bahkan ilmu ruhaniah (spiritual), perintah memperhatikan jagad raya (*afala yanẓurun*) melahirkan ilmu *science*, perintah mendalami dan memahami ajaran agama (*yatafaqqabun*) melahirkan ilmu agama atau *ilmu al-diniyyah*, yang semuanya merupakan kegiatan dari aktivitas ilmiah (*iqra'*) yang secara keseluruhan berkaitan dengan aktivitas mengembangkan ilmu pengetahuan. Seluruh istilah tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan bidang ilmu yang akan dikembangkannya. Dengan demikian munculnya berbagai istilah yang umum beragam dalam al-Qur'an menunjukkan adanya keragaman dalam ilmu pengetahuan. Hal ini sekaligus memberi isyarat bahwa al-Qur'an mengakui eksistensi dan fungsi dari berbagai macam ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan umat manusia (Abuddin Nata, 2005: 81-82).

Berdasarkan keterangan di atas, maka kata “ilmiah” seharusnya tidak Cuma dimaksudkan untuk hal-hal yang bersifat *science*, tetapi juga meliputi *non science* seperti filsafat

dan mistik. Menarik untuk dikutip perkataan Mulyadi Kartanegara (2005: 30) yang dikutip Abuddin Nata (2011: 366). Mulyadi mengungkapkan bahwa sains modern sangat bias dengan paradigma positivisnya dan sering menganggap tidak objektif terhadap seluruh pengalaman manusia selain pengalaman indrawi. Pandangan positivistik menilai bahwa pengalaman intelektual, intuitif, mistik, dan religius adalah sangat rentan terhadap subjektivitas dan sulit untuk dapat mencapai tingkat objektivitas yang layak untuk diperhitungkan sebagai data-data yang bersifat ilmiah. Manusia positivistik melupakan bahwa pengalaman indrawi yang mereka anggap objektif sesungguhnya tidak kalah subjektifnya dibandingkan dengan lainnya seperti mimpi, pengalaman mistik, religius dan lainnya yang sesungguhnya juga memiliki basis ontologis yang kuat, walaupun memiliki perbedaan wujud dan karakternya dengan dunia fisika.

Dengan demikian, dalam konteks apakah suatu pengetahuan itu didukung oleh data-data empiris atau tidak, menggunakan metode saintifik atau tidak dan lain sebagainya, maka pertanyaan yang relevan adalah “apakah pengetahuan itu saintis atau tidak”. Tetapi jika pertanyaannya diungkapkan dengan ungkapan “apakah pengetahuan ini ilmiah atau tidak” maka jawabannya tentu ilmiah karena semua pengetahuan sesungguhnya ilmiah. Semua ilmu atau pengetahuan, apakah filsafat, mistik dan pengetahuan keagamaan pada umumnya, telah melalui tahapan, langkah dan metodenya sendiri-sendiri sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ilmu atau pengetahuan sains memiliki metodenya sendiri, ilmu filsafat memiliki metodenya sendiri dan ilmu mistik memiliki metodenya sendiri.

## **B. Islam dan Seni**

Seni adalah keindahan yang merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan

keindahan. Seni lahir dari sisi terdalam manusia dan jika diperhatikan kandungan utama pesan suci al-Quran adalah tauhid (Quraish Shihab, 2007: 386). Mulai dari ayat pertama al-Quran yang memerintahkan membaca terkandung isyarat kepada manusia untuk membaca dan memperhatikan segala sesuatu, kemudian menemukan keagungan, kesempurnaan dan keindahan Allah sebagai Zat yang Maha Mencipta.

Allah berfirman,

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ , وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ

*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan biasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka, (QS. Ash-Shaffat, 37:6-7)*

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ , وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

*Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. (QS. Al-Nahl, 16:5-6)*

Ada ayat di atas digambarkan bagaimana Allah menghiasi alam semesta yang diciptakan-Nya dan membolehkan manusia untuk memandangnya dan menikmati keindahannya serta menikmati keindahan tersebut sesuai dengan subjektifitas perasaannya (Quraish Shihab, 2007: 388).

Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab (2007: 389), keindahan alam raya sesungguhnya memiliki peran dan fungsi dalam hal membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah. Mengabaikan sisi-sisi keindahan

ciptaan Allah berarti mengabaikan salah satu dari bukti keesaan Allah. Bahkan Immanuel Kant dan Syaikh Abdul Halim Mahmud mengatakan, “Bukti terkuat tentang wujud Allah terdapat dalam rasa manusia”. Imam al-Ghazali juga menulis:

من لم يحركه الربيع وأزهارها والعود وأوتاره فهو فاسد المزاج ليس له علاج

*Siapa yang tidak terkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati*

Rasulullah saw sendiri sebagaimana diungkap Quraish Shihab (2007: 390) pernah memakai pakaian yang indah. Bahkan suatu ketika beliau memperoleh hadiah berupa pakaian yang bersulam benang emas, lalu beliau naik ke mimbar, namun beliau tidak berkhotbah dan kemudian beliau turun. Para sahabat kagum dengan baju itu, sampai mereka memegang dan merabanya. Kemudian Rasulullah bersabda,

أتعجبون من هذا ؟ قالوا ما رأينا ثوبا قط أحسن منه فقال ص.م.م لنا  
ويل سعد بن معاذ في الجنة أحسن مما ترون (رواه الترمذي عن مغيرة  
بن ثعبنة)

*“Apakah kalian mengagumi baju ini?” Mereka berkata, “kami sama sekali belum pernah melihat pakaian lebih indah dari ini”. Nabi bersabda, “sungguhnya sapu tangan Sa’at bin Muadz di surga jauh jauh lebih indah dari yang kalian lihat”.*

Keterangan di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai keindahan. Namun demikian, kenapa warna kesenian kurang muncul pada masa Nabi, bahkan terkesan ada pembatasan-pembatasan? Dalam menjawab pertanyaan ini Quraish Shihab (2007:390-391) menjelaskan

sebagaimana juga dijelaskan oleh Sayyid Quthb bahwa pada masa Rasulullah dan para sahabat, proses penghayatan nilai-nilai Islam baru di mulai, bahkan sebagian mereka baru dalam tahap upaya membersihkan gagasan-gagasan Jahiliyyah yang telah meresap selama ini dalam benak dan jiwa masyarakat, sehingga kehati-hatian amat diperlukan baik dari Nabi sendiri sebagai pembimbing maupun dari kaum muslimin lainnya.

Menurut Quraish Shihab (2007:391), atas dasar inilah kaum muslimin sekarang harus memahami larangan-larangan berkaitan dengan adanya larangan tertentu yang berhubungan dengan seni tertentu. Di antara bentuk karya seni yang terdapat adanya larangan tersebut adalah:

#### 1. Seni Lukis, Pahat, dan Patung

Di antara larangan-larangan yang berhubungan dengan seni lukis dan patung sebagaimana diungkap oleh Yusuf Qaradhawi (2011: 109-111), tentang Hadits-Hadits yang melarang patung dan gambar sebagaimana dapat dijumpai dalam kitabnya “Halal dan Haram”, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Islam mengharamkan patung-patung yang terdapat di dalam rumah tangga muslim bahkan malaikat pembawa rahmat akan menjauh dari rumah tersebut jika di dalamnya terdapat patung-patung. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam Hadits:

إن الملائكة لا تدخل بيتا فيه تماثيل (رواه البخاري ومسلم)

Sesungguhnya malikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat patung (HR. Bukhari dan Muslim)

إن من أشد الناس عذابا يوم القيامة الذين يصورون هذه الصور

(رواه متفق عليه)

*Sesungguhnya di antara orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat ialah orang yang menggambar gambar-gambar ini (HR. Muttafaq 'alaih)*

من صور صورة كلف يوم القيامة أن ينفخ فيها الروح وليس بنافخ  
فيها أبدا (رواه البخاري وغيره)

*Barangsiapa membuat gambar maka pada hari kiamat nanti Allah akan memaksanya agar meniupkan ruh padanya, padahal selamanya ia tidak akan dapat meniupkan ruh itu padanya (HR Bukhari dan lainnya).*

Dalam sebuah Hadits Qudsi juga ditemukan pelarangan yang sama,

ومن أظم ممن ذهب يخلق كخلقي ؟ فيخلقوا ذرة فيخلقوا شعيرة  
(رواه متفق عليه)

*Siapakah yang lebih zhalim dari pada orang yang hendak menciptakan sesuatu seperti ciptaan-Ku? Karna itu cobalah mereka membuat sebutir dzarrah (atom) atau membuat sebutir anggur (HR. Muttafaq 'alaih)*

Berkenaan dengan Hadits-Hadits di atas, Yusuf Qardhawi (2011:110 & 129-130) menjelaskan bahwa Islam melakukan tindakan preventif terhadap tergelincirnya akidah umat Islam kepada akidah yang salah sebagaimana yang dianut oleh kaum Jahiliyyah masa lalu. Yusuf Qaradhwai agaknya lebih melihat teks Hadits di atas ketimbang melihat konteksnya sehingga is berpandangan akan keharaman seni lukis, pahat, dan patung tersebut kecuali boneka mainan untuk anak-anak dan patung kue yang ditujukan untuk di makan.

Selanjutnya, dalam memahami larangan Hadits- Hadits di atas, Quraish Shihab melihatnya dari perspektif kontekstualnya Hadits. Dalam hal seni lukis, pahat, dan patung ini menurut Quraish Shihab (2007), terdapat ayat al-

Quran yang berbicara tentang patung pada beberapa surat. Yaitu:

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

*Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (QS. Al-Anbiya', 21: 58)*

Pada ayat di atas digambarkan bahwa Nabi Ibrahim menghancurkan patung-patung yang dijadikan sembah oleh masyarakat pada zamannya, namun Ibrahim tidak menghancurkan patung yang paling besar dengan tujuan agar melalui patung yang paling besar ini Nabi Ibrahim ingin membuktikan bahwa patung-patung yang mereka sembah sangat tidak layak untuk dijadikan sembah. Hal ini dapat ditemukan pada QS. Al-Anbiya', 21: 63-64. Berdasarkan kisah Ibrahim ini, maka dapat dipahami bahwa yang menjadi persoalan sesungguhnya bukan pada patungnya, namun pada sikap terhadap patung tersebut.

Dalam surat Saba', 34: 12-13 juga ditemukan uraian tentang nikmat yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman.

وَلَسَيُمَانُ الرِّيحِ عُدُوَّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمَنْ  
الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ  
عَذَابِ السَّعِيرِ, يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَقَاصِفٍ وَفِجَافٍ  
كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ سُكُوتًا وَمِقَالًا قَلِيلًا مِنْ عِبَادِي  
الشُّكُورُ

*Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang*

*menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.(QS. Saba', 34: 12-13)*

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa patung-patung yang dibuatkan untuk Sulaiman tersebut terbuat dari kaca, marmer, dan tembaga. Konon patung-patung tersebut menampilkan ulama dan nabi-nabi terdahulu. Pembicaraan al-Quran tentang patung-patung juga dapat ditemukan pada surat-surat lain misalnya , QS. Ali Imran, 3:48-49 dan QS. Al-Maidah, 5: 110 yang menyebutkan tentang mu'jizat Nabi Isa yang membuat patung burung dari tanah liat kemudian ditiupnya hingga menjadi burung yang sebenarnya. Pada QS. Al-A'raf, 7: 73-74, QS. Asy-Syu'ara', 26:155-156, dan QS. Asy-Syams, 91: 13-15 yang menceritakan keahlian kaum Tsamud dalam melukis dan memahat. Kepada kaum ini ditunjukkan mu'jizat oleh Nabi Shaleh dengan keluarnya unta yang hidup dari batu karang (Quraish Shihab, 2007: 392-393).

Berdasarkan penjelasan al-Quran di atas, maka Muhammad Ath-Thalib bin Syur memaparkan bahwa pelarangan Islam terhadap patung lebih dikarenakan oleh sebab Islam ingin mengikis habis tradisi Bangsa Arab yang menjadikan patung sebagai sembahannya. Jadi pengharamannya terletak pada kebiasaan menjadikan patung sebagai sembahannya, bukan pada patungnya. Bahkan Muhammad Imarah menegaskan bahwa apabila seni dapat dijadikan membawa mamfaat bagi manusia, sebagai hiasan dan menjadikan kehidupan menjadi indah, maka Islam



sangat mendukungnya (Quraish Shihab, 2007: 394). Penjelasan ini tentunya juga dapat ditambahkan, jika seni pahat, lukis, dan patung justru dijadikan sebagai sarana untuk mempersekutukan Allah atau sebagai sarana bermaksiat kepada Allah, maka dengan sendirinya seni seperti itu duhukum haram oleh Allah. Tetapi jika tidak ditujukan kepada hal-hal yang dimurkai Allah seperti kesyirikan, maka seni dalam bentuk ini tidak dilarang.

## 2. Seni Suara (nyanyian) dan Musik

Yusuf Qaradhawi (2011:345-350) memiliki pandangan yang berbeda dengan nyanyian dan musik. Dalam hal nyanyian, ia malah memandang dibolehkannya nyanyian dan musik. Islam memperbolehkan nyanyian asalkan tidak kotor, cabul, dan mengajak berbuat dosa. Hal ini didasarkannya kepada beberapa Hadits sebagai berikut:

عن عائشة رضي الله عنها أنها زوّجت امرأةً الى رجل من الأنصار فقال  
النبي ص م يا عائشة ما كان معهم من هُوٍ فإن الأنصار يعجبهم اللهُوُ  
(رواه البخاري)

*Dari 'Aisyah r.a bahwa ketika ia mengantarkan pengantin perempuan ke tempat laki-laki Anshar, Nabi saw bertanya, "Wahai 'Aisyah, apakah mereka diiringi dengan hiburan? Karena orang-orang Anshar suka dengan hiburan"* (HR. Bukhari)

زوّجت عائشة ذات قرابة لها من الأنصار فحاج رسول الله ص م  
أهديتهم الفتاة ؟ قالوا نعم قال رسول الله ص م  
فقال رسول الله ص م إن الأنصار قوم فيهم غَزَل فلو بعثتم معها من  
يقول أتيناكم أتيناكم فحيّانا وحيّاكم (ابن ماجه)

*Aisyah pernah menikahkan kerabatnya dari Anshar, kemudian Rasulullah saw datang seraya bertanya, "Apakah kamu akan memberi hadiah kepada gadis itu?" Meraka*

*menjawab, 'Ya'. Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu kirim bersamanya seseorang untuk bernyanyi?" Aisyah menjawab, 'Tidak'. Lalu Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya kaum Anshar adalah kaum yang suka merayu, maka alangkah baiknya kalau kamu kirimkan bersama gadis itu orang yang mengatakan (menyanyikan): 'Kami datang, kami datang, selamat datang kami, selamat datang kamu'". (HR. Ibn Majah)*

Imam al-Ghazali menyebutkan dalam Ihya' bahwa Hadits-Hadits tentang nyanyian dua wanita (yang memuja kepahlawanan para syahid di Badar), permainan orang Habasyah di Masjid Nabi saw, dll terdapat dalam *Shahihain*, dan ini merupakan nash yang jelas bahwa menyanyi dan bermain itu boleh. Sehingga dengan demikian, bermain anggar seperti permainan orang Habasyah, bermain di Masjid, bernyanyi, bermusik dan memukul gendang merupakan hal-hal yang dibolehkan oleh agama. Bahkan Yusuf Qaradhawi juga menegaskan bahwa Hadits-Hadits yang melarang nyanyian semuanya memiliki cacat. Ibn Hazm juga berkata, "Semua riwayat Hadits yang mengharamkan nyanyian adalah bathil dan maudhu' (palsu)". (Yusuf Qaradhawi, 2011: 346-348)

Qaradhawi (2011: 348) juga menambahkan bahwa sebagian ulama yang mengharamkan nyanyian, mendasarkan pendapatnya pada QS Luqman, (31) ayat 6, yang mengungkapkan tentang ungkapan "*lahwul Hadits*" (perkataan yang tidak berguna) dan menganggap nyanyian sebagai perkataan yang tidak berguna.

وَمَنْ النَّاسِ مِمَّنْ يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثَ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ  
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan*

*Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (QS. Luqman, 31: 6)*

Pada hal menurut Ibn ‘Azm bahwa yang dimaksudkan dengan *lahwul Hadits* tersebut adalah perbuatan atau sesuatu yang memiliki sifat yang apabila dilakukan bisa membawa pelakunya menjadi ingkar kepada Allah. Dengan demikian, menurut Ibn Hazm, mendengarkan nyanyian dengan maksud atau mengandung kemaksiatan kepada Allah, maka itu adalah fasik, termasuk segala hal yang lain. Namun jika nyanyian ditujukan untuk menghibur hati, agar hatinya lebih kuat melakukan ketaatan kepada Allah, berbuat kebajikan, maka hal itu adalah boleh dan dinilai baik. Namun jika seseorang mendengar nyanyian tanpa maksud untuk ketaatan dan tidak pula bermaksud kemaksiatan, maka hal itu dipandang sebagai perbuatan sia-sia yang dima’afkan.

Quraish Shihab (2007: 395) juga menjelaskan bahwa nyanyian yang dilarang adalah nyanyian yang menyebabkan seseorang menjadi lengah dan lalai, atau nyanyian yang bersifat olok-olokan terhadap agama Allah. Seperti yang tergambar pada firman Allah:

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ , وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ , وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ

*Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan (nya)? (QS. Al-Najm, 53: 59-61)*

PERPUSTAKAAN UNP

PERPUSTAKAAN UNP

## BAB XIII

### SPIRITUALITAS ISLAM DAN TASAWUF

*"Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela". "Barang siapa yang dikuasai oleh hawa nafsunya, ia menjadi tawanannya, terbelenggu dalam penjaranya, dan Allah menutupi hatinya untuk mencari kemamfa'atan, sehingga ia tidak dapat menikmati kelezatan firman Allah". (Abu Muhammad Ahmad ibn Muhammad bin al-Husain al-Jariri, w 311 H).*

#### A. Pendahuluan

Pembahasan tentang Spiritualitas Islam dalam Tasawuf dan Tarekat sufi ini secara mendalam dan luas telah penulis bahas dalam buku yang berjudul *"Pendidikan Berbasis Spiritual"*. Pembahasan tema ini sengaja dibahas kembali seperlunya pada buku ini untuk menggambarkan bahwa dunia Islam memiliki kekayaan pemikiran tentang Spiritualitas yang dikenal dengan "Tasawuf", terlebih buku ini memang ditujukan untuk menasipkan wawasan Islam yang sangat luas dan kaya. Berikut ini pembahasan tentang Spiritualitas Islam.

#### B. Pengertian Tasawuf

Tasawuf dan tarekat sufi sesungguhnya merupakan representasi kekayaan Islam. Pentingnya tasawuf dalam

Islam adalah laksana pentingnya keberadaan jiwa pada sebuah tubuh. Tasawuf diasumsikan sebagai jiwa dan ruhnya dalam beragama. Tanpa tasawuf, beragamanya seseorang dianggap tidak punya nyawa dan jiwa. Tasawuf juga merupakan salah satu disiplin keilmuan Islam yang banyak berbicara tentang jiwa dan bagaimana menghubungkan jiwa dengan sumber inspirasi dan energi tanpa batas yaitu Allah Swt (Ahmad Rivauzi, 2013:45-46).

Tasawuf sering dipertentangkan dengan syari'ah atau fiqih. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang kajian, dan orientasi spesifikasi keilmuan dan pembahasannya. Syari'ah atau fiqih, lebih banyak berbicara tentang hukum-hukum *zhabiri* yang mengatur pola-pola zahir hubungan antara seseorang dengan Tuhannya, hubungan dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan hal-hal lebih bersifat esoteris atau keruhanian, tentang nilai atau bagaimana sikap mental dan ruhani seseorang seharusnya dalam melakukan hubungan kehambaan seseorang dengan Tuhannya, dengan manusia lainnya dan lingkungannya, lebih dimasukkan ke dalam kelompok kajian dan pembahasan tasawwuf. Pertentangan tentang keberadaan tasawuf lebih di dasari dari sinisme dan parokialisme pemahaman dalam kehidupan beragama sehingga pada akhirnya berdampak pada sikap saling membenci, saling mengkafirkan, dan saling menyalahkan (Rivauzi, 2013: 46).

Menurut Abdul Halim Mahmud (2002:17), tidak ada bukti etimologis ataupun analogi dengan kata lain dalam bahasa Arab yang bisa diturunkan dari sebutan sufi. Penafsiran yang paling masuk akal adalah bahwa sufi lebih tepat disebut dengan *laqab* (gelar) .

Menurut al-Qusyairi (2002:415), sebutan tasawuf melekat pada seseorang ketika dia telah mengidentikkan dirinya kepada kondisi atau keadaan tertentu yang dalam hal

ini bertasawuf sehingga dia akan dikatakan sebagai seorang *sufi*. Jika dalam bentuk kelompok, mereka akan dikatakan *shufiyah* (orang-orang sufi), maka jika seseorang telah mencapai nama ini, dia itu disebut *mutashawwif*. Bentuk pluralnya *mutashawwifah*. Sekali lagi, nama ini bukan termasuk *qias* atau *istiqaq* (kata pecahan atau jadian) dari bahasa Arab, akan tetapi tidak lebih dari pada julukan atau gelar. Al-Qusyairi agaknya menyepakati bahwa kata tasawuf dalam bahasa Arab ditulis dengan *tashawwuf* ( تصوف ), *tashawwafa* , *mutashawwif* yang sebanding dengan kata *taqammasa* yang berarti memakai baju gamis.<sup>1</sup>

Secara terminology, ditemukan ta'rif yang bervariasi dari tokoh-tokoh sufi tasawuf. Hal ini disebabkan karena

---

<sup>1</sup> Berkenaan dengan penisbahan kata sufi tersebut Qusyairy menyebutkan empat kata yang bisa dihubungkan kepada penamaan tasawuf. (a) *Shuf* ( صوف ) kain yang terbuat dari bulu (wol). Tasawuf di sini dipakai dengan arti memakai kain wol, sebagaimana halnya dengan kata *taqammas* digunakan dalam arti memakai baju qamis. Wol yang dipakai kaum sufi adalah wol yang kasar sebagai lambang dari kesederhanaan. Qusyairy menegaskan bahwa kaum sufi tidak mencirikan dirinya dengan memakai pakaian dari wol. (b) *Shuffah* ( صفة ). Kata ini diartikan dengan serambi Masjid Rasulullah saw.yang menjadi tempat orang-orang yang disebut *abl shuffah*. Mereka adalah orang-orang yang ikut berhijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah dan tidak lagi memiliki harta benda. Tidur mereka berbantalkan pelana yang disebut *shuffah*. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai jiwa yang bersih, berhati mulia dan tidak tergoles oleh kemewahan dunia. Demikian itu adalah salah satu sifat orang-orang sufi. (c) *Shafa'* ( صفا ) yang memiliki arti kemurnian atau suci. Orang-orang sufi memang setiap saat selalu berusaha mensucikan diri dengan berbagai amalan dan *ibadah*. (d) *Shaff* ( صف ) yang berarti barisan sebagaimana halnya barisan pertama dalam shalat. Orang-orang sufi berada di barisan depan dalam mendedikasikan diri kepada Allah SWT. Baca, Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* . Judul asli, *ar-Risalat al-Qusyairiyah fi Ilmi al-Tashawwuf*, Peny. Umar Faruq, Ed. Achmad Ma'ruf Ansrori, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002) Cet. II, h. 415

mereka memberikan ta'rif itu berdasarkan pengalaman-pengalaman *ẓauqi* masing-masing mereka. Seperti Syekh Abu Bakar Muhammad al-Kattani berkata, "Tasawuf adalah akhlak. Maka barang siapa bertambah baik akhlaknya, tentulah akan bertambah mantap tasawufnya (semakin bersih hatinya).<sup>2</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh al-Jariri<sup>3</sup> ketika ditanya tentang tasawuf. Dia mengatakan,

الدخول في كل خلق سني والخروج من كل خلق دين

*"Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela".*

Ibrahim Basyuni (tt:18-25), mengklasifikasikan ta'rif tasawuf yang diberikan oleh tokoh-tokoh sufi kepada tiga kategori, yaitu : *al-bidāyah*, *al-mujāhadah*, dan *al-mazāqah*. *Al-bidāyah* adalah awal kesadaran sufi akan fitrah dirinya yang terbatas dan adanya realitas mutlak (Tuhan) yang tidak terbatas. Kesadaran itu mendorong diri seseorang untuk ber-*taqarrub* kepada Allah. *Al-mujahadah* adalah usaha sungguh-

---

<sup>2</sup> Al-Kattani wafat tahun 322 H/ 934 M. Dia berasal dari Bagdad dan berguru al-Junaid al-Bagdadi, al-Kharraj, dan kepada al-Nuri, kemudian dia tinggal di Makkah hingga akhir hayatnya. Lihat Abdul Halim Mahmud, 2002: 22

<sup>3</sup> Yang selengkapnya adalah, Abu Muhammad Ahmad ibn Muhammad bin al-Dinain al-Jariri (w. 311 H). Dia adalah salah satu tokoh besar tasawuf sahabat al-Junaid. Dia menduduki posisi al-Junaid sebagai tokoh besar sufi sepeninggal al-Junaid dan memiliki banyak murid, diantaranya, Sahl ibn Abdullah. Di antara mutiara hikmahnya adalah, "Barang siapa yang dikuasai oleh hawa nafsunya, ia menjadi tawannya, terbelenggu dalam penjaranya, dan Allah menutupi hatinya. Tidak mencari kemamfaatan, sehingga ia tidak dapat menikmati kelezatan firman Allah ". Mutiara hikmahnya yang lain adalah, "Untuk mengetabni ashal (pokok) sesuatu adalah dengan menggunakan furu' (cabang) dan meluruskan furu' dengan mendasarkannya kepada ashal. Tidak akan sampai kepada tingkatan penyaksian ashal, kecuali dengan mengagungkan perantara dan furu' yang telah diperintahkan oleh Allah". Lihat Abdul Halim, 2002: 22, dan al-Qusyairi, 2002: 415



seorang sufi untuk membuka selubung yang menghibab antara dirinya dengan Allah. Tasawuf dalam pengertian mujahadah adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh sufi untuk dapat berhubungan langsung atau sedekat mungkin dengan Allah SWT. *Al-muzaqat* adalah merasakan hubungan langsung dengan Allah setelah melewati rintangan dalam *mujahadah* dan merasakan kedekatan dengan Allah.

Abdul Halim Mahmud (2002:26) memilih 5 definisi tasawuf yang dianggapnya paling mendekati kebenaran dari sekian banyak pengertian tasawuf.

- a. Pengertian yang diberikan oleh Abu Sa'id al-Kharraz (wafat 277 H).<sup>4</sup> Ketika ditanya tentang siapa ahli tasawuf, dia menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang dijernihkan hati sanubarinya oleh Allah dan telah dipenuhi dengan cahaya. Mereka tenang bersama Allah, tidak berpaling dari Allah dan hatinya selalu mengingat Allah.
- b. Al Junaid al-Bagdadi (wafat tahun 297 H)<sup>5</sup> berkata, “tasawuf artinya Allah mematikan kekalalaianmu dan menghidupkan dirimu dengan-Nya.”

---

<sup>4</sup> Al-Kharraz adalah seorang ulama yang berasal dari Bagdad, bersahabat dengan Dzun Nūn al-Mishri, an-Nabaji, Abu 'Ubaid al-Bisri, Sari as-Saqathi, Bisr ibn al-Harits.

<sup>5</sup> Nama lengkapnya adalah Abul Qasim al-Junaid ibn Muhammad al-Bagdadi. Ia adalah pemuka *thariqah* kaum sufi., berasal dari Nahawand, namun lahir dan tumbuh besar di Irak. Ayahnya adalah seorang penjual kaca sehingga al-Junaid sering dikaitkan dengan nisbat, *al-Qawairi*. Al Junaid dikenal sebagai seorang faqih dalam *fiqh* mazhab Abu Tsaur dan berfatwa di *halaqah*-nya ketika usianya baru berumur 20 tahun. Ia berguru kepada pamannya sendiri, Ats-Tsari as-Saqathi, dan kepada al-Harits al-Muhasibi serta kepada Muhammad ibn Ali al-Qashashab. Di antara mutiara hikmah al-Junaid yang terkenal adalah ketika dia ditanya tentang ma'rifah, dia menjawab, “Aku tidak pernah mengambil pelajaran tasawuf dari kata-kata, tetapi aku mengambil

- c. Abu Bakar Muhammad al-Kattani berkata, “ Tasawuf adalah kejernihan dan penyaksian.”
- d. Ja’far al-Khalidi (wafat tahun 348 H) <sup>6</sup> berkata, “Tasawuf itu memusatkan segenap jiwa raga dalam beribadah dan keluar dari kemanusiaan serta memandang pada *al-Haqq* secara menyeluruh.”
- e. Asy Syibli <sup>7</sup> mengatakan tentang tasawuf,

بدؤه معرفة الله و كمايته توحيده

*“Permulaan adalah ma’rifat kepada Allah dan diakhiri dengan peng-esaan-Nya.”*

Dari definisi-definisi di atas, kelihatan bahwa para ulama cenderung untuk mendefinisikan tasawuf dalam bentuk penggalan karakteristik para sufi atau bahkan cuma menyebutkan penggalan kecil dari kondisi keruhanian para sufi ketika diajukan kepadanya pertanyaan-pertanyaan tentang tasawuf dan *shufi*. Kecenderungan lainnya adalah

pelajaran dari rasa lapar dan meninggalkan dunia, memutuskan segala kecenderungan dan hal-hal yang indah.”

<sup>6</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ja’far ibn Nashr al-Khalidi. Lahir, tumbuh serta wafat di kota Bagdad. Dia adalah murid dari al-Junaid. Di samping itu al-Khalidi juga berguru kepada an-Nūri, Ruwayn, Samnun, dan tokoh sufi lainnya. Ia pernah berkata, “ Seorang hamba tidak akan menemukan kelezatan beramal kepada Allah bila amalnya itu disertai kelezatan nafsu. Ahli hakikat telah memutuskan hubungan ketergantungan nafsu yang memutuskan dari hubungan dirinya kepada Allah sebelum mereka dipotong oleh hubungan nafsu itu sendiri.” Dia menambahkan bahwa “seungguhnya antara hamba dan wujud dunia hendaknya terdapat ketakwaan di hatinya. Jika ketakwaan telah melekat di hatinya, akan turun kepadanya berkah becahalmu, dan lenyaplah kecintaannya terhadap dunia.”

<sup>7</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Bahar Dalf ibn Jahdar Asy Syibli. (Wafat tahun 334 H). Berasal dari Bagdad serta lahir dan besar di kota itu. Akan tetapi asal usulnya adalah justru dari daerah Asrusyanah. Dia berguru kepada al-Junaid dan tokoh sufi lainnya. Dia adalah tokoh sufi besar yang bermazhab Maliki, di makamkan di Bagdad.

sebagaimana telah disebutkan di atas, Basyuni mendefinisikan tasawuf dalam bentuk klasifikasi rangkaian proses bertasawuf.

Berangkat dari pengertian-pengertian tasawuf di atas maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai manifestasi cahaya rahmat Ilahiyah dalam bentuk kualitas ruhani yang mencakup ilmu, amal, iman, islam, ihsan dan kejernihan yang olehnya seseorang memperoleh kemulyaan dan redha Ilahi.<sup>8</sup>

### C. Lahirnya Tasawuf

Munculnya tasawuf dalam Islam adalah disebabkan oleh faktor-faktor internal Islam yaitu pemahaman ulama-ulama dari kalangan umat Islam terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad, dan sahabat-sahabatnya serta perkembangan sosio politik yang terjadi di tengah-tengah umat Islam pada waktu itu (Rivauzi, 2013:64-65).

Hamka (1994: 69) menjelaskan bahwa tasawuf, atau zuhud ialah tumbuh sendiri dari pengaruh membaca dan melagukan al-Qur'an dengan suara merdu, tafakkur, semadi, dan membaca beberapa hadits, mencontoh perbuatan-perbuatan sahabat-sahabat dan pengaruh dari keadaan berkeliling. Waktu permulaan tumbuhnya, tasawuf belum menjadi suatu ilmu yang teratur "atau" filsafat sistematis. Demikian pertumbuhannya sampai kepada penghujung abad dari abad kedua dalam Islam".

Pada dasarnya semua prinsip-prinsip tasawuf yang dikembangkan oleh para sufi sesuai dengan pengalaman spiritual mereka masing-masing, yang berangkat dari pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalannya

---

<sup>8</sup> Paparan lebih lanjut dapat di baca dalam Ahmad Rivauzi, Pendidikan Berbasis Spiritual; Pemikiran Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi, (Padang: Jasa Surya, 2013) cet. I.

terhadap nash-nash al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Terlepas ada atau tidak adanya persentuhan Islam dengan berbagai agama dan ajaran lainnya, selama umat Islam mempelajari, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an dan Sunnah secara sadar dan *mudawamah*, maka keberadaan tasawuf adalah suatu kemestian. Karena al-Qur'an dan Sunnah mengandung tuntutan dan tuntunan agar setiap pribadi muslim dalam segala aspek dan lini kehidupannya senantiasa berorientasi kepada Allah serta hidup dalam tatanan nilai Ilahiah (Hamka, 1994: 34-35).

#### **D. Tumbuh dan Berkembangnya Tasawuf**

Tasawuf sebagai salah satu aspek ajaran Islam, esensi ajarannya dan praktek-praktek pelaksanaannya sudah ada semenjak zaman Rasulullah saw., para sahabat, tabi'in. Namun pada masa ini belum disebut dengan tasawuf. Ibnu Khaldun dalam "*Muqaddimah*"-nya mengungkapkan: Ilmu tasawuf termasuk ilmu syari'at Islam yang datang kemudian. Ini didasarkan kepada anggapan bahwa praktek-prakteknya masih tetap sama seperti yang dilakukan oleh generasi muslim pertama; masa sahabat, tabi'in dan juga orang-orang yang sesudah mereka yang mengikuti jalan hidayah menuju kebenaran (Ibn Khaldun, 1986:623).

Pertumbuhan tasawuf diawali dengan praktek kehidupan zuhud oleh para zahid dengan intensitas ibadah yang tinggi penuh keta'atan kepada Allah, menghindari kehidupan bermewah-mewah serta tidak terperdaya oleh harta dan kehidupan duniawi, meninggalkan maksiat, dan hidup berkhawatir untuk beribadah. Kehidupan seperti ini dilakukan oleh sebagian besar sahabat dan muslim pertama (salaf).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Semenjak zaman Rasulullah saw. banyak sahabat yang senang berpuasa di siang hari, shalat, dan membaca al-Qur'an di malam hari. Di antaranya adalah Abdullah bin Umar, sehingga Nabi pernah berkata

Pada abad pertama Hijriyah kecenderungan umat terhadap kehidupan zuhud semakin tinggi, karena selain al-Qur'an dan sunnah menuntut dan memberikan tuntunan untuk itu, pada sisi lain keadaan sosial politik juga memicu untuk suburnya kehidupan zuhud. Perang saudara yang berkepanjangan di bawah Dinasti Bani Umayyah, kezaliman dan kesewenang-wenangan para penguasa, dan kehidupan moral yang semakin bobrok. Kehidupan yang demikian itu telah menjadi energi yang menggerakkan kehidupan zuhud di tengah-tengah umat (Taftazani, 1997: 68).

Hasan Basri<sup>10</sup> adalah salah seorang tokoh tasawuf yang terkenal kezuhudannya. Pandangannya memberikan dampak yang cukup besar terhadap para sufi. Di antara ungkapannya adalah: “Juallah hidup duniamu untuk memperoleh hidup akhirat, pasti keduanya engkau peroleh. Tapi jangan jual hidup akhiratmu untuk memperoleh hidup dunia, pasti keduanya akan lenyap dari tanganmu.” Dan banyak lagi tokoh-tokoh zuhud yang mencerminkan keluhuran Islam. Seperti Ibrahim bin Adham, Rabi'ah al-Adawiyah dll<sup>11</sup>. Para zahid itu berkeyakinan bahwa untuk

---

kepadanya: “Tubuhmu juga mempunyai hak-hak yang harus kamu penuhi”. Selain Ibn Umar, juga ada Abu Darda', Abu Zar al-Gifari, Bahlul Ibn Zuaib, dan Kahma al-Hilali, Lihat: Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979) Jilid II, h. 74

<sup>10</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id al-Hasan ibn Abi al-Hasan. Ia lahir di Madinah pada tahun 21 H. dan meninggal di Basrah pada tahun 110 H. Di kalangan para sufi ia dipandang sebagai imam mereka. Baca: Harun Nasution, 1979:74

<sup>11</sup> Abu Ishak (Ibrahim bin Adham bin Manshur, 161 H./778 M) ia adalah seorang zahid yang berasal dari keluarga hawthyan dan bangsawan. Ia keturunan raja Balkhan. Ia dilahirkan di Makkah ketika kedua orang tuanya menunaikan ibadah haji. Ia memilih hidup sebagai seorang zahid. Dengan ikhlas dan tanpa sedikitpun keraguan ia tinggalkan harta kekayaan serta tahta yang diwariskan ayahnya. Ia hidup sebagai seorang musafir, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia rela bekerja memeras keringat

---

membanting tulang, bekerja sebagai seorang tukang kebun dan tukang pemotong kayu api. Dari hasil kerjanya itu dia beli roti sebagian ia makan dan sebagian lainnya diberikan kepada orang miskin. Sulit membayangkan seorang pangeran lalu meninggalkan tahtanya dan kemudian memilih hidup sebagai seorang tukang kebun. Dalam hal ini Hujwiry dalam kitabnya yang bernama “*Kasyful Mahjub*” mengungkapkan kisah perjalanan spiritual Ibrahim bin Adham. Pada suatu hari, ia pergi berburu dan terpisah dari pengawalnya ketika ia sedang memburu seekor rusa. Tuhan menyebabkan rusa itu berkhotbah kepadanya dengan bahasa yang fasih: “Apakah engkau diciptakan untuk tujuan ini, atau apakah engkau diperintah untuk mengerjakan ini?”. Dia lalu bertobat meninggalkan segala kebiasaannya, dan memasuki dunia zuhud. Setelah mendengarkan suara itu ditinggalkannya semua pakaian kebesarannya. Ia pergi ke Makkah dengan berjalan kaki melintasi gurun pasir. Di Makkah ia belajar kepada Sofyan ats-Tsauri dan al-Fadhail bin ‘Iyad. Akhirnya ia mukim di Syam dan meninggal di sana. Ibrahim tidak mau mencintai dunia dan juga tidak mau dicintai dunia, tetapi ia sangat mengharapkan cinta Ilahi sehingga sorgapun tidak menjadi harapannya. Kondisi kejiwaan yang demikian indah tergambar dalam ungkapannya: “Cinta kepada dunia menyebabkan orang menjadi tuli serta buta dan membuat dia menjadi budak”. Engkau tahu Tuhan, bahwa sorga bagiku tidak berharga walaupun sebesar agas. Jika Engkau terima aku jadi teman-Mu dan Engkau curahkan kepadaku cinta-Mu, maka hadiahkanlah sorga kepada siapa yang Engkau kehendaki”. Ma’ruf al Karkhi sebagai seorang murid ath-Tha’i mengatakan, “Aku tak pernah melihat seseorang yang kurang mempedulikan barang-barang duniawi selain Daud ath-Tha’i”.

Rabi’ah al-Adawiyah yang nama lengkapnya adalah “Ummul Khairi Rabi’ah binti Ismail al-Adawiyah al-Qisiyah. Rabi’ah dilahirkan di Bashrah tahun 714 M. dan meninggal tahun 801 M. Kedua orang tuanya meninggal sewaktu dia masih kecil dan kemudian ia kelihatannya dijual sebagai budak. Tetapi pada akhirnya dia peroleh kemerdekaannya kembali. Ia adalah seorang tokoh sufi wanita yang menjadi contoh kehidupan ruhani Islam pada abad kedua hijriyah. Sebagaimana lazimnya seorang sufi, Rabi’ah melewati hari-harinya dengan penuh ibadah. Sepanjang malam diisinya dengan ibadah shalat dan hanya tidur sesaat menjelang subuh. Itupun sudah dirasakannya lama, sehingga ketika bangun dari tidur yang hanya sebentar itu, ia berkata: “Duhai jiwa! Berapa lama kau tertidur, sehingga hampir saja kau tertidur tanpa bangkit lagi kecuali oleh terompet hari kebangkitan” Ibadah yang dilakukan oleh Rabi’ah al-Adawiyah terbebas dari segala motivasi duniawi maupun ukhrawi. Ia tidak beribadah karena mengharapkan keberhasilan

mendapatkan kesejahteraan yang abadi dan kelangsungan rahmat Ilahi, seorang harus membebaskan dirinya dari kungkungan dunia dan senang serta harap akan kehidupan akhirat. Mereka berpandangan, jika menginginkan kesejahteraan, ucapkan selamat tinggal kepada dunia ini, dan jika menginginkan rahmat, kumandangkan takbir kepada akhirat, yakni kedua-duanya adalah tempat-tempat yang

---

dunia atau mendapatkan sorga di akhirat nanti dan tidak juga karena takut akan azab Tuhan berupa neraka. Ibadah yang dilakukannya digerakkan oleh energi cinta yang demikian kuat terhadap Khaliknya. Ruh cinta terhadap Ilahi telah menyelimuti seluruh dirinya sebagaimana tergambar dalam sya'irnya:

*Tuhanku, bila aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka-Mu, masukkanlah aku ke dalamnya. Dan manakala aku menyembah-Mu karena mengharapakan surga-Mu, maka haramkanlah dia bagiku. Tetapi manakala aku menyembah-Mu karena mencintai-Mu, maka janganlah halangi aku untuk melibat-Mu”.*

Cinta adalah karakteristik tasawuf yang dimiliki oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Cinta telah menjadi *par excellence* dalam beribadah kepada Rabbnya, seperti yang disenandungkan dalam sya'irnya;

Aku cinta kepada-Mu dengan dua cinta; Aku mencintai-Mu karena cinta yang bergelora dalam diriku. Aku mencintai-Mu karena Engkaulah yang patut dicinta. Adapun cinta yang bergelora dalam diriku, karena sepanjang hariku selalu ingat kepada-Mu, yang lain tidak. Dan adapun cinta karena Engaku yang patut untuk dicinta, maka tidak satupun alam yang kupandang, sehingga Engkaulah yang nyata. Tidak puji bagiku dalam hal ini dan itu. Tetapi milik-Mulah segala puji.

Bagi Rabi'ah ibadah hanya ada satu atas landasan cinta kepada Allah SWT. Tidak ada yang patut untuk dicinta kecuali hanya Allah, yang menjadi sumber segala cinta. Karena Allah lah yang mencintai, dengan Allah ia mencintai, dan hanya Allah lah yang ia cintai.

Baca: Hasrun Nasution, 1979:75, *Qusyairy, Risalah Qusyairyah*, 2002: 488, Hujwiri, *op.cit.*, h. 109, A.Rifa'i Seregar, *Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) h. 124, dan lihat juga: Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *At-Ta'aruf Li Mazhab Ahlu at-Tashawwuf*, ( Mesir: Maktabah Kulliyat al-Azhariyah, 1969) h.131-132

menabiri”.(tempat-tempat yang mencegah dari melihat Tuhan).

Dilihat dari realita perkembangan zuhud dan motivasinya, maka zahid dapat dibagi kepada dua golongan. Pertama, zahid yang melaksanakan dan mengamalkan kehidupan zuhud, meninggalkan kehidupan materi, dan kesenangan duniawi. Ia hidup semata-mata beribadah kepada Allah SWT., didorong oleh rasa takut akan azab Allah di akhirat. Dalam pandangannya Tuhan adalah zat yang harus ditakuti. Kedua, orang yang mengamalkan zuhud karena didorong oleh rasa cinta. Tuhan dalam pandangannya adalah zat yang harus dicintai dan didekati (Harun Nasution,1979: 78).

Abad pertama dan kedua Hijriyah adalah masa pertumbuhan tasawuf yang dikenal dengan kehidupan zuhud sebagai cikal bakal tasawuf. Abad ketiga dan keempat merupakan abad perkembangan dan kemajuan tasawuf. Awal abad ketiga adalah masa peralihan dari zuhud kepada tasawuf. Sebutan zahid dan zuhud tidak lagi populer, justru sebutan tasawuf lebih dikenal. Perkembangan yang dibicarakan dikalangan sufi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Mereka membahas masalah jiwa, moral, akhlak, maqamat, dan ahwal (Taftazani, 1997: 91).

Menurut Hamka, isi dari kajian tasawuf pada abad ketiga dan keempat meliputi, masalah jiwa, ilmu akhlak dan ilmu tentang yang gaib (metafisika). Kehalusan rasa yang dipentingkan pada abad pertama dan kedua telah mempertinggi penyelidikan terhadap ilmu itu, yang telah memenuhi kehidupan sufi.<sup>12</sup> Pada masa ini para sufi juga

---

<sup>12</sup> Tasawuf mencapai kesempurnaannya pada abad ketiga dan keempat ini didukung oleh figur-figur sufi yang tangguh dan berkompeten di bidangnya. Seperti, Ma'ruf al-Karkhi, (w.200 H). Ia adalah tokoh dan pemimpin sufi besar di Bagdad. Menurut dia kekayaan



telah merumuskan dan menyusun materi-materi yang menjadi obyek dari ilmu tasawuf dan sekaligus juga telah menyusun metode (tarekat)nya. Pada masa ini pulalah para sufi melahirkan karya-karya besar yang sampai hari ini masih menjadi rujukan dalam masalah tasawuf. Di antara penulisnya adalah seperti, al-Muhasibi (w.243 H), al-Kharraz (w.277 H), al-Hakim at-Tirmizi (w.285 H), dan al-Junaid (w. 297 H).

Menurut Taftazani, ilmu tasawuf baru mulai disusun dalam pengertian yang luas pada abad ketiga. Dan dalam kurun waktu dua abad, yaitu abad ketiga dan keempat tasawuf telah mencapai wujudnya yang sempurna. Hal ini ditandai dengan telah terpenuhinya lima karakteristik yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis (Louis al-Ma'lūf, 1986:465).

*Pertama*, peningkatan moral. Setiap tasawuf atau mistisisme memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa, untuk perealisasi nilai-nilai itu. Dengan sendirinya, hal ini memerlukan latihan-latihan psikis-psikis tersendiri, serta pengekangan diri dari materialisme duniawi, dan lain-lain.

*Kedua*, pemenuhan (sirna) dalam realitas mutlak. Inilah ciri-ciri khas tasawuf atau mistisisme dalam pengertian yang sungguh terkaji. Yang dimaksud fana

---

yang sesungguhnya bukan terletak pada kepemilikan materi, tetapi justru terletak pada hati. Kekayaan hati akan didapat melalui ma'rifat, yaitu kenal kepada Allah yang dicintai. Cinta yang menimbulkan ketentraman (*thuma'ninah*) dalam hati, sekaligus segala sesuatu yang bersifat kebendaan akan terlihat sebagai sesuatu yang kecil. Ma'rifah dengan pendekatan cinta dan zuhud adalah merupakan inti dari tasawuf Ma'ruf. Pandangan tasawufnya ini berakar pada pengertian tasawuf yang ia pahami. Ia mendefinisikan tasawuf adalah "mengambil hakikat, putus asa dari apa yang ada di tangan sesama makhluk. "Mabuk" karena rindu dan cinta kepada Tuhan, dan belum sadar dari kemabukan itu sebelum bertemu dengan Dia" Hamka, 1994, h.88

ialah, bahwa dengan latihan-latihan fisik dan psikis yang ditempuhnya, akhirnya seorang sufi atau mistikus sampai pada kondisi psikis tertentu, dimana dia tidak lagi merasakan adanya diri ataupun keakuannya. Bahkan dia merasa kekal abadi dalam realitas yang tinggi. Lebih jauh lagi, dia telah meleburkan kehendaknya ke dalam kehendak yang mutlak.

*Ketiga*, pengetahuan intuitif langsung. Ini adalah norma epistemologis, yang membedakan tasawuf atau mistisisme dari pada falsafat. Apabila dengan falsafah, yang dalam memahami realitas seseorang menggunakan metode-metode intelektual, maka dia disebut filosof. Sementara, kalau dia berkeyakinan atau terdapatnya metode yang lain bagi memahami hakikat realitas di sebalik persepsi inderawi dan penalaran intelektual, yang disebut dengan kasyaf atau intuisi...maka dalam kondisi begini dia disebut sebagai sufi.

*Keempat*, ketentrangan atau kebahagiaan. Ini merupakan karakteristik khusus pada semua bentuk tasawuf. Sebab tasawuf diniatkan sebagai penunjuk atau sebagai pengendali berbagai dorongan hawa-nafsu, serta bpembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang sufi. Dengan sendirinya, maksud membuat sang sufi ternbebas dari semua rasa takut dan merasa intens dalam ketentrangan jiwa, serta kebahagiaan dirinya pun terwujudkan.

*Kelima*, penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. yang dimaksudkan dengan dengan penggunaan simbol ialah ungkapan-ungkapan yang digunakan para sufi itu bisaanya mengandung dua pengertian. Pertama, pengertian yang ditimba dari bahasa kata-kata. Kedua, Pengertian yang ditimba dari analisa serta pendalaman

Abad kelima hijriyah. adalah puncak perkembangan tasawuf sunni, yang dimotori oleh imam al-Gazhali. Sedangkan tasawuf falsafi berkembang dengan pesat pada

abad keenam hijriyah dengan tokoh utamanya adalah Ibn Arabi.

### E. Tarekat Sufi

Dalam tasawuf dikenal satu istilah yang disebut *tarekat*. Kata tarekat berasal dari bahasa Arab, dari akar kata: **طرق** yang berarti jalan. Kata tarekat mempunyai beberapa arti, antara lain: **السيره** yang artinya jalan, cara; **كيفية** artinya metode, sistem; **المذهب** artinya mazhab, aliran-aliran; dan **الحالة** artinya keadaan (Louis al-Ma'lûf, 1986: 465).

Keempat arti tersebut di atas nampaknya terserap ke dalam pengertian tarekat sufi. Syekh Abdul Razaq al-Kâsyânî (w. 730 H) dalam “*Mu’jam Isbthilâhât as-Shûfiyyah*” mengungkapkan pengertian tarekat:

الطريقة: هي السيرة المختصة بالسالكين الى الله من قطع المنازل  
والترقى المقامات

*Tarekat adalah perjalanan yang dikhususkan untuk orang-orang yang ingin melakukan perjalanan (sâlik) untuk mendekati diri kepada Allah SWT., dengan menempuh tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatannya.*

Dalam “Ensiklopedi Tematis Dunia Islam” dijelaskan: “Tarekat (*tharîqah*) adalah “jalan” atau “metode” yang ditempuh para sufi dalam melakukan ibadah, zikir, dan do’a. Cara ibadah, zikir, dan do’a itu diajarkan oleh seorang guru sufi kepada muridnya dengan penuh disiplin (Taufiq Abdullah, tt:152). Menurut al-Ghazali (tt:68) dalam *al-Munqiz*, tarekat sufi hanya dapat dicapai secara sempurna dengan menguasai ilmu dan mengimplementasikannya dalam wujud amaliyah. Dengan amal yang *mudâwamah* akan dapat diputuskan halangan dan rintangan jiwa sekaligus membersihkan jiwa dari berbagai macam akhlak *mazmûmah* dan sifat-sifat yang buruk. Akhirnya jiwa menjadi kosong

dari segala sesuatu selain Allah dan menjadi indah dengan zikrullah

Dalam perjalanan sejarahnya tarekat mengalami perkembangan dan perluasan makna sesuai dengan dinamika dan tuntutan zaman yang dilewati oleh sufi itu sendiri. Pada mulanya tarekat dipahami sebagai suatu “jalan” atau “metode” sufi dalam pelaksanaan atau pengamalan ajaran (syariat) Islam berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah secara individu dan kemudian diajarkan kepada muridnya secara individu pula. Tarekat dalam pengertian ini sudah ada semenjak periode awal perkembangannya, yang dipahami oleh para sufi dari ayat al-Qur’an yang berbunyi:

والواستقاموا على الطريقة لا سقينهم ماء غدقا

*Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS., Al-Jin, 72:16)*

Pada dasarnya, tarekat dalam dunia tasawuf tidak terhitung jumlahnya, karena setiap manusia seharusnya mencari dan merintis jalannya sendiri sesuai dengan kemampuan dan taraf kesucian hatinya masing-masing (Fathurrahman,1999: 67). Oleh karena tidak mengherankan dijumpai berbagai jenis tarekat dalam dunia tasawuf. Namun demikian, *rafi* Ghazali dalam kitabnya *al-munqid mi ad-Dalal* menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya seluruh tarekat tersebut memiliki tiga tahapan yang sama, yaitu tahap penyucian hati, konsentrasi dalam zikir, dan peleburan diri dalam Allah (*fana*) (Schimmel, 1986:101).

Sebagaimana tasawuf sendiri, pada masa awal Islam, merupakan salah satu bentuk ungkapan keberagaman seseorang yang sifatnya sangat pribadi. Seseorang yang masuk ke dalam dunia tasawuf bermaksud menegaskan hubungan spiritual dirinya sebagai hamba (*‘Abid*) dengan

Tuhannya sebagai Yang Disembah (*Ma'bud*). Hubungan spiritual antara *'Abid* dengan *Ma'bud* dalam dunia tasawuf — yang lebih menekankan aspek batin (*esoteric*)— ini umumnya dipahami sebagai berbeda dengan hubungan antara *'Abid* dengan *Ma'b'd* yang diatur melalui doktrin-doktrin fikih, dan lebih bersifat lahir (Oman Fathurrahman, 2003:29)

Kendati demikian, terutama oleh para pemeluknya, ajaran tasawuf yang diorganisasi melalui lembaga tarekat diyakini sebagai memiliki akar dalam ajaran Nabi itu sendiri, karena para penganut tarekat meyakini bahwa para sufi yang namanya dipakai untuk menyebut jenis tarekatnya tersebut tidak bertindak sebagai pencipta berbagai ritual tarekat, seperti zikir dengan berbagai metodenya, melainkan hanya merumuskan dan membuat sistematikanya saja, sedangkan substansi dari ajaran-ajarannya itu sendiri adalah “asli” berasal dari Nabi, dan diterimanya melalui sebuah jalur silsilah yang terhubungkan sedemikian rupa sampai kepada Nabi.

Nampaknya corak pemahaman yang demikian telah melahirkan pandangan di kalangan sufi yang mengatakan bahwa jalan (tarekat) menuju Allah itu banyaknya bagaikan hitungan nafas. Karenanya muncullah berbagai macam tarekat sufi. Dalam perkembangan selanjutnya, para sufi mengembangkan metode yang ditempuhnya dan mengajarkan pengalaman-pengalaman yang didapatkan kepada murid-muridnya baik secara perorangan ataupun berkelompok. Dengan pendekatan yang demikian hubungan murid dengan guru mulai mendapatkan bentuknya, yang disebut dengan istilah “*silsilah tariqat*,” merupakan transmisi dari seorang syekh kepada syekh sebelumnya (gurunya) secara sambung menyambung sampai kepada Rasulullah saw. Berangkat dari pola pengembangan tersebut di atas, maka terbentuklah satu pengertian bahwa tarekat sufi adalah suatu jalan atau metode sufi menuju Allah di bawah

bimbingan seorang syekh (Taufiq Abdullah, tt:317). Tarekat sufi dalam bentuk dan pengertian yang demikian berkembang sampai abad kelima hijriyah (Sayyid Husen Nasr, 2003: 3).

Abad keenam selain ditandai dengan berkembangnya tasawuf falsafi juga merupakan abad perkembangan tarekat sufi dalam bentuk kelembagaan atau organisasi. Kehadiran lembaga atau organisasi tarekat itu adalah merupakan tuntutan dari perjalanan waktu, dimana semakin jauhnya umat Islam dari sumber pewahyuan (Abdullah, tt:317).. Pada masa ini para sufi bergabung dalam satu jama'ah di bawah pimpinan seorang syekh dan tarekat mereka diberi nama dengan menisbahkan kepada tokoh utamanya. Para sufi pengikut suatu tarekat tunduk kepada aturan yang telah ditentukan oleh syekh, meliputi hal-hal yang berhubungan dengan amaliyah tarekat, wirid, tata cara, metode pelaksanaan dan etika: hubungan murid dengan syekh, hubungan murid dengan murid dan sebagainya. Dengan cara demikian tarekat sufi mengalami perkembangan yang cukup pesat ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Nusantara ini.

Berangkat dari pembahasan di atas, maka tarekat sufi paling tidak dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk: *Pertama*, tarekat sufi adalah suatu jalan atau metode yang ditempuh oleh sufi dalam pengamalan ajaran Islam (syari'at), guna mensucikan diri (jiwanya) dari segala bentuk akidah syirik dan *ashlak al-mazmûmah* dan mengisi serta menghiasainya dengan akidah tauhid dan akhlakul karimah, sehingga jiwa menjadi suci dan dapat mencapai *ma'rifatullah*. *Kedua*, tarekat dalam pengertian organisasi atau lembaga adalah kumpulan orang-orang sufi yang mengikut tarekat sufi tertentu di bawah pimpinan dan bimbingan seorang syekh yang mempunyai silsilah secara sambung menyambung sampai kepada Rasulullah saw. Proses pembelajaran, bimbingan, dan latihan dilaksanakan di suatu

tempat yang disebut dengan *ribath*, *khanaqah*, dan di Persia disebut *zawiyah*, di Turki disebut *takaya* atau *teke*, sementara di Minangkabau disebut dengan *halaqah suluk* (Murkilim, 2006:50).

Secara kelembagaan, menurut Oman, tarekat pada dasarnya tidak dikenal dalam Islam hingga abad ke-8 H atau abad ke-14 M. Artinya, tarekat, sebagai organisasi dalam dunia tasawuf, bisa dianggap sebagai hal baru yang tidak pernah dijumpai dalam tradisi Islam periode awal, termasuk pada masa Nabi. Tidak heran kemudian jika hampir semua jenis tarekat yang dikenal saat ini selalu dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakangan yang hidup berabad-abad jauh setelah masa Nabi.

Berbeda dengan Oman, Taufiq Abdullah (tt:23), berpandangan bahwa tarekat dalam bentuk kelembagaan atau organisasi sudah ada mulai pada abad ke 6 H/12 Masehi dan sampai sekarang tetap eksis sesuai dengan alur irama serta dinamika sejarahnya. Pada era globalisasi dewasa ini tarekat ditemukan di berbagai belahan dunia baik di dunia Barat maupun dunia Timur. Tarekat juga di anut oleh berbagai strata masyarakat. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, mencatat sebanyak 44 tarekat terkenal yang berkembang di dunia hari ini. Sayyed Husen Nasr (2003:7) dalam Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam, memilih 7 tarekat yang menjadi pembahasan dalam ensiklopedi tersebut berdasarkan panjang sejarah, luas daerah sebaran geografis, besar pengaruh, signifikansi intelektual, dan artistiknya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Pertama*, Tarekat Qadiriyyah. Namanya dihabiskan dengan tokoh pendirinya yaitu Syekh Abdul al-Qâdir al-Jilani ( 470-561 H/ 1166-1277 M). Abdul Qadir telah melakukan sinkronisasi dan harmonisasi antara tasawuf dan fikih yang dalam aplikasinya ia telah menempatkan antara tasawuf dan fikih saling melengkapi. Ketika menyampaikan ide-ide dan pemikirannya tentang tasawuf, dia selalu mengaitkannya dengan implikasi syari'ah. Sebaliknya ketika menjelaskan masalah syari'at, ia

## F. Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat

Tarekat dibangun di atas landasan sistem dan hubungan yang erat dan khas antara seorang guru (*mursyid*) dengan muridnya. Hubungan tersebut diawali dengan sebuah pernyataan kesetiaan (*bai'ah*) dari seseorang yang hendak menjadi *murid* tarekat kepada seorang syaikh tertentu sebagai *mursyid*.

---

mengisinya dengan nilai-nilai tasawuf. *Kedua*, Tarekat Syadziliyyah. Penamaannya juga dinisbahkan kepada tokoh pendirinya yaitu Abu al-Hasan al-Syadzili. Ia dilahirkan di wilayah Ghumarah, sebelah utara Maroko pada tahun 593 H/1197 M dan meninggal tahun 656 H/1258 M. di Umaisirah, Mesir. *Ketiga*, Tarekat Kubrawiyyah. Tarekat ini didirikan oleh Abu al-Jannab Najm al-Din Ibn Umar al-Kubra. Ia dilahirkan di Khawarazm pada tahun 545 H/1143 M. dan meninggal sebagai syuhada dalam pertempuran melawan tentara Mongol. (Muhammad Isa Waly, Najm al-Din al-Kubra dan Tarekat Kubrawiyyah. *Keempat*, Tarekat Maulawiyyah. Tarekat ini didirikan oleh Maulana Jalaluddin ar-Rumi. Ia dilahirkan 6 Rabiul Awwal 604 H/30 November 1207 M dan meninggal 5 Jumadil Tsani 672 H/ 17 Desember 1273 M. Penamaan Tarekat ini dibangsakan kepada gelar pendirinya “*maulana*” yang diberikan kepada Rumi. *Kelima*, Tarekat Chistiyyah. Berbeda dengan tarekat lainnya, penamaan tarekat ini dibangsakan kepada kota Chist, sekarang berada dalam wilayah Afganistan. Pendiri tarekat ini adalah Khawajah Mu'in al-Din Hasan. Tanggal kelahirannya diperkirakan pada tahun 536 H.1141 M dan meninggal pada tanggal 6 Rajab 633 H/ 16 Maret 1236 M. *Keenam*, Tarekat Nimatullahi. Tarekat ini adalah tarekat penerus dari Tarekat Ma'rufiyyah yang dinisbahkan kepada Ma'ruf al-Kharkhi. Tarekat ini didirikan oleh Ni'matullah Wali, yang sebelumnya adalah syekh Tarekat Ma'rufiyyah. Ni'matullah dilahirkan di Alepo pada tanggal 14 Rabiul Awwal 731 H/1331 M. dan meninggal di Kirman pada tanggal 23 Rajab 732 H/21 April 1352 M. *Ketujuh*, Tarekat Naqsyabandiyyah. Penamaan tarekat ini dinisbahkan kepada syekh utamanya, yaitu Khawajah Baha ad-Din Naqsyabandi. Ia dilahirkan di Kusyki Hinduwan, Bukhara pada tahun 717 H/ 1317 M dan meninggal pada tahun 791 H/ 1389 M. Tarekat Naqsyabandiyyah adalah tarekat yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Di antara tokohnya adalah Ahmad Sirhindi (972-1033 H/ 1564-1624 M. Ia terkenal sebagai mujaddid Alfi Tsani (Pembaharu Millenium Kedua)



Teknis dan tata cara *bai'ab* dalam berbagai jenis tarekat seringkali berbeda satu sama lain, tetapi umumnya terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui oleh seorang calon *murid* yang akan melakukan *bai'ab* yakni: *talqin adl-Dziker* (mengulang-ulang zikir tertentu)<sup>14</sup>, *akhdz al-'abd* (menggambil sumpah)<sup>15</sup>, dan *libs al-khirqah* (mengenakan jubah).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Dalam tahap ini, selama beberapa hari calon *murid* diminta mengulang-ulang kalimat zikir *lā ilāha illā Allāh* hingga ratusan kali dalam sehari di tempat yang sunyi; kemudian, dia diminta memberikan “laporan” kepada Syaikhnya berkaitan dengan firasat atau mimpi yang barangkali dia alami; berdasarkan laporan tersebut sang Syaikh akan menentukan apakah calon *murid* tersebut sudah boleh menerima kalimat zikir berikutnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa secara keseluruhan, ada 7 kalimat zikir yang harus dilalui oleh seorang calon *murid* dalam tahap *talqin al-dziker*, yaitu: *lā ilāha illā Allāh*, *Yā Allāh*, *Yā Huwa*, *Yā baqq*, *Yā hayy*, *Yā Qayy'm*, dan *Yā Qabbār*, Oman Fathurrahman, *Tarekat Syathariyyah di Smuatera Barat*, 2003, h. 29-30

<sup>15</sup> Rumusan kalimat sumpah seorang calon *murid* dalam setiap jenis tarekat berbeda-beda satu dengan yang lain, kendati semuanya mengisyaratkan pada ikrar kesetiaan dari calon *murid* tersebut untuk patuh kepada Syaikhnya, dan kepada berbagai aturan serta tuntunan tarekat yang diajarkan. Selain itu, dalam *bai'ab*, apapun jenis tarekatnya, ada satu ayat al-Quran yang senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari lafaz *bai'ab*. Ayat yang dikenal sebagai *ayat al-mubāya'ah* itu merupakan kutipan dari ayat ke-10 dari al-Quran surat *al-Fatū* yang berbunyi

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ تَرَكَ فَإِنَّمَا يَنكُثْ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barangsiapa yang melanggar janjinya, maka akibat melanggar itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar”.

<sup>16</sup> *Khirqah* (jubah) biasanya diberikan dan dipakaikan oleh sang Syaikh kepada *murid* yang baru saja mengucapkan ikrar *bai'ab* sebagai tanda masuknya *murid* tersebut ke dalam organisasi tarekat. Selain itu, *khirqah* juga diberikan kepada *murid* yang dianggap telah menyelesaikan

Proses *bai'ah* ini dianggap penting dan menentukan dalam organisasi tarekat, karena *bai'ah* mengisyaratkan terjalannya hubungan yang tidak akan pernah putus antara *murid* dengan *mursyidnya*. Begitu *bai'ah* diikrarkan, maka sang *murid* dituntut untuk mematuhi berbagai ajaran dan tuntunan sang *mursyid*, dan meyakini bahwa *mursyidnya* itu adalah wakil dari Nabi. Lebih dari itu, *bai'ah* juga diyakini sebagai sebuah bentuk perjanjian antara *murid* sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhannya.

Seorang *murid* yang telah secara resmi menjadi anggota tarekat akan memulai perjalanan spiritual (*suluk*)nya dengan mempelajari berbagai ilmu tasawuf. Dalam dunia tarekat, tidak ada ketentuan tentang berapa lama seorang *murid* bisa dianggap selesai mempelajari ilmu tasawuf, dan berhak mengajarkan kembali ilmunya itu kepada orang lain, karena hal itu sangat tergantung kepada kemampuan sang *murid* sendiri dalam menjalani berbagai tahapan pengalaman spiritual (*maqāmāt*) hingga sampai pada pengetahuan tentang *al-haqq* (Kebenaran Ilahi). Beberapa *murid* bisa saja menyelesaikan pelajaran mistisnya dalam waktu singkat, sementara *murid* lain mungkin lebih lama. Biasanya, sang *mursyid* lah yang nantinya menentukan *murid* mana yang sudah bisa dianggap lulus dalam perjalanan spiritualnya. Jika seorang *murid* telah dianggap sampai pada tingkat tertentu dalam memahami pengetahuan tentang *al-haqq*,<sup>17</sup> maka sang *mursyid* akan mengangkatnya sebagai *khalfah*, yang prosesi pengangkatannya biasanya ditandai dengan pemberian *ijazah*.

---

perjalanan spiritual (*sul'k*) nya , lihat: Armstrong, Amatullah, , *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan. 1996), h. 146.

<sup>17</sup>Yang dimaksud dengan tingkat tertentu ini, antara lain, *murid* telah mampu untuk melakukan tiga tugas “pelayanan”, yakni: melayani orang lain, melayani Tuhannya, dan mengelola hatinya sendiri , lihat Rizvi, 1983, h. 99.

Pada gilirannya, proses seperti ini melahirkan sebuah mata rantai hubungan spiritual *munyid-murid* yang disebut dengan silsilah.<sup>18</sup>

Dalam dunia tarekat, silsilah —yang mulai mengakar terutama pada abad ke-12— ini menempati peran yang sangat penting karena bisa digunakan untuk menelusuri asal-usul dan kesahihan sebuah tarekat. Melalui silsilah pula ajaran-ajaran tasawuf dapat tersebar secara sistematis; Dan yang paling penting, silsilah telah menjadikan gerakan tarekat semakin terkonsolidasi dan terorganisasi dengan baik, karena berhasil menciptakan hubungan spiritual yang hierarkis antara sufi satu dengan sufi lainnya (Rizvi, 1983: 82).

Lebih dari itu, tradisi silsilah merupakan jaminan atas transmisi berbagai ajaran tasawuf yang dirumuskan pertama kalinya oleh para sufi pendiri tarekat kepada generasi sufi berikutnya yang diangkat sebagai *kehalifah*. Dengan posisinya yang sedemikian penting, maka tidak heran kemudian jika silsilah menjadi salah satu ukuran sebuah tarekat dikategorikan sebagai *tarekat mu'tabarab* (jenis tarekat yang diakui) atau *gair mu'tabarab* (jenis tarekat yang tidak diakui).

PERPUSTAKAAN UNP

---

<sup>18</sup> Ketika sampai di wilayah tertentu, tatacara *bai'ah*, pengangkatan *kehalifah*, dan pemberian *ijazah* ini mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian dengan tradisi lokal setempat (lihat : *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syattari*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat. , 2001,

PERPUSTAKAAN UNP

## BAB XIV MUNAKAHAT

Allah telah menjadikan makhluk di bumi ini termasuk manusia sebagai berpasang-pasangan. Namun Allah juga pada saat yang sama menetapkan ketentuan-ketentuan yang harus diindahkan (Quraish Shihab, 2007: 192-193)

### A. Pendahuluan

Secara umum untuk pernikahan, al-Quran hanya menggunakan dua kata *nikah* (disebut dalam al-Quran sebanyak 23 kali) dan *zawaj* (disebut dalam al-Quran sebanyak 80 kali). Dua kata ini menggambarkan terjalinnya hubungan suami dan istri secara sah. Namun terdapat juga kata *mahaba* (mawalat) yang menjelaskan tentang kedatangan seorang wanita kepada Nabi saw., dan menyerahkan dirinya untuk dijadikan istri. Namun sebagaimana ditegaskan oleh Quraish Shihab (2007: 191), kata ini khusus untuk Nabi saja. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا  
مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ  
وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ

وَهَبْتُ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ  
دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mu'min yang menyerahkannya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mu'min. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab, 33: 50)*

Quraish Shihab (2007: 192-193), menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan makhluk di bumi ini termasuk manusia sebagai berpasang-pasangan. Namun Allah juga pada saat yang sama menetapkan ketentuan-ketentuan yang harus diindahkan, lebih pada saat aturan-aturan pernikahan diturunkan Allah, terdapat praktek-praktek pernikahan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Al-Qurthubi misalnya menegaskan bahwa pada masa aturan nikah turun, pada masyarakat waktu itu masih mewarisi secara paksa istri dari ayah (ibu tiri). Sehingga kemudian turun larangan Allah:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ  
فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

*Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). (QS. An-Nisa', 4:22)*

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa pada masa Jahiliyyah dikenal empat macam pernikahan. *Pertama*, pernikahan sebagaimana yang berlaku sekarang. *Kedua*, seorang suami yang menyuruh istrinya untuk berhubungan seks dengan laki-laki lain, apabila perempuan tersebut telah hamil, maka perempuan itu kembali kepada suaminya untuk digauli (disetubuhi). *Ketiga*, sekelompok laki-laki kurang-lebih sepuluh orang menggauli seorang perempuan, dan bila perempuan itu hamil, maka ia memanggil semua laki-laki tersebut, dan ia yang menentukan kepada siapa nasab si anak akan diberikan. *Keempat*, hubungan seks yang dilakukan oleh perempuan (tuna susila), yang memasang bendera atau tanda di pintu-pintu rumah mereka dan melakukan seks dengan siapapun yang suka kepadanya. Kemudian Islam melarang cara perkawinan tersebut kecuali cara yang pertama (Quraish Shihab, 2007: 193

Sayyid Sabiq menjelaskan, inti pernikahan adalah ridha dan kesepakatan antara kedua belah pihak yang terangkum dalam sebuah ikatan. Ridha dan kepastian tersebut membutuhkan adanya ungkapan yang menggambarkan kerelaan dan kesepakatan di dalam menjalin ikatan tersebut. Ungkapan tersebut dikenal dengan *ijab* dan *qabul*. Dalam hal ini, para ulama mengatakan “Rukun pernikahan adalah *ijab* dan *qabul*” (Sayyid Sabiq, 2008: 337).

Selanjutnya, para ulama telah merumuskan tentang rukun dan syarat sahnya pernikahan yaitu adanya calon suami dan istri, wali, dua orang saksi, mahar, akad (*ijab dan qabul*) (Quraish Shihab, 2007: 201).

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama di seputar rukun dan syarat shah nikah ini. Berikut dijelaskan secara garis besar:

### 1. Calon Suami dan Istri'

Para ulama sepakat bahwa berakal dan baligh merupakan syarat dalam perkawinan, kecuali jika dilakukan oleh wali mempelai. Kedua mempelai juga disyaratkan mesti terlepas dari keadaan-keadaan yang membuat mereka dilarang kawin, baik karena hubungan keluarga maupun hubungan lainnya, baik bersifat sementara maupun permanen (Muhammad Jawad Mughniyah, 2008:315).

### 2. Wali

Wali adalah kekuasaan dan kewenangan syar'i atas segolongan manusia, yang dilimpahkan kepada orang yang sempurna, karena kekurangan tertentu pada orang yang dikuasai itu, demi kemaslahatan sendiri. (Muhammad Jawad Mughniyah, 2008: 309-345).

Imam Syafi'i, Maliki, dan Hambali berpendapat, jika seorang wanita yang baligh dan berakal sehat masih gadis, maka hak mengawinkan dirinya terletak pada tangan walinya. Sedangkan bila ia sudah janda, maka hak mengawinkan itu terletak pada walinya atas persetujuan sang janda.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sementara itu, menurut Imam Hanafi, Abu Yusuf dan mayoritas Imam Syi'ah, wanita yang telah baligh dan berakal sehat boleh memilih sendiri suaminya dan boleh pula melakukan akad nikah sendiri, baik ia perawan maupun janda. Tidak ada seorangpun yang mempunyai wewenang atas dirinya atau menentang pilihannya, dengan syarat, orang yang dipilihnya itu sekufu (sepadan; agama, merdeka, keahlian, nasab)





Imam Syafi'i, Hanafi dan Hambali sepakat bahwa nikah tidak shah tanpa adanya saksi. Tetapi Imam Hanafi tidak mensyaratkan saksi yang adil. Sedangkan Imam Maliki berpandangan bahwa saksi hukumnya tidak wajib dalam akad, tetapi wajib untuk percampuran suami terhadap istrinya (Akad sah tanpa dihadiri saksi, namun jika suami ingin mencampuri istrinya, maka ia wajib mendatangkan saksi bahwa ia telah menikah dan akan mencampur istrinya, jika tidak dilakukan, maka nikah tersebut harus dibatalkan secara paksa dengan kedudukannya sama dengan talak ba'in).<sup>2</sup>

#### 4. Mahar

Mahar adalah salah satu dari hak istri dari suaminya. Mahar terbagi kepada dua macam. Yaitu mahar musamma, dan mahar mitsil. Mahar musamma adalah mahar yang disepakati oleh pengantin laki-laki dan perempuan yang disebutkan dalam redaksi akad. Sedangkan mahar mitsil adalah mahar yang tidak disebutkan dalam akad. Menurut Imam Hanafi, mahar mitsil ditetapkan berdasarkan keadaan wanita yang serupa dari pihak ayah bukan dari pihak ibu. Tetapi menurut Maliki, mahar tersebut ditetapkan berdasarkan keadaan wanita tersebut, baik fisik maupun moralnya. Sedangkan Syafi'i menetapkan berdasarkan mahar dari mahar anggota keluarga seperti mahar istri istri saudara dan pamili, mahar saudara perempuan, dan seterusnya. Sementara Hambali penentuan mahar mitsil didasarkan kepada mahar wanita-wanita yang menjadi kerabat wanita tersebut, misalnya ibu dan bibi. Sedangkan Syi'ah berpatokan kepada 'urf adat kebiasaan satu masyarakat dengan syarat

---

<sup>2</sup> Menurut Syi'ah, kesaksian dalam perkawinan hukumnya adalah *istibbab* (dianjurkan, bukan diwajibkan). Baca, Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqih Lima Mazhab, diterjemahkan dari judul aslinya al-Fiqh 'ala al-Mazhab al-Khamsah oleh Masykur A.B. dkk (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008) cct. XXII, h.313-314

tidak melebihi jumlah 500 dirham (Muhammad Jawad Mughniyah, 2008: 364-368).

## 5. Akad (Ijab Qabul)

Akad<sup>3</sup> menurut Imam Hanafi boleh dilakukan dengan segala redaksi yang menunjukkan maksud menikah, bahkan sekalipun dengan lafazd *al-tamlik*, *al-hibab* dan lain-lain. Sedangkan Maliki dan Hambali berpendapat bahwa nikah dianggap sah jika menggunakan lafazh *al-nikah* dan *al-zawaj* serta lafal-lafal bentukannya. Sementara imam Syafi'i berpendapat bahwa redaksi akad nikah dianggap sah jika menggunakan lafazh *al-nikah* dan *al-zawaj* saja, tidak boleh yang lain (Muhammad Jawad Mughniyah, 2008: 309-311).

Menurut Imam Syafi'i, Hambali, dan Syi'ah, disyaratkan kesegeraan dalam akad nikah (ijab qabul) dan tidak terpisah oleh perkataan lain. Sementara itu, Maliki berpendapat bahwa pemisahan sekedarnya antara ijab dan

---

<sup>3</sup> Keempat mazhab sepakat bahwa akad yang dilakukan secara main-main mengikat dan mengesahkan perkawinan. Jadi kalau ada seorang perempuan berkata kepada seorang laki-laki, "saya nikahkan diriku kepadamu," dan silaki-laki menjawab, "saya terima akad nikah kepadamu" , maka terjadilah pernikahan walaupun dilakukan dengan main-main.

ثَلَاثُ جَدُّ هُنَّ جِدٌّ وَهَرَّ هُنَّ جِدُّ الزَّوْجِ وَالطَّلَاقُ وَالْعَتَقُ

Ada tiga hal yang bila dilakukan dengan sungguh-sungguh, dia dianggap sungguh-sungguh, dan bila ia dilakukan dengan main-main, maka ia dianggap sungguh-sungguh. Yaitu perkawinan, thalaaq, dan memerdekakan sahaya.

Menurut hukum asalnya, ijab itu datanginya dari pengantin perempuan, sedangkan qabul dari pengantin laki-laki. Pengantin Wanita mengatakan " Saya nikahkan diriku kepadamu", lalu pengantin laki-laki menjawab, "Saya terima nikah denganmu".

Baca, Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqih Lima Mazhab, diterjemahkan dari judul aslinya al-Fiqh 'ala al-Mazhahib al-Khamsah oleh Masykur A.B. dkk (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008) cet. XXII, h.316 dan 313

qabul misalnya khutbah nikah yang pendek dan sejenisnya tidak apa-apa. Sedangkan mazhab Hanafi tidak mensyaratkan kesegeraan. Seluruh mazhab juga sepakat bahwa boleh akad dengan menggunakan bahasa non Arab (Muhammad Jawad Mughniyah, 2008: 311-312).

## B. Wanita yang Haram dinikahi

Al-Quran mengatur tentang siapa-siapa saja perempuan yang boleh dinikahi. Secara umum, al-Quran membolehkan menikahi perempuan yang disukai dengan berbagai kriteria. Quraish Shihab (2007: 193-195) menjelaskan:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ  
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa', 4: 3)*

Rasulullah juga memberikan arahan agar pernikahan lebih didasarkan atas pertimbangan agama sebagaimana sabdanya:

تَنْكِحِ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَا تَحِبُّهُ وَحَمَلُهَا وَجَمَالُهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفِرُ بَدَاتِ  
الَّذِينَ تَرَبَّعُوا بِهَا (أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

*Biasanya perempuan dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama karena*



نِسَائِكُمْ اللَّائِي دَخَلْتُمْ فِيهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ فِيهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُوراً رَحِيماً , وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاصَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً حَكِيماً

*Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu cerai), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah tetap menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan diperbolehkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikahi (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah*

*mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa', 4:23-24)*

### C. Nikah Beda Agama

Terdapat beberapa ayat al-Quran yang berbicara tentang perkawinan beda agama ini. Di antaranya adalah ayat-ayat yang membolehkan umat Islam untuk menikahi ahli kitab sebagaimana dikemukakan di bawah ini:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ  
وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ  
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ  
مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ  
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kebormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kebormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (QS. Al-Maidah, 5:5)*

Menurut Quraish Shihab, orang-orang non muslim terbagi kepada dua kategori yaitu ahli kitab, dan musyrik. Dalam hal orang-orang yang terkategori ahli kitab yang boleh dinikahi sebagaimana dijelaskan dalam al-Maidah (5:5),

adalah perempuan-perempuan ahli kitab yang terhormat yang selalu menjaga kesuciannya, dan sangat menghormati serta mengagungkan kitab suci. Hal ini dipahami dari kata-kata *utuw* yang selalu digunakan untuk al-Quran untuk menjelaskan pemberian agung dan terhormat seperti ilmu atau kitab suci. Kata-kata *utuw* terulang dalam al-Quran sebanyak 32 kali (Quraish Shihab, 2007: 197). Dapat dipahami berdasarkan keterangan ini bahwa yang terkategori ahli kitab adalah orang-orang non muslim yang masih konsisten dengan ajaran-ajaran kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad.

Muhammad Syaltut (1959: 253) sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab (2007: 198) menjelaskan bahwa pendapat para ulama yang membolehkan (menikahi ahli kitab) itu berdasarkan kaidah syar'iyah yang normal, yaitu bahwa suami memiliki tanggung jawab kepemimpinan terhadap istri, serta memiliki wewenang dan fungsi pengarahan terhadap keluarga dan anak-anak. Laki-laki dibolehkan menikahi ahli kitab agar perkawinan itu membawa misi kasih sayang dan harmonisme, sehingga terkikis dari hati istrinya rasa tidak senangnya terhadap Islam. Dengan perlakuan suaminya yang baik, sang istri dapat mengenal keindahan dan ketumaan Islam. Namun Muhammad Syaltut juga menegaskan bahwa kalau apa yang dilukiskan ini tidak terpenuhi, maka ulama sepakat untuk mengharamkan menikahi non muslim.

Quraish Shihab (2007: 196) juga menjelaskan bahwa para ulama juga ada yang berpendapat bahwa hukum kebolehan menikahi ahli kitab (QS Al-Maidah, 5:5) telah dihapuskan oleh ayat (QS. Al-Baqarah, 2:221) sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُوْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا  
أَعَجَبْتُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُوْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ حَيْرٌ مِّنْ



مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ  
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS Al-Baqarah, 2:221)*

Bahkan sahabat Nabi Abdullah Ibnu Umar sebagaimana diungkap Quraish Shihab (2007) mengatakan bahwa tidak ada kesyirikan yang lebih besar dari kemusyrikan yang menjadikan Isa sebagai Tuhan atau menjadikan manusia lain sebagai Tuhan.

لا أعرف شيئاً الا شرك اعظم من أن تقول المرأة ربما عيسى أو عبد  
من عباد الله

*Saya tidak mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari kemusyrikan seseorang yang menyatakan bahwa Tuhannya adalah dia atau salah seorang dari hamba Allah yang lain sebagai Tuhan.*

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan beda agama dilarang oleh Allah dan hukumnya adalah haram. Hukum keharaman tersebut akan berubah menjadi boleh jika orang-orang non muslim tersebut sudah membuktikan keimanan mereka kepada Allah dan pengakuan iman mereka tersebut memang betul-betul

lahir dari lubuk hati mereka, bukan iman karena alasan yang didasar oleh keinginan menikah semata.

Larangan nikah beda agama ini pada dasarnya lebih ditujukan agar rumah tangga yang dibangun dapat mengantarkan kepada kehidupan yang baik, *mawaddah* dan *rahmah*. Jika sebuah rumah tangga tidak dibangun atas kesamaan keyakinan yang kokoh kepada keesaan Allah, maka rumah tangga yang dibangun tersebut dibangun di atas pondasi yang rapuh.

#### D. Nikah Perempuan yang Berzina

Menurut Jumbuh ulama seperti ditulis al-Syaukani dalam Nailul Authar, tt: 282), wanita yang telah berzina, baik sedang hamil karena perzinaan tersebut atau tidak hamil, boleh dan sah dinikahi oleh laki-laki yang menzinainya. Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, Ibn Umar, Jabir dan ulama di kalangan tabi'in seperti Sa'id Ibn Musayyab, Urwah dan Zuhri, serta kalangan ulama sesudahnya seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Rabi'ah, Abi Tsaur dan lainnya berpendapat bahwa wanita yang berzina boleh dinikahi oleh laki-laki yang menzinainya (Hamdan Rasyid, 2009:202-203). Di antara dasarnya adalah:

الرَّانِي لَا يَنْكُحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكُحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang beriman. (S. An-Nur, 24: 3)

Jika yang menikahi wanita pezina dan hamil tersebut bukan laki-laki yang menghamilinya, namun laki-laki yang lain, maka nikahnya tidak sah, kecuali setelah wanita tersebut

melahirkan. Sedangkan menurut Imam Hanafi, wanita hamil karena zina tersebut boleh dinikahi oleh laki-laki lain, tetapi hukumnya makruh dan laki-laki tersebut tidak boleh menggaulinya sampai ia melahirkan. Adapun Imam Syafi'i berpendapat bahwa wanita yang hamil karena zina boleh dinikahi oleh laki-laki yang bukan menghamilinya dan boleh menggaulinya setelah akad. Kebolehan menikahi wanita yang hamil karena zina oleh laki-laki yang menghamilinya atau laki-laki lain didasarkan karena anak yang dikandung oleh perempuan tersebut tidak bernasab kecuali kepada ibunya. Dengan telah diketahuinya wanita tersebut hamil, maka jika digauli sekalipun oleh laki-laki yang bukan menghamilinya, maka tidak akan terjadi percampuran sperma karena wanita tersebut sudah jelas hamil karena perzinaan. Wanita yang hamil karena zina tidak memiliki iddah, karena yang memiliki iddah sebagaimana disebutkan Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 22-24 dan Surat al-Thalaq ayat , adalah wanita yang hamil yang statusnya budak atau wanita yang ditalak dan hamilnya karena hubungan pergaulan suami istri yang dikikat oleh perkawinan yang sah secara syar'i, bukan akibat perzinaan (Hamdan Rasyid, 2009: 203-209).

Yang penting diperhatikan adalah jika anak yang terlahir akibat perzinaan itu berjenis kelamin perempuan. Ketika anak perempuan tersebut telah dewasa dan ingin menikah, maka yang berhak menjadi wali nikahnya Cuma wali hakim, atau boleh yang lain. Laki-laki yang menghamili ibunya secara zina tidak boleh menjadi wali nikahnya karena anak perempuan tersebut tidak bernasab kepadanya, tetapi kepada ibunya, walaupun kemudian itu anak perempuan tersebut dinikahi oleh laki-laki yang menghamili ibunya tersebut. Hal ini didasarkan kepada Hadits:

*“Anak (hubungan nasab) itu bagi suami (yang menikah secara sah). Sedang bagi pelaku zina, memperoleh hukuman*

*rajam*” (dilempari batu) (HR. *Abu Daud*) (Muhammad Syamsu al-Haq al-‘Adzim, 1979: 281)

PERPUSTAKAAN UNP

## BAB XV HALAL DAN HARAM DALAM ISLAM

*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman, 31: 20)*

### A. Pengertian Halal dan Haram

Halal adalah sesuatu yang mubah (diperkenankan), yang terlepas dari ikatan larangan. Sesuatu yang halal adalah sesuatu yang diizinkan oleh Allah sebagai pembuat syari'at untuk dilaksanakan. Sedangkan yang haram adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah dengan larangan yang pasti (jelas) (Yusuf Qaradhawi, 2007:19)

### B. Prinsip-Prinsip Halal dan Haram dalam Islam

Yusuf Qaradhawi (2007: 17-42) menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang digariskan oleh Islam tentang halal dan haram. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Segala sesuatu pada asalnya adalah mubah

## الأصل في الأشياء الإباحة

*Segala sesuatu pada asalnya adalah mubah (boleh)*

Prinsip yang menjelaskan bahwa segala sesuatu pada asalnya adalah mubah didasarkan kepada beberapa ayat al-Quran. Di antaranya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah, 2: 29)*

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Jatsiyah, 45: 13)*

أَمْ تَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْعَفَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ

*Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepekaan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman, 31: 20)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa wilayah haram dalam syari'at Islam sesungguhnya sangat sempit, sedangkan wilayah yang diharamkan justru sangat luas.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ هَارُونَ  
الْبَرْجُمِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: سُئِلَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّمَنِ وَالْجُبْنِ وَالْفِرَاءِ، فَقَالَ:  
«الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَمَا  
سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْهُ» (رواه الترمذي)

*Yang halal adalah apa yang diharamkan Allah di dalam kitab-Nya, dan yang haram adalah apa yang diharamkan-Nya di dalam kitab-Nya. Sedangkan apa yang didiamkan-Nya berarti dimaafkan untukmu.*<sup>1</sup>

Asal segala sesuatu adalah mubah ini tidak terbatas pada masalah benda, tetapi mencakup semua perbuatan dan aktivitas yang tidak termasuk ibadah mahdhah. Apabila sesuatu itu termasuk kategori ibadah mahdhah, maka sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ahmad bahwa pada dasarnya ibadah (ibadah mahdhah) itu merupakan sesuatu yang ada ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

إن الأصل في العبادات التوقيف

*Pada dasarnya ibadah itu adalah bersumber pada ketetapan Allah dan Rasulnya*

Karena itu, tidak boleh dilakukan ibadah (mahdhah) kecuali apa yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

لَا تُشْرَعُ عِبَادَةُ إِلَّا بِشَرْعِ اللَّهِ وَلَا تُحْرَمُ عَادَةٌ إِلَّا بِتَحْرِيمِ اللَّهِ

<sup>1</sup> At-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi* (v. 279 H), Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fuat 'Abd al-Baqi (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Hilbi, 1395 H/1975 M), Cet II, Juz 4, hlm. 220. Hadits ini dinilai hasan oleh Imam al-Bani

*Tidak boleh ibadah dilakukan kecuali yang disyari'atkan Allah dan tidak boleh sesuatu adat atau kebiasaan dilarang kecuali yang diharamkan Allah*

## **2. Menghalalkan dan mengharamkan adalah hak Allah**

Allah Swt., berfirman:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَاماً وَحَلَالاً قُلْ اللَّهُ  
أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

*Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" (QS. Yunus, 10: 59)*

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لَتَفْتَرُوا  
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يُفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (QS. An-Nahl, 16: 116)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa hannya Allah sajalah yang boleh dan berhak dalam menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, baik melalui kitab-Nya maupun melalui lisan Nabi-Nya. Sedangkan tugas ulama bukan untuk mensyari'atkan agama atau manusia, tetapi tugas ulama sesungguhnya tidak lebih dari sekedar menjelaskan hukum Allah terhadap apa yang dihalalkan dan diharamkan Allah.

Allah tidak mengharamkan sesuatu, jika tidak terdapat keburukan padanya, begitu juga Allah menghalalkan segala sesuatu yang terdapat kebaikan padanya.



يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أَحَلَّ لَهُمْ قُلْ أَحَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ  
 مُكَلَّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا  
 اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ، الْيَوْمَ أَحَلَّ لَكُمْ  
 الطَّيِّبَاتُ ...

*Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang diharamkan bagi mereka?" Katakanlah: "Diharamkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya". Pada hari ini diharamkan bagimu yang baik-baik... (QS. Al-Maidah, 5: 4-5)*

### 3. Keadaan Terpaksa Membolehkan yang Diharamkan

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُمَّ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ  
 اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah, 2: 173)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam keadaan terpaksa, maka sesuatu yang diharamkan menjadi dibolehkan. Para ulama kemudian menjelaskan ketentuan dalam hal ini dalam kaidah:

الضرورة تُقَدَّرُ بِقَدْرِهَا

*Darurat itu diukur menurut ukurannya.*

Kaedah di atas menjelaskan bahwa seseorang dalam keadaan dharurat juga harus berusaha dulu untuk mendapatkan yang halal, sampai kemudian baru setelah upaya dilakukan, baru diperbolehkan mengambil yang dilarang sekedar seperlunya.

#### 4. Segala Sesuatu yang Membawa Kepada yang Haram adalah Haram

Para ulama membuat suatu kaedah:

مَا أَدَّى إِلَى الْحَرَامِ حَرَامٌ

*Segala sesuatu yang menjadi jalan kepada yang haram, maka dia juga haram.*

### C. Halal dan Haram pada Makanan dan Minuman

#### 1. Makanan

##### a. Semua Makanan yang Hidupnya di Laut Halal

Semua binatang yang hidup di laut halal, dimanapun dia berada, baik diambil dari laut dalam keadaan hidup maupun sudah menjadi bangkai, baik terapung maupun tidak, baik berupa ikan maupun binatang lain seperti anjing laut, babi laut, atau lainnya, terlepas apakah yang menangkapnya itu muslim ataupun non muslim (Yusuf Qaradhawi, 2007: 57-58).

أَحْلَلْ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ مَتَاعاً لَكُمْ وَلِلنَّاسِ  
Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan... (QS. Al-Maidah, 5: 96)

Allah memberikan penjelasan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالاً طَيِّباً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah, 2: 168)*

## **b. Makanan yang Hidup di Darat**

### **1) Diharamkan Bangkai, Darah, Daging Babi, dan Binatang yang Disembelih untuk Selain Allah**

Untuk binatang yang hidup di darat, Allah memberikan penjelasan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ  
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ، إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَخَلْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ  
لَعْنِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
رَّحِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pulu) melampai batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah, 2: 172-173)*

Berdasarkan ayat di atas, maka jenis binatang darat yang haram untuk dimakan itu Cuma empat macam, yaitu: 1) bangkai, 2) darah, 3) babi, dan 4) binatang yang disembelih dengan nama selain Allah.

Keterangan yang sama juga ditemukan dalam firman Allah:

قُلْ لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi --karena sesungguhnya semua itu kotor-- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS. Al-An'am, 6: 145)*

Termasuk dalam kategori bangkai adalah hewan yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas. Namun jika binatang tersebut sempat disembelih maka ia menjadi halal.<sup>2</sup> Hal ini dapat dijumpai dalam firman Allah:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْحَنِفَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ

<sup>2</sup> Untuk mengetahui apakah binatang yang tercekik, jatuh, diterkam binatang buas masih hidup dan masih dapat disembelih, cukup dengan melihat adanya tanda kehidupan. Abu Han'abi berkata, "Apabila masih ada kesempatan untuk menyembelih binatang yang dipukul, jatuh, diterkam binatang buas...masih dapat bergerak tangan atau kakinya, maka makanlah binatang itu". Para ulama fuqaha' menjelaskan bahwa tanda kehidupan pada binatang tersebut adalah darahnya masih mengalir ketika binatang tersebut disembelih, dan masih ada gerakan ringan pada binatang tersebut. (Yusuf Qaradhawi, 2007: 51)

الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ  
 أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ  
 دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah, 5: 3)*

Salah satu kebiasaan orang jahiliyah adalah memotong bagian tertentu dari hewan yang masih hidup, atau menusuk binatang tersebut untuk mengambil darahnya. Maka Allah sangat melarang tindakan yang zhalim ini. Ibn Abbas pernah ditanya tentang limpa, lalu ia menjawab, “Makanlah”. Mereka berkata, “Limpa itu darah”. Ibn Abbas menjawab, “ Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atas kamu darah yang mengalir”. (Yusuf Qaradawi, 2007: 49)

Allah menghalalkan bangkai belalang dan ikan. Rasulullah menjelaskan ketika ditanya tentang air laut.

قال هو الطهور ماؤه الحلال ميتته

“Nabi Saw menjawab, “ laut itu airnya suci dan bangkainya halal”. (Ahmad)

Allah juga menghalalkan belalang.

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي يَعْقُوبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: «غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ نَأْكُلُ الْجُرَادَ»، (رواه مسلم)

*“Kami berperang bersama Rasulullah sebanyak tujuh kali, maka kami memakan belalang bersama beliau”.* (Muslim)

Memamfaatkan tulang, kulit, bulu, tanduk binatang walupun dia bangkai dihalalkan dalam Islam. Hal ini didasarkan kepada Sabda Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " وَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةَ مَيْتَةٍ، أُعْطِيَتْهَا مَوْلَاةٌ لِمَيْمُونَةَ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلَّا انْتَفَعْتُمْ بِجِلْدِهَا؟» قَالُوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ: قَالَ: «إِنَّمَا حَرَّمَ أَكْلُهَا» (رواه البخارى)

Dari Ibn Abbas, dia berkata, “Mantan budak perempuan Maimunah diberi hadiah seekor kambing, lalu kambing itu mati. Secara kebetulan Rasulullah melewati kambing itu, lalu beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak ambil kulitnya, lalu kamu samak dan kamu mamfaatkannya?”. Mereka menjawab, “Dia itu bangkai”. Rasul menjawab, “ Yang diharamkan itu bunyi memakannya”. (Bukhari)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا شُهَابُ بْنُ عُيَيْنَةَ، وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَعَلَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِعَ فَقَدْ طَهَّرَ» (رواه الترمذي)

Berkata Rasulullah Saw, “ Kulit apa saja apabila sudah di samak, maka sesungguhnya ia telah suci”.

Yusuf Qaradhawi (2007: 55) berpegang kepada keumuman Hadits di atas sehingga membolehkan kulit anjing dan babi yang disamak. Dia menguatkan pendapatnya dengan pendapat Ahli Zhahir, Abu Yusuf murid Imam Abu Hanifah yang dikuatkan oleh Asy-Syaukani. Namun, walaupun Hadits tersebut bersifat umum, Imam Syafi’i mengecualikan kulit anjing dan babi. Walaupun di samak, kulit anjing dan babi tetap najis. Dan ulama lainnya seperti Imam Ishhaq bin Ibrahim menjelaskan bahwa maksud Hadits tersebut adalah semua kulit binatang yang halal dimakan dagingnya.<sup>3</sup>

## 2) Diharamkan Al-Khabaits (Kotor) dan Binatang yang Disuruh untuk Membunuhnya.

Allah juga mengharamkan sesuatu melalui lisan Nabi dan Rasulnya. Dalam hal ini, kriteria binatang yang diharamkan itu adalah binatang yang dianggap kotor (*alkhabaits*) dan binatang yang disuruh untuk membunuhnya baik karena alasan membahayakan atau karena kotor dan menjijikkan.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ  
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ...

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapatkan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan mengabalalkan bagi mereka

<sup>3</sup> Baca, Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Tahqiq: Muhammad Syakir dan Muhammad Fuad al-Baqi, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Hilbi, ) Juz 4, hlm. 221

segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk ... (QS. Al-A'raf, 7:157)

Al-Khabaits ini tentunya masing-masing orang bisa saja berbeda. Sesuatu yang dalam perasaan seseorang kotor dan menjijikkan, namun bagi orang lain biasa saja. Yusuf Qaradhawi (2007: 58), menjadikan himar (keledai) sebagai contoh dari yang al-Khabaits ini.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ،  
عَنْ نَافِعٍ، وَسَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «كَهَى النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ حُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ» (رواه البخاري)  
...Rasulullah melarang memakan daging himar peliharaan  
(Bukhari)<sup>4</sup>

Para ulama berpandangan bahwa larangan memakan himar (keledai) sebagaimana diungkap dalam Hadits di atas adalah bersifat sementara, karena Rasulullah melakukan larangan tersebut pada saat perang Khaibar dan pada saat itu keledai merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan untuk dijadikan kendaraan (Yusuf Qaradhawi, 2007: 58)

Selanjutnya, termasuk juga binatang yang diharamkan untuk dimakan itu adalah ular, tikus dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena Rasulullah menyuruh untuk membunuhnya juga termasuk kategori *al-khabaits* (kotor) dan karena alasan lainnya.

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شُعْبَةَ، حَدَّثَنَا  
ابْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ،  
قَالَ: سَمِعْتُ أبا عبد الله يُحَدِّثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " حَمْسٌ فَوَاسِقٌ،

<sup>4</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, Hadits No. 4218, Juz 6, hlm. 136



يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحَيَّةُ، وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ، وَالْحَدَّيَا " (رواه ومسلم)

... Rasulullah bersabda, "lima macam binatang yang jabat hendaklah dibunuh baik di tanah halal atau di tanah haram yaitu: ular, burung gagak, tikus, anjing galak dan elang." (Muslim)

وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ، أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ بِالْتَّرَابِ»

...Dari Abu Hurairah –radhiyallahu ‘anhu- berkata, Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam- bersabda "Sucinya wadah salah seorang di antara kalian apabila anjing menjilat di dalamnya adalah dengan mencucinya tujuh kali, yang pertama kalinya dengan tanah. (Shahih Muslim)

### 3) Diharamkan Binatang Buas yang Bertaring dan Burung Kuku Mencengkeram

3805 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ ابْنِ أَبِي

عَزُوبَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «هَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنْ الطَّيْرِ، وَعَنْ كُلِّ ذِي مَخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ» (رواه أبي داود)

Rasulullah Saw., melarang pada hari Khaibar memakan semua binatang buas yang bertaring dan burung yang berkuku mencengkeram (Abi Daud)

Yang dimaksud dengan binatang buas yang bertaring adalah binatang yang memangsa binatang lain dan

memakannya dengan paksa, seperti harimau, singa, srigala atau anjing dan lainnya. Sedangkan burung yang berkuku mencengkeram adalah elang, rajawali, dan sejenisnya.

Menurut Ibn ‘Abbas ra., tidak ada binatang yang diharamkan kecuali hanya empat macam sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran. Ibn Abbas berpandangan bahwa Hadits-Hadits yang melarang memakan binatang buas dan sebagainya itu hanya untuk memakruhkan, bukan mengharamkan. Singga Ibn Abbas berpendapat bahwa daging keledai adalah halal dan binatang buas adalah makruh. Pendapat Ibn Abbas ini diikuti oleh Imam Malik (Yusuf Qaradhawi, 2007: 59).

#### 4) Makanan Ahli Kitab

Allah telah memberikan rukhsah dengan menghalalkan makanan ahli kitab bagi orang Islam. Hal ini dapat dijumpai dalam Firman Allah:

الْيَوْمَ أَحْلَلْنَا لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلًّا لَكُمْ  
وَطَعَامَكُمْ حَلًّا لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ  
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ  
مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَحْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ  
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Pada hari ini dibalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan mereka halal pula bagi mereka. (Dan dibalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir*

sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (QS. Al-Maidah, 5:5)

Menurut Yusuf Qaradhawi (2007: 65), kalimat “*dan makan orang-orang yang diberi al-Kitab*” adalah umum, meliputi semua makanan mereka, sembelihan mereka, buah-buahan mereka, dan lainnya. Semua itu halal bagi orang Islam selama tidak ada dalil yang mengharamkannya secara tegas seperti bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan sembelihan mereka yang menyebut nama selain Allah. Seorang muslim tidak berkewajiban menanyakan sesuatu yang ghaib darinya (sesuatu yang tidak disaksikannya). Misalnya, bagaimana cara menyembelihnya, apakah memenuhi syarat atau tidak, apakah disebut nama Allah atau tidak. Makanan yang gaib dari pengetahuan seorang muslim ini diharamkan oleh Allah untuk memakannya dengan cara membaca *basmalah* di saat mau memakannya. Hal didasarkan kepada Hadits Rasulullah:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجَلِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّفَّائِيُّ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ قَوْمًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَنَا بِاللَّحْمِ لَا نَدْرِي أَدَّكَّرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ أَمْ لَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَمُّوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَكُلُّوهُ» (رواه البخاري)

...Seandainya suatu kaum memberi kami daging, tetapi kami tidak tahu apakah mereka menyebut nama Allah ataukah tidak ketika menyembelihnya. Lalu Nabi Saw.,bersabda, “Sebutlah nama Allah dan makanlah?”. (Al-Bukhari)<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 3, hlm. 54, No Hadits 2057

Para ulama berbeda pendapat dengan tentang hukum sembelihan Majusi, Hindu dan lainnya. Ada yang berpendapat haram karena dianggap musyrik, namun ada juga yang menyamakan makanan mereka dengan makanan ahli kitab seperti ulama dari kalangan Malikiyah. Hal ini didasarkan kepada sabda Nabi Saw.

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عَمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذَكَرَ الْمَجُوسَ، فَقَالَ: مَا أَدْرِي كَيْفَ أَصْنَعُ فِي أَمْرِهِمْ؟ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ. (مالك بن أنس)

...Rasulullah bersabda, "Perlakukanlah mereka seperti perlakuan kepada ahli kitab".<sup>6</sup>

## 5) Ketentuan tentang Binatang Buruan Darat

Ketentuan yang berkaitan dengan binatang buruan darat adalah:

- Orang yang berburu binatang disyaratkan memenuhi persyaratan yang berlaku bagi orang yang menyembelih yaitu, muslim, ahli kitab, atau orang yang dihukum sama dengan ahli kitab (Majusi, Shabi'in), dan tidak sedang melakukan ibadah ihram haji dan umrah.
- Seekor binatang dikatakan sebagai binatang buruan manakala binatang tersebut tidak dapat dilakukan penyembelihannya secara sempurna pada leher atau kerongkongannya. Jika dapat dilakukan penyembelihan pada leher, maka hal ini harus dilakukan, kecuali jika hal ini tidak dapat dilakukan maka penyembelihan dapat

<sup>6</sup> Malik bin Anas, *Muwatha' al-Imam Malik, Taḥqīq: Basyar Iwad Ma'ruf dan Mahmud Khalīl, (Muassasah al-Risalah, 1412) Juz 2*

dilakukan dengan cara melukai dan mengalirkan darah pada bagian tubuh manapun dari binatang tersebut.

- Alat yang dipergunakan dalam berburu adalah alat yang dapat untuk melukai seperti panah, tombak, pedang dan lain sejenisnya dan disyaratkan membaca *basmalah* pada saat memanah atau menembak. Atau bisa juga alat berburu tersebut dalam bentuk binatang pemburu seperti anjing dengan syarat binatang tersebut harus dilatih untuk berburu, anjing itu berburu untuk majikannya bukan untuk dirinya, dan menyebut nama Allah saat melepaskannya. Perbedaan apakah anjing itu berburu untuk dirinya atau untuk majikannya adalah, jika anjing itu memakan buruan itu, maka buruan itu untuk dirinya sehingga haram dimakan oleh seorang muslim, namun jika anjing itu tidak memakan buruannya, maka itu artinya buruan itu untuk majikannya, maka halal dimakan oleh seorang muslim (Yusuf Qaradhawi, 2007: 68-74)

### c. Binatang yang Hidup di Dua Alam (Hidup di Laut dan Darat)

Para ulama madzhab memiliki perbedaan pendapat dalam masalah hewan yang hidup di dua alam (air dan darat). Ulama Malikiyah membolehkan secara mutlak, baik itu katak, Dura-kura (penyu), dan kepiting. Ulama Syafi'iyah membolehkan secara mutlak kecuali katak dan buaya. Burung air dihalalkan jika disembelih dengan cara yang syar'i. Ulama Hambali berpendapat hewan yang hidup di dua alam tidaklah halal kecuali dengan jalan disembelih. Namun untuk kepiting itu dibolehkan karena termasuk hewan yang tidak memiliki darah. Ulama Hanafiyah berpandangan bahwa hewan yang hidup di dua alam tidak halal sama sekali karena hewan air yang halal hanyalah ikan.

Rasulullah melarang membunuh katak dan larangan tersebut dijadikan alasan oleh ulama dalam mengharamkan memakan katak.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذُنَبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَثْمَانَ: «أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ضِفْدَعٍ، يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَتَنَاهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهَا» (رواه أبي داود)

...“Ada seorang tabib menanyakan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai katak, apakah boleh dijadikan obat. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang untuk membunuh katak.” (HR. Abu Daud no. 5269)

Imam Ahmad memiliki pendapat,

يُؤْكَلُ كُلُّ مَا فِي الْبَحْرِ إِلَّا الضُّفْدَعُ وَالتَّمْسَاحُ

“Setiap hewan yang hidup di air boleh dimakan kecuali katak dan buaya.”<sup>7</sup>

## 2. Minuman yang Haram

Khamar adalah jenis minuman yang diharamkan oleh Allah. Khamar adalah segala sesuatu yang memabukkan dan menghilangkan akal sehat manusia. Rasulullah tidak berpatokan kepada asal dan bahan untuk membuat khamar, tetapi Deliqu memandang pengaruh atau dampak yang ditimbulkan yang memabukkan.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: وَلَا أَعْلَمُهُ

<sup>7</sup> Baca, Abu al-‘Ala Muhammad Abd al-Rahman bin ‘abd al-Rahim al-Mubarakhuri, Thfah al-Ahwazi bi Syarhi Jami’ al-Tirmizi, (Beirut: Dar alKitab al-‘Ilmiyah), Juz I., hlm 189

إِلَّا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ، وَكُلُّ حَمْرٍ حَرَامٌ» (رواه مسلم)

...Rasulullah bersabda, "semua yang memabukkan adalah khamar, dan semua khamar adalah haram". (Muslim)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ بَكْرِ بْنِ أَبِي الْفَرَاتِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ، فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ» (رواه أبي داود)

...Rasulullah bersabda, "segala sesuatu yang banyaknya memabukkan, maka sedikitnya juga haram". (Abi Daud)

Selanjutnya Rasulullah menjelaskan bahwa yang haram itu bukan Cuma meminumnya, juga termasuk memperdagangkan, membuat, dan lainnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَاصِمٍ، عَنْ شَيْبِ بْنِ بَشْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَمْرِ عَشْرَةَ: عَاصِرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا، وَشَارِبَهَا، وَحَامِلَهَا، وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ، وَسَاقِيَهَا، وَبَائِعَهَا، وَآكِلَ ثَمَنِهَا، وَالْمُشْتَرِيَ لَهَا، وَالْمُشْتَرَاةَ لَهَا " (رواه الترمذی وابن ماجه)

...Rasulullah melaknat sepuluh orang berkenaan dengan khamar ini, yaitu: orang yang memerasnya, orang yang minta diperaskan, orang yang meminumnya, orang yang menghidangkannya, orang yang membawakannya, orang yang menuangkannya, orang yang menjatuhnya, orang yang memakan hasil penjualannya, orang yang membelinya, dan orang yang minta dibelikan. (Al-Tirmizi dan Ibn Majah)

### 3. Semua yang Membahayakan Dilarang untuk Dikonsumsi

Seorang muslim juga diperintahkan oleh Rasulullah untuk menjauhi semua yang membahayakan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ جَابِرِ الْجُعْفِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ» (رواه ابن ماجه)

...Rasulullah bersabda, "tidak boleh membuat bahaya dan membalas bahaya". (Ibn Majah)

Imam Malik dalam al-Muwaththa' menjelaskan bahwa terdapat dua pengertian dari « لا ضرر ولا ضرار » : *Pertama*, segala sesuatu yang dapat membawa bahaya bagi orang lain, dan *kedua*, segala sesuatu yang dapat membahayakan pelakunya sendiri.<sup>8</sup>

Hadits di atas dijadikan sebagai salah satu pijakan oleh sebagian ulama untuk mengharamkan rokok, walaupun sebagian ulama yang lain memiliki pandangan yang berbeda dengan memakruhkan rokok.

PERPUSTAKAAN UNP

---

<sup>8</sup> Malik bin Anas, *al-Muwaththa'*, Muhaqqiq: Muhammad Mushthafa al-A'zhami, (al-Imarat: 2004 M/1425 H), Cet. I, Juz 4, hlm 1078



## KEPUSTAKAAN

- ‘Arabi, Ibn, *al-Futubat al-Makkiyah* , Beirut: Dar al-ikr, tt, Jilid I,
- Abdullah, Taufik (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT.Ikhtiar Van Hoeve, , ctt) Jilid IV
- , *School and Politics The Kaum Muda Moverment in West Sumatera (1927-1933) Judul Terjemahan: Sekolah dan Politik Gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat (1927-1933)*, Penj.: A. Guntur dan Lindayanti (Padang, Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988
- Abid, Rauf, *al-Insan Rub La Jasad*, Kairo: Dar al-Fikri al-‘Arabi, 1971, cet III, Vol I
- Abidin, Mas’ud, *Piagam Sumpah Sati Bukik Marapalam*, <http://www.pandaisikek.net/> , (Download tgl. 30 September 2012).
- Abu Naim, Syaifur, *Sumpah Sati di Bukit Marapalam: Perpaduan Adat dengan Syarak*, Makalah, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1991.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam- Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005 cet. I
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001) Cet. III

- al-‘Aki, Khalid Abdurrahman, *Shafwah al-Bayan li Ma’ani al-Qur’an al-Karim*, Damsyiq; al-Khathath ‘Utsman Thaha, 1994
- al-‘Asqalaniy, Ahmad ibn ‘Aliy ibn Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shabih al-Bukhariy*, Beirut : Dar al-Fikr, 1420 H/2000 M, Jilid 10
- al-Ashfahani, al-Raghib, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1972
- al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abdu , *al-Mu’jam al-Mufabras li al-Fazhi al-Quran*, (Mesir: Mathba’ah Daru al-Kitab, 1945
- Al-Gazali, *Al-Munqiz Min ad-Dhalâl*, (Beirut: Maktabah Syarqiyyah, tt
- , *Ihya’ Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikri, tt), Juz III
- , Abu Hamid Muhammad, *Maqashid al-Falasifah*, editor Sulaiman Dunya, (Mesir: Dar al-Ma’arif, tt
- Hakim, Abd al-Hamid, *Mabadi Anwalyiyah*, (Jakarta: Maktabah Sa’diyyah Fitra, tt)
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, diterjemahkan dari edisi Inggeris oleh Suwardjo Muthari dan Abdul Hadi WM, (Bandung: Mizan, 1992
- Ali, Maulana Muhammad, *Dienul Islam*, (Islamologi), (Jakarta: Van Hoeve, 1980) cet. I,
- Ali, Yunasril , *Agar Shalat jadi Penolongmu, Penyejuk Hatimu*, Jakarta: Zaman, 2009, Cet. I
- al-Jawziyyah, Syams al-Din ibn ‘Abd Allah ibn Qayyim, *Ighatsah al-Lathifah*, (Cairo: Dar al-Fikr, 1939), juz I
- , *Kitab al-rub*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992
- al-Kalabazi, Abu Bakar Muhammad, *At-Ta’aruf Li Mazhab Ahlu at-Tashawwuf*, ( Mesir: Maktabah Kulliyat al-Azhariyah, 1969
- al-Kalasyani, Abd al-Razzaq, *Mu’jam al-Istihlabat al-Shufiyah*, (Cairo: Dar al-Inad, 1992
- al-Khuli, Hilmi, *Menyingkap Rabasia Gerakan-Gerakan Sholat*, Jogjakarta: DIVA Press, 2007, cet. XI,

- al-Ma'lūf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa l'lam*, (Beirut: Dar al-Masna, 1986
- Al-Maraghi , Musthafa , *Tafsir Al-Maraghi*, Bairut: Dar Fikr, tt, juz ke-1,
- al-Mubarakhfury, Syaikh Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyyah*, Penj.Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007
- al-Muhasibi, al-Harits, *Risalah al-Mustarsyidin*, terj: Abdul Aziz, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), cet. 1
- al-Qardhawi , Yusuf, ***Islam Peradaban Masa Depan*** (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1995
- , Halal dan Haram, Penj. Abu Sa'id al-Falahi dkk dari judul Asli *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*(Jakarta: Robbani Press, 2011) cet IX
- al-Qaththan, Manna', *Mababits fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyadl : Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1393 H/1973 M
- , *Pengantar Ilmu Hadits*, diterjemahkan oleh Mifdhol Abdurrahman dari judul aslinya *Mababis fi 'Ulum al-Hadits*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010, Cet. V
- , *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2011) Cet. XIV
- al-Qunawi, Shadr al-Din, *Pancaran Spiritual*, diterjemahkan oleh Irman Kurniawan (Jakarta: Lentera, 1998)
- al-Qusyairi al-Naisaburi, Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Judul asli, *ar-Risalat al-Qusyairiyah fi Ilmi al-Tashawwuf*, Penj. Umar Faruq, Ed. Achmad Ma'ruf Ansrori, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, Cet. II
- as-Shabuniy, Muhammad 'Aliy, *Rawa'i al-Bayan Nashr Ayati Abkam*, Daar el-Fikr, Beirut, Juz II
- , *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1405 H/1985 M

- al-Suyuthi, Jalaluddin , *Al-Itqan* , Beirut : Darul Fikr, 1399H/1979M, Jilid. I
- , dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*.
- al-Syaukani, *Nailul Authar*, Syikah Iqamah al-Din, Mesir, Juz VI,
- Aly., Hery Noer , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999
- Amin, Abdul Manaf, *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syattari*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat. , 2001
- , *Risalah Mizan al-Qalb*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat, 1989,
- Anis, Ibrahim , *al-Mu'jam al-Wasit*, Darul Ma'arif, Mesir, 1972,
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam; Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema iNsani, 2004, cet. I
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syari'ah; Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Cet XII
- Armstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan. 1996
- *Khasanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Terj. MS Nasrullah, judul asli "Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam", Bandung: Mizan, 1998
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Taubid/ Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986) Cet. Ke IV
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) cet., II
- as-Sayyid, Abdul Basith Muhammad, *The Spiritual Power; Membangkitkan Kekuatan Paling Dahsyat dalam Diri*, diterjemahkan oleh Muhtadi Kadi dari Judul

- Aslinya *Ath-Thaqab ar-Rubhiyyah Fawaid Dunyawiyyah wa Ukhrawiyyah*, (Jakarta: Nakhlakh Pustaka, 2008) cet. I
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Penerbit Mizan, cetakan II, 1994,
- , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- , *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003), Cet. I
- az-Zarqoni, M. Abdul Adzim , *Manabilul Irfan fi Ulumul Quran*, Juz III
- Basiyuni, Ibrahim, *Nasya'at at- Tashammuf al-Islami*, (Mesir: Daar al-Ma'arif , tt
- Batuah, Ahmad Datuak & Datuak Majo Indo, Tambo Minangkabau, Jakarta: Balai Pustaka, 1956,
- Caplin, James P. , *Kamus Lengkap Psikologi*, Ter. Kartini Kartono, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989
- Corbin, Henry, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*, diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Ralp Menheim, Princeton: Princeton University Press, 1981
- Darusman, *Syekh Burhanuddin dan Pengembangan Islam di Kuntur Kumpang Kiri Abad XIII*, (Skripsi), (Padang: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN IB Padang, 1994), Daud al-Fatani, Munyat al-Mushalli, ed. Was. Mhd. Shagir Abdullah, dalam Munyatul Mushalli Syekh Daud al-Fatani (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (LP3ES, tt), h. 1
- Dobbin, Christine, *Islamic Revivalism ini a Changing Peasant Economy Central Sumatra, 1784-1847*, penj: Lilian

- D. Tedjasudana, Judul Terjemahan, Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847, (Jakarta: INIS, 1992
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simajuntak, (Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Echols ,John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), cet. XXVI,
- El Thiaz, Rick Harsen , *Gurindam Pitaruah Ayab Untuk Anak Perempuan Karya Yus Dt. Parpatiah. Tinjauan Sosiologi Sastra*. (Skripsi), Jurusan Sastra Daerah Minangkabau. Fakultas Sastra. Universitas Andalas Padang.
- Fathurahman, Oman, , *Tarekat Shattâriyyah di Sumatra Barat: Penelitian atas Dinamika dan Perkembangannya melalui Naskah-naskah Islam Nusantara*, (Program Studi Ilmu Susastra, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, 2003)
- , *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2008
- , *Tanbih al-Masyi; Menyoyal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrahman Singkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, 1999
- Gazalba, Sidi, *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), Sirajuddin Zar, *Konsep Pemukiman Alam dalam Pemikiran Islam, Sains, dan al-Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Haikal, Muhammad Husain, *Jejarah Hidup Mubammad*, terj. Alli Audah, (Jakarta: Pustaka Antar Nusa, 1989
- Hakim, Abd al-Hamid, al-Bayan (Bukittinggi: Maktabah al-Ma'arif, 1949
- Dt. Rajo Endah, Hamidin, *Metodologi Pembelajaran Responsi Agama Islam*, (makalah) dipresentasikan pada tanggal 8 September 2010 di UNP

- Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Djajamurni, 1967
- , *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- Hawa, Said, *al-Islam*, (Terj) Abdul Hayyi al-Kattani dari judul asli al-Islam, Jakarta: Gema Insani, 2004, cet, I,
- Hidayat, Ahmad Taufik, *Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional di Koto Tangah Awal Abad XX; Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban (Disertasi)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010
- [http://www.akhmadudrajat.wordpress.com/.../pendekatan-strategi-metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran](http://www.akhmadudrajat.wordpress.com/.../pendekatan-strategi-metode,Teknik,Taktik,danModelPembelajaran), Download, 22 Maret 2013
- Irfan, Nia K. Sholihat, *Datang dan Berkembangnya Islam di Jawa*, Panji Masyarakat, No. 319, 26 Jumadil Awwal 1401 H., 1 April 1981
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981
- Kartanegara, Mulyadi, *Mozaiik Khazanah Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2000
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Penj: Ahmad Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Koto, Alaidin, *Pemikiran Politik Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: CV Panca Abdi, 1996
- Latief, M. Sanusi, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, (Disertasi), Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988
- Machudum, Sjarkawi, *Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah; Ablussunnah wal Jama'ah Pendiri Republik Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 2011
- Madjid, Nurcholis, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992

- Mahmud, Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002
- Malik, Mansoer, *Syekh Abdurrahman (1777-1899)*, dalam Edwar (ed) *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Center, 1981
- Mandzur, Ibn , *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Maarif, tth
- Manggis, M. Rasyid, *Minangkabau, Sejarah Ringkas dan Adatnya*,(Padang: Sri Darma, 1970
- Mangiang, Azwar Datuk, “*Piagam sumpah satie Bukik Marapalam*”. Makalah Seminar. tertanggal 16 Juli 1991.
- Mansoer, dkk., *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bhratara, 1970
- Manzhur, Ibn, *Lisan al-‘Arab*.( Mesir: Dar al-Mishriyah Li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1968
- Marzuki, Kamaluddin , ‘*Ulumul Qur’an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, judul asli, “*Tabzib al-Akhlak*”, (Bandung: Mizan, 1994
- Mughniyah, Muhammad Jawad , *Fiqih Lima Mazhab*, diterjemahkan dari judul aslinya al-Fiqh ‘ala al-Mazhab al-Khamsah oleh Masykur A.B. dkk (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008) cet. XXII
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Rine Grafindo Persada, 2006
- , *Konsep Fiqih: Tela’ah atas Struktur Kepribadian dalam Perspektif Islam*, ( Padang: PPs. IAIN IB Padang, 1997
- Muslim, *Shahih Muslim*, Terj: Makmur Daud, Juz. 1, (Jakarta: Wijaya, 1993
- Murniyetti, dkk, *al-Islam*, Padang: UNP Press, 2013
- Nafis, Muhammad Wahyuni, ed. *Rekonstruksi Religius Islam*( Jakarta: Paramadina, 1996)



- Naser, Sayyid Husen, (ed), *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam: Manifestasi*, Terj: Tem Penerjemah Mizan dari Judul asli :*Islamic Spirituality: Manifestations* (Bandung: Mizan, 2003) Cet I.
- , *Tasawuf dulu dan sekarang*, Terj. B. Abdullah Hadi, Judul Asli, *Living Sufism* , (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Nasrul HS dkk. *Pendidikan Agama Islam Bernuansa Soft Skill untuk Perguruan Tinggi*, (Padang: UNP Press, 2011), h. 31
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979) Jilid II,
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005) cet. I
- , *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005) cet. I
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, Cet I.
- Navis, A.A, *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1984
- Nicholson, R.A., *The Mystics of Islam*, ( London: 1975)
- Noer, Deliar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, (Singapore: 1973
- Poerwadarminta, W.J.S. , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Purba, Hadis , *Faith, Ilmu, Syahadat, dan amal*, Medan : IAIN Press, 2011
- Pulungan, Sayuti, *Universalisme Islam*, (Jakarta Moyo Segoro Agung, 2002) cet. I
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam* , terjemahan Drs Salman Harun, (Bandung : PT Alma'arif, 1993
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet. VIII.,

- Rasyid, Hamdan , *Pesona Kesempurnaan Islam; Indahnya Pancaran Ajaran Islam dalam Seluruh Aspek Kehidupan*, (Jakarta: Zahira Press, 2009) cet I
- Razak, Nasaruddin, *Dinul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1977, cet. II
- Rivauzi, Ahmad, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Pemikiran Pendidikan Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi*, (Padang: Jasa Surya, 2013) Cet. 1
- , *Pemikiran Abdurrauf Singkel tentang Pendidikan dan Implikasinya Pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Padang Pariaman*, (Disertasi), Padang: Pascasarjana IAIN IB Padang, 2014
- Rizvi, S.A.A., *A History of Sufism in India*, 2 jilid, New Delhi: Munshiram Manoharlal.1983
- Rusydi, Imam al-muhaqqiq al-Mudaqqiq Ahmad, *Matan Bina wa al-Asas* Jakarta: Jaya, tt
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, judul aslinya *Fiqhus Sunnah* oleh Moh. Abidin, dkk. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), Cet. I, 2 Jilid
- Sagiran, *Mukjizat Gerakan Shalat*, (Jakarta: QultumMedia, 2013), cet II
- Said, M. , *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, Jakarta, 1976
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010) Cet. VII
- Sartre, Jean Paul , *Nashriyyah fi al-Infi'alat. Ter. Sami Mahmud Ali dan Abdus Sami al-Qaffasy. Kairo: al-Haiab al-Mishriyyah li al-Kitab, 2000*
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan dari *Mystical Dimension of Islam*, oleh Sapardi Djoko Damono dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986,
- Schrieke, B.J.O., *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*, (Jakarta: Bhratara, 1973

- Seregar, A.Rifa'i, *Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Shadily, Hasan dan John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980, cet. VIII
- Shamad, Irhash A. dan Danil M. Chaniago, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta: Tintamas, 2007
- Shariati, Ali, *Haji*, diterjemahkan dari judul asli *Haji* oleh Anas Mahyudi dan Ammar Haryono, Bandung: Pustaka, 2002, cet. V
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 2006, Cet. XXIX
- , *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, cet. XVIII
- , *Lentera al-Quran, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2013 Edisi II, Cet. 1.,
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1991), Cet. III
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Stokes, Jane, *How To Do Media and Cultural Studies; Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, Penj: Santi Ari Astuti, Yogyakarta: Bentang, 2006
- Sudjana, Dhd., *Fenomena Aqidah Islamiyah Berdasarkan Quran dan Sunnah*, Jakarta : Media Dakwah, 1994
- Supiana, M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Raka Sarasin, tt
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005
- Syaltout, Mahmud, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, Mesir: Dar al-Qalam, 1996, cet. III

- Syubhah, Muhammad Ibn Muhammad Abu , *Al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim*, alih bahasa : Taufiqurrahman, Studi Ulumul Qur'an, (jakarta : Pustakan Setia, 2003
- Taylor, Steven J. dan Robert Bogdan, *Intoduction to Qualitative Research Methods; thlme Search for Meaning*. New York: Wiley & Sons, Inc, 1984
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulad (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Penj: Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Wehr, Hans, *A Dictionary Of Modern Written Arabic*, (Edited by. J. Milton Cowan), Beirut: Librairie Du Liban dan London: Macdonald & Evans LTD, 1974
- Wikipedia, Kerajaan Pagaruyung, <http://id.wikipedia.org/wiki/> (Download tgl. 30 September 2012)
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1993
- Yahya, Isa Abduh dan Ismael, *Haqiqah al-Insan*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, tt), Jilid I
- Yunus, Abd. Hamid, *Dairah al-Ma'arif*, II Asy Sya'b, Kairo, tt,
- Yunus, Mahmud *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979) cet. II
- *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya, 1990) Cet. VIII,
- Zaini, Hasan dan Radhiatul Hasnah, *Ulum Al-Qur'an*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010), Cet. Ke-1
- Zalnur, Muhammad, *Surau; Kajian Historis Lembaga Keagamaan dan Sosio-Kultural Tradisional di Minangkabau* (Tesis), (Padang: Program Pascasarjana IAIN IB Padang, 2002

- Zar, Sirajuddin , *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains, dan al-Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Ziyadat, Ma'an, dkk., *al-Mausu'at al-Falasifah al-'Arabiyah*, (Arab: Inma' al-'Arabi, 1986
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ; Memamfa'atkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Penj. Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan, 2001

PERPUSTAKAAN UNP

PERPUSTAKAAN UNP

## SEKILAS TENTANG PENULIS



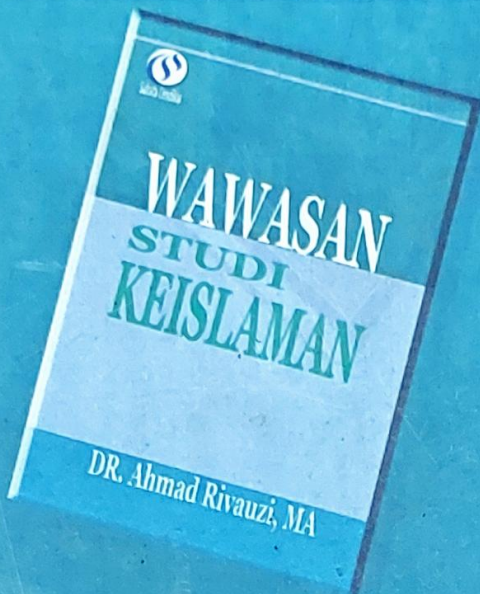
**Dr. Ahmad Rivauzi, MA.** Lahir di Matur, Kenagarian Matua Hilia, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, pada 13 Mei 1977, adalah dosen Departemen Ilmu Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, semenjak tahun 2008 sampai sekarang.

Pendidikan, Sekolah Dasar Negeri Ampek Surau di Kenagarian Matua Hilia tahun 1984-1990, Tsanawiyah dan Aliyah pada Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasir IV Angkat Candung tahun 1990-1997, kemudian melanjutkan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, tamat tahun 2002. Setelah menamatkan pendidikan S1, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya pada Program Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana IAIN IB Padang dengan konsentrasi Pendidikan Islam, tamat tahun 2007. Jenjang pendidikan S3 dilanjutkannya pada lembaga yang sama, mendapatkan gelar Doktor pada bidang Pendidikan Islam pada bulan September 2014.

Sewaktu mahasiswa, penulis pernah menimba pengalaman dan beraktivitas pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah tahun 1999-2001, kemudian dipercaya sebagai Presidium HMI Cabang Padang (Ketua Bidang Komunikasi Umat) periode 2002-2003, dan juga ikut aktif pada Pengabdian organisasi HMI.

Penulis juga aktif menulis pada jurnal-jurnal ilmiah, dan makalah serta buku. Di antara buku yang sudah diterbitkan adalah: *Pendidikan Berbasis Spiritual; Pemikiran Pendidikan Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi.*





PERPUSTAKAAN UNP

Jl. Ibn Khaldun III, No. 32B, Pisangan,  
Ciputat - Tangerang Selatan 15415  
Komplek UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
E\_mail ; sakata\_cendikia@yahoo.co.id  
Telp ; +62 812 6689 9282

ISBN : 978-602-71961-6-2



9 786027 196162